Eria90
Harapan di Ujung Senja
Takluk's The Series #2

Harapan di Ujung Senja

A Romance Novel By Eria90

Prolog

Langkah kaki tegap namun terlihat tanpa nyawa itu nampak menyusuri koridor rumah sakit yang di dominasi oleh warna putih, yang merupakan ciri wajib yang hampir seluruh rumah sakit memiliki warna yang serupa. Tubuh besar dan atletisnya mampu membuat beberapa suster yang berpapasan dengannya berpaling hingga dua kali hanya untuk memperhatikan sosoknya yang sudah cukup mereka kenali karena kerap kali datang dan bahkan bisa di katakan menjadi penghuni tetap.

Bukan karena sosok itu yang menjadi pasiennya melainkan satu lagi seorang wanita berparas cantik dengan daya pikat yang mampu menaklukkan sosok yang kini mereka kagumi.

Bisik-bisik kekaguman bisa terdengar dari beberapa perawat tersebut ketika sosok dengan karisma yang memancar dari seluruh tubuhnya, melewati mereka tanpa menoleh atau pun menyapa. Meski begitu, sosok itu telah memiliki pengagum tersendiri akibat

pembawaannya yang sering di katakan cool, maskulin dan juga keren. Meski ketampanan tidak bisa di masukkan ke dalam kategori yang ada pada dirinya, tetap saja tidak mengurangi ketertarikkan yang ada padanya.

Tak lama berselang, langkah itu berhenti di depan ruang VIP yang suasana sekitarnya di selimuti aura suram juga kesedihan. Setelah menarik napas sejenak, untuk menguatkan hati agar bisa kembali melihat keadaan satu sosok yang terbaring tak berdaya di dalam sana, baru lah lelaki dengan aura kelam itu membuka pintu di depannya.

Melangkah masuk lebih ke dalam setelah terlebih dahulu menutup pintu di balik punggungnya, lelaki itu melangkah sedikit lagi agar lebih mendekat ke arah sosok yang telah menjadi putri tidur selama beberapa bulan terakhir ini. Sesosok wanita dengan tinggi tubuh yang bisa di katakan melebihi rata-rata perempuan Indonesia pada umumnya, namun tetap terlihat mungil jika di sandingkan dengannya yang bertubuh besar serta jauh lebih tinggi dari putri tidur yang masih belum mau juga membuka matanya tersebut.

Menarik napas kasar sekali lagi, barulah lelaki itu mendudukkan dirinya di kursi yang selalu tersedia di samping ranjang pasien. Jemarinya yang besar terangkat, menggapai jemari kecil nan rapuh yang di miliki satu-satunya sosok yang menjadi penyesalan terbesarnya kini.

"Hei, kapan kamu bangunnya?" ucap lelaki itu setelah terdiam cukup lama untuk meresapi rasa jemari halus yang berada di genggamannya.

"Kamu tau, hari ini ada salah satu penyanyi ibu kota yang ngotot minta aku jadi pengawalnya, padahal aku sudah menunjukkan beberapa anak didikku yang mempunyai keahlian yang mumpuni. Tapi tetap saja artis itu kekeuh, tidak mau yang lain selain aku." tuturnya sembari berulang kali menciumi jemari tangan yang kini mulai terasa dingin ketika ia menyentuhnya.

"Kamu tenang saja, jangan khawatir apa lagi cemas. Aku sudah menolak keinginan artis itu karena aku takut kepikiran sama kamu. Profesinya sebagai penyanyi yang mengharuskan dia mengisi acara di berbagai kota menjadi pertimbangan utama buatku. Karena jika aku menerima

dia sebagai klien, sudah tentu aku akan ikut serta dengannya. Dan dengan begitu jarak kita akan semakin jauh dari yang pernah ada sekarang ini." nada suara lelaki itu mulai terdengar berbeda, tidak lagi tenang namun terkesan ada beban di dalamnya.

"Bangun lah, sayang, dan tunjukkan pada semua perempuan di luaran sana jika aku adalah milikmu. Larang mereka untuk mendekatiku, hardik mereka bila perlu, asal aku bisa kembali mendengar suaramu." lelaki itu menelungkupkan kepalanya di sisi ranjang pasien dengan menaruh tangan dingin putri tidur~nya di atas pipi.

"Aku kangen kamu, Sad. Kangen sekali. Rindu setengah mati rasanya sama suara, mata berbinar, juga senyumanmu. Tak lupa juga sama masakkanmu yang selalu tersedia untukku ketika aku pulang kerja." gumamnya yang terdengar lirih.

Lalu keheningan kembali merajai seisi ruang perawatan yang sengaja lelaki itu buat senyaman mungkin agar putri tidur~nya bisa merasakan suasana rumah yang nyaman. Lama ia hanya memandang seraut

wajah yang terlihat tirus dan pucat tersebut. Wajah yang dulunya selalu dihiasi senyuman kini tidak lagi terlihat. Seakan alam pun ikut berkonspirasi, bersengkongkol memberinya pelajaran dengan membuat sosok yang masih terlihat sangat cantik itu tertidur dalam waktu yang cukup lama.

"Belum cukup ya, Sad, hukuman yang kamu berikan padaku?" lelaki itu kembali berucap.

"Jika memang masih kurang, maka bangunlah, kemudian berikan aku hukuman seberat apa pun yang kamu mau, asal kamu tidak lagi tertidur dan terus diam seperti ini." suara lelaki itu mengecil dikala ingat perbuatan bejat yang pernah ia lakukan.

"Hukuman apa pun akan aku terima, bahkan jika kau menginginkan nyawaku sekali pun akan aku berikan. Tapi tolong kabulkan keinginan sederhanaku, yaitu tetaplah berada di sisiku, selalu mendampingi hari-hariku, dan kembali menjadi dirimu seperti di awal perjumpaan kita dulu."

Tarikkan napas kasar yang terdengar darinya menjadi penanda jika lelaki itu sedang mencoba untuk mengendalikan diri. Bukan mengendalikan amarah atau pun sejenisnya melainkan tangis yang sudah siap memberondong untuk segera keluar dari kelopak matanya.

"Aku berusaha, Sad, sangat berusaha. Aku menepati janjiku untuk tidak menangis sesuai dengan apa yang kamu minta sebelum tertidur panjang seperti ini. Jadi, tolonglah aku agar aku bisa terus menepati janjiku itu dengan cara kamu membuka mata dan kembali menyapaku dengan suara merdumu."

Kemudian tangan lelaki itu yang bebas terangkat, membelai pipi tirus nan pucat putri tidur~nya. "Jika aku tidak bisa menjadi alasanmu untuk segera bangun, maka bangun lah untuknya...," lalu mata lelaki itu menatap ke satu titik yang menjadi penguat penyesalannya. "Buka lah matamu untuknya. Untuk dia yang hadir karena perbuatan bejatku padamu. Untuk dia

yang menjadi pelengkap penyesalanku untukmu. Untuknya, untuk a...,"

"Maaf, pak, saya sudah menemukan lokasi keberadaanya."

Kepala lelaki itu seketika terangkat disertai kilatan amarah di matanya. Kilatan amarah yang bisa langsung terlihat jelas oleh orang yang mengganggu waktu berharganya dengan sang putri tidur ketika kepala lelaki itu berpaling ke arah sang pengganggu.

"Saya minta maaf atas tindakkan lancang saya yang sudah mengganggu waktu anda. Tapi, mengingat anda pernah mengatakan jika saya telah menemukan apa yang anda cari, anda meminta saya untuk segera menginformasikan hal tersebut kepada anda."

"Lupakan itu. Sekarang, cepat jelaskan apa yang kau ucapkan tadi." sahutnya cepat.

"Orang yang bapak minta di carikan sesegera mungkin keberadaannya itu telah berhasil saya temukan. Meski dia sempat menghilang beberapa kali berkat

bantuan dari salah seorang pengusaha, pada akhirnya saya berhasil menemukan lokasi keberadaannya juga."

"Di mana dia sekarang?" sergah lelaki itu cepat.

Orang yang mendapat pertanyaan dengan sigap menyodorkan secarik kertas ke depan, memberikan kertas tersebut kepada sosok yang merupakan atasan sekaligus mentornya.

"Sudah kau pastikan kebenarannya?"

"Sudah. Bahkan saya telah mengikuti dia selama beberapa hari, memastikan jika orang yang bapak cari itu tidak lagi berpindah tempat."

"Bagus. Siap kan semuanya, lakukan apa pun yang kau bisa, bahkan jika perlu gunakan kekerasan untuk menyeret dia ke hadapanku."

"Baik. Akan segera saya laksanakan."

Sebelum orang yang mendapat perintah itu berbalik untuk segera menjalankan apa yang diminta, kembali perkataan atasannya menghentikan langkahnya.

"Oh ya, Bim, tolong jangan sampai orang itu lecet atau pun terluka. Pastikan keadaannya baik-baik saja

ketika dia kau hadapkan padaku, karena aku telah berjanji pada diriku sendiri jika luka atau pun lecet itu hanya akan dia dapatkan dariku!"

♥♥♥

Maafkan aku, atas semua kesalahan yang pernah aku lakukan pada dirimu. Jangan berpaling atau pun menjauh dariku, aku mati jika kau melakukan itu.

Tunggulah sebentar, sebentar yang akan aku tebus untuk selamanya menjadi abdimu. Menjaga serta melindungimu dari hal-hal yang akan menyakitimu, termaksud diriku.

Beri aku satu kesempatan, menunjukkan pada dunia bahwa kau adalah milikku. Berjalan kita bersama, bergandengan tangan untuk selamanya.

Bangunlah sayang, tak usah kau terus menghukumku begini. Karena dengan keterdiamanmu membuat aku mati perlahan dalam kesendirian.

Untuk terakhir kalinya, dengarkanlah suara hatiku. Ijinkan aku memilikimu sekali lagi. Membawamu ke

tempat tertinggi, bertahta di hati juga pikiranku. Terakhir dan untuk selamanya—Arsakha Virendra

Bab 1

"Persiapkan semuanya dengan matang, aku tidak mau ada satupun kesalahan yang terjadi nanti."

Bima, yang merangkap sebagai tangan kanan juga asisten pribadi hanya bisa mengangguk mendengar kalimat bernada tegas yang diucapkan oleh atasannya. "Segera saya laksanakan." jawabnya mantap laksana perwira yang sedang menghadapi atasannya di kepolisian.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Rendra yang kepalanya masih tertunduk memandangi sesuatu di dalam hp-nya.

"Siapa yang anda maksud?"

Kepala Rendra seketika mendongak, memandang tajam Bima yang belum memberikan jawaban yang Rendra inginkan. "Wanita iblis itu. Memangnya siapa lagi yang aku tanyakan selain dia?"

Bima masih terlihat tenang, sama seperti sebelumnya ketika ia baru saja memberikan laporan dari hasil pencariannya selama hampir 4 tahun. Meski sekarang ekspresi wajah atasannya seakan siap memakan Bima hidup-hidup, ia tetap tidak merasa terintimidasi ataupun takut.

"Masih sama seperti terakhir kali saya melihatnya 2 hari yang lalu. Wanita itu belum juga sadarkan diri dari tidur panjangnya."

"Apakah wanita itu benaran koma, atau hanya berpura-pura untuk mengelabuiku?"

"Iya," jawab Bima disertai anggukkan, kemudian kembali menambahkan. "Saya sudah menanyai dokter yang selama satu tahun terakhir menanganinya, dan jawaban yang diberikan sama seperti apa yang saya sampaikan kepada anda."

Rendra mengangguk-angguk sembari mengusap dagunya yang sedikit kasar karena belum bercukur pagi tadi. "Ke mana wanita itu menghilang sebelum ditemukan koma?" wajah Rendra telah kembali seperti semula,

tenang tanpa ekspresi yang bisa mencerminkan isi hatinya.

"Singapura. Berkat bantuan dari kekasihnya yang merupakan salah satu pengusaha besar di Indonesia, semua data diri wanita itu bisa tersamarkan. Sehingga kami yang mencarinya hanya menemukan jalan buntu dan selalu gagal di tengah jalan."

"Lalu, di mana pengusaha itu sekarang?"

"Menghilang. Kabar terakhir yang saya dapat dari orang di lapangan, pengusaha itu menghilang tanpa jejak setelah kecelakaan tragis yang menimpa dirinya dan wanita itu. Ada yang mengatakan jika dia disembunyikan oleh keluarganya dan dibawa berobat ke luar negeri. Ada juga yang mengatakan pengusaha itu meninggal sebelum mendapat penanganan dokter."

"Kalau begitu, terus cari keberadaannya. Bahkan jika hasil yang didapat hanya kuburan dengan batu nisan bertulisankan namanya sekalipun, tetap temukan pengusaha itu." titah Rendra tidak ingin dibantah.

Kernyitan di dahi Bima membuat Rendra memandang orang kepercayaannya itu penuh tanya dan langsung menyuarakannya. "Apa yang kau pikirkan?"

"Maaf jika saya lancang telah menanyakan hal ini kepada anda. Apakah anda ingin menuntut pembalasan juga kepada pengusaha itu? Bukannya pengusaha itu tidak ikut terlibat dalam insiden yang menyebabkan adik anda meninggal dunia?"

Seulas senyum Rendra berikan untuk keberanian Bima dalam mengutarakan pikirannya. Tanpa merasa takut apa lagi terintimidasi akan aura kejam yang selalu menguar dari tubuh Rendra. "Bukan untuk pembalasan tapi pembuktian."

"Maksud anda?"

"Aku ingin melihat seperti apa orang yang sudah berhasil mengelabuiku selama bertahun-tahun. Yang sudah menutupi jejak wanita iblis itu dengan sangat rapi sehingga kau ataupun aku tidak berhasil menemukan keberadaan wanita iblis itu." Rendra terlihat menyeringai, menampakkan ekspresi wajah yang bisa membuat orang

yang melihatnya bergidik ngeri. Terkecuali Bima tentunya, karena pria itu hanya menatap lurus atasannya tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Sudah biasa katanya jika ada yang bertanya, apakah Bima tidak takut melihat ekspresi keras atasannya itu?

"Akan tetapi, sepertinya dewi keberuntungan sedang berpihak kepada kita karena pada akhirnya keberadaan wanita iblis itu bisa kita temukan juga."

Bima hanya bisa menghela napas pelan guna menetral aura tidak mengenakan yang terasa di sekitarnya. Aura yang dikeluarkan oleh sosok tinggi besar yang berada dalam jarak sangat dekat dengannya. Sosok yang hampir 5 tahun terakhir, yang menjadi tempat bagi Bima mengabdikan diri, mulai dari tenaga sampai keahlian yang Bima miliki sekarang ini karena bimbingan sosok itu.

"Pantas saja wanita iblis itu sangat sulit ditemukan meskipun dia dalam keadaan koma, rupa-rupanya ada lagi tikus kecil yang mencoba melindunginya." gumaman

Rendra masih sanggup didengar Bima sehingga pria itu kembali mengutarakan pikirannya.

"Menurut saya, tikus kecil yang anda sebutkan itu sama sekali tidak mengetahui jika ada pihak yang mencari kakaknya. Dan, mungkin saja nama yang dicantumkan di rumah sakit adalah nama yang sudah biasa digunakan oleh keluarga mereka."

Rendra mengangguk kecil saat pikirannya juga menyimpulkan hal yang sama dengan apa yang diutarakan Bima. "Mungkin saja."

"Jadi, harus saya apakan tikus kecil itu?" tanya Bima lugas.

Rendra terdiam, terlihat tenang dan tidak terjangkau jika dalam keadaan dimana Rendra diminta untuk berpikir dengan siku yang berada di lengan kursi kebesarannya dan menaruh dagu yang telah ditumbuhi bulu-bulu halus tersebut di atas kepalan tangannya. Posisi yang sering kali membuat para wanita yang melihatnya tidak mau berkedip juga berpaling, karena takut

kehilangan pemandangan yang mengagumkan menurut mereka.

Bima menjadi salah satunya. Bukan karena Bima memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Dan Bima berani bersumpah jika ia masih normal dan menyukai wanita. Hanya saja Bima jujur mengakui jika ia mengagumi gaya berpikir atasannya itu. Sebatas kagum tidak lebih, karena Bima sudah berulang kali meniru gaya tersebut, namun hasilnya tidak pernah sama, malah terkesan aneh, tidak cocok kalau kata temannya.

"Biarkan saja dulu. Lepaskan dia untuk sementara waktu. Dan jika memang harus, baru masukkan dia dalam rencana kita." suara berat dan tegas itu membawa Bima kembali dari kekagumannya.

"Anda yakin?"

"Ya. Untuk sementara saja."

"Baik. Kalau begitu saya permisi dulu, masih ada beberapa hal yang harus saya kerjakan."

Rendra hanya mengangguk kecil dan membiarkan orang kepercayaannya itu berdiri kemudian melangkah

menjauh, menuju pintu ruang kerjanya yang tertutup. Namun, saat selintas pemikiran merasuk di benaknya, Rendra kembali memanggil dan memberikan satu instruksi terakhir darinya untuk hari itu. "Bima, aku mau kau awasi tikus kecil itu selama 24 jam penuh. Jangan sampai dia lepas ataupun hilang dari pantauanmu. Sepertinya aku punya satu rencana khusus untuknya, dan pastikan dia baik-baik saja sampai aku menjalankan rencana itu."

♥♥♥

Setelah ditinggal sendiri di dalam ruangannya dan berada dalam posisi duduk yang cukup lama, Rendra akhirnya berdiri kemudian memutar langkah ke arah jendela besar yang membelakangi meja kerjanya, untuk sejenak menikmati sinar matahari sore yang hampir tenggelam. Dan tentu saja itu merupakan salah satu kegiatan rutin yang selalu Rendra lakukan setiap sore hari demi mengurangi sedikit rasa lelah di hatinya.

Arsakha Virendra atau yang biasa dipanggil Rendra oleh teman-teman dekatnya adalah salah satu pengusaha yang cukup sukses dibidang penyedian jasa. *Homeland Security* merupakan usaha yang Rendra rintis dari bawah sekitar 7 tahun yang lalu, hingga cukup dikenal masyarakat pada saat ini. Usaha yang didirikan Rendra adalah usaha yang menyediakan jasa pengamanan serupa dengan *bodyguard*, yang bertugas menjaga keamanan seseorang yang menggunakan jasanya, hanya saja Rendra sedikit mengembangkan usaha tersebut dengan menambahkan beberapa orang yang ahli dalam bidang teknologi, yang sangat berguna untuk membantu meretas informasi rahasia yang dirasa bisa mengancam keamanan orang-orang yang berada di bawah perlindungannya.

Katakanlah jika Rendra adalah orang yang berpikiran pendek atau mungkin arogan karena dengan sangat berani mendirikan usaha yang menurut kebanyakkan orang sangat beresiko, apa lagi melibatkan nyawa seseorang di dalamnya. Toh Rendra tidak perduli dan memusingkannya, bukan karena Rendra menganggap

remeh nyawa seseorang, bukan juga ingin sok-sok'an pamer kehebatan. Karena bagi Rendra, usaha yang ia bangun sudah sesuai dengan keahlian yang ia miliki, kecuali dibidang teknologi. Kalau untuk itu Rendra akan mengangkat tangan dan mengaku kalah.

Untungnya bagi Rendra, setelah hampir 2 tahun lebih merintis usaha, Bima hadir di hadapannya dan yang menjadi bonus, ternyata orang kepercayaannya itu memiliki keahlian yang sangat mumpuni dalam bidang yang bagi Rendra sangatlah sulit. Namun, berkat Bima juga lah, kini akhirnya Rendra mulai sedikit mengerti meski dalam taraf seperti bayi yang baru saja belajar merangkak.

Hembusan napas Rendra yang terdengar cukup keras menjadi temannya di ruangan yang sepi itu. Bukan sepi dalam artian yang sebenarnya, akan tetapi hati Rendra lah yang terasa sepi, kosong serta sunyi, yang memang sengaja Rendra biarkan untuk menghormati adiknya yang telah tiada.

"Lagi ngapain, Ren? Berdiri di depan jendela, sudah seperti patung saja."

Teguran suara lantang namun terdengar lembut tersebut menghentak Rendra dari lamunannya akan masa lalu. Memutar badan, Rendra langsung berhadapan dengan seraut wajah yang menurut semua wanita yang melihatnya akan mengatakan manis daripada tampan, plus kaca mata kecil yang membingkai matanya menjadi pelengkap kata manis tersebut. Menghembuskan napas lelah, pada akhirnya kembali melangkah ke arah kursi kebesarannya kemudian duduk di sana.

"Kebiasaan kau ini, Dan, datang ke tempat orang nggak pakai ketuk pintu, main nyelonong masuk saja." kata Rendra.

Kekehan kecil orang yang telah duduk di depannya yang hanya dibatasi meja membuat Rendra bisa melihat jelas raut wajah orang itu yang terlihat tidak merasa bersalah sedikit pun.

"Sumpah ya, Ren, aku sudah ngetuk pintunya sampai empat kali, tapi nggak ada sahutan juga darimu.

Makanya aku langsung masuk saja, takut kau bunuh diri atau berbuat nekat akibat masih mengingat masa lalu." jawab pria itu sekenaknya.

"Jangan bercanda!" dengus Rendra kesal. "Bunuh diri saat ini bagiku adalah hal yang sangat mustahil aku lakukan!"

"Oh ya?" kata pria itu yang terlihat meragukan ucapan Rendra.

"Tentu saja, Dan!" Rendra mengangguk yakin. "Kau paling tau, jika aku tidak akan pernah mengijikan mataku tertutup sebelum aku meremukkan wanita iblis itu sampai hancur tak bersisa menggunakan tanganku sendiri."

Danu hanya bisa menghela napas begitu melihat kobaran api amarah juga dendam yang sangat besar di mata temannya itu. Yang bagi Danu, sangatlah tidak baik jika Rendra masih saja mengungkit masalah yang telah lama berlalu. "Nggak capek ya, Ren?" tanya Danu.

"Capek apanya?"

"Nyimpan dendam serta amarah dari bertahun-tahun yang lalu, bahkan hingga sekarang pun tidak pernah padam." jawab Danu lugas.

"Nggak akan!! Capek ataupun sejenisnya tidak akan pernah aku rasakan. Karena, selama wanita iblis itu masih bisa bernapas tanpa beban di dunia ini, maka aku akan membuang semua rasa itu sampai ke akar-akarnya."

Lagi-lagi Danu menghela napas lelah. Beginilah sifat salah satu temannya ini, gampang marah, emosian, serta jangan lupakan dendam yang sudah dipupuk selama beberapa tahun.

Bukannya Danu tidak pernah menasehati Rendra agar melupakan dendamnya. Sudah, sudah berulang kali dan tidak pernah bosan hingga sekarang ini. Hanya saja, Rendra yang terlalu bebal, menolak untuk mendengar ataupun mengikuti saran dari semua temannya. Danu contohnya, mulut bahkan otaknya sudah tidak tau lagi harus menggunakan kata yang seperti apa agar Rendra tidak lagi berkubang dengan masa lalunya.

"Kau tau, aku sudah menemukan wanita iblis itu." suara Rendra yang terdengar puas membuat dahi Danu berkerut.

"Inggrid, maksudmu?"

Mata Rendra menajam, tatapannya dingin ketika menyorot salah satu orang yang tidak pernah takut jika melihat wajahnya yang sangar. "Jangan sebut namanya di depanku!"

"Oke." kata Danu. "Maafkan aku karena telah mengingatkanmu akan masa lalumu yang menyakitkan!"

Wajah Rendra kembali tenang, tanpa riak ataupun ekspresi menakutkan yang tadi ditunjukkannya di hadapan Danu.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?" Danu memilih mengikuti alur yang Rendra bangun.

"Tentu saja membikin perhitungan. Kalau perlu lengkap dengan *bunganya* sekalian." ujar Rendra tegas tanpa keraguan.

"Apa maksudmu dengan *bunga*?"

"Keluarga, saudara, kerabat, atau bahkan kekasihnya akan aku libas habis sem..."

"Itu keterlaluan, Ren!" sergah Danu cepat. "Yang bermasalah denganmu hanya satu orang saja. Jadi, jangan libatkan orang lain di dalamnya."

"Aku tidak perduli!" tandas Rendra.

"Pikirkan dulu sebelum kau bertindak. Jangan sampai kau menyesal dikemudian hari." tutur Danu berusaha menasehati temannya yang bengal.

"Tidak akan. Aku tidak akan menyesal asalkan semuanya terbayar hingga lunas. Dan semua resikonya akan aku tanggung, meskipun harus mengorbankan sedikit hatiku yang masih tersisa."

Danu menarik napas berulang kali untuk melegakan pernapasannya yang tiba-tiba saja terasa sesak. "Terserahlah, Ren, terserah. Aku tidak tau lagi bagaimana caranya mengubah pemikiranmu. Asalkan kau tau saja, hukum karma itu berlaku. Dan bisa saja suatu saat nanti, kata-katamu itu akan berbalik menyerang dirimu."

Rendra hanya diam, mendengarkan namun tidak akan pernah mengikuti. Karena yang ada di pikiran Rendra hanyalah menghancurkan wanita iblis perusak kebahagian orang. Yang keberadaannya kini telah Rendra ketahui.

♥♥♥

Gadis itu masih terus menatap satu objek yang sama sedari 15 menit yang lalu. Tak pernah ada kata bosan baginya akan rutinitas yang selama 1 tahun terakhir ia lakoni itu.

Cukup memandang dalam kesunyian ditemani suara-suara dari mesin penunjang kehidupan bagi objek yang dipandanginya itu, sudah cukup baginya. Walau tidak ada tegur sapa ataupun balasan kata hangat yang ia terima, baginya tak mengapa asalkan ia masih bisa melihat juga mengetahui jika seseorang yang kini terlelap dalam tidur panjangnya itu masih bernapas dan terus hidup untuk menemaninya.

Boleh saja ia dibilang bodoh karena masih setia melakoni perannya sebagai keluarga serta adik yang baik bagi sosok itu. Akan tetapi, untuknya pribadi, sosok itu adalah salah satu keluarganya yang harus ia sayangi, kasihi, dilindungi, serta dijaga keberlangsungan hidupnya.

"Kak Kia, kapan bangunnya?" gadis itu akhirnya bersuara.

"Aku kangen ngeliat senyumnya kakak yang selalu merekah saat membicarakan para pengagum kakak yang banyak itu. Dan lebih kangen lagi sama suara kakak ketika berbicara."

Terdiam lagi untuk waktu yang cukup lama, gadis itu akhirnya merebahkan kepala di atas ranjang pasien sembari menghela napas lelah.

"Coba kakak udah bangun, pasti aku nggak akan sendirian lagi. Nggak ada kakak rasanya sepi, apa lagi semenjak ayah sama mama udah nggak ada, makin sepi saja rasanya." keluh gadis itu seorang diri.

"Oh ya, aku mau cerita kalau tadi malam aku ngeliat lagi lima orang laki-laki yang sering kakak ceritakan dulu.

Tapi sayang, aku ngeliatnya dari jauh, jadi nggak jelas sewaktu ngeliat wajahnya. Udah gitu, mereka semua nggak lengkap soalnya ada satu orang yang nggak datang." tuturnya bercerita.

Kembali diam, mata gadis itu mulai redup dan perlahan mengecil akibat rasa kantuk yang mulai menyerangnya. Itulah resiko yang harus gadis itu tanggung, waktu tidurnya berkurang karena bekerja di dua tempat sekaligus, meski waktunya berbeda.

"Numpang tidur bentar ya, kak, aku ngantuk banget. Nggak lama kok, janji deh nggak bakalan ganggu tidurnya kak..."

Lalu, kelopak yang menaungi mata coklat gelap nan jernih itu menutup sempurna karena pemiliknya telah terlelap mengarungi alam mimpi. Tanpa menyadari jika ada sepasang mata tajam yang sudah sejak lama memperhatikan dirinya beserta apa saja yang gadis itu lakukan.

Sunggingan sinis serta merta terbentuk di bibir tebal orang itu saat mengingat apa saja yang sudah

dikatakan oleh gadis yang menurutnya masih polos, lugu, juga bodoh. Bodoh karena tidak menyadari jika dunia yang didiaminya sangatlah kejam, tak pernah pandang bulu dalam melibas mangsanya.

"Sedari awal takdirmu telah salah karena terlahir sebagai adiknya! Maka, maafkan aku jika akal pikiranku tidak akan melepasmu begitu saja. Jadi, persiapkan dirimu untuk menghadapi takdir buruk yang sebentar lagi akan kau hadapi." orang itu kemudian berlalu pergi setelah mengucapkan beberapa kalimat yang di dalamnya terkandung ancaman. Ancaman berupa kesengsaraan yang mungkin tidak akan sanggup dijalani oleh gadis yang sedang terlelap di sana.

♥♥♥

Jika saja waktu bisa diputar kembali, maka aku bersedia untuk melewatinya hanya untuk mengubah awal yang mempertemukan kita. Bukan untuk memperbaiki tapi untuk memulai kembali.

Jika memang bisa, maukah kau menjabat tanganku ketika aku mengajakmu berkenalan? Atau setidaknya menggandeng lenganku saat kita menyusuri jalan?

Yang manapun bagiku tidak masalah, asal aku bisa mengulang semua dan berakhir dengan memberikan padamu tempat tertinggi di dalam hatiku.

Jika kau bersedia, bisakah kau terus menetap di sana, dalam hatiku untuk selamanya? Dan aku berjanji padamu, bahwa hatiku adalah rumah bagimu untuk kembali pulang. Jadi, tinggallah di sana untuk selamanya bersama sebongkah kecil hatiku yang masih tersisa—
Arsakha Virendra

Bab 2

5 tahun yang lalu ;

Sepasang kaki yang terbalut sepatu kulit itu melangkah tergesa-gesa ketika keluar dari sebuah

gedung bertingkat 4, yang terlihat besar namun tidak sebesar beberapa gedung lainnya yang berada dalam jarak cukup dekat dengan gedung tersebut. Setelah membuka pintu mobil yang telah terparkir di depan gedung, pria itu masuk ke kursi penumpang bagian belakang.

Dengan napas yang memburu karena berlari, pria itu memberikan perintah kepada orang yang duduk di depannya, bertindak sebagai supirnya untuk hari ini karena pria itu takut akan mencelakakan dirinya terlebih dahulu sebelum sampai di tempat tujuan.

"Cepat jalan! Jangan sampai kita terlambat sampai di sana." perintahnya.

"Baik, pak." sahut si supir seraya mulai menghidupkan mesin mobil, lalu membawa mobil tersebut keluar dari gedung perkantoran yang masih menyisakan beberapa orang yang turut menyaksikan aksi pria itu.

Dalam kecemasan yang memuncak, bahkan hampir membakar kinerja otaknya, pria itu terus berdoa di dalam

hati agar dirinya tidak terlambat dan dapat mencegah kejadian buruk yang mungkin saja terjadi. Pria itu mengakui, jika dirinya adalah pendosa sejati dan kemungkinan dikemudian hari akan menerima hukuman berupa panasnya api neraka karena kerap kali melakukan perbuatan yang dilarang agama, seperti minum-minuman keras, menikmati pergulatan panas dari satu wanita ke wanita lainnya, bahkan dulu pria itu pernah mencicipi narkoba meski sekarang sudah tidak lagi.

Pria itu berharap agar Tuhan mau mendengarkan doa'nya sekali ini saja, supaya ia bisa datang tepat waktu dan menyelamatkan satu-satunya orang yang telah menemaninya menjalani hidup selama ini. Orang itu, meski terlihat tegar di luar, namun sangat rapuh di dalamnya. Dan pria itu sudah berusaha mati-matian menjaganya agar kerapuhan yang ada tidak menyebabkan orang itu terpuruk dan hancur berkeping-keping.

Kini, buah karma yang pria itu tanam rupanya telah menimpa orang yang sangat dikasihinya. Menghilangkan

semua tawa dan mendatangkan air mata yang tak pernah surut dari mata orang yang dikasihinya itu. Jika begini kejadiannya, maka sudah sedari awal pria itu menjauhi yang namanya kenikmatan dunia, agar apapun yang ia lakukan tidak berimbas kepada orang di sekelilingnya.

"Kita sudah sampai, pak." teguran yang terdengar cukup tegas tersebut menyadarkan pria itu dari lamunan.

"Tunggu di sini. Siapa tau aku masih memerlukan bantuanmu." katanya.

Sang supir belum sempat menjawab ketika pria yang menjadi atasannya tersebut sudah terlebih dahulu melesat keluar dari mobil hingga meninggalkan pintu mobil yang terbuka lebar.

Setengah berlari, pria itu memasuki gedung apartemen yang walaupun bukan di kawasan elit, namun sangat bersih sejauh mata memandang. Berulang kali pria itu mengumpat di dalam hati dikarenakan lift yang dinaiki pria itu yang menurutnya bergerak sangat lambat. Berusaha sangat keras agar kata-kata kasarnya itu tidak

keluar dari mulutnya dan mengganggu pengguna yang lain.

Setelah menunggu sedikit lebih lama, akhirnya lift tersebut berhenti di lantai yang pria tuju. Lalu, tanpa memperdulikan etika kesopanan, pria melesat keluar bahkan menambrak bahu orang-orang yang juga turut keluar dari lift. Berbagai kata protes bisa didengarnya, namun apalah daya, waktu sudah sangat mepet dan ia tak mungkin menghentikan langkah hanya untuk sekedar meminta maaf.

Belum reda napasnya yang memburu, pria itu langsung membuka pintu yang ada di depannya tanpa perlu bersusah payah. Walaupun pria jarang datang ke sana, ia cukup berpuas diri karena dipercaya untuk mengetahui deretan angka untuk membuka pintu berwarna biru langit tersebut. Tidak ada yang berbeda ketika pria berada di dalam apartemen yang keseluruhannya didominasi warna putih dan sedikit biru tersebut, tetap bersih juga terasa sangat tenang tanpa indikasi adanya kejadian yang perlu dikhawatirkan.

Melangkah ke arah sebuah pintu yang menjadi tujuannya semula, pria itu kembali membuka pintu yang menghalangi pandangannya dari sosok yang menjadi sasaran pencariannya. Dan, hati pria itu seketika mencelos ketika melihat seonggok tubuh tergelatk tak berdaya di atas lantai yang dingin dengan darah yang terus mengalir dari pergelangan tangannya. Tanpa dapat dicegah, tubuh pria itu meluruh jatuh ke lantai, dan suara benturan yang cukup keras antara tempurung lututnya dengan lantai yang dingin tak juga dapat mengusik keterpakuan pria itu.

"Mas...," suara yang tersendat-sendat itu sedikit mengusiknya. "Mau nggak peluk aku untuk yang terakhir kali?"

Maka pria itupun menguatkan dirinya untuk segera sadar dan membawa dirinya mendekat, meskipun dengan menyeret lututnya di atas lantai.

"Mau dipeluk sama, Mas, seperti waktu kecil dulu." tangan tidak berdaya orang itu terulur padanya, yang

secepat mungkin ia sambut dan secara perlahan mengangkat tubuh lemah tersebut ke atas pangkuannya.

"Jangan nangis," sapuan itu terasa tanpa daya ketika menyeka aira mata yang menuruni pipinya. "Nggak baik loh, pria gede kayak Mas masih juga cengeng."

Pria itu menggeleng, meminta orang yang dipangkunya untuk tidak lagi bersuara melalui sorot matanya yang sedikit buram karena air mata.

"Baik-baik ya, setelah ini. Bahagia selalu, jangan kerja melulu. Cepatlah menikah biar ada yang nemanin juga ngurus Mas nantinya. A...aku," pria itu kembali menggeleng, lalu meregoh saku jasnya dan mengambil hp dari sana. Baru saja menunggu panggilannya dijawab, tangannya sudah kembali digenggam dan menghentikan mulutnya yang baru saja terbuka setelah panggilan tersebut diangkat.

"Ng...nggak usah. Jangan ngelakuin apapun la...,"

Tanpa dapat melanjutkan perkataannya, orang itu telah menutup mata dengan menyisakan setitik air mata di sudut pipinya yang sedetik kemudian disusul raungan

amarah juga frustasi dari pria yang sedari tadi tak juga bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

♥♥♥

Saat ini ;

"Sadiiiii...," lengkingan suara teriakkan membuat gadis yang sedari tadi tertunduk mendongakkan kepalanya, menatap ke arah asal suara yang telah mengganggu waktu makan siangnya.

"Nah, baru mau noleh kalau sudah diteriakkin. Hebat kan aku? Siapa dulu, Nita!" suara yang terdengar membanggakan diri sendiri sendiri itu malah gadis yang dipanggil namanya mendengus kesal. "Apa'an sih, Nit? Kamu itu ganggu waktu makan siang aku aja."

"Nggak usah kesal gitu, aku ini cuma mau ngasik informasi penting, cuma kamu'nya aja yang sok sibuk terus nggak mau dengar waktu aku lagi mau cerita. Dasar emang, jadi teman kok suka nganggurin temannya sendiri." wajah Nita yang terlihat kesal ditambah bibirnya yang cemberut mengundang tawa kecil Sadi.

"Ya udah, cepat cerita. Palingan juga gosip mengenai sesama pegawai di sini juga, atau si bos yang lagi ngincar mbak-mbak yang tugasnya dibagian sayuran sana. Udah biasa, kalau cuma itu-itu aja yang diceritain sesama pegawai."

Perkataan Sadi yang seenaknya itu malah membuat bibir Nita semakin cemberut kesal. Masak iya, ada gitu orang yang seperti Sadi ini, yang nggak perduli sama lingkungan sekitar, juga manusia yang terlibat di dalamnya. Dongkol rasanya kalau menghadapi teman yang sedikit cuek, tapi Nita sudah biasa karena Nita mengenal Sadi dari jaman SMA dulu. Apa lagi sekarang mereka bekerja di tempat yang sama. Yang membedakan cuma dibagiannya saja. Kalau Sadi bertugas dibagian kasir, sementara Nita bertugas dibagian baju anak-anak.

Biar pun begitu, mereka masih menyempatkan diri untuk sekedar berkumpul saat makan siang, terkadang mereka juga jalan-jalan sebentar ketika malam minggu karena Sadi masih memiliki pekerja lain di tempat berbeda, menjadi pelayan di sebuah klub malam yang

cukup terkenal, sehingga Sadi tidak memiliki banyak waktu luang untuk dirinya sendiri. Itulah mengapa Nita sering merasa kasihan melihat temannya itu menanggung beban yang tidak seharusnya ditanggung oleh gadis beranjak dewasa seperti Sadi yang baru saja memasuki usia 19 tahun.

"Bukan itu. Ini tuh beda, nggak ada sangkut pautnya sama orang sini. Justru ini semua mengenai kamu." kata Nita.

"Aku?" Sadi menunjuk dirinya sendiri. "Memangnya ada apa sama aku sampai jadi bahas gosip?"

"Iya kamu, dan ada apa sama kamu? Dua hari yang lalu ada orang yang nyariin terus nanya'in kamu sama anak-anak sini. Malahan pak bos ditanya juga sama itu orang."

"Mana aku tau. Aku kan nggak masuk, ijin sakit waktu itu." dahi Sadi berkerut bingung.

"Suer deh, Sad, pegawai yang lain bilang kalau mereka kayak diintrogasi polisi, terus hawanya dingin banget waktu mereka berhadapan sama itu orang. Dan

yang lebih nggak masuk akal lagi, pak bos kita yang galak itu langsung ciut nyalinya, nggak berani natap muka orang yang berdiri di depan dia." Nita berdecak, antara kagum juga geli sendiri.

"Orangnya gimana? Laki-laki atau perempuan?" tanya Sadi yang mulai merasa tertarik sehingga melupakan menu makan siangnya yang sangat sederhana, cuma nasi, tempe plus ikan asin sama sedikit sambal, juga lauk yang tadi dibagi oleh Nita.

"Laki-laki," jawab Nita lugas. "Mukanya sih bisa dibilang ganteng, mirip lah sama model-model di tv. Terus, badannya tinggi, tegap, berotot tapi nggak berlebihan. Cocok lah ya, buat muka orang seganteng dia. Kalau umurnya, mungkin sekitar 30-an." Nita senyum-senyum sendiri saat membayangkan orang yang cuma dilihatnya dari jauh.

"Terus, kamu emangnya nggak ditanyain sama laki-laki itu?"

Nita memasang wajah sedih saat balik menatap wajah Sadi. "Nggak. Sayang kan? Aku jadi kehilangan

kesempatan kenalan sama laki-laki ganteng. Siapa tau aja bisa jodoh sama dia."

"Kok bisa? Kata kamu semua orang ditanya'in." tanpa memperdulikan rengekkan lebay temannya, Sadi kembali bertanya.

Nita mencebik kesal karena Sadi tidak mau menanggapi curahan hatinya. Namun tak urung pada akhirnya Nita tetap menjawab juga. "Waktu itu, aku baru aja kembali dari toilet, pas keluar orangnya udah mau pergi, jadi aku cuma ngeliat orangnya dari jauh. Tapi jelas kok pas ngeliat mukanya."

"Apa aja yang ditanya'in?"

"Anak-anak yang lain bilangnya, orang itu nanya dimana kamu tinggal, punya berapa saudara, terus orang tua sama keluarga kamu."

Sadi terdiam, dahinya berkerut dalam memikirkan siapakah kiranya orang yang menanyakan dirinya itu. Setau Sadi, keluarganya yang lain berada di luar kota, besar kemungkinan mereka tidak akan pernah datang untuk menengok keadaannya, dan Sadi sangat yakin akan

hal itu. Semua itu disebabkan kebangkrutan yang dialami ayahnya sehingga keluarga yang dulunya mendekat kini menjauh.

Kalau teman, Sadi tidak yakin memilikinya. Bahkan teman yang Sadi miliki bisa dihitung menggunakan jari tangannya, diantara semua temannya yang bisa dihitung itu, Nita termaksud di dalamya. Juga Anton, bartender sekaligus pemilik klub, tempat Sadi bekerja sebagai pelayan.

"Pelanggan di klub kalik, Sad. Siapa tau dia penasaran sama kamu,pengen kenalan lebih jauh tapi malu kalau maju sebelum tau mengenai dirimu." Nita tiba-tiba saja mengutarakan pendapat ngawurnya.

"Nggak mungkin lah! Aku ini hanya anak bau kencur di sana. Sementara pelanggan laki-laki yang datang, rata-rata dewasa semua. Usia mereka udah di atas 30 tahun." kilah Sadi.

"Apanya yang nggak mungkin? Bisa aja kan, orang itu om-om yang lagi kesepian, lalu pengen nyari

perempuan buat menghangatkan tempat tid...aduh, sakit tau?!"

Sadi terkekeh kecil setelah menjentik dahi Nita karena sudah semakin tidak benar saja pemikirannya. "Kalau ngomong mah dijaga, Nit. Nggak enak didengar orang, terus kalau mereka mikirnya yang nggak-nggak, gimana?" kata Sadi.

"Iya, maaf...," ucap Nita yang tidak terdengar adanya penyesalan di nada suaranya. Tak lama kemudian mata gadis seusia Sadi kembali berbinar, dan kalimat ngawur lainnya terlontar begitu saja dari bibirnya. "Tapi Sad, kalau emang benar laki-laki itu mau sama kamu, terima aja. Mungkin saja dia orang kaya, kan kamu bisa kecipratan sama kaya'nya dia. Jadinya kan kamu nggak perlu lagi kerja banting tulang buat biaya perawatan kakakmu. Udah gitu, aku kan bisa kena imbasnya, kebagian rejeki dari kamu."

Sadi hanya menghela napas frustasi sambil menggelengkan kepala berulang kali. Lalu, Sadi kembali meneruskan makan siangnya yang tertunda, serta

melupakan sejenak masalah laki-laki misterius yang datang mencari dirinya.

♥♥♥

Rendra melangkah perlahan, terlihat santai juga tenang ketika melewati koridor rumah sakit, diiringi berpasang mata yang melihat dirinya penuh ketertarikkan. Bukan hanya suster, beberapa dokter wanita yang melewatinya juga ikut memperhatikan Rendra. Walau tanpa diucapkan, Rendra bisa mengetahui apa saja yang mereka pikirkan mengenai dirinya. Hanya ada dua yang akan mereka pikirkan, seberapa perkasanya Rendra di atas ranjang, dan betapa maskulin dia.

Sudah biasa, tidak lagi ada satupun dari pemikiran mereka yang akan membuat Rendra tertarik. Maka dengan itu, Rendra meneruskan langkahhnya tanpa menghiraukan satupun lirikkan mata dari mereka-mereka yang masih terus mengikuti langkahnya melalui tatapan mata. Tak lama berselang, Rendra menghentikan kakinya di depan pintu, kemudian membuka pintu itu dan

langsung berhadapan dengan sosok yang memang ingin Rendra temui hari ini.

"Bisa bicara sebentar, Bi?" tandasnya langsung, serta membawa dirinya masuk ke dalam ruangan.

Kepala itu terdongak, mata yang yang memilikk sorot mata lembut itu langsung mengarah ke depan. Dahinya seketika berkerut begitu melihat orang yang sudah lama tidak bertemu dengannya itu, kini malah mendatanginya. Bingung tentu saja ia rasakan, pasalnya Rendra tidak pernah lagi mau menemui dirinya karena peristiwa di masa lalu. Malahan Rendra tanpa dipersilahkan telah menempati kursi di depannya.

"Jangan bengong. Aku datang menagih janjimu tempo dulu." suara Rendra yang sedari dulu memang sudah terdengar berat mengembalikan ia dari keterpakuannya.

"Janji apa?" akhirnya ia bersuara.

Rendra menatap lawan bicaranya penuh pertimbangan. Bukan karena Rendra ragu, tapi kepada

apakah Rendra harus menggunakan cara ini hanya demi menangkap seekor tikus kecil?

Pada awalnya, Bima sudah mengajukan diri untuk menggantikan Rendra menemui orang yang duduk di depannya ini. Dan Rendra menolaknya, dengan alasan akan lebih baik jika ia menemuinya secara langsung dan berbicara empat mata. Tapi kini ada setitik keraguan di hati Rendra, yang entah mengapa ucapan Danu beberapa hari yang lalu tiba-tiba saja kembali terngiang, merasuk begitu dalam di benaknya.

"Ren...," teguran bernada ragu tersebut menyentak kesadaran Rendra, sehingga secepat mungkin ia membulatkan tekadnya.

"Kau pernah mengatakan akan menuruti satu permintaanku, apapun itu permintaannya." kata Rendra mantap.

"Memang benar," pria itu membenarkan disertai anggukkan. "Lalu, apa permintaamu itu, yang membuatmu mau mendatangi tempatku?"

"Biaya perawatan wanita bernama Inggrid Saskia yang semula diberikan keringanan dengan cara mengangsur, kau ubah semuanya. Minta kerabat ataupun saudaranya membayar kontan tanpa tunggakkan. Dan jika mereka menginginkan kelonggaran, bilang kepada mereka untuk datang padaku." tandas Rendra, tak ingin berbasa basi.

Pria itu menggelengkan kepalanya menolak segala perkataan Rendra. Bukan karena apa, tapi karena ia mengenal jika pasien yang bernama Inggrid Saskia hanya memiliki satu saudara. Saudara yang masih sangat belia tapi harus menanggung seluruh biaya perawatan kakaknya itu. Dan ia bukanlah orang yang tidak memiliki hati sehingga mau saja menekan orang yang tidak berdaya dan sedang dalam kesulitan.

"Kau menolaknya?" mata Rendra memincing tajam saat melihat gelengan kepala tersebut.

"Tentu saja," jawab pria itu lugas, lalu kembali meneruskan kalimatnya. "Entah apa masalahmu dengan orang yang kau sebutkan nama itu? Sampai-sampai kau

bertindak di luar nalar seperti ini. Satu yang pasti, aku masih memiliki hati juga belas kasihan."

"Begitu ya?" Rendra mengusap dagunya dan segaris senyum sinis tersungging di sudut bibirnya. "Bagaimana, kalau aku datang ke rumahmu? Kemudian mengatakan kepada ibumu yang sedang sakit mengenai apa saja yang sudah kau lakukan ketika masih SMA dulu."

Tubuh pria itu tersentak, menjadi kaku dan merasakan udara dingin merasuki seluruh persendian tulangnya.

"Kau pasti tidak mau kan, kalau sampai terjadi apa-apa kepada ibumu?" anggap saja Rendra licik dan tidak punya hati, karena menggunakan cara kotor untuk mencapai tujuannya. Tak mengapa, Rendra sudah tidak mengambil pusing mengenai apa yang orang pikirkan untuknya.

"Jangan menganggap ancaman aku ini hanya sekedar main-main, aku memiliki bukti yang akurat, sangat bisa dipercaya. Bisa saja tanpa kau sadari, semua bukti itu jatuh ke tangan ibumu dalam sekejap mata."

dengan cepat Rendra memotong ucapan pria di depannya yang baru saja membuka mulut.

"Percayalah, aku bersungguh-sungguh dengan perkataanku." suara Rendra yang terdengar tenang malah membuat sekujur tubuh orang yang duduk di depannya terlihat bergetar samar. Tak lama kemudian satu anggukkan lemas yang dapat Rendra lihat, menerbitkan senyum kemenangan di bibirnya.

♥♥♥

Bab 3

Entah kegilaan seperti apa yang merasuki Sadi saat ini, ia sendiri pun tidak mengetahuinya. Hal yang masih bisa Sadi ingat dan ia cerna hanyalah ketika tadi pagi Sadi menerima pemberitahuan dari pihak rumah sakit yang

mengatakan jika mereka meminta Sadi untuk sesegera mungkin melunasi tunggakkan atas biaya perawatan kakaknya, dan tidak lagi bisa memberi Sadi kelonggaran. Ketika Sadi bertanya mengapa mereka mengubah peraturan begitu cepat?

Jawaban mereka hanyalah gelengan kepala, kemudian mengatakan jika itu adalah peraturan baru yang dibuat oleh pihak manajemen rumah sakit. Dan yang membuat Sadi tidak habis pikir, ketika ia kembali mendatangi pimpinan rumah sakit yang dimaksud, orang yang bersangkutan hanya menyarankan agar dia menemui seseorang yang mungkin saja bisa meringankan bebannya dalam hal pembiayaan.

Maka di sinilah Sadi sekarang, duduk berhadap-hadapan dengan sosok yang dikatakan bisa memberikan Sadi keringanan. Seseorang yang sedari tadi hanya menatap dirinya, dan mengintimidasi Sadi melalui tatapan matanya yang tajam. Yang sayangnya bagi Sadi, tatapan itu tidaklah membuat Sadi takut ataupun

merinding. Malah dengan berani Sadi menatap balik, tepat mengenai mata orang itu.

"Jadi, ada keperluan apa kau mendatangiku?"

Dahi Sadi berkerut samar, merasa bingung akan pertanyaan yang menurutnya sudah diketahui oleh pria di depannya ini. "Bukankah seharusnya saya yang bertanya, mengapa anda bisa memiliki andil mengenai perihal kinerja rumah sakit dimana kakak saya dirawat?"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Coba kau jelaskan apa maksudmu itu?"

Sadi menghela napas perlahan, terlihat jelas dari dadanya yang naik turun seiring dengan tarikkan napasnya. "Saya memang orang bodoh, saya juga bukanlah orang yang berpendidikkan tinggi, saya mengakui itu. Akan tetapi, saya masih bisa berpikir menggunakan akal pikiran saya ketika saya merasa ada yang tidak benar dari apa yang menimpa saya kini. Walau pihak rumah sakit mengatakan jika anda bisa membantu saya, tetap saja itu tidak mengurangi rasa curiga saya kepada anda, bahwa anda adalah orang yang

bertanggung jawab atas apa yang menimpa saya. Lebih tepatnya *kami*."

"Curiga? Kalau boleh tau, apa dasar dari kecurigaanmu itu? Dan, apakah kau memiliki bukti untuk menunjang kalimat tuduhanmu itu, nona?" terlihat sunggingan senyum samar di bibir pria itu serta sorot matanya yang tidak bisa Sadi terjemahkan.

"Saya memang tidak memiliki bukti. Namun saya mempunyai satu pemikiran yang kemungkinan besar bisa membuat anda bisa secepatnya mengatakan, apa niat anda dibalik semua ini." kata Sadi lugas, dan matanya yang berbinar membuat ia semakin terlihat menarik bagi lawan bicaranya.

"Bisa kau katakan saja, aku ingin mendengarnya."

"Pihak rumah sakit tidak mungkin menyarankan saya agar datang menemui anda karena jikapun ada perubahan peraturan yang terjadi, sudah tentu itu adalah hak wewenang pemilik rumah sakit, namun saya langsung diarahkan kepada anda bukan kepada pemilik rumah sakit tersebut." kata Sadi, menjelaskan apa yang sedari awal

mengganjal hatinya. "Jadi saya menarik kesimpulan, bahwa anda entah memiliki hubungan yang seperti apa dengan pemilik rumah sakit tersebut, sehingga dengan begitu mudahnya membuat saya menemui anda siang ini."

"Lalu?" tanya Rendra tenang, meski ada sedikit ketertarikkan di matanya akibat keberanian gadis yang Rendra ketahui masih sangat muda yang sekarang menatapnya dengan berani. Kagum itu yang sekuat tenanga Rendra sembunyikan di balik tatapan matanya karena keberanian gadis belia di depannya ini.

"Kalau begitu tolong anda katakan saja, sebenarnya saya ada salah apa kepada anda, sehingga anda menyabotase sistem pembayaran di rumah sakit?"

Rendra diam, belum memutuskan untuk menjawab pertanyaan gadis yang duduk di hadapannya. Banyak pertimbangan yang harus Rendra pikirkan, yang salah satunya karena Rendra berpikir permainan tidak akan menarik lagi jika Rendra sampai membuka kartu yang selama ini ia simpan. Belum saatnya, masih ada banyak

hari bagi Rendra untuk mencapai tahap itu semua. Untuk sekarang, Rendra ingin menikmati momen-momen dimana binar berkilauan di mata adik dari wanita iblis itu perlahan menghilang dan kemudian padam, sama seperti apa yang terjadi kepada orang yang paling Rendra kasihi.

"Apa saya pernah berbuat salah kepada anda yang tidak saya sadari?" suara Sadi sedikit menyebabkan tarikkan samar di dahi pria di depannya. "Atau anda ini salah satu pelanggan di tempat saya bekerja, yang secara tidak sengaja saya pernah terlibat masalah sama anda?"

Rendra tersenyum, bukan senyum tulus melainkan senyum sinis karena mendengar pertanyaan yang tidak ada satupun yang benar, bahkan mendekati saja tidak. Tapi satu yang pasti, Rendra kagum melihat keberanian yang coba dipertahankan oleh Sadi, padahal yang terjadi justru sebaliknya. Ketakutan serta kecemasan itu bisa Rendra lihat dengan jelas di mata jernih gadis itu. "Baiklah, kita jangan berbasa basi lagi. Karena kau sudah menanyakan apa niatku dan semua analisamu benar

semua, maka aku akan langsung saja pada pokok permasalahannya,"

Sadi menunggu, dalam hati entah mengapa gadis itu menyimpan kecemasan yang sangat besar. Firasat buruk yang Sadi rasakan ketika menginjakkan maki di lobi kantor pria yang duduk dengan tenangnya di depannya ini, semakin menguat saja. Bahkan Sadi merasakan dingin yang perlahan merasuk ke dalam dirinya hingga merayap sampai ke seluruh persendian tulangnya. Lalu, tak lama kemudian suara pria itu kembali terdengar, dan perkataan pria itu serupa seutas tali yang menjerat lehernya, menghalangi Sadi menghirup udara untuk memenuhi paru-parunya.

"Jadilah babu-ku, tinggal di dalam rumahku yang aku pastikan akan seperti penjara untukmu. Jangan keluar apa lagi bergaul dengan orang-orang yang selama ini selalu berinteraksi denganmu. Tetap diam meski apapun yang menimpamu nanti, jangan bersuara jika aku tidak mengijinkan. Hiduplah seperti boneka, patuh dan selalu tersenyum."♥♥♥

Perkataan pria arogan dan angkuh yang ditemui Sadi dua hari yang lalu masih terus berputar di benaknya. Tak mau pergi meskipun Sadi menyibukkan diri dengan dua pekerjaan yang ia jalani.

Hingga saat ini Sadi masih belum memberikan keputusan apapun. Meski pria tersebut memberikan waktu seminggu untuk berpikir, tetap saja Sadi tidak bisa tenang. Pasalnya pihak rumah sakit terus saja mendesak, meminta Sadi segera melunasi tunggakan biaya rumah sakit. Keadaan tersebut semakin diperparah dengan ancaman tersirat pihak rumah sakit yang mengatakan secara tidak langsung akan menghentikan segala jenis pengobatan yang diterima kakaknya selama ini.

Semua keadaan tersebut tentu saja ada campur tangan pria yang dua hari lalu Sadi temui. Entah apa salahnya di masa lalu? Sehingga di kehidupannya yang sekarang, Tuhan memberikan banyak cobaan yang harus Sadi lalui.

Sungguh, jika bisa Sadi ingin menggugat kedua orang tuanya yang sudah lama meninggal. Mengatakan

kepada mereka bahwa yang seharusnya ada di posisi Sadi saat ini adalah mereka bukannya Sadi. Karena sesungguhnya ia hanya seseorang yang dipaksa keadaan untuk secepatnya dewasa serta melupakan apa yang namanya bersenang-senang juga bergaul bersama teman seusianya.

Tapi apa lagi yang bisa Sadi lakukan? Menggugat pun percuma karena yang ingin gadis itu gugat sudah berkalang tanah, bahkan mungkin jasad mereka hanya menyisakan tulang belulang saja. Juga Sadi hanyalah manusia biasa, yang tidak mungkin menentang kuasa Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi setiap hambaNya. Lalu jika sudah begitu Sadi hanya bisa pasrah, berserah diri serta menyerahkan segala sesuatunya kepada pemilik takdir itu sendiri.

Langkah Sadi terlihat tidak bersemangat ketika memasuki ruang ganti di tempat kerjanya ketika malam hari. Gadis itu hanya menjawab dengan gumaman ketika teman sesama pelayan menyapa dan menanyakan keadaannya.

Semakin hari, semakin sulit saja cobaan yang menimpanya. Gadis seusia Sadi seharusnya pada saat malam begini bisa menikmati lelapnya tidur di atas kasur yang empuk tanpa harus bersusah payah memikirkan bagaimana caranya menambah pemasukan pada keesokan harinya. Dan yang lebih penting, Sadi tidak perlu bersusah payah menekan rasa laparnya hanya agar uang yang dikumpulkannya tidak berkurang.

"Cepat sedikit, Sad, dicariin mas Anton di depan tuh."

Teguran salah seorang rekan sesama pelayan membangunkan Sadi dari lamunannya. Secepat yang ia bisa, Sadi merapikan lagi pakaian di depan cermin. Setelah di rasa rapi dan tidak ada yang aneh ataupun yang akan menyebabkan pria diluaran sana berpikiran kotor akan pakaian yang ia kenakan, Sadi keluar dari ruang ganti dengan langkah sedikit terburu-buru karena merasa tidak enak jika sampai sang bartender sekaligus pemilik klub tempat ia bekerja menunggunya terlalu lama.

Memang, Anton terkenal sebagai bos yang baik juga sangat toleran terhadap pegawainya yang datang terlambat asalkan alasan yang diberikan terdengar masuk akal dan tidak dibuat-buat. Dan Sadi adalah salah satu pegawai yang diistimewakan oleh Anton sendiri, bahkan sangat diistimewakan.

Bagaimana tidak, selama setahun Sadi bekerja di sana, sudah puluhan kali sang pemilik klub memberikan ia kelonggaran dalam hal waktu. Bahkan tak jarang gadis itu diberi gaji sedikit lebih banyak dari yang seharusnya Sadi dapatkan. Meskipun berulang kali Sadi meminta Anton memperlakukan ia sama dengan yang lain agar tidak ada rasa cemburu diantara sesama pegawai, Anton tetap keukeh dengan pemikirannya lengkap dengan perkataan, "*Aku bukannya ingin pilih kasih. Tapi sebagian besar pegawai yang bekerja di sini tidak mempunyai tanggungan sebesar dirimu. Mereka bekerja di sini cuma untuk menambah uang jajan juga mengisi waktu luang di sela-sela kesibukkan mereka sebagai mahasiswa. Sedangkan kamu, selain untuk biaya hidup, masih ada*

lagi seseorang yang harus kamu pikirkan biaya perawatannya di rumah sakit. Jika kamu nggak mau menerimanya secara cuma-cuma, maka anggap saja kamu berhutang. Yang jika suatu saat nanti kamu punya rejeki lebih baru boleh kamu bayar."

Jika sudah begitu maka Sadi hanya bisa menghela napas kalah. Semua yang dikatakan Anton memang benar adanya bahkan tidak ada yang meleset sediktpun. Saat ini, Sadi memang memerlukan banyak sekali uang untuk membayar biaya perawatan kakaknya di rumah sakit.

Pada awalnya, perhatian berlebihan Anton tersebut menuai rasa cemburu antar sesama pegawai. Namun seiring berjalannya waktu serta pengetahuan mereka mengenai kesulitan yang sedang membelit Sadi, mereka akhirnya bisa memaklumi. Bahkan terkadang tak jarang mereka membawa bekal berlebih untuk di makan bersama Sadi saat jam istirahat.

Begitu sampai di samping Anton yang berdiri di balik meja bartender sembari meracik minuman, Sadi

langsung mengulas senyum dibibirnya dengan harapan bisa menutupi gundah serta gelisah yang kini tengah menggelayuti hatinya. Sadi tidak ingin kalau sampai pria baik di depannya ini kembali mengeluarkan banyak uang hanya demi menolong meringankan bebannya.

"Katanya mas Anton nyariin aku, ya?" Sadi mencolek pelan bahu tegap di depannya agar tidak mengagetkan si pemilik bahu, yang bisa menyebabkan minuman yang sedang diracik tumpah.

Omelan yang hampir saja keluar dari bibir si pemilik punggung tegap tersebut saat berbalik menghadap Sadi seketika terhenti di ujung lidah karena melihat wajah Sadi yang kuyuh, tidak dapat disembunyikan oleh senyum yang tengah disampaikan oleh Sadi.

Helaan napas pelan Anton sejalan dengan tangannya yang terangkat kemudian mengelus kepala Sadi sayang. "Kemana aja ditelponin nggak diangkat?" tanyanya setelah menyerahkan urusan meracik kepada salah satu pegawainya yang sudah cukup berpengalaman.

"Ada dibelakang." jawab Sadi pelan saat mengetahui jika ia sedang diinterogasi.

"Masa? Kok aku nggak percaya ya?"

"Benar kok, mas, nggak bohong. Mungkin yang bikin lama tadi, aku ngelamun dulu sebentar di sana." Sadi cengengesan melihat wajah Anton yang cemberut.

"Ada apa dengan wajah kuyuhmu itu?" tanya Anton lagi, menyelidik Sadi yang sering kali tertutup jika sudah menyangkut masalah pribadi.

"Nggak ada apa-apa, cuma kurang tidur aja belakangan ini. Maklum, paginya kan harus kerja lagi."

"Tau nggak, Sad?" Sadi mengerutkan keningnya menunggu Anton meneruskan apapun yang perkataan yang ada di pikiran laki-laki itu. "Kamu itu nggak seharusnya hidup kayak gini. Menanggung beban yang terlalu berat untuk kamu tanggung seorang diri. Kenapa nggak kamu coba minta salah satu kerabat dari pihak ibunya kakakmu itu untuk membantu biaya perawatannya di rumah sakit."

"Susah mas! Mereka bahkan nggak sudi natap kami lagi setelah tau papa bangkrut dan kami jatuh miskin." kepala Sadi tertunduk letih. Anton yang melihat keadaan Sadi yang sedang tidak baik-baik saja menarik pergelangan tangan Sadi ke arah pintu yang berada di belakang meja bartender. Sebelum menghilang di balik pintu tersebut, Anton berpesan kepada sang bartender pengganti untuk menangani semuanya sebentar karena dia ada urusan sedikit dengan Sadi yang langsung diacungi jempol sebagai tanda kesanggupan dari orang yang dimintai untuk menggantikannya.

Semua yang terjadi dibalik meja bartender, segala apa yang ditampilkan Anton dan Sadi di sana tak luput dari pantauan sepasang mata tajam yang sedari tadi menyorot dingin keduanya. Seandaianya saja pancaran mata itu bisa mengeluarkan es, sudah barang tentu baik Sadi maupun Anton membeku di tempat mereka berdiri tanpa sempat beranjak kemana pun.

Bahkan ketika bayangan Sadi dan Anton tidak lagi dapat terlihat oleh jangkauan matanya, sepasang mata tajam itu tetap menyorot dingin pintu yang tertutup rapat di ujung penglihatannya.

Lalu, si pemilik mata tajam tersebut mengalihkan tatapannya kepada sosok laku-laki yang sedari tadi masih setia menemaninya di sana. Tidak seperti orang yang mengaku sahabat namun meninggalkannya karena baru saja mendapat buruan baru.

"Sebelum anda menanyakan lebih lanjut tentang si pemilik klub, saya sudah lebih dulu mengumpulkan semua data dirinya. Besok pagi semua data tersebut akan saya letakkan di atas meja kerja anda." Bima terlebih dulu bersuara sebelum sang atasan menyuarakan satu perintah yang ia sudah tahu apa isinya.

Rendra mengangguk puas, "Bagus." ucapnya tanpa nada.

Hening sejenak, barulah pria berbadan besar dan tegap itu kembali berkata, "Ada hubungan apa diantara mereka?"

Dahi Bima mengernyit, berusaha memperhatikan apakah ada sedikit saja ekspresi yang berubah di wajah atasannya itu. Namun setelah beberapa detik berlalu Bima akhirnya menyerah menganalisa karena tak menemukan apapun dari wajah datar pria yang dikaguminya itu. Meski masih janggal dengan pertanyaan yang diajukan, Bima tetap memilih patuh dengan menjawab, "Saya tidak begitu mengerti mengenai hubungan yang sedang terjalin diantara mereka. Hanya saja saya berani menjamin dan sudah saya tanyakan juga kepada beberapa pekerja di sini, bahwa mereka tidak sedang menjalin hubungan asmara."

"Kau yakin?"

Bima mengangguk. "Saya yakin. Dari pantauan saya selama beberapa waktu belakangan ini, kasih sayang yang ditunjukan Anton kepada nona Sadi hanyalah kasih sayang sebagai seorang saudara. Jadi, menurut saya anda ti... "

"Kau salah, Bim! Karena kedalaman hati seseorang tidaklah seperti lautan yang masih bisa kita ukur."

sanggah Rendra yang sesekali tatapannya masih sempat memperhatikan pintu yang tertutup di sana.

Bima seketika bungkam. Merasa apa yang dikatakan atasannya ada benarnya juga.

Orang-orang di sekitar Anton dan Sadi boleh saja mengatakan jika hubungan mereka layaknya saudara. Tapi tidak ada yang benar-benar bisa memastikan isi hati mereka, bukan?

"Ada apa di sana?"

Kepala Bima ikut melihat arah pandangan atasannya, "Maksud anda di balik pintu itu?"

Rendra mengangguk, terlihat enggan untuk mengeluarkan suara sepatah kata pun.

"Tidak ada apa-apa selain ruang kerjanya Anton."

"Tidak ada yang lain, misalnya ruang beristirahat mungkin?"

Bima menggeleng, "Tidak ada, bahkan setiap pekerja bebas masuk ke sana karena pintunya memang sengaja tidak dipasangi kunci."

"Kunci apa yang kalian omongkan?"

Ucapan Rendra yang sudah berada di ujung lidah terpaksa ia simpan saat melihat orang yang sudah belasan tahun menjadi sahabatnya kini telah berdiri menjulang di depannya lengkap dengan wajah frustasi yang entah apa penyebabnya. Wajah yang tadi sumringah karena menemukan incaran baru kini malah terlihat kusut dan tidak bersemangat.

Satu lagi laki-laki mengenaskan yang Rendra temui malam ini. Selain dirinya tentu saja, keluh Rendra dalam hati.

♥♥♥

Bab 4

"Anton Prawira?"

Bima mengangguk singkat, sebagai respon dari pertanyaan yang sambil lalu diajukan atasannya.

"Yang tertulis di sini, apakah kau yakin sudah benar semuanya?" Rendra mengangkat kepalanya dari berkas yang sedetik lalu masih ia pandangi.

Pria itu memincingkan matanya, menatap wajah yang sama datarnya dengan wajah Rendra sendiri. Terkadang Rendra heran, kenapa Bima bisa menampilkan wajah tenang seperti itu sembari menatap matanya padahal jika orang lain yang berada di posisi Bima, pasti orang itu sudah menundukkan kepala karena takut menatap matanya.

"Saya yakin, bahkan saya sudah bertemu dengan orang tua Anton secara langsung."

"Mereka tidak curiga kau datang ke rumah mereka dan menanyakan soal anak mereka?"

"Awalnya mungkin iya, tapi saya memberikan sedikit alasan yang bisa mereka percayai sehingga mereka menjawab setiap pertanyaan yang saya ajukan tanpa kendala sama sekali."

Rendra mengangguk, "Kalau begitu jelaskan secara singkat apa yang tertulis di berkas ini." ujar Rendra dengan tatapan mengarah kepada berkas yang terbentang di atas meja kerjanya.

Sesuai dengan apa yang disanggupi Bima pada malam sebelumnya, berkas itu memang telah siap di atas meja kerja Rendra begitu ia mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya. Bahkan asistennya itu sudah berdiri tegak di depan meja kerjanya, siap memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang akan ia tanyakan.

"Anton Prawira," lamunan Rendra buyar sedetik setelah suara asistennya terdengar, kemudian pria kembali memusatkan perhatiannya untuk mendengarkan penuturan sang asisten sekaligus merangkap tangan kanannya itu. "Berusia 26 tahun, anak kedua dari dua bersaudara. Setelah mendapatkan gelar sarjananya, Anton sempat bekerja di salah satu firma hukum ternama di ibu kota. Namun di tengah jalan, entah karena alasan apa, Anton berhenti dan membuka usaha seperti yang sudah kita ketahui apa jenis usahanya."

"Tidak ada alasan mengenai mengapa dia berhenti?"

Bima menggeleng, "Saya sudah mengerahkan seluruh kemampuan saya untuk menggali informasi sekecil apapun yang bisa saya dapat, namun hasilnya nihil. Bahkan pemimpin firma hukum tempat dia bekerja dulunya juga menutup mulut rapat-rapat mengenai alasan sebenarnya dia berhenti bekerja."

"Menarik!" gumam Rendra yang masih sanggup didengar oleh asistennya. Lalu tak lama kemudian Rendra kembali berucap dengan suara yang lebih jelas dari yang sebelumnya, "Apakah ada celah bagi kita untuk menjatuhkannya jika suatu saat nanti dia mencari masalah dengan kita?"

"Tidak ada. Anton bersih dari apapun hal yang bisa menjadi batu sandungannya."

"Prostitusi terselubung di dalam klub miliknya, misalnya?" tanya Rendra sedikit ragu.

"Klub malam milik Anton bersih dari hal-hal yang demikian. Adapun diantara para pekerja yang menjalin

hubungan asmara yang berlebihan, mereka melakukannya di luar jam kerja dan bukan dalam wilayah kekuasaan Anton untuk mengawasinya. Jadi, kita tidak akan bisa menyeretnya dalam masalah hanya dengan apa yang anda katakan."

"Kalau begitu cari terus celahnya, bagaimana pun caranya!" titah Rendra yang matanya berkilat resah, takut rencana yang telah ia susun rapi dikacauan oleh pemain yang baru saja muncul. "Aku tidak mau dia mengacaukan semua skenario yang telah aku rancang jauh-jauh hari."

"Akan saya usahakan yang terbaik sesuai dengan yang anda inginkan. Dan semoga saja celah itu memang ada sehingga bisa kita pegang sebagai senjata untuk mengikatnya." kata Bima menyanggupi titah sang atasan walaupun ia sendiri meragukan hasil yang akan ia dapatkan.

Sedangkan Rendra tak dapat menghilangkan rasa cemas yang perlahan mulai menyeruak di dasar hatinya.

Bukan tanpa sebab Rendra merasakan firasat tidak mengenakan akan pria bernama Anton ini. Selain usaha yang dibangun pria itu terbilang cukup sukses dan bersih dari segala hal yang akan menjerat dia dengan pihak berwajib. Gelar yang dimiliki pria itu di belakang namanya juga tidak main-main, salah-salah malah Rendra sendiri yang akan mendatangkan masalah untuk dirinya jika ia mengambil langkah yang salah serta bersinggungan secara langsung dengan pria itu.

Jadi, mulai saat ini Rendra harus mengerahkan seluruh pemikiran cerdasnya agar pria bernama Anton itu tidak akan dapat melakukan apapun untuk melepaskan hewan buruannya dari jangkauan.

Sembari mengusap dagu, Rendra mulai memikirkan beberapa rencana tambahan untuk menjegal langkah Anton supaya tidak menghalangi jalannya kelak. Dan ekspresi Rendra yang terlihat sangat serius mengundang kernyitan di dahi asistennya yang ikut menduga-duga apa sekiranya yang sedang dipikirkan sang atasan?

♥♥♥

Baru saja Rendra menaikkan undakkan pertama menuju pintu utama rumahnya yang masih tertutup rapat, langkah Rendra terpaksa terhenti begitu melihat satu sosok yang mana ia telah bersumpah untuk tidak bertemu lagi dengannya.

Sosok wanita seksi yang mengenakan pakaian kekurangan bahan di depannya ini tetap tidak berubah dari beberapa tahun silam. Masih sama seperti yang dulu, hanya ada perubahan dari segi penampilan dan make-up tebal yang menghias di wajahnya saja. Dan Rendra tidak akan heran saat melihatnya, karena sesuai dengan yang diinginkan wanita itu dulu. Kini apa yang melekat di tubuh wanita itu hanya bisa dibeli oleh orang yang berkantong tebal atau dari kalangan tertentu.

"Lama nggak bertemu ya, Ren? Kamu apa kabar?"

Suara wanita itu masih sama merdunya dengan yang dulu. Dulu, dulu sekali saat Rendra masih begitu naif dan berpikir jika cinta adalah segalanya, wanita ini merupakan wanita pertama yang berhasil menjerat hatinya dengan begitu dalam.

Saking dalamnya Rendra terjerat, ia bahkan rela di jadikan apapun oleh sosok di depannya ini. Meski menjadi selayaknya kacung yang lari pontang panting ke sana kemari dengan kedua lengan penuh barang belanjaan, Rendra tidak pernah mengeluh. Yang ada hanya senyuman yang selalu menghiasi bibirnya karena selalu bisa berdekatan dengan dia sang pujaan hati. Untuk setiap waktu yang pernah Rendra lalui bersama wanita ini, Rendra yang dulunya naif pasti akan mengatakan senang-senang saja diperlakukan seperti itu. Tapi Rendra yang sekarang, jangan harap akan berpikran sama dengan yang dulu.

Semenjak wanita di depannya ini menginjak-injak harga dirinya dengan mengatakan jika Rendra hanyalah sekedar pemuas nafsu saja dan tidak lebih karena Rendra tidak bisa memberikan kemewahan seperti yang selalu diimpikan oleh wanita itu di hadapan pria tua bangka yang tengah menyetubuhi dirinya, Rendra bersumpah tidak akan lagi membiarkan hatinya terjerat cinta buta

dan semua itu diperparah setelah meninggalnya sang adik tercinta.

"Kamu nggak berubah ya, Ren, masih tetap gagah sama seperti yang dulu."

Lagi, wanita tidak tau malu di depannya ini berbicara sehingga membuat Rendra muak mendengar suaranya. Mata tajam Rendra seketika menoleh pada orang yang ia tugaskan untuk menjaga gerbang rumahnya agar tidak sembarangan orang bisa masuk. "Apa tugasmu, hah? Kenapa perempuan ini bisa masuk sampai ke sini?" tanya Rendra yang berusaha menahan amarahnya.

"Maafkan saya, tuan." kepala pria yang ditanyai tertunduk takut, lalu kembali menyambung perkataannya meski takut akan tatapan tajam yang ia terima. "Nona Areta bilang bahwa dia adalah teman lamanya anda. Meski sudah saya larang masuk, nona Areta mengancam akan berteriak dengan mengatakan jika saya melecehkannya."

Rendra mendengus kesal, tidak bisa melampiaskan amarahnya terhadap pria penjaga rumahnya itu. Ya,

setahu Rendra, seorang Areta Prahandia memang orang yang nekat jika keinginannya tidak terpenuhi. Ternyata sifat Areta yang satu ini tidak pernah hilang meski sudah hampir sepuluh tahun berlalu.

"Sudahlah, Ren, sebaiknya jangan melakukan hal yang sia-sia. Sebab, aku tidak akan pergi sebelum bisa berbicara denganmu." tukas Areta sembari mengangkut tinggi dagunya menantang sosok tinggi dengan aura jantan di depannya.

Rendra menarik napas sekali kemudian berkata, "Oke, kalau begitu silahkan katakan apa yang ingin kau omongkan, setelah itu angkat kaki dari sini dan jangan pernah lagi datang kemari!"

"Sebaiknya kita masuk ke dalam rumah terlebih dulu, nggak enak bicara di sini. Nanti dilihat sama tetanggamu."

"Rumah ini adalah rumah pribadiku, orang asing seperti kau ini dilarang masuk ke dalam sana!!!" Rendra mengedikkan dagu ke arah pintu yang masih tertutup rapat di belakang Areta. Lalu Rendra kembali

menambahkan, "Rumah ini steril dari perempuan jalang sepertimu! Aku tidak akan membiarkan kuman sekaligus pe***ur hina seperti kau ini mengotorinya. Jadi, kalau mau silahkan ngomong di sini karena aku tidak ingin beramah tamah dengan perempuan macam kau ini!"

Perkataan Rendra yang terdengar sangat sadis mengundang ringisan pelan dari pria yang sedari tadi berdiri di sisi pintu demi menghalangi Areta masuk ke dalam rumah.

Tapi bagi Areta yang memang sudah terbiasa mendengar perkataan yang serupa, ia masih memasang wajah penuh senyuman dengan gestur menggoda. Sudah biasa baginya mendengar hal yang demikian karena seperti apapun bibirnya menyangkal, kalau pada kenyataannya yang terlihat memang benar sesuai dengan apa yang orang bilang. Ia memang perempuan hina yang rela menjajakkan tubuhnya demi kemewahan. Bahkan profesi itu sudah Areta lakoni sedari ia masih duduk di bangku SMA.

Jadi, untuk apa merasa malu akan hinaan orang lain. Yang ada Areta malah bangga dengan pencapaiannya kini. Karena dari harga tubuhnya yang tinggi, Areta bisa menikmati kemewahan yang tidak semua orang bisa merasakannya. Tidak perlu bersusah payah, hanya tinggal membuka kedua kakinya selebar mungkin dan membiarkan pria berkantong tebal memasukinya maka uang dalam jumlah besar pun mengalir masuk ke dalam rekeningnya. Areta juga tidak perlu bekerja keras seperti mendiang ibunya dulu yang demi sesuap nasi rela menjadi babu di rumah orang kaya. Setiap hari dihina dan dicaci maki hanya bisa diam dan tidak pernah melawan walau hanya sekali.

Terakhir kali, Areta bahkan rela membuka kakinya untuk pria tua bangka yang sudah bau tanah. Areta bahkan mau-mau saja menikah dengan pria tua bangka itu demi harta yang menyebabkan sebuah rumah tangga hancur karenanya. Tapi apa peduli Areta? Yang penting harta pria tua bangka itu bisa jatuh ke tangannya tanpa

sepeser pun diberikan untuk sang mantan istri yang malang.

"Usir perempuan ini dari sini, aku tidak punya waktu untuk meladeninya!"

Kalimat perintah bernada tegas itu menyadarkan Areta dari lamunannya akan apa saja yang sudah lalui. Dengan sedikit tergagap Areta berusaha menggapai lengan berotot pria di depannya yang langsung di tepis si pemilik lengan. Mengedikkan bahu seolah tak masalah dengan penolakkan yang diterima, Areta pun berkata, "Nggak masalah kalau mau ngomong di sini. Toh yang ingin aku omongkan juga bukan rahasia."

"Langsung saja!" sahut Rendra cepat.

"Aku ke sini cuma mau bilang bahwa aku rindu sama kamu." ucap Areta tanpa malu meski pria di depannya memasang ekspresi jijik saat mendengar perkataannya. Kemudian Areta kembali melanjutkan, "Udah lama nggak ketemu, kamu makin jantan aja keliatannya. Aku jadi penasaran, apakah kamu masih

seperkasa dulu atau bahkan lebih hebat lagi melihat tubuh besarmu yang sekarang."

"Memuakkan!" ucap Rendra singkat sembari memandang pria di belakang Areta, lalu ia berkata, "Usir perempuan ini. Jangan biarkan dia menginjakkan kaki dihalaman rumahku apa lagi sampai masuk ke dalamnya."

Dengan patuh pria yang menerima titah menjalankan perintah yang diterima. Meski wanita yang ia geret tangannya terus meronta dan berteriak lantang bahkan memaki tidak terima diperlakukan layaknya sampah yang harus dibuang. Dengan diiringi teriakkan histeris dari sosom masa lalunya yang perlahan menghilang termakan jarak yang semakin menjauh, Rendra kembali meneruskan langkahnya untuk masuk ke dalam rumah.

Setelah menutup pintu di belakangnya, barulah Rendra bisa bernapas lega. Lega selega-leganya karena telah berhasil mengusir hama pengganggu yang kalau dibiarkan bisa kembali menghancurkan hidupnya yang sudah tertata rapi. Tak masalah jika Rendra dianggap pria

berhati dingin atau apalah sebutan yang diberikan padanya, toh pada kenyataannya hati Rendra yang dulunya hangat kini telah membeku. Dan Rendra sangat yakin hatinya akan tetap membeku sampai ia mati nanti.

♥♥♥

Menghentakkan kaki karena kesal diperlakukan seperti sampah, Areta berjalan ke arah mobilnya yang terparkir tak jauh dari rumah Rendra.

Segala rutukkan yang tidak layak disebutkan oleh seseorang teruntuk orang lain lancar saja keluar melalui bibir seksi Areta yang hari itu memakai pewarna bibir semerah darah. Bahkan ketika wanita yang telah berkepala tiga itu masuk dan duduk di balik kemudi, gerutuan tersebut tak juga berhenti. Hingga satu pertanyaan yang berasal dari orang yang duduk di sampingnya barulah Areta sadar jika ia tidak sedang sendirian di dalam mobil, masih ada orang lain yang sedari awal sudah menemaninya dalam perjalanan ke rumah Rendra.

"Gimana, berhasil nggak tangkapanmu hari ini?"

Areta mendengus kesal karena merasa jika pertanyaan yang ditanyakan dengan nada antusias tersebut seakan mengolok dirinya. "Berhasil apanya? Yang ada aku malah diusir dari sana." ketusnya sembari mendelik sadis pada satu lagi sosok yang dianggapnya memiliki paras wajah yang sangat cantik selain dirinya tentu saja.

"Masak?" tanya sosok itu tak percaya. Lalu kembali berucap, "Bukannya dulu dia itu sudah bertekuk lutut di bawah kakimu, takluk akan cinta palsu yang kau berikan sampai dia rela jadi kacung sekaligus pemuas nafsumu yang tinggi itu?"

Senyum sinis yang terkesan bangga terbit di bibir Areta. Namun secepat senyum itu terbit secepat itu pula menghilang begitu mengingat reaksi Rendra tadi. "Dulu mungkin iya. Tapi sekarang sepertinya keadaan tidak lagi sama. Pria itu seakan tidak lagi memiliki belas kasihan di pancaran matanya tadi saat berbicara denganku. Entah itu disebabkan olehku di masa lalu atau karena persoalan lain, aku sendiri kurang paham."

Hening sejenak, Areta kembali memecah suasana dengan bertanya balik kepada lawan bicaranya yang juga ikut terdiam, "Kau sendiri, gimana caranya bisa keluar dari tempat persembunyianmu tanpa ketahuan? Lalu, malaikat baik hati yang telah menyembunyikan dirimu tanpa dia sadari, apa kabarnya?"

Seketika terdengar tawa dari orang yang ditanya oleh Areta. Orang yang awalnya sempat terdiam mematung mendengar penuturan kalimat terakhir Areta kini malah tertawa layaknya ada lakon lucu di depan mata.

"Apanya yang lucu? Aku nggak sedang bercanda!!" sergah Areta cepat, jengah melihat kilat aneh di kedua bola mata orang yang duduk di samping.

"Memang nggak ada yang lucu," orang itu ikut membenarkan perkataan Areta. Lalu kembali menambahkan, "Yang aku tertawakan hanyalah pertanyaanmu yang seharusnya sudah kau ketahui jawabannya."

Melihat Areta kembali mendengus kesal, orang itu kembali berkata, "Tapi baiklah, aku akan menjawab pertanyaan demi agar rasa penasaranmu hilang." jeda sejenak, orang itu kembali berkata, "Malaikat lugu itu masih tetap lugu, naif dan bodoh tentu saja karena sangat mempercayai apa yang terlihat di depan matanya. Kalau kabarnya tentu saja baik, itu yang terlihat dari tampilan fisiknya. Dan kalau pertanyaan bagaimana caranya aku kabur tanpa ketahuan. Tentu saja aku menggunakan cara yang hampir sama denganmu. Yang berbeda, kau dibayar untuk kepuasan yang kau berikan sedangkan aku melakukannya untuk kenyamananku di sana."

Lagi-lagi Areta mendengus kesal saat melihat kepercayaan diri yang tinggi dari oarang yang duduk di sampingnya.

Harus Areta akui, bahwa dulunya orang di sampingnya ini adalah orang yang sanggup mengalahkannya dalam hal memikat kaum adam. Untuk hal memikat itulah Areta kalah telak bahkan harus

mundur teratur jika sosok menawan di sampingnya itu juga mengincar target yang sama.

Tapi meski dengan persaingan tersebut, persahabatan mereka tidak juga goyah. Yang ada malah semakin bertambah kuat hingga belasan tahun lamanya.

"Jadi, kau akan mundur dari pertarungan?"

Areta tersentak, setelah mengatur ritme pernapasannya yang tak teratur karena terkejut akan pertanyaan yang diajukan dengan nada suara yang cukup tinggi tersebut. "Oh... jangan salah!" sanggahnya cepat. "Seorang Areta nggak akan pernah mundur dari arena pertarungan hanya karena sekali penolakkan. Yang ada aku malah merasa tertantang melihat sikapnya itu. Apa lagi otot-otot di badannya itu yang seakan memanggil minta disentuh. Juga membayangkan bagaimana puasnya aku di atas ranjang jika bergulat dengan tubuh besarnya, jadi nggak sabar untuk mewujudkannya sesegera mungkin." wajah Areta memerah, bukan karena marah melainkan gairahnya yang mulai naik saat membayangkan

tubuh kekar Rendra yang terlihat jelas dari balik kemeja pas badan yang dikenakan pria itu.

"Dasar pe***ur."

Areta hanya tertawa pelan mendengar perkataan temannya itu. Sembari mengedikan bahu tanpa berkata lagi ia mulai menghidupkan mesin mobil, lalu mengendarainya menjauhi rumah Rendra yang pagarnya berdiri kokoh.

Tak mengapa, untuk sekarang biarlah Areta mengalah terlebih dahulu. Bukan untuk benar-benar mengalah tapi untuk kembali memikirkan rencana lainnya agar bisa kembali memasuki hati Rendra dan menguasai hati pria itu. Dan jika itu terjadi, Areta berjanji tidak akan lagi menjajakan tubuhnya. Karena selain sekarang hartanya sudah banyak, setahunya sekarang usaha yang di rintis Rendra juga sudah berkembang pesat.

Selain bisa memenuhi nafsunya, Rendra juga pasti bisa memenuhi gaya hidup mewahnya. Areta jadi tidak sabar menantikan hari dimana ia dan Rendra kembali bersama.

Yang tidak pernah Areta mengerti, bahwa Rendra bukanlah keledai yang tidak akan menyadari jika dia telah jatuh ke dalam lubang yang sama. Apa lagi Rendra yang diciptakan sebagai seorang manusia yang mempunyai akal serta pikiran, yang akan membuatnya berpikir hingga jutaan kali jika menghadapi wanita seperti Areta lagi di dalam perjalanan hidupnya kelak.

Dan satu yang pasti, Rendra sangat menyadari jika wanita seperti Areta bukanlah wanita yang baik untuk dibiarkan masuk ke dalam hidupnya. Bukan hanya dirinya tapi juga semua pria waras yang masih tersisa di dunia.

Bab 5

Roda kehidupan terus berputar tanpa siapa pun menyadarinya. Yang di atas bisa berada di bawah juga yang di bawah bisa berada di atas. Begitu juga yang terjadi dengan si kaya dan si miskin.

Dulu, dulu sekali Sadi pernah berada di posisi tengah-tengah antara si kaya dan si miskin, meski tidak memiliki kehidupan yang mewah serta dilengkapi fasilitas memadai yang bisa mempermudah segala aktifitasnya, kehidupan Sadi bisa dibilang cukup terpenuhi. Biar pun begitu, Sadi sudah sangat bersyukur karena setidaknya ia tidak perlu memikirkan masalah biaya pendidikan juga makan. Sehingga Sadi hanya mengambil pekerjaan paruh waktu untuk membiayai segala keperluan pribadinya saja.

Ketika ayahnya masih hidup Sadi bisa merasakan yang namanya perasaan lega. Bisa menghirup udara sebebas-bebasnya tanpa merasa ada yang mengganjal di rongga dada. Walau kasih sayang yang diberikan cuma secara diam-diam, tidak diperlihatkan di depan umum

maupun keluarga besar lainnya bagi Sadi itu sudah lebih dari cukup karena semasa kecilnya dulu saat ibunya masih bernapas dan menghirup udara di tempat yang sama dengannya, Sadi selalu memimpikan dan berharap bisa memiliki seorang ayah seperti teman-temannya.

Dan semua itu ia dapatkan tak lama setelah kepergian ibunya untuk selama-lamanya melalui sosok pria paruh baya yang hanya menghabiskan beberapa tahun bersamanya.

Sadi menghela napas berat berulang kali, dan entah yang ke berapa ratus kalinya dalam sepagian ini begitu mengenang masa lalunya yang meski tidak bisa dikatakan bahagia namun tidak juga bisa dikatakan susah seperti sekarang ini.

Bukan bermaksud ingin mengeluh kepada Tuhan akan nasib buruk yang kini mengungkungnya, menjerat serta tidak menyisakan sedikit saja ruang untuknya bernapas. Jika saja ia memiliki keberanian lebih juga membuang rasa malu dan tidak enak di hatinya, sudah

barang tentu saat ini Sadi tidak akan berada di posisi seperti sekarang.

Ya, setelah waktu yang diberikan untuk Sadi berpikir telah habis juga desakkan dari pihak rumah sakit yang terus merongrongnya saban hari, pada akhirnya Sadi tidak lagi bisa lari kemana pun dan dengan sangat terpaksa mengiyakan semua perkataan pria yang beberapa hari lalu ia temui. Sesuai dengan yang Sadi pikirkan, di sinilah ia berada, di rumah pria itu yang entah berada dimana karena sewaktu dibawa kemari mata Sadi ditutup dan dilarang mengeluarkan suara sedikit pun.

Menggelengkan kepalanya sekali sembari menarik napas dalam-dalam, barulah Sadi kembali meneruskan kegiatannya yang sudah dilakoni sejak tadi pagi bahkan ketika matahari masih belum menampakkan sinarnya.

Tangan Sadi bergerak dengan luwes menyapu lantai hingga sela-sela yang masih bisa dijangkau matanya untuk memastikan jika sampah-sampah bekas makanan yang dilihatnya sejak ia menginjakkan kaki di rumah itu tidak ada lagi yang terlihat.

Berat rasanya beban yang dipikul oleh Sadi. Untuk gadis muda seusianya tentu Sadi memiliki keinginan hidup bebas dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Tapi sayangnya dunia yang kejam ini telah merantai kaki juga tangannya, mengikat ia dengan erat dengan kata bernama tanggung jawab juga tali persaudaraan.

Menghela napas panjang, sudut mata Sadi sesekali melirik seseorang yang terus saja mengawasinya sedari tadi. Sosok yang memperkenalkan dirinya sebagai orang kepercayaan sang pemilik rumah yang Sadi ketahui bernama Bima. Hanya itu tidak lebih, karena sosok itu tidak mengatakan apapun lagi setelah memperkenalkan dirinya dan terus berdiri di pojok ruangan untuk mengawasi Sadi demi menjalankan titah sang tuan besar.

Sungguh hebat dunia ini, betapa cepat roda berputar membolak-balikkan kehidupan seseorang. Lihatlah Sadi contohnya yang tak berdaya melawan takdir yang telah ditentukan, cuma bisa mengangguk dan mengangguk saja akan perintah yang diberikan.

"Nona,"

Suara tak bernada yang memanggilnya membuat Sadi terpaksa menoleh ke belakang meski enggan dan sedikit ngeri dengan aura tak mengenakan yang ia rasakan.

"Bisa tolong dipercepat pekerjaan anda? Tuan Rendra sebentar lagi akan pulang sementara anda masih terus melamun di situ."

"Baiklah." hanya satu kata yang keluar dari mulut Sadi, lalu setelah itu ia mempercepat apapun pekerjaan yang membuat ia berada di rumah tersebut.

Segala macam pikiran Sadi kesampingkan terlebih dahulu, membersihkan segala macam sampah serta debu yang berserakkan. Barulah setelah itu Sadi kembali mengerjakan pekerjaan lainnya yang mengharuskan ia melewati orang kepercayaan sang pemilik rumah.

Semua itu harus secepatnya ia selesaikan agar sang tuan besar tak lagi memiliki alasan untuk melayangkan tangan kepada dirinya. Sungguh, jika bisa Sadi tak ingin lagi mendapat perlakuan yang sama karena rasa sakitnya masih terasa bahkan setelah dua hari berlalu.

Setelah dirasa bersih, Sadi pun berbalik badan untuk melanjutkan pekerjaannya membersihkan ruangan di bagian dapur. Banyak piring kotor juga sampah di sana. Entah bagaimana caranya dapur tersebut bisa begitu kotor, padahal seingat Sadi, sebelum tidur semalam, ia sudah memastikan bahwa dapur tersebut sudah bersih dari yang namanya sampah juga hal-hal kotor lainnya. Tapi ya sudahlah, inilah namanya nasib jadi orang rendah yang tidak memiliki hak untuk berkata tidak apalagi membantah.

Saat melewati sang ajudan majikan, Sadi tidak menyadari jika mata sang ajudan sedang mengamati salah satu bagian tubuhnya. Tepatnya di daerah pipi dan sekitaran bibir yang masih nampak lebam juga terdapat luka di bagian tersebut. Sadi juga tidak menyadari bahwa untuk beberapa detik yang berlalu di mata sang ajudan tersebut terlihat rasa iba juga kasihan saat menatap dirinya.

Mungkin Sadi juga tidak akan pernah menyadari, bahwa dari jarak yang sangat jauh dari tempatnya berada

ada sepasang mata tajam yang terus mengawasi melalui kamera CCTV yang dipasang di beberapa tempat dalam rumah tersebut. Sepasang mata yang terus mengawasi setiap gerak-gerik Sadi, bahkan setiap tarikan napas wanita muda itu.

Tatapan yang menyiratkan banyak sekali makna tanpa siapapun bisa menafsirkannya. Bahkan sang pemilik itu sendiri tidak bisa menjabarkan apa saja yang saat ini ia rasakan. Akan tetapi ada satu hal yang bisa dengan jelas ia katakan, bahwa apapun yang sudah ia lakukan tidak menciptakan rasa puas yang sudah ditunggu sejak lama. Rasa yang dikiranya akan muncul di detik pertama setelah ia menjalankan rencananya justru tak kunjung datang menghampiri. Yang ada hatinya malah dilanda berbagai macam rasa yang ia sendiripun bingung menjabarkannya. Ah.... entahlah apa yang akan terjadi padanya kelak, namun yang pasti rencananya harus terus dijalankan hingga akhir. Bahkan meski itu menyisakan penyesalan baginya di akhir perjalanan.

♥♥♥

Seorang pria melangkah mantap memasuki pekarangan sebuah rumah yang walaupun terlihat sederhana, namun bagi orang yang jeli tentu tahu bahwa harga rumah tersebut tentulah hanya bisa dimiliki oleh orang-orang dengan penghasilan yang tinggi. Dan bagi mereka yang berasala dari kalangan menengah ke bawah hanya bisa mentap iri rumah yang keseluruhannya berwarna putih tersebut.

Langkah pria itu terhenti, seiring dengan tarikan napas untuk menghilangkan sesak di dada, senyum yang menghiasi bibir pria itupun menghilang digantikan ekspresi keras yang menyelimuti keseluruhan wajahnya. Bahkan tatapan hangat yang selalu ia tampilkan di hadapan orang banyak juga ikut menghilang, tergantikan dengan tatapan dingin yang menusuk.

Menunggu sesaat setelah memencet bel, pintu besar di depan pria itu akhirnya terbuka lebar. Menampakkan seorang pria paruh baya yang masih tampak bugar di usia senjanya. Pak Rimin namanya, orang yang bertugas sebagai kepala pelayan di rumah tersebut.

Dan senyum kebapakan terbit di bibir pria paruh baya tersebut saat melihat pemuda yang sudah dilayaninya sedari kecil akhirnya pulang. "Tuan muda sudah pulang." ucapnya senang tanpa ditutup-tutupi.

Pria itu mengangguk sembari melepas jaket yang ia pakai dan menyisakan kaos oblong lengan pendek di badanya. "Bunda sudah tidur?"

"Belum... seperti biasa, menunggu tuan muda kembali."

Pria itu menghela napas." Kenapa tidak disuruh tidur, pak? Kan kesehatan bunda sedang tidak baik akhir-akhir ini."

"Saya dan suster Nina sudah berusaha membujuk, tapi nyonya tetap tidak mau menuruti kata-kata kami."

"Baiklah, kalau begitu urusan bunda biar aku yang menangani. Pak Min silahkan kembali istirahat." ucap pria ity sembari melangkah menuju pintu yang terletak tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Tuan muda ingin saya siapkan makanan terlebih dahulu?"

"Tidak, pak Min istirahat saja." tolaknya tanpa menoleh lagi melangkah dan membuka yang tidak tertutup rapat di depannya. Lalu pria itupun masuk dan tidak lagi melihat bayangan pak Rimin yang membayangi langkahnya.

Begitu sudah menjejakan kakinya di dalam kamar dengan pencahayaan minim karena hanya mengandalkan lampu tidur, pria itu dapat melihat dengan jelas bahwa wanita yang paling dikasihi dan yang merawatnya sedari kecil itu tengah duduk di atas kursi goyang yang terletak di samping jendela sembari menatap sinar rembulan yang tak seberapa terangnya. Entah apa yang wanita nomor satunya itu pikirkan? Namun satu yang pasti, belum lagi kakinya melangkah untuk lebih mendekat, sang bunda seakan tahu bahwa ia sudah berada di ruangan yang sama dengannya.

Semua itu terbukti dengan sang bunda yang menolehkan kepala, lalu kemudian tersenyum manis untuknya. "Kenapa baru pulang, nak?" tanya sang lembut.

Tak ayal pria itupun membalasnya dengan senyuman sambil melangkah mendekat, lalu mendudukkan dirinya di depan sang bunda, di lantai yang dialasi karpet tebal. "Maaf bunda, aku masih banyak kerjaan tadi. Jadinya nggak bisa pulang cepat." sahut pria itu sambil meletakkan kepalanya di pangkuan sang bunda.

Terdengar helaan napas pelan sebelum sang bunda berkata, "Apa tidak sebaiknya kamu tinggalkan saja pekerjaanmu itu? Bunda cemas sekaligus takut memikirkan bahwa suatu saat nanti kamu akan ikut terjerumus di *sana*?"

"Untuk saat ini belum bisa, bunda. Bunda pasti mengerti apa yang membuat aku harus membuat diriku betah di *kerjaan* itu?" sahut pria itu.

"Bunda ngerti, sangat mengerti!" bunda mengangguk mantap. "Tapi tetap saja bunda takut kamu terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Entah itu narkoba ataupun hubungan tanpa ikatan pernikahan dengan

wanita di luaran sana yang tidak lagi bisa menjaga kehormatan dirinya dengan baik."

Pria itu terkekeh pelan lalu mendongakan kepalanya untuk menatap wajah sang bunda yang masih terlihat cantik di usia senjanya. "Untuk itu bunda tenang saja. Cukup bunda mendoakan agar aku selalu bisa menjaga diri juga di jauhkan olehNya dari hal-hal yang bunda takutkan tadi. Selama ini aku masih bisa menjaga diri, dan semoga akan terus begitu asalkan bunda percaya padaku."

"Kamu yakin nak, untuk terus menekuni pekerjaanmu itu?"

"Yakin!" pria itu mengangguk pasti. "Karena hanya dengan pekerjaan itu aku bisa lebih dekat dengannya, juga memantau keadaannya selama ini."

"Lalu, gimana keadaan *dia* sekarang?" sang bunda terlihat antusias saat bertanya, dan pria itu tahu apa penyebabnya.

"Maaf bunda, sudah dua hari ini *dia* tidak masuk kerja. Aku sudah bertanya kepada beberapa teman

dekatnya di tempat kerja, tapi tidak ada yang tahu keberadaannya."

Sang bunda pun tertunduk lesu. "Lalu, dimana *dia* sekarang?"

Pria itu menggenggam erat tangan bundanya. "Bunda tenang saja. Aku akan kembali mengerahkan segala usaha yang sanggup aku lakukan untuk menemukannya. Dan aku janji, tidak akan lama lagi kita sudah tau dimana *dia* sekarang."

"Janji ya, nak."

"Aku janji, bunda." ucap pria itu dengan diiringi anggukan kepala.

"Trus, gimana dengan perusahaan ayahmu?" tiba-tiba sang bunda bertanya hal yang selama ini menggangu pikirannya.

"Untuk sementara ini biarkan saja om Haikal yang menanganinya. Aku masih belum bisa menunjukkan di depan publik bahwa aku adalah pemilik perusahaan itu."

"Apakah karena *orang* itu masih mencarimu?"

Pria itu mengangguk, "Iya."

"Kamu yakin dengan penampilanmu sekarang, tidak ada seorang pun yang mengenalimu?"

"Tentu saja! Ada untungnya juga kecelakaan itu menyebabkan kerusakan parah di bagian wajahku. Dengan begitu, wajah baru yang melekat di wajahku ini bisa mengelabui banyak orang."

"Syukurlah kalau begitu." sang bunda menghembuskan napas lega. "Tapi kamu harus tetap berhati-hati ya, nak." pintanya.

"Pasti, bunda!" pria itu menyanggupi tanpa bantahan.

Sedetik kemudian keheningan menyelimuti di sekeliling ibu dan anak itu. Mereka sibuk dengan pemikiran masing akan hari esok yang entah akan menyuguhkan apa lagi di hadapan mereka.

Bab 6

Pagi ini suasana hati Rendra sedang sangat tidak baik. Salah sedikit saja, orang yang berada di dekatnya pasti terkena imbasnya. Bahkan Bima, orang kepercayaannya pun hanya sanggup berdiri bak patung di seberang meja, menanti apa lagi luapan amarah yang akan dikeluarkan atasannya tersebut.

Sedangkan Rendra sendiri bukannya tidak menyadari bahwa ada yang berbeda dari dirinya, lebih tepatnya lagi ada semacam rasa tak bernama yang kini sedang menyelimuti hatinya. Sebagai orang yang sudah merasakan pahit manisnya kehidupan, Rendra tetap tidak bisa menemukan jawaban akan apa yang kini ia rasakan. Bahkan hubungan satu malam yang biasa dilakukannya ketika sedang banyak pikiran tak juga berhasil mengusir rasa itu dari hatinya. Yang lebih mencengangkan lagi, kegiatan yang dulunya selalu berhasil memancing gairah Rendra hingga ke tingkat tertinggi, nyatanya kemarin malam tidak sanggup Rendra lakukan. Wanita yang sudah

dibayar untuk pelayanannya tersebut Rendra tinggalkan begitu saja disaat si wanita penghibur hampir menanggalkan seluruh pakaian di tubuh seksinya.

Entah apa yang menggangunya kemarin malam, namun satu yang pasti saat akan memulai sesi berciuman, bayangan wajah Sadi yang menangis tanpa suara saat tangan Rendra melayang di pipi gadis itu terus saja menghantui benaknya. Mungkin saja itulah penyebabnya gairah Rendra perlahan menghilang dan enggan untuk bangkit lagi.

Hah... gadis itu benar-benar bisa merusak segala rencananya. Ternyata membawa gadis itu dalam lingkaran balas dendamnya harus Rendra pikirkan kembali. Salah-salah, bukannya gadis itu yang merasa tersakiti akan balas dendam yang Rendra arahkan padanya, justru Rendra yang bisa saja terjerumus akan rasa tak bernama yang ia rasakan kepada gadis itu setiap kali Rendra menatap wajah sendunya.

"Pasang kamera pengawas di setiap sudut rumah. Pastikan tidak ada tempat yang luput dari pantauan."

titah Rendra tiba-tiba karena yakin bahwa orang kepercayaannya masih berada di dalam ruangan yang sama.

"Kalau boleh saya tau, apakah kamera pengawas di rumah anda masih belum cukup?"

"Belum." jawab Rendra tegas.

Kening Bima mengerut seakan mengetahui bahwa ada alasan lain atas apa yang diminta oleh atasannya saat ini. Semua itu terbukti saat sang atasan kembali bersuara dan apa yang dikatakan oleh pria yang diidolakannya tersebut benar-benar di luar pemikirannya.

"Asal kau tau, Bim, pemilik bar itu sedang mencari keberadaan Sadi. Bahkan dia berani mendatangiku karena pernah mendengar bahwa aku pernah berbicara dengan pegawainya itu."

"Jadi itu alasan anda meminta ditambah kamera pengawasnya?"

Rendra mengangguk, "Bukan hanya itu saja. Selain untuk mengawasi gerak-gerik Sadi dengan lebih leluasa, kamera pengawas itu juga bisa berguna untuk

mengetahui siapa saja orang berani menginjakkan kakinya di rumahku. Baik itu tamu yang diundang maupun yang tidak diundang."

"Baik, akan segera saya laksanakan." Bima menyanggupi.

"Satu lagi, perketat penjagaan rumah. Tempatkan beberapa orang lagi di pintu depan dan belakang. Bilang kepada mereka jangan biarkan siapapun masuk ke dalam rumahku, siapapun orangnya. Bahkan teman-temanku pun tidak boleh masuk ke sana."

"Apakah ini ada hubungannya dengan wanita yang mendatangi anda beberapa hari yang lalu itu?"

"Ya... aku merasa kedatangan pe***ur itu akan membawa masalah baru untukku. Kau sendiri tau, aku tidak ingin direpotkan oleh hal-hal yang tidak penting karena ada banyak masalah yang harus lebih aku perhatikan."

"Saya mengerti." sahut Bima dengan gestur sedikit membungkukkan kepala untuk undur diri. Lalu kemudian

memutar langkah saat Rendra memberikan satu anggukkan ringan untuknya.

Baru saja Rendra berpikir bisa menikmati keheningan dalam kesendirian setelah ditinggalkan Bima seorang diri dalam ruangan sambil kembali menata hatinya, secara tiba-tiba pintu ruangan kerjanya kembali menjeblak terbuka. Suara hantaman antara pintu dan dinding memang tidak cukup besar untuk memancing keributan, akan tetapi suara yang dihasilkan tetap saja dengan sukses merusak kembali ketenangan yang baru sedikit Rendra kumpulkan.

Dengan mood yang benar-benar jelek, Rendra kembali memutar kursi kebesarannya menghadap ke muka pintu untuk melampiaskan amarahnya kepada siapapun yang sudah berani mengusik ketenangannya serta membangunkan hewan liar di dalam dirinya.

Namun tak ayal amarah yang telah memanaskan seluruh tubuhnya langsung menguap seketika dan Rendra hanya bisa mendengus kesal begitu melihat cengiran tanpa dosa yang tersumgging di bibir si pengganggunya

itu. Kalau bukan karena sudah berteman lama juga saling mengenal karakter masing-masing, Rendra tidak akan segan-segan melampiaskan amarahnya. Tapi sayangnya teman Rendra yang bernama Rudi ini bukanlah orang yang bisa mengkerut takut hanya karena melihat wajah murkanya. Daripada membuang tenaga dan waktu, Rendra lebih memilih mengabaikan Rudi yang sudah seenaknya masuk ke dalam ruang kerjanya dan mendudukkan dirinya tanpa dipersilahkan.

"Ren... " terdengar suara Rudi yang mencoba menarik perhatian.

"Hmm... " jawab Rendra sambil berpura-pura membaca data dari orang yang akan menggunakan jasanya.

"Kau tau, aku semalam ke *The Rose's*,"

"Lalu?"

"Perempuan muda yang menjadi pelayan di sana udah beberapa hari terakhir nggak nampak batang hidungnya."

Tubuh Rendra menjadi kaku, pendengarannya menajam saat memahami siapa perempuan yang dimaksud oleh temannya itu. Namun sebisa mungkin Rendra mengatur ekspresinya supaya tampak biasa saja dan berkata dengan nada acuh, "Apa yang harus diributkan dari masalah itu? Bukankah kau juga tidak mengenalnya secara pribadi?"

"Memang." Rudi mengiyakan. "Hanya saja aku merasa ada yang janggal aja dengan ketidak-hadirannya di sana."

"Jangan bilang kau menaruh hati kepada pelayan itu?" tuding Rendra langsung.

"Wow... jangan asal nuduh ya!" sanggah Rudi sambil menyilangkan kedua tangannya tanda penolakkan. Namun melihat wajah Rendra yang sangsi akan ucapannya, Rudi kembali dengan tegas berkata, "Sejelek-jelek sifat aku ya, Ren, tapi kalau aku udah ngeluarin kata cinta untuk seorang wanita, aku pasti serius dengan ucapan aku itu."

"Kau benaran serius sama Via?"

Rudi mengangguk, "Sumpah ya Ren, seumur-umur baru sekarang aku merasakan yang namanya tertantang dengan sikap acuh seorang perempuan sama aku. Padahal kalau perempuan itu nolak buat di dekati, aku pasti langsung putar arah trus cari yang lain. Benar-benar adeknya Alva yang satu itu, entah apa yang ada di dirinya sampai aku harus berusaha keras untuk meluluhkan hati Alva juga om Ritomo." Rudi mendadak curhat mengenai perasaannya.

"Alva sudah merestui?"

"Belum." Rudi menyanggah yang sedetik kemudian kembali berkata, "Kan dia belum tau kalau aku naksir adiknya."

Mata Rendra memincing, menilai kesungguhan perkataan yang diucapkan oleh temannya yang satu ini.

"Kebiasaanmu yang suka gonta ganti teman tidur itu, apakah masih terus kau lakukan hingga sekarang?"

Rudi menggeleng, "Udah lama Ren, aku nggak begituan lagi. Mungkin ada kali hampir setahun semenjak

aku bilang sama kamu kalau aku naksir dengan adeknya teman kita yang satu itu."

"Yakin udah lama nggak *begituan*?"

"Yakinlah." Rudi menyahut mantap. Lalu kembali berkata saat teringat sesuatu, "Eh Ren, kamu datang atau nggak ke acara selamatan teman kita yang brengsek tapi beruntung itu?"

Kali ini Rendra yang mengangguk, "Pasti datang. Biar kita nggak diundang waktu acara nikahannya, Nara itu tetap teman kita. Apalagi aku juga bahagia melihat dia bahagia."

"Kau benar." Rudi menimpali seraya berdiri, lalu kemudian pria berjalan sedikit untuk berdiri di depan meja kerja Rendra. "Kalau gitu, aku pergi dulu soalnya ada kerjaan yang mesti diurus."

Rendra hanya mengangguk saja menanggapi ucapan temannya itu. Namun sedetik sebelum Rudi memutar pegangan pintu, temannya itu kembali mengeluarkan perkataan yang mampu membuat ia terdiam terpaku.

"Kalau boleh aku memberi saran. Tolong perlakukan dengan baik *berlian* yang ada di rumahmu itu. Kalau sampai salah dalam perawatannya, kilauannya tidak akan lagi nampak indah. Percayalah Ren, lebih baik menjaga apa yang berharga yang berada di dalam genggaman daripada menuruti amarahmu yang kalau dituruti tidak akan pernah selesai sampai kapanpun. Tolong dipikirkan dulu Ren, sebelum kau memutuskan sesuatu."

Setelah itu Rudi berlalu pergi, meninggalkan Rendra yang tak mampu mengucapkan apapun, bahkan hingga keheningan yang ia nantikan kembali menyelimutinya.

♥♥♥

Kedua wanita dengan pakaian minim itu masih bergoyang mengikuti irama hentakan musik yang dimainkan oleh DJ. Kedua wanita tersebut masih asyik bergoyang di tengah para penikmat hiburan malam seperti mereka. Bahkan saat ada beberapa pria yang mendekati, menggesekkan tubuh bagian belakang mereka dengan sesuatu yang mereka hafal betul apa itu, kedua wanita tetap santai menikmati tarian mereka.

Sesekali mereka juga ikut menanggapi dengan ikut menekan tubuh bagian belakang mereka dengan sesuatu yang telah menegang di belakang mereka.

Tak ayal respon yang diberikan kedua wanita tersebut membuat beberapa lelaki yang merapat di tubuh mereka semakin berani. Tanpa sungkan lagi para pria tersebut mulai menjalankan tangan mereka untuk meraba beberapa wilayah di tubuh kedua wanita itu yang dianggap bisa membuat mata para pria keluar dari tempatnya saat menatapnya.

Namun, belum juga para lelaki tersebut memuaskan rasa penasaran mereka, kedua wanita yang sanggup menarik hampir sebagian besar pengunjung pria di diskotik ini sudah lebih dulu menahan tangan mereka. Bahkan kedua wanita itu tanpa memperdulikan tampang nelangsa mereka karena dilanda gairah hebat yang terpuaskan, meninggalkan para pria tersebut terbengong kaku di tempat. Dan tanpa rasa bersalah, kedua wanita itu memilih duduk di depan meja bartender yang sudah di penuhi pengunjung lainnya.

"Gila ya, para pria itu nggak bisa ngeliat perempuan nganggur dikit." celetuk Areta, salah satu dari kedua wanita yang membuat heboh lantai dansa.

"Semua lelaki memang begitu." sahut wanita yang satunya lagi.

Areta mengangguk, "Kamu bisa keluar malam ini, memangnya *tamengmu* itu nggak nyari apa?"

"Nggaklah.... orang dia lagi sama bininya buat ngerayain ulang tahun bininya itu."

"Lama jadi simpanan, main di belakang sama lelaki itu, memangnya kamu nggak takut ketahuan sama bininya?"

"Alah... " wanita satunya mengibaskan tangan meremehkan. "Memangnya bisa apa perempuan itu kalau tau aku jadi simpanan lakinya? Perempuan udik, kampungan, dan nggak ngerti dunia fesyen gitu nggak bakalan mungkin bisa nyaingin aku yang jauh lebih segalanya dari dia."

"Jangan ngeremehin orang kayak gitu. Penampilan luar nggak ngejamin apa yang tersimpan di dalamnya.

Soalnya aku dengar dari beberapa kabar yang beredar, bininya itu udah ngedampingin selingkuhanmu itu dari jaman mereka masih belum punya apa-apa dulunya. Makan tiap hari cuma seadanya. Ikan asin sama tempe dan tahu. Nggak kayak kamu yang udah disuguhin makanan menggunakan piring emas sejak lahir. Untung saja kau punya wajah yang cantik, kalau nggak mungkin sekarang kau udah jadi gembel di jalanan." ucap Areta meremehkan.

"Kamu nantangin aku?" tanya wanita satunya sewot.

Areta mengedikan bahu. "Coba aja kamu hidup kayak bininya lelaki itu. Hidup di rumah kontrakan yang sempit, trus nggak ada hidangan mewah buat menu makananmu. Bisa nggak?"

"Memangnya kamu bisa hidup melarat kayak gitu? Bukannya kamu juga sama kayak aku, hidup mewah dari hasil menjajakan tubuh?" sahut wanita itu yang belum mengaku kalah.

Sementara Areta sendiri tersenyum lebar dan berkata, "Asal kamu ingat, sebelum hidup sebagai perempuan yang nggak lagi memiliki harga diri seperti sekarang ini. Aku pernah merasakan yang namanya hidup susah. Untuk makan saja harus berbagi sama orang tua juga saudara aku yang lainnya."

Wanita di depan Areta terdiam mendengarkan perkataan Areta yang entah kenapa ia bisa lupa soal fakta kehidupan Areta dulunya yang jauh dari apa yang dikiliki oleh Areta kini. Dia saja mengakui, bahwa dengan wajah dan bodi yang menarik, sudah pasti bisa menjamin masa depan kaum wanita yang memang pandai memanfaatkannya. Dan ia termasuk salah satu dari wanita yang memanfaatkan kecantikan serta kemolekan tubuh untuk mencapai keinginannya.

"Ngomong-ngomong, gimana kabar mantanmu?"

Pertanyaan Areta mengembalikan wanita di depannya dari lamunan. Sambil mengedikan bahu wanita itu berkata, "Entahlah... aku juga nggak tau kabarnya

sekarang gimana. Terakhir yang aku dengar sih, dia meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Tega kamu ya, nyeret orang yang nggak tau apa-apa dalam masalah."

"Siapa suruh dia nyimpan rasa suka buat *anak kecil* itu? Ya nggak ada salahnya kan aku manfaatin dia?"

"Lalu, selama kalian berhubungan, memang nggak ada rasa suka gitu diantara kalian? Bukannya kalau orang yang udah sering bersama, trus berbagi kehangatan di ranjang, setidaknya pasti ada sedikit rasa sukanya?"

"Jangan salah." wanita di depan Areta menyahut cepat. "Selama kami menjalin hubungan yang nggak sebenarnya hubungan yang dikira banyak orang, sekalipun lelaki itu nggak pernah nyentuh aku. Bahkan ciuman di pipi pun nggak pernah."

"Yang benar?"

Wanita itu mengangguk. "Aku bugil di depan diapun, tetap nggak bisa mancing gairahnya."

"Impoten kali dianya?"

"Aku yakin nggak. Soalnya aku pernah ngeliat celananya menggelembung setiap ngeliat *anak kecil* itu lewat di depan kami."

"*Anjrit...* pesonamu yang sudah diakui banyak lelaki kalah sama *anak kecil* yang bahkan payudaranya belum tumbuh dengan sempurna? Benar-benar malang nasibmu."

Tawa penuh ejekan Arleta ditanggapi senyum kecut oleh wanita di depannya. Pasalnya apa yang dibilang Areta benar semuanya. Dan tidak ada satu pembenaran pun yang bisa menyangkal perkataan Arleta itu. Untung saja selama masa menjalin hubungan semu, ia tidak pernah sekalipun menitipkan hatinya kepada pria yang dengan jelas mendeklarasikan bahwa yang pria itu cintai bukanlah dirinya, melainkan anak kecil yang sudah wanita itu benci saat pertama kali melihatnya.

Bab 7

Pesta itu berjalan cukup meriah. Walau tamu undangan yang menghadiri berasal dari kalangan terbatas, kesan meriah yang dihadirkan tetap tidak dapat ditutupi. Apa lagi wajah-wajah sumringah dari kedua mempelai di atas pelaminan sana, turut menambah kemeriaan yang ada.

Namun begitu, suasan pesta yang meriah dan penuh dengan nuansa kekeluargaan tetap tak dapat membuat hati Rendra juga ikut merasakan hal yang sama. Yang ada, pria itu malah menatap Nara dan istri barunya yang duduk di atas pelaminan sana dengan tatapan yang sulit diartikan. Bukan karena ia tidak ikut merasakan kebahagiaan temannya itu yang telah mendapatkan tambatan hati baru juga akan segera menjadi seorang ayah, Rendra hanya merasa hampa di dalam hatinya.

Dulu, saat semuanya masih baik-baik saja. Kedua orangtua juga adik yang Rendra sayangi masih ada dan tertawa bersamanya, Rendra pernah bermimpi untuk

berada di posisi Nara saat ini. Dan lagi pada saat itu, Rendra yang lugu dan belum mengenal betapa kejamnya dunia ini, sudah mendapatkan wanita yang ingin ia bawa ke pelaminan. Tapi apa dinyana, angan itu hanya berakhir sebagai bunga tidur. Yang dalam perjalanannya berubah menjadi mimpi buruk saat sang adik yang begitu ia sayangi juga ikut meninggalkan Rendra seorang diri di dunia yang dipenuhi oleh orang-orang bermuka dua, kecuali para sahabatnya tentu saja.

Dari lamunan panjangnya, Rendra dikagetkan dengan tepukan yang cukup keras di bahunya. Saat menoleh, hanya ada seraut wajah Danu yang menatapnya penuh tanya.

"Kenapa?" tanya Rendra pada akhirnya.

"Kau yang kenapa? Dari tadi dipanggil, nggak ada respon sama sekali. Ada masalah memangnya?"

"Nggak ada." Rendra menjawab santai. Lalu pandangannya beralih kepada Rudi dan Alva yang sedang berbisik-bisik di depan jendela yang berada di depannya. "Apa yang mereka liat di luar sana?" Rendra mengedikan

dagunya ke arah kedua temannya yang suka bikin masalah.

Danu merespon pertanyaan Rendra dengan senyuman, lalu kemudian menjawab, "Itu... mereka lagi ngeliatin Eleora yang dipermalukan sama Via di depan sana."

"Perempuan itu berani datang ke sini tanpa diundang?"

"Tentu saja." sahut Danu disertai anggukkan kepala. "Kalau perempuan dengan tipe berkebalikan dari Eleora pasti tidak akan mau mempermalukan dirinya sendiri. Tapi inikan Eleora... perempuan yang kita semua sudah tau seperti apa tabiatnya."

"Kau benar." Rendra ikut membenarkan. "Untung saja baik kau maupun aku tidak termakan rayuannya. Beda tuh sama teman kita yang duanya lagi."

"Siapa orang yang kalian omongkan?" tanya Rudi yang tiba-tiba saja sudah duduk di samping Rudi.

"Siapapun yang merasa kalau dia orangnya."

Mendengar jawaban Rendra yang tanpa beban, membuat Rudi mendenguskan napas kesal, dan dengan semangat empat lima ia pun menjelaskan, "Asal kalian tau ya... rumor yang kalian dengar kalau aku pernah menghabiskan malam dengan perempuan ja**ng itu, semuanya tidak benar. Bahkan keesokan paginya, meskipun aku bangun dalam keadaan yang nggak layak, aku yakin bahwa aku nggak melakukan apapun pada malam harinya. Dan untuk lebih memastikan lagi, aku memeriksa seluruh kamar hotel untuk mencari jejak-jejak sperma yang kiranya masih tertinggal. Hasilnya sesuai dengan apa yang aku pikirkan, malam itu nggak terjadi apapun antara aku dengan perempuan itu. Kalau kalian tidak percaya, silahkan tanya kepada salah satu karyawan hotel yang menyaksikan bahwa Eleora keluar dari kamar tak lama setelah dia masuk ke kamar bersamaku."

"Yakin? Bukannya kamu dalam keadaan tidak sadar, siapa tau Eleora sudah membersihkan semuanya sebelum pergi."

"Benar itu. Kan nggak ada bukti yang mendukung selain pegawai hotel yang bisa aja dibayar sama Eleora buat ngomong sesuai dengan apa yang dia mau. Dan kalau untuk rekaman CCTV, kita semua tau bahwa pada malam itu, CCTVnya sedang rusak, jadi nggak ada bukti yang bisa mendukung ucapan si saksi." tutur Danu ikut menimpali perkataan Rendra.

Lagi-lagi Rudi mendengus kesal. Tidak terima jika masa lalu yang ingin ia lupakan masih saja diingat-ingat oleh orang di sekitarnya. Dalam hati Rudi ikut menyesalkan, kenapa malam nista itu harus menimpa dirinya yang sedang dalam kondisi terpuruk akibat rengekan sang bunda yang ingin agar ia segera menikah, juga sakitnya sang ayah yang selalu mendengar kehidupan bebasnya diperbincangkan banyak orang.

Akan tetapi, Rudi sangat meyakini bahwa ia tidak pernah bermain cinta dengan mantan istri salah satu temannya itu. Untuk itu, dengan penuh semangat ia kembali menjelaskan, "Aku ini lelaki yang berpengalaman. Sama seperti yang Alva bilang tadi, aku ini sama

brengseknya dengan dia. Dan dari kebrengsekan dan pengalaman aku itu, sudah barang tentu aku bisa merasakan apakah malam nista itu pernah terjadi ataukah tidak. Pokoknya terserah sama kalian, mau percaya sama omongan aku atau kabar angin yang kalian dengar. Tapi yang pasti, aku nggak merasa melakukan apapun malam itu."

Melihat Rudi yang begitu berapi-api melakukan pembelaan, baik Rendra maupun Danu mengulum senyum melihat tingkah teman mereka yang satu itu. Sudah tua tapi masih saja sering bersikap kekanak-kanakkan tanpa pria itu sadari.

"Alva kemana?" tanya Danu yang tidak melihat kehadiran teman mereka itu diantara mereka.

"Lagi marah dia."

"Marah kenapa?"

"Itu... aku kan bilang sama dia kalau aku niat mau ngedekatin adeknya,si Via, eh dianya malah sewot. Mana sempat ngatain aku brengsek lagi."

"Bukannya kamu memang brengsek, Rud?"

Rudi mendelik kesal ke arah Danu yang memasang tampang polos di depannya. "DULU aku memang brengsek." Rudi mengakui dengan enggan.

"Nah... kamu sendiri sudah mengakuinya. Jadi kenapa harus tersinggung?"

"Tapi kan itu Dulu, Dan. Sekarang ini aku sedang berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi agar perempuan baik-baik yang aku inginkan untuk dijadikan istri nggak lagi memandang aku sama brengseknya dengan lelaki di luaran sana."

"Kalau untuk niatmu itu, aku sebagai teman ikut mendukung dan mendoakan semoga Via bisa segera melihat kesungguhanmu."

Mata Rudi melotot, menatap ngeri temannya yang satu ini yang entah tahu dari mana mengenai perasaannya. Karena Rendra bukanlah tipe orang yang akan membeberkan rahasia orang lain.

Sementara Rendra yang sedari tadi menjadi pendengar, tidak berkomentar apapun. Pria itu hanya duduk diam, menjadi pendengar yang baik sambil sesekali

melirik layar ponselnya yang masih menayangkan keadaan rumahnya yang aman terkendali melalui kamera pengintai.

Tentu saja aksinya tersebut disadari oleh Danu dan Rudi. Tapi sebagai teman yang telah lama saling mengenal, mereka tentu tahu bahwa mereka tidak bisa bertanya lebih banyak lagi mengenai apapun yang disembunyikan oleh Rendra sebelum Rendra sendiri yang bercerita. Dan sebagai teman yang tahu memposisikan diri mereka dengan baik, mereka hanya bisa mendoakan semoga di akhir nanti teman mereka yang tidak lagi memiliki keluarga itu bisa mendapatkan kebahagiaan senjatinya.

♥♥♥

Hari telah beranjak malam. Cahaya matahari yang begitu terik siang harinya digantikan cahaya bulan yang bersinar redup pada malam harinya.

Dan setiap malam, setelah memastikan seluruh pekerjaan di rumah yang sudah hampir sebulan didiami bersih dari debu dan kotoran yang kemungkinan masih

bisa tertangkap oleh indra penglihat, Sadi memilih duduk di di belakang rumah, di atas kursi yang diletakkan menghadap langsung ke arah rerumputan yang dipangkas rapi.

Ini adalah malam yang sama seperti malam-malam sebelumnya. Setelah sehabis membersihkan diri, tanpa memikirkan apakah perutnya sudah terisi ataukah belum, Sadi lebih dulu memilih menghirup udara segar di halaman belakang, yang bisa dibilang lumayan luas dengan beberapa pohon dan juga ada tanaman bunga matahari di sana. Entah siapa yang merawatnya sampai selalu terlihat rapi karena Sadi tidak pernah melihat ada orang lain selain dirinya di sana. Dan jangan lupakan juga beberapa pria berpakaian serba hitam yang menjaga di sekeliling rumah.

Dalam keheningan, Sadi menengadahkan kepala. Menatap sang rembulan yang malam ini sedikit redup cahayanya karena tertutup awan, yang menandakan kemungkinan sebentar lagi akan turun hujan.

Secara perlahan Sadi melemaskan otot bahunya yang tegang. Menghirup napas dalam-dalam, lalu kemudian menghembuskannya dengan keras sambil berucap lirih, "Bunda... Sadi sudah nggak sanggup lagi *berdiri*, bunda."

Rasa sesak itu kembali menghimpit dada Sadi hingga serasa gadis belia beranjak dewasa itu sulit bernapas. Ditambah lagi rasa lelah yang terus menggelayutinya di setiap hari, membuat terkadang bisikan setan yang memaksa ia untuk berhenti dan mengakhiri hidup semakin jelas terdengar.

"Kenapa bunda pergi nggak ngajak Sadi sekalian?"

Lagi, suara lirih Sadi terdengar sebagai satu-satunya suara yang bisa didengar bahkan suara hewan malam pun berhenti memainkan musik, seakan mereka bisa ikut merasakan apa yang gadis itu rasakan.

"Bunda tau, Sadi lelah sekali rasanya. Nggak ada bunda yang bakalan belai rambut Sadi saat tidur ataupun saat sedang sakit."

Hening sejenak, Sadi semakin memandang lekat bulan yang hampir sepenuhnya tertutup awan.

"Malam ini, entah mengapa Sadi seakan bisa merasakan bahwa hari esok tidak akan lagi sama seperti hari ini."

Firasat buruk itu semakin kuat mengukung Sadi dalam kesunyian. Perasaan tak tenang, gelisah bercampur cemas yang telah Sadi rasakan semenjak tadi pagi. Firasat yang seolah membisikkan bahwa akan ada hal buruk yang menimpa dirinya dan membuat Sadi tidak akan lagi sama seperti hari-hari sebelumnya. Entah apa yang akan terjadi? Setidaknya Sadi hanya bisa berharap juga berdoa, meminta sang pembolak-balik takdir mengeluarkan dirinya dari keadaan dimana ia sulit bernapas.

Keheningan itu kembali menemani Sadi menikmati suasana malam yang sepertinya tak lama lagi akan turun hujan. Buktinya langit mulai menggelap, udaranya juga mulai terasa jauh lebih dingin dari yang sebelumnya.

Suasana rumah yang begitu sepi tak membuat Sadi takut. Beberapa pria berpakaian serba hitam yang

biasanya berlalu-lalang di hadapan Sadi kini tak nampak batang hidungnya. Entah kemana mereka pergi? Akan tetapi Sadi bersyukur, karena ketiadaan mereka membuat Sadi bisa bernapas dengan lebih leluasa. Tidak akan ada lagi mata-mata yang terus memantau gerak-geriknya, seakan-akan Sadi adalah penjahat kelas kakap yang tidak boleh terlepas dari incaran.

Dan Sadi sangat menikmati keheningan malam ini yang menemani sembari menanti waktu titik-titik air hujan membasahi bumi.

Untuk sekarang, keheningan serta suasana sepi yang menemaninya sudah cukup buat Sadi. Karena dengan begitu, Sadi tidak perlu lagi merasa takut ataupun was-was jika sewaktu-waktu pria yang menawan dirinya dalam sangkar datang lalu kembali menjatuhkan tangan kepada dirinya. Mengingat satu kejadian yang ingin ia lupakan, tanda sadar Sadi meraba lehernya. Mengelusnya dengan perlahan sambil menghela napas lelah.

Sakit akibat kekerasan yang Sadi terima dua hari yang masih terasa. Bahkan bekas keunguan yang cukup mencolok masih terlihat jelas.

Lamunan Sadi terpaksa terhenti saat mendengar suara bel lengkap dengan gedoran yang cukup keras terdengar hingga sampai ke tempatnya menyendiri. Menunggu sesaat akankah ada suara langkah kaki yang terdengar, Sadi memutuskan memasang telinganya baik-baik. Dan setelah menunggu hingga beberapa menit terlewati, Sadi pada akhirnya berdiri lalu kemudian melangkah dengan langkah yang cukup lebar saat kembali mendengar suara bel yang kembali disertai gedoran. Semua itu menandakan bahwa tidak ada siapapun yang membukakan pintu bagi siapapun orang yang terus menekan bel di luar sana.

Saat gagang pintu tersebut berhasil ditarik hingga memberikan ruang yang cukup lebar bagi Sadi untuk melihat siapa tamunya, seketika Sadi menyesali pilihan kali ini yang dengan beraninya membukakan pintu karena

biasanya tugas tersebut dikerjakan oleh salah satu penjaga.

Pria yang menguarkan aroma alkohol di seluruh tubuhnya tersebut menatap Sadi buas, seakan Sadi adalah hewan buruan yang siap dimangsa. Belum lagi Sadi sempat memundurkan langkah, tubuhnya telah terlebih dulu disergap tanpa ia sempat mengelak.

♥♥♥

Tangisan serta rontaan Sadi tak dapat membantu gadis itu lepas dari cengkraman tangan pria yang kini menyeret tubuhnya secara paksa. Membuka acak pintu yang pertama dilihat, lalu kembali menyeret tubuh Sadi dan menghempaskan tubuh Sadi ke atas ranjang.

Mendapati kenyataan mengerikan yang semakin jelas terbayang di benaknya, Sadi menggelengkan kepala berulang kali sembari berucap lirih, "Jangan... "

Seringaian pria di hadapan Sadi semakin lebar. Mata pria itu menggelap, menatap Sadi dengan gairah menyala di kedua bola matanya. Lalu, tanpa diduga, pria tersebut menduduki kedua kaki Sadi sembari mengelus di

sepanjang tangannya yang merayap naik dari ujung kaki hingga ke pinggul wanita di bawahnya. Sementara tangannya yang satu lagi pria itu gunakan untuk mencengkram kedua tangan Sadi di atas kepala.

Mendapat perlakuan yang demikian, tentu saja tubuh Sadi menggigil ketakutan. Dalam pikirannya Sadi sudah menduga akan menjadi apa dirinya jika keadaan ini tidak segera dihentikan. Namun sekali lagi apa daya yang Sadi punya, bahkan tenaga yang sudah ia keluarkan sepenuh tenaga tetap tak mampu membuatnya terbebas dari pria yang kini menduduki dirinya dan terlihat siap memporak-porandakan tubuhnya.

Dari detik hingga menit berlalu, tak terasa pria itu berhasil melepaskan seluruh kain yang menutup tubuh gadis di bawahnya, meninggalkan secarik kain yang menutup area sensitif tubuh rapuh gadis itu.

Dengan mata yang menggelap karena gairah, dicampur juga dalam pengaruh alkohol, teriakan bahkan tangis pilu gadis yang didudukinya tersebut serasa bagaikan sorakan penyemangat untuknya. Memaksa

libidonya melambung semakin tinggi hingga pria itu tak lagi mampu bertahan dan dalam sekejap meraup bibir pucat gadis di bawahnya itu.

Ciuman tersebut berlangsung sepihak karena Sadi tak memberikan respon apapun kecuali rontaan yang teredam kungkungan tubuh pria itu juga suaranya yang tertelan oleh ciuman kasar yang Sadi terima. Tidak ada apapun yang Sadi rasakan saat ini selain rasa takut yang sangat. Kegiatan yang semasa kerja dulu sering diceritakan oleh beberapa temannya, yang katanya sangat menyenangkan juga membuat ketagihan, nyatanya tak Sadi rasakan. Hanya tubuh menggigil sebagai respon atas apa yang Sadi terima saat ini.

Dalam ketidak-berdayaan, Sadi terus meronta, berharap adanya sedikit keajaiban yang mampu melepaskannya dari situasi saat ini. Tapi sekali lagi harapan Sadi kembali dihempaskan sampai ke dasar jurang terdalam hingga pecah berkeping-keping, yang tidak mungkin lagi disatukan.

Suara kain yang disobek secara kasar pada akhirnya menghentikan setiap rontaan Sadi. Tubuhnya tak lagi menggigil seperti sebelumnya karena sekarang tubuhnya menjadi kaku layaknya sebuah patung. Sampai beberapa saat lamanya, remasan di beberapa area tubuh juga ciuman kasar di bibir Sadi terhenti. Tak lama kemudian terdengar suara retsereting yang dibuka terburu-buru, sedetik kemudian suara benturan ikat pinggang dengan lantai sampai ke pendengaran Sadi yang sudah tidak lagi berdaya untuk melawan.

Beberapa detik kemudian, yang Sadi ingat hanyalah rasa sakit yang sangat pada bagian paling intim di tubuhnya disertai matanya terpejam, mengalirkan aliran air mata yang keluar dari cela matanya yang tertutup.

"*Maafkan Sadi, bunda. Sadi nggak lagi bisa jadi perempuan seperti yang bunda harapkan.*' ratap pilu Sadi dalam hati. Menyelami siksaan yang merajai tubuhnya, Sadi kembali berkata, "*Sehabis ini, bunda pasti kecewa sama Sadi. Sekali lagi... maafin Sadi, bunda. Bukan seperti ini yang Sadi mau*."

Sementara Sadi hanya bisa menutup mata meratapi harta berharga yang ia jaga di sepanjang usianya raib dalam sekejap mata, bertepatan dengan hujan deras yang menerpa bumi. Seakan hujan tersebut ikut menangisi nasib Sadi yang begitu menyedihkan.

Sedangkan pria yang semakin semangat mendorong dirinya tersebut tak mau memperdulikan apapun. Meskipun tangisan, rontaan, serta tubuh yang menggigil tidak lagi ia rasakan juga ia dengar, pria itu tak mau repot mengangkat kepala untuk sejenak saja melihat apa yang dilakukan gadis yang sebentar lagi akan ia renggut paksa kehormatannya itu.

Saat merasakan adanya dinding penghalang begitu pria itu menghujam ke bagian paling intim di tubuh lembut yang berada di bawahnya, pria itu justru merasa semakin bersemangat, gairahnya meningkat dua kali lipat sehingga tanpa memperdulikan apakah tubuh lembut di bawahnya sudah siap menerima dirinya ataukah belum, pria itu menekan dirinya sekuat mungkin hingga penghalang itu akhirnya tertembus juga.

Untuk saat ini dan beberapa waktu ke depan, pria itu hanya ingin memuaskan hasratnya sendiri. Yang meskipun berada di bawah pengaruh alkohol, pria itu masih cukup sadar untuk menyadari apa yang sedang ia lakukan. Apalagi saat pria itu memaju-mundurkan tubuhnya, melihat adanya darah yang keluar dari organ intim dari tubuh lembut di bawahnya, yang juga ikut menyelubungi organ intimnya sendiri, setan di dalam dirinya semangat menghasut dirinya untuk memghentak semakin cepat dan semakin dalam.

Tidak diperdulikannya tubuh lembut di bawahnya yang tak memberikan respon apapun. Justru lenguhan kesakitan yang sesekali terdengar samar dari bibir gadis yang sudah tidak lagi *gadis* itu menambah ritme hentakannya yang semakin bertenaga.

Beberapa waktu dalam pendakian yang cukup menyita banyak waktu, akhirnya pria itu menemukan pelepasannya. Erangan kepuasan tak pelak terdengar dari bibirnya yang terkatup rapat. Setelah meraup udara sepuasnya, barulah pria itu mengangkat kepala, melihat

apakah yang sedang dilakukan oleh si pemilik tubuh lembut yang masih terkungkung tubuh besarnya.

Dilihatnya gadis yang telah menjadi wanita dalam semalam itu memejamkan mata serapat mungkin. Yang mungkin saja sebentar lagi akan tenggelam dalam dunia mimpi. Dan sebelum semua itu terjadi, pria yang menatap puas tubuh tak berdaya di bawahnya dengan nada dingin berkata, "Sekarang kau sepenuhnya menjadi milikku. Entah itu tubuh juga jiwamu." dengan sengaja pria itu menghentakkan dirinya keras ke dalam tubuh wanita di bawahnya, yang menyebabkan kernyitan di dahi wanita muda yang baru memuaskan hasrat setannya.

Puas akan reaksi kesakitan yang dilihatnya, pria itu kembali berkata, "Mulai malam ini, kau harus menyiapkan tubuhmu untuk melayaniku kapanpun aku menginginkannya. Jangan harap kau bisa melarikan diri dariku, sampai kapanpun kau tidak akan bisa! Kecuali saat kau menutup matamu untuk selamanya."

Usai berkata begitu, pria itu menarik dirinya dalam sekali sentakan. Memasang kembali celananya yang tadi

tergeletak di lantai, kemudian pergi meninggalkan wanita muda itu seorang diri. Yang tanpa pria itu sadari, di masa depan kata-kata yang dengan kejam ia ucapkan teruntuk wanita muda di dalam kamar sana akan sangat pria itu sesali.

♥♥♥

Sinar matahari pagi kembali menyapa bumi setelah malam harinya diguyur hujan. Rintik-rintik air masih menyisakan kehadirannya di antara dedaunan juga rumput yang terpangkas rapi.

Rendra yang memang sudah rapi dengan kemeja hitam lengan panjang yang digulung hingga siku juga celana bahan yang melengkapi, telah duduk di meja makan menikmati sarapan yang dibuatkan oleh '*koki*' khusus yang telah ia sekap di dalam rumahnya. Tidak ada yang berbeda dari perlakuan wanita muda itu dalam melayani keperluannya setiap pagi, meski bisa Rendra lihat ada kantong tebal di bawah mata juga tatapan wanita itu tak lagi bersinar seperti pertama kali mereka bertemu.

Tapi apa peduli Rendra, semakin wanita muda itu menderita maka semakin dekat dengan apa yang Rendra mau, meski dengan sangat keras ia harus mengabaikan sebersit rasa tak mengenakan di dasar hatinya. Asalkan wanita itu menaati semua aturan yang telah Rendra tetapkan sedari awal yaitu, wanita itu tetap memasak, menghidangkan di atas meja, kemudian membiarkan Rendra menikmati sarapannya seorang diri ditemani oleh sang asisten yang setia berdiri menunggu perintah.

"Bagaimana keadaan di kantor?" tanya Rendra telah menyelesaikan sarapan paginya.

"Semua aman terkendali. Adapun masalah, kami di sana masih bisa mengatasinya." jawab sang asisten lugas.

"Bagus. Aku ha... " belum lagi Rendra menyelesaikan perkataannya, kehadiran Sadi dengan wajah tanpa ekspresi dengan tatapan kosong menghentikan apapun yang ingin ia katakan.

Dalam diam, baik Rendra maupun Bima memperhatikan Sadi membereskan meja makan dengan gerak layaknya seperti robot. Tubuhnya kaku juga tak

mengeluarkan suara apapun dari bibirnya. Meski kedua pria di sana tahu dan menyadari bahwa gerakkan kakinya sedikit tertatih dalam setiap langkahnya. Kedua pria itupun tahu apa penyebab dari semua itu.

Bima yang mengetahui dengan jelas apa yang terjadi hanya bisa menyembunyikan keprihatinannya dalam hati. Sedangkan Rendra sendiri tersenyum bangga. Bahkan senyum bangga tersebut masih ada saat Sadi tak lagi berada di ruangan yang sama dengannya.

"Maaf sebelumnya jika saya lancang. Tapi apakah balas dendam anda tidak terlalu berat untuknya?"

Alis Rendra terangkat tinggi, ada nada tak suka dalam suaranya saat ia bertanya, "Apa maksud pertanyaanmu itu?"

"Sekali lagi maaf jika saya terkesan ikut campur. Saya hanya ingin mengatakan, bukankah objek balas dendam anda salah sasaran?"

"Tidak salah sasaran!" sergah Rendra sedetik kemudian. "Kau tidak mungkin lupa bahwa dia adalah adik dari objek yang kau pertanyakan."

Mendengar nada suara atasannya yang terkesan biasa saja, Bima justru menundukkan kepala. Bukan karena takut, melainkan pria yang telah cukup mengenali watak atasannya itu sedang berpikir bagaimana merangkai kata yang tepat tanpa harus mengungkit kembali luka lama pria di depannya ini.

"Kau tidak mungkin lupa kan, Bim?"

Bima otomatis menggeleng, "Saya sangat mengingatnya."

"Lalu?"

"Hanya saja saya berpikir, bukankah akan lebih baik jika aksi balas dendam anda diarahkan kepada yang bersangkutan secara langsung?"

"Kau berani menanyakan keputusanku?"

"Tentu saja saya tidak berani! Saya hanya memberikan saran agar orang yang tidak bersalah, tidak terkena imbas dari aksi balas dendam anda."

Rendra tersenyum menyaksikan keberanian sang asisten dalam menyuarakan pendapatnya. Bima ini tidak pernah gentar bahkan saat mendapatkan bentakan

darinya. Maka itu, dengan tenang dan tanpa emosi, Rendra menjelaskan keinginan egoisnya, "Objek yang kau bilang seharusnya menjadi sasaranku itu tidak mungkin menerima dampak dari aksi balas dendamku. Jadi, sebagai pengalihan dari aksi balas dendamku yang sudah terpendam sekian tahun, dengan senang hati aku akan mencari alternatif lain. Dan kebetulan *dia* memiliki ikatan darah dengan perempuan jalang itu."

Jika sudah begitu, Bima pada akhirnya memilih tidak lagi mempertanyakan keputusan atasannya itu. Akan tetapi dirasa masih ada hal yang perlu disampaikan, Bima pun berkata, "Nona Areta beberapa hari terakhir ini datang ke kantor mencari anda."

"Ada perlu apa dia ke sana?" tanya Rendra tanpa minat.

"Sudah saya tanyakan, tapi nona Areta mengatakan hanya ingin berbicara langsung dengan anda. Dia juga menanyakan, selain di rumah ini, anda biasanya sering berada dimana saja?"

"Kau tidak mengatakan apapun padanya, kan?"

"Tidak."

"Bagus... biarkan saja perempuan tidak tau diri itu. Tapi, jika dia sudah mulai menunjukan gelagat mencurigakan, cepatlah bertindak. Jangan sampai kau lengah."

"Saya akan mengusahakan yang terbaik."

Rendra hanya mengangguk, kemudian berdiri karena sudah waktunya ia berangkat ke kantor. Tanpa disuruh, Rendra tahu bahwa Bima pasti akan mengikut di belakang laksana bayangan. Kedua pria itu tidak menyadari bahwa sedari tadi, ada sepasang telinga yang ikut mendengarkan pembicaraan mereka sembari menekan dadanya sekuat mungkin, untuk menghalau rasa menyesakkan yang ia rasakan.

Bab 8

Hari ini usaha Areta tidak berakhir sia-sia, berbeda seperti hari-hari sebelumnya. Setelah pemaksaan serta keras kepala Areta saat bertengkar dengan petugas keamanan di tempat ia berada saat ini, pada akhirnya membuahkan hasil yang tidak mengecewakan. Terbukti sang pemilik kantor yang begitu ingin Areta jumpai telah mengizinkan ia untuk masuk ke dalam ruang kerja si empunya kantor itu sendiri.

Dengan senyum penuh kebanggan Areta melangkah angkuh dengan dagu terangkat, ingin menujukkan bahwa tidak boleh ada lagi pekerja di kantor ini yang boleh memandang remeh dirinya. Seperti beberapa hari terakhir yang mana Areta selalu dipandang seakan ia adalah orang gila yang kabur dari rumah sakit jiwa.

"*Liat saja, begitu aku bisa kembali menjerat hati yang punya kantor ini, maka kalian semua akan aku*

pecat." ucap Areta dalam hati sambil menatap sinis beberapa pekerja yang ia jumpai di setiap langkahnya.

Pandangan Areta pun kembali ke depan. Dimana ada sosok yang katanya tangan kanan dari si empunya kantor. Dilihat dari postur tubuh yang Areta perhatikan dari belakang, sosok pria di depannya ini memiliki karakter yang hampir sama dari pria yang dulunya hanya Areta jadikan pesuruh yang mau-mau saja menuruti apapun mau Areta.

"*Tidak lama lagi aku akan menjadi nyonya di tempat ini.*" dengan jumawa Areta kembali berucap dalam hati.

Dalam setiap langkahnya mengikuti sesosok pria yang memperkenalkan dirinya dengan nama Bima itu, Areta juga turut memperhatikan ke seluruhan interior kantor yang walaupun terlihat sederhana, namun bagi Areta yang mengetahui dengan jelas mana barang bagus dan mahal, tentu dengan yakin Areta mengatakan bahwa kantor ini mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk segala macam perabot yang menghiasinya.

"Wow... aku nggak sabar lagi untuk menjadi penguasa di sini. Pasti hidupku akan lebih terjamin nantinya." gumaman yang Areta ucapkan sepelan mungkin nyatanya tetap mampu didengar oleh Bima yang seketika mendengus meremehkan.

"Dulu, Rendra bisa dengan mudah aku taklukan. Sekarang, aku yakin tidak akan sulit untuk kembali mendapatkan hatinya."

Dalam hati Bima menimpali, "*Mimpi*."

Seiring langkah mereka berjalan, pada akhirnya mereka sampai juga di depan pintu berwarna coklat gelap di depan mereka. Raut antusias Areta tak dapat wanita itu tutupi akibat rasa tidak sabar ingin kembali bertatap muka dengan sosok yang dulu ia tinggalkan demi harta yang tidak mampu sosok itu berikan.

Tanpa memperdulikan apapun yang dilakukan oleh wanita di belakangnya, Bima mengetuk pintu. Tak lama kemudian terdengar orang di balik pintu sana menyerukan kata masuk. Tanpa menunggu lebih lama

lagi, Bima pun membimbing wanita di belakangnya untuk masuk ke dalam ruang kerja sang pemilik kantor.

Kekaguman Areta semakin menjadi saat matanya melihat sesosok pria yang tengah duduk di balik meja kerja. Sikap pria itu yang acuh, tidak mau repot-repot mengangkat kepala dari entah apa yang dibaca menambah daya tarik tersendiri bagi pria tersebut.

"Tetap di situ, Bim, jangan pergi kemana pun. Setelah rubah licik itu mengatakan apa maunya, keluarkan dia sesegera mungkin dari ruanganku."

"Ren, ak... "

"Cepat katakan, kenapa kau bersikap seperti orang gila, mengacaukan suasana tenang di kantorku?" tandas Rendra cepat, tidak ingin berada dalam satu ruangan dengan wanita busuk di depannya itu.

Bima sendiri tidak mengeluarkan kalimat bantahan apapun. Sesuai instruksi, Bima berdiri tegak di depan meja kerja sang atasan, berdiri di belakang wanita yang mengenakan pakaian kekurangan bahan di depannya itu dengan kedua lengan saling bertautan di balik punggung.

"Kalau kau cuma bisa bengong, segeralah enyah dari sini. Masih banyak hal penting daripada meladeni perempuan munafik seperti kau ini."

Areta kehabisan kata-kata mendengar setiap kalimat yang keluar dari bibir Rendra yang tidak memiliki kelembutan sama sekali. Nada suara Rendra semuanya terdengar dingin. Namun, jangan sebut ia Areta si penakluk pria kalau tidak bisa mengatasi situasi yang seperti ini. Maka, dengan gerakkan yang gemulai, terlihat sekali untuk menggoda, Areta melangkah, mencoba mendekatkan dirinya lebih dekat kepada target kelas kakapnya itu.

Akan tetapi, belum lagi Areta bisa melangkah lebih dekat, suara dengan nada dingin Rendra menghentikan setiap langkah.

"Berani maju selangkah lagi, kau akan tau bagaimana rasanya diperlakukan tidak terhormat!"

Tentu saja ancaman tersebut berhasil menghentikan Areta dari niatnya semula. Tidak ingin dipermalukan lebih jauh, apa lagi ada sepasang mata yang

mengawasi setiap gerakkannya, Areta mengubah strategi, dengan nada selembut mungkin wanita itu berkata, "Aku hanya ingin bicara, Ren."

"Silahkan bicara." sahut Rendra yang telah kembali menekuri berkas yang tadi dibaca olehnya.

"Aku ingin minta maaf." ungkap Areta yang sebenarnya tidak pernah merasa bersalah sedikitpun. "Aku tau, aku sudah banyak melakukan kesalahan padamu di masa lalu. Bahkan yang paling parah, perlakuanku padamu di hari terakhir kita bertemu."

Rendra hanya diam, terlihat tidak berminat sama sekali untuk menanggapi.

"Waktu itu, aku masih muda. Jiwa aku masih labil, jadinya aku belum bisa membedakan mana kebahagian sejati dan mana yang semu."

"Lalu, apa hubungannya denganku?"

"Sialnya, aku baru menyadari bahwa kebahagiaan sejatiku itu adalah kamu." ucap Areta tak tahu malu meski pria di depannya tidak menunjukkan reaksi ketertarikan apapun.

"Aku mohon, Ren, berikan aku satu kesempatan lagi untuk membuktikan diri bahwa aku sudah berubah. Sekarang, harta bukan lagi tujuanku."

Rendra mendengus meremehkan. Sejenak meninggalkan kegiatannya yang sedari tadi membaca data diri calon kliennya, Rendra menegakkan badan. Matanya yang tajam seketika menatap menyeluruh ke diri wanita di depannya itu.

Harta dunia bukan lagi tujuan?

Omong kosong!

Senyum sinis dalam hitungan detik terukir di bibir Rendra setelah menilai ke seluruhan yang ada pada diri wanita masa lalunya itu. Tanpa ampun lagi Rendra pun mengeluarkan makiannya, "Perempuan pe***ur dengan baju kekurangan bahan seperti kau ini berani mengatakan kalimat seperti itu? Jangan bercanda *nyonya*, bagiku ucapanmu tak lebih dari sampah! Yang bau busuknya bisa tercium dari jarak yang cukup jauh. Bahkan sampah pun masih memiliki manfaatnya dari ucapanmu."

Kedua tangan Areta terkepal erat mendengar setiap kalimat yang diucapkan Rendra. Namun, belum lagi wanita itu sempat mengeluarkan kalimat sanggahan, suara Rendra dengan nada tegas menghalanginya.

"Bawa perempuan ja**ng ini dari sini, Bim. Bilang sama pihak keamanan bahwa perempuan ini masuk ke dalam daftar hitam. Jadi, siapapun itu yang berani mengizinkan perempuan ini masuk, akan langsung berurusan denganku!!"

Bima dengan tanggap mengerjakan apa yang di perintahkan. Diseretnya tubuh Areta yang kaku karena tak menyangka bahwa pria yang dulunya begitu lembut dan tahu bagaimana caranya memperlakukan seorang wanita kini seakan tak lagi memiliki hati. Tatapan pria di depannya itu bahkan terlihat sangat dingin saat memandang wajahnya yang Areta yakini dipenuhi dengan raut tak percaya.

♥♥♥

Setelah ruangannya kembali sepi, Rendra menyumpah serapah untuk apa yang ia rasakan saat ini.

Bukan... bukan perasaan yang melibatkan pertemuannya dengan Areta barusan, melainkan rasa sesak di antara kedua kakinya yang sedari Rendra rasakan dan sekuat tenaga pria itu tahan agar baik Bima maupun Areta tidak menyadari bahwa wajah datar dan tatapan dinginnya hanyalah tampilan luarnya saja.

Entah bagaimana Rendra harus mendefinisikan apa yang ia rasakan saat ini. Namun yang pasti, rasa sesak diantara kedua kakinya itu nyata. Senyata keinginan kuat yang Rendra rasakan merongrong hati juga pikirannya untuk sesegera mungkin pulang ke rumah, lalu melampiaskan hasrat yang sudah sedari tadi pria itu tahan kepada satu-satunya wanita yang mampu membuat ia blingsatan seperti ini.

Ya, selama pengalamannya dengan berbagai macam wanita penghibur yang selalu menemaninya mengahabiskan malam, belum pernah sekalipun Rendra merasakan seperti apa yang ia rasakan saat ini. Rasa mendamba yang begitu kuat, juga rasa tidak terpuaskan hanya dengan satu kali pergulatan saja. Meski enggan,

dengan berat hati Rendra mengakui bahwa tubuh juga hatinya masih belum puas untuk membenamkan dirinya sedalam mungkin ke dalam diri wanita yang semalam sudah ia tiduri dengan paksa tersebut. Walaupun sebagian hatinya merasa tidak nyaman karena sudah bertindak kasar yang mana seumur hidupnya belum pernah Rendra lakukan, tak ayal Rendra juga merasa sangat senang juga puas karena bisa menjadi pria pertama yang merasakan tubuh wanita yang mendiami rumahnya itu.

Selain kepuasan karena Rendra belum pernah merasakan tubuh seorang perawan, Rendra juga tak bisa memungkiri bahwa sebagian hatinya lagi juga merasakan kepuasan yang entah darimana datangnya menciptakan satu pemikiran bahwa dengan *kejadian* semalam itu, wanita yang direnggut kegadisannya oleh Rendra di malam berhujan itu akan selamanya terikat dengan dirinya. Selamanya wanita itu akan mengingat bahwa Rendra adalah lelaki pertamanya.

"Hah... benar-benar memalukan." Rendra merutukki diri sendiri.

"Bagaimana bisa tubuh sekecil itu selalu membangkitkan hasratku hanya dengan membayangkannya saja?"

"Lihat saja nanti, akan aku pastikan ja**ng kecil itu akan menerima balasan setimpal dariku." ucap Rendra penuh janji sembari kembali membayangkan tubuh lembut Sadi tergolek tak berdaya di bawah tubuhnya.

"Sial... sial." maki Rendra tak tertahan saat kembali merasakan denyutan menyakitkan di antara kedua kakinya. "Hah... ini tidak bisa dibiarkan. Sepertinya aku akan mengambil libur selama beberapa hari untuk menyetubuhi wanita itu. Aku yakin, setelah beberapa hari aku pasti akan segera bosan, dan setelah bosan bayangan wanita itu tak akan mungkin lagi bisa mengusikku." Dengan keyakinan penuh Rendra meyakini apa yang baru saja ia ucapkan. Tanpa dapat dicegah, bayangan bagaimana Rendra yang malam itu dalam kondisi mabuk namun tidak sepenuhnya hilang kesadaran memaksakan

kehendaknya kepada adik dari wanita yang bertanggung jawab penuh akan kehancuran yang dialami oleh satu-satunya keluarga yang ia miliki.

Malam kelabu tersebut sebenarnya berada di luar skenario yang sudah Rendra susun dengan rapi jauh hari sebelumnya. Biarpun begitu, Rendra masih cukup sadar untuk memerintahkan seluruh anak buahnya yang ia tugaskan menjaga keamanan rumahnya untuk beberapa waktu menjauh dari sana. Bukan. Semua itu Rendra lakukan bukan karena lantaran ia takut jika ada saksi mata yang menyaksikan aksi bejatnya, melainkan apa yang Rendra lakukan semata-mata karena adanya keinginan tersendiri di dalam hatinya yang menginginkan bahwa apa yang ia lakukan kepada tubuh lembut dari seorang wanita yang memiliki nama Sadi itu haruslah menjadi bagian privasinya. Tidak boleh ada orang yang mendengar apa lagi melihat bagaimana desahan kepuasan yang terlontar dari bibir tanpa senyum itu. Yang sayangnya sampai akhir tak pernah Rendra dengar sekalipun.

Dan entah mengapa, kenyataan jika Sadi tidak sekalipun menunjukkan raut penuh kepuasan alih-alih hanya tatapan kosong juga kernyitan di dahi yang Rendra yakini karena rasa sakit yang dirasakan oleh wanita itu cukup mengusik ego Rendra yang selama masa petualangannya dari satu wanita ke wanita yang lain tak pernah gagal membuat wanita-wanita itu meraung penuh kepuasan. Sibuknya Rendra dalam lamunan membuat pria yang telah merasakan pahit manisnya kehidupan itu tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang dari semenit yang lalu telah memperhatikan lekat dirinya. Sepasang mata yang dimiliki oleh seseorang yang kini berdiri di ambang pintu yang terbuka lebar sambil bersedekap memindai keseluruhan dirinya. Dalam waktu yang singkat, pemilik sepasang mata itu sudah cukup mengetahui seperti apa karakter dari sosok yang saat ini jadi pusat perhatiannya.

Tanpa menunggu waktu lagi sosok itupun membuka suara yang seketika memaksa Rendra kembali dari lamunannya.

"Atas dasar apa, tuan Arsakha Virendra yang terhormat menjadikan seorang gadis yang tak berdaya sebagai tawanan di dalam rumahnya?"

Bab 9

Titik-titik peluh terlihat jelas menghiasi hampir keseluruhan tubuh Rendra yang masih berusaha mengatur pernapasannya yang memburu. Senyum kepuasan bahkan masih setia terukir di bibirnya dari beberapa detik yang lalu. Entah bagaimana Rendra harus menjabarkan apa yang ia rasakan saat ini. Namun satu yang pasti, bahwa tubuh mungil wanita muda yang tergolek tak berdaya di bawahnya ini memang sangat sanggup memberikan Rendra kepuasan yang belum pernah ia rasakan. Bahkan tidak juga saat bersama dengan wanita yang dulu bisa menjerat hati Rendra.

Tapi lihat wanita di bawahnya ini. Mata tajam Rendra yang masih saja tertutup kabut gairah terus menatap intens sosok Sadi yang saat ini terpejam tak berdaya. Entah wanita muda itu sudah tenggelam dalam mimpi atau justru karena enggan menatap balik wajahnya, Rendra menekankan pada dirinya bahwa ia tidak akan memperdulikan semua itu. Yang penting

apapun yang sedang dilakukan Sadi saat ini, Rendra tetap merasakan kepuasan tak terkira meski ia telah beberapa kali menggauli tubuh mungil Sadi sore ini.

Ya, Rendra yang telah dibutakan hasrat sedari pagi memutuskan untuk segera pulang. Apalagi dengan kedatangan tamu tak diundang ke kantornya, semakin kuat saja alasan Rendra untuk segera mungkin menuntaskan hasratnya yang menggelora. Maka dari itu, begitu ia menjejakan kakinya di rumah, tanpa peduli pandangan dari beberapa bawahannya, Rendra serta merta menarik Sadi ke kamar terdekat dari tempat ia berada. Dan hasrat Rendra yang membara masih saja bergejolak di dalam dirinya meski hari sudah menjelang malam.

Dari matahari masih menghiasi langit senja hingga matahari mulai meninggalkan langit dan menggantikan langit senja dengan warna yang hampir menggelap, Rendra masih belum juga terpuaskan. Akan tetapi, karena melihat tubuh mungil di bawahnya ini terlihat sudah tidak lagi memiliki tenaga, Rendra dengan terpaksa menahan

dirinya sekuat mungkin. Meski tubuh bagian bawah mereka masih menyatu, Rendra hanya mendiamkan dirinya di sana tanpa niat memisahkan diri. Bahkan dengan sengaja, sesekali Rendra menekankan dirinya sedalam mungkin ke dalam diri Sadi yang langsung menciptakan kernyitan yang terlihat sangat jelas di dahi wanita muda itu.

Katakanlah Rendra kejam. Namun saat melihat kernyitan di dahi wanita muda yang terkungkung di bawah tubuh besarnya ini, ada sedikit rasa senang di hati Rendra. Bukan rasa senang karena melihat ekspresi sakit di wajah wanita itu, melainkan rasa senang karena entah darimana datangnya muncul satu pemikiran di hatinya bahwa ternyata meski usianya tidak lagi muda, keperkasaannya masih terjaga hingga sekarang.

Dalam kepuasan yang masih terpatri di hati, Rendra berkata, "Kau tau, untuk ukuran pemula ternyata kau ini bisa sangat memuaskan. Tak heran jika mengingat bahwa kakakmu adalah ja**ng yang bisa melakukan apapun demi mendapat kepuasan."

Ucapan pancingan Rendra ternyata berhasil membuat Sadi membuka mata dan menatap hampa sosok pria yang masih betah menunjukkan dominasinya di atas tubuhnya.

"Bagus kalau kau bisa melihat langsung padaku. Lihatlah, bagaimana aku menggunakan tubuhmu untuk kepuasan. Dan saat bosan nanti, kau bisa merasakan bagaimana menjadi seorang wanita murahan seperti kakakmu yang bisa dipakai siapa saja." lagi Rendra berkata tanpa memikirkan bahwa apa yang ia ucapkan saat ini suatu saat bisa menjadi bumerang baginya.

Mata Sadi membelalak meski tak mengeluarkan sepatah katapun.

"Ya... " Rendra menjawab pertanyaan yang terlihat jelas di mata Sadi. "Kau, lebih tepatnya tubuhmu akan aku berikan kepada bawahanku untuk mereka gilir kapanpun mereka mau. Dan kalau mereka juga bosan menikmati tubuhmu, siap-siap saja kau akan dibuang ke jalan dan berakhir menjadi pe***ur."

Seketika saja Sadi menutup mata di detik pertama setelah mendengar ucapan pria di atasnya ini. Entah apa yang ia rasakan, tidak ada siapapun yang tahu kecuali dirinya sendiri dan juga Tuhan.

Rendra sendiri menikmati reaksi yang ditunjukkan oleh Sadi, mengabaikan sejumput rasa tidak mengenakkan di sudut hatinya. Untuk sekarang yang menjadi fokus utama juga yang ingin diutamakan hanyalah menuntaskan sakit hati melalui aksi balas dendam. Untuk hal yang lain, biarlah menjadi urusannya di kemudian hari. Yang saat ini ingin dinikmati Rendra hanyalah meredupnya nyala kehidupan di mata Sadi.

Kesenangan Rendra menikmati kerutan sakit di dahi Sadi saat ia kerap kali melesatkan dirinya sedalam mungkin ke dalam diri wanita muda itu dengan tenaga yang Rendra pikir terlalu kuat untuk ditanggung oleh tubuh Sadi, suara ketukkan pintu memaksa Rendra menghentikan kesenangannya. Sambil mengumpat sebelum memisahkan diri, Rendra sekali lagi menekankan dirinya sambil berkata dengan nada melecehkan, "Jadilah

ja**ng yang baik. Tetaplah di sini, jadi boneka yang tidak bisa bergerak kemanapun karena aku masih belum puas menggunakan tubuhmu."

Setelah mengucapkan kalimat yang menurut pemikirannya benar untuk diucapkan demi menyakiti wanita muda tak berdaya itu, Rendra bangkit dari atas tubuh Sadi. Tangannya bergerak mengambil celana panjangnya yang teronggok di lantai, lalu kemudian bergegas memakainya. Dengan bagian tubuh atasnya yang polos, Rendra kemudian membuka pintu dan keluar dari kamar sesegera mungkin agar siapapun orang yang mengetuk pintu tadi tidak melihat tubuh molek wanita yang beberapa saat lalu ia nikmati.

Begitu menutup rapat pintu di belakang tubuhnya, mata Rendra langsung menemukan Bima yang berdiri gagah di balik tembok samping pintu yang baru saja ia tutup. Dengan kernyitan di dahi yang menandakan bahwa Rendra tidak senang *kegiatannya* di dalam kamar tadi diusik, pria itu akhirnya berkata, "Aku harap apapun hal yang membuatmu lancang mengetuk pintu tadi bukanlah

hal yang remeh. Karena kalau sampai itu terjadi, aku tidak akan segan memberikan hukuman padamu!!!"

Bima mengangguk paham. "Saya mengerti. Tapi berita yang ingin saya sampaikan tentu saja sangat penting untuk anda dengan sesegera mungkin."

"Apa?"

"*Wanita* itu baru saja menghembuskan napas terakhirnya beberapa menit yang lalu."

"Jangan main-main kau, Bim!" sergah Rendra cepat.

"Saya tidak mungkin berani mengganggu anda jika berita yang saya bawa hanyalah bualan. Sebelum mengetuk pintu tadi, saya telah terlebih dahulu mengirim salah seorang kepercayaan kita untuk melihat situasi di rumah sakit. Dan berita itu benar adanya."

Keyakinan dalam suara Bima membuat Rendra menarik napas dalam. Dengan cepat Rendra memberikan perintah, "Kau pergilah dulu ke sana. Pastikan semuanya memang benar dan tidak ada kesalahan dengan mata kepalamu sendiri. Aku akan menyusul bersama adiknya nanti."

Patuh, Bima menganggukkan kepala. Tanpa menunggu lagi pria itu memutar langkah untuk segera menjalankan perintah, meninggalkan sang atasan termenung di tempat semula.

Rendra yang ditinggal seorang diri masih memikirkan semuanya. Terasa ada yang janggal tapi tidak tahu di bagian mananya. Entahlah ini pertanda baik atau buruk untuknya. Tapi satu yang pasti, biarpun alasan keberadaan Sadi di rumahnya ini sebentar lagi akan menyatu dengan tanah, Rendra tidak akan melepaskan Sadi dari genggamannya. Setidaknya sampai ia merasa bosan tentunya.

♥♥♥

Setengah berlari Sadi menyusuri koridor rumah sakit yang malam ini terlihat sepi. Adapun beberapa pengunjung yang terlihat tak begitu Sadi pedulikan. Yang ada dipikirannya saat ini hanyalah bisa sesegera mungkin sampai ke ruangan, tempat dimana segala urusan yang menyangkut kakaknya diseleaikan.

Menurut yang Sadi dengar dari pria yang saat ini mengekori langkah cepatnya. Sang kakak yang selama setahun ini Sadi perjuangkan hidupnya itu telah menghembuskan napas terakhirnya. Segala proses pengurusan jenazah kakaknya telah selesai, hanya tinggal menunggu kehadiran Sadi sebelum kakaknya itu dikebumikan.

Dengan linangan air mata tanpa sedikit pun mengeluarkan isakan, Sadi terus melangkah. Mengabikan rasa nyeri diantara kedua pangkal pahanya akibat perbuatan pria tak berhati yang bahkan dengan entengnya menyampaikan kabar duka mengenai kakaknya. Detik pertama yang Sadi lakukan saat mendengar perihal tentang keluarga terakhir yang ia punya, Sadi mengucapkan segala kutukan juga makian untuk satu-satunya orang yang bertanggung jawab mengenai keabsenannya menunggui sang kakak. Bahkan di saat terakhir pun Sadi tidak bisa berada di sisi untuk menemani.

Dalam hati Sadi sadar bahwa segala makian juga kutukkannya tidaklah akan bisa mengembalikan semuanya seperti semula ataupun mencegah takdir yang telah ditentukan olehNya. Segala ketentuan juga ketetapan, Sadi sadar sebagai manusia seharusnya ia bisa menerima dengan ikhlas. Hanya saja untuk kali ini saja Sadi mengeraskan hatinya untuk mengenyampingkan itu semua.

Akan tetapi Sadi memerlukan ini semua. Menyalahkan juga membenci orang yang Sadi anggap bertanggung jawab akan kemalangan yang kembali menimpanya, Sadi pikir bisa sedikit menopang tubuhnya yang tidak lagi memiliki semangat hidup. Karena satu-satunya alasan Sadi untuk bertahan dan bekerja keras di dunia ini sudah tidak ada lagi.

Namun memikirkan lagi bahwa takdir telah sedemikian rupa mempermainkan nasibnya, yang sanggup Sadi lakukan hanyalah menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan kasar. Walaupun yang diinginkan Sadi sebenarnya adalah mengamuk, memaki,

menghujat, bahkan melampiaskan amarahnya dengan pukulan ataupun tamparan ke orang yang menurutnya bertanggung jawab atas kemalangan hidupnya yang memang sudah malang, Sadi berusaha keras menahan diri.

Jika sampai semua itu ia lakukan, maka pria yang berjalan santai di belakangnya itu pasti tersenyum puas. Tidak, membayangkan senyum kepuasan di bibir pria itu saja sudah membuat amarah di dalam diri berkobar. Biar saja ia menyakiti dirinya sendiri dengan menahan segala perasaan yang ada. Asalkan pria brengsek yang merusak hidupnya tersebut tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Setelah selesai dengan lamunan, akhirnya langkah kaki Sadipun terhenti tepat di salah satu ruangan yang pintunya tertutup, sehingga siapa yang lewat sulit untuk melihat apa saja yang terjadi di dalam sana. Tanpa membuang waktu lagi, Sadi membuka pintu, lalu kemudian masuk ke dalam. Dan tubuhnya hanya bisa

berdiri kaku dengan air mata yang terus menuruni pipinya.

Beberapa menit yang terlewati tak jua mampu mengembalikan Sadi ke alam nyata. Tubuhnya masih berdiri kaku dan wajahnya yang sudah pucat terlihat semakin pucat saat melihat jenazah kakaknya dimasukan ke dalam peti yang terbuat dari bahan sederhana, yang Sadi yakini jika kedua orang tua mereka masih hidup tentulah tidak akan membiarkan semua itu. Karena gengsi dan juga ego sudah pasti akan membuat kedua orang tua mereka memberikan yang terbaik untuk anak kesayangan mereka.

Saat membayangkan orang tuanya itulah, tanpa ia sadari tubuhnya mulai limbung. Dalam pikiranya, Sadi yang menyakini bahwa tubuhnya pasti merasakan sakit saat bersentuhan dengan lantai sebelum ia tak sadarkan diri. Tapi sesaat sebelum gelap menyelimutinya, Sadi merasakan ada sepasang tangan yang merengkuh tubuhnya erat. Dan setelah itu tak ada lagi yang Sadi

rasakan selain kegelapan yang menjeratnya begitu kuat ke alam mimpi.

♥♥♥

Suasana kamar itu begitu hening. Hanya ada hembusan angin yang terasa juga derap langkah kaki yang terdengar samar dari dalam kamar yang hanya terdapat tiga orang di dalamnya.

Yang satu menutup mata dengan damai, tenggelam ke alam mimpi yang bagi siapapun yang melihatnya dengan pasti mengatakan bahwa mimpi yang dialami oleh sosok yang sedang terbaring di atas ranjang perawatan tersebut, bukanlah mimpi yang indah. Terlihat dari kerutan di dahi juga peluh yang terus keluar dari pori-pori wajah. Serta gerak gelisah dari sosok tersebut.

Sementara kedua orang lainnya berdiri di dekat jendela yang terbuka. Masih dalam kondisi diam dan sibuk merangkai setiap kata yang berebutan ingin diutarakan. Dalam hitungan menit yang terasa lebih panjang dari yang seharusnya saat akhirnya suara Rendra kembali terdengar memecah keheningan setelah

pikirannya sibuk berkelana dengan pandangan mengarah lurus ke arah sosok yang terbaring tak berdaya di atas ranjang perawatan rumah sakit.

"Kau sudah menyuruh anak buah kita mengikuti prosesi pemakaman *perempuan* itu?"

Bima yang menjadi lawan bicara mengangguk, "Sudah." jawabnya mantap.

"Bagus. Pastikan kalian memperhatikan semuanya sampai selesai dan tidak melewatkan apapun."

"Saya mengerti." sahut Bima.

"Entah mengapa, aku seakan merasa ada yang janggal dari semua ini."

"Maksud anda?"

"Ya itu, dari kecelakaan hingga kematian *perempuan* itu, aku seakan merasa ada kepingan peristiwa yang hilang."

"Apakah anda merasa ada yang tidak beres mengenai peristiwa yang terjadi sekarang ini?" tanya Bima.

Rendra mengangguk, lalu menatap lawan bicaranya dengan seksama, "Sudahkah kau memeriksa staf rumah sakit yang terkait? Mulai dari perawat hingga dokter yang menanganinya?"

"Sebelum menemui anda, saya sudah terlebih dulu memeriksa semuanya. Mulai perawat yang bertugas pada siang itu hingga dokter yang menanganinya selama setahun belakangan ini."

Melihat kejujuran di mata tangan kanannya tersebut membuat Rendra hanya bisa menghela napas sebagai respon. Kehilangan kata, Rendra tidak tahu harus mengatakan apa karena sudah pasti bahwa pria di depannya ini sangat bisa dipercaya dan tidak mungkin berbohong padanya.

Jadi, satu-satunya yang harus dicurigai hanyalah pihak rumah sakit yang Rendra sendiri masih memikirkan bagaimana caranya untuk memulai pencarian. Karena sungguh, meski semuanya tampak nyata dan terlihat tidak ada yang ditutup-tutupi ataupun direkayasa, Rendra tetap merasa bahwa ada sesuatu yang disembunyikan.

Instingnya yang tajam bisa merasakan itu. Hanya saja mengenai apa yang disembunyikan tersebut, Rendra sendiri bingung untuk menemukan jawabannya.

"Tambah pengamanan di rumah. Jangan biarkan siapapun masuk, terutama laki-laki yang mendatangi kantor kemarin." titah Rendra setelah pusing mencari solusi dari kejanggalan yang ia rasa.

"Akan segera saya laksanakan."

"Lelaki itu, lancang sekali dia berani menemuiku. Sampai-sampai dia berani mengatakan bahwa dia akan menebus perempuan yang sedang terbaring itu... " Rendra memaku pandangannya ke arah ranjang perawatan, "Dengan berapapun nominal yang aku inginkan. Bahkan dia berani membayar berkali-kali lipat dari hutang yang aku bebankan asalkan aku mau mengembalikan perempuan itu padanya."

Geraman dalam suara sang atasan membuat Bima menyipitkan mata. Memaksa penglihatannya memperhatikan dengan seksama adanya perebuhan dari wajah pria di depannya tersebut. Dan tanpa dinyana, satu

senyum simpul yang hanya Bima sendiri yang tahu artinya terbit di bibir pria itu. Lalu, dengan suara tenang tanpa rasa takut pria yang telah mengenal bagaimana watak dari sang atasan pun berucap, "Kalau boleh saya menyimpulkan, sebenarnya anda ini takut jika nona Sadi diambil laki-laki itu, bukan?"

"Apa maksudmu?" kepala Rendra terlihat kaku saat menoleh ke arah asistennya, lalu memberikan tatapan tajam kepada asistennya yang lancang itu.

"Maaf kalau saya lancang," Bima sesaat menundukkan sedikit kepalanya tanda penyesalan meski ekspresi wajahnya menunjukkan hal yang sebaliknya. "Hanya saja menurut saya, anda sebenarnya merasa terancam dengan kehadiran laki-laki itu di kantor anda. Lalu dengan gaya bak pahlawan, bersedia membayar ganti rugi asalkan anda melepaskan nona Sadi dari genggaman anda. Nah, maka dari itu, untuk mengantisipasi hal yang anda anggap ancaman tersebut, anda meminta penambahan penjagaan di rumah anda."

Rendra mendengus kesal mendengar analisis yang dipaparkan oleh tangan kanannya itu. Yang meski dengan sekuat tenaga ia tepis juga menunjukkan raut datar di wajah, tetap tak dapat menutupi bahwa apa yang dikatakan oleh sang tangan kanan memang benar adanya. Ketakutan yang diucapkan oleh Bima memang menelusupi hati Rendra saat ini. Yang Rendra sendiri bingung kenapa rasa takut jika Sadi akan terlepas dari genggamannya bisa ia rasakan?

Padahal bukankah wanita muda itu hanyalah alat balas dendam yang jikalau ia bosan mempergunakan tubuhnya bisa segera ia buang begitu saja?!

Tapi sayangnya pemikiran Rendra tak sejalan dengan apa yang hatinya inginkan. Bahkan saat ini dengan brengseknya Rendra bisa merasakan bahwa ada yang bangun secara perlahan dari dirinya hanya karena selintas terbayang *adegan panas* yang ia lakoni bersama wanita muda yang saat ini terbaring tak berdaya di atas ranjang sana.

'*Benar-benar rubah kecil yang menyusahkan. Lihat saja nanti, aku akan membuatmu tidak akan bisa berjalan selama beberapa hari setelah semua masalah ini selesai*'

Rendra mengumpat dan menggeram tertahan saat keinginan primitifnya benar-benar bangkit, meminta untuk segera dipuaskan. Namun sayangnya tubuh lembut yang ingin ia luluh lantakkan di bawah kungkunga tubuhnya itu sedang dalam keadaan tak berdaya. Dan Rendra sendiri tidak berhasrat melampiaskan keinginan primitifnya itu ke wanita manapun juga. Jadi dengan sangat terpaksa Rendra harus menahan sekuat tenaga keinginannya tersebut.

Mengalihkan pandangan, Rendra kembali menatap tangan kanannya yang dengan kurang ajarnya menunjukkan seringai juga alis mata terangkat. Dan yang paling membuat Rendra kesal saat mendengar apa yang tangan kanannya itu ucapkan.

"Apakah anda mau saya carikan wanita untuk meredam gairah anda?"

"Apa maksudmu, Bim?"

"Itu... " Bima dengan kurang ajar menunjuk ke arah bagian bawah perut sang atasan lalu kemudian kembali berkata, "Saya tau bagaimana sakitnya saat gairah kita bangkit tapi kita dipaksa menahan diri. Jadi, kalau anda mau, saya bisa sesegera mungkin mencarikan wanita satu malam untuk melayani anda."

"Jangan bercanda kau!" sergah Rendra melihat kelancangan sang tangan kanan. Namun tak bisa melakukan apapun selain meninggikan nada suaranya. "Sebaiknya kau segera keluar dari sini. Aku tidak ingin melihat wajahnmu untuk beberapa jam ke depan."

Seringaian Bima masih betah bertahan di bibirnya. Dengan patuh pria yang beberapa tahun lebih muda dari Rendra itu menundukkan kepala sebelum memutar tubuh, kemudian melangkah keluar dari ruang perawatan. Meninggalkan Rendra yang sedang menahan gejolak tak tertahankan di dalam dirinya.

♥♥♥

Ruangan yang di dominasi oleh putih coklat gelap itu masih terasa sunyi. Hanya deruan napas pelan Rendra

dan Sadi yang masih memejamkan mata yang terdengar saling bersahutan. Entah apa yang membuat Rendra bertahan di tempat ini? Akal sehatnya yang selalu bisa diandalkan pun seakan lenyap entah kemana.

Dari semenjak wanita muda di depannya ini dipindahkan ke ruang perawatan, tak pernah sekalipun Rendra beranjak dari sana. Kakinya seolah dipaku di sini, tak membiarkan ia pergi kemanapun. Setali tiga uang dengan keadaannya saat ini, hati Rendra pun menolak untuk pergi meninggalkan wanita muda di depannya ini seorang diri.

Mengingat ketidak-berdayaan yang dialaminya, Rendra hanya bisa menghela napas kesal. Kesal kepada keadaan, situasi, juga kepada dirinya sendiri. Apa lagi jika ia kembali teringat akan kunjungan tak terduga yang Rendra terima kemarin siang, makin bertambah saja kesalnya.

Sambil duduk di kursi yang tersedia di samping ranjang, Rendra kembali mencoba memutar ingatan akan

pertemuannya dengan sosok yang familiar namun tak pernah bersinggungan secara langsung dengannya.

Flashback:

Sehari sebelumnya

Sibuknya Rendra dalam lamunan membuat pria yang telah merasakan pahit manisnya kehidupan itu tidak menyadari bahwa ada sepasang mata dari semenit yang lalu telah memperhatikan dirinya. Sepasang mata yang dimiliki oleh seseorang yang kini berdiri di ambang pintu yang terbuka lebar sambil bersedekap memindai keseluruhan dirinya.

Dalam pengamatannya yang singkat, pemilik sepasang mata itu sudah cukup mengetahui seperti apa karakter sosok yang saat ini jadi pusat perhatiannya.

Tanpa menunggu waktu lagi sosok itupun membuka suara, yang seketika memaksa Rendra dari lamunannya.

"Atas dasar apa, tuan Arsakha Virendra yang terhormat menjadikan seorang gadis yang tak berdaya sebagai tawanan di dalam rumahnya?"

Dalam keterkejutan yang dengan cepat dapat dikuasai, Rendra sebisa menampilkan wajah datar andalannya. Sembari memincingkan mata, pria yang tadi berdiri melamun di pinggir jendela tersebut melangkah kembali ke kursi kebesarannya, lalu kemudian duduk di sana.

"Saya sangat yakin, tanpa memperkenalkan diri pun, anda pasti sudah mengetahui siapa saya." lagi sosok yang masih dalam posisi berdiri itu berucap.

Satu senyum sinis langsung terukir di bibir Rendra. Dengan tatapan yang semakin menajam ia itu berkata, "Anton Prawira. Pemilik The Rose's sekaligus mantan pengacara."

Rendra menatap penuh penilaian akan sosok di depannya ini. Beberapa detik dalam penilaian singkatnya, Rendra pun kembali berucap, "Maafkan ketidak-sopanan saya. Silahkan duduk, dan segera katakan apa maksud tujuan 'mulia' anda menemui saya siang ini?"

Anton sendiri yang jujur saja sudah lelah berdiri tanpa sungkan mendudukkan dirinya di kursi di depan

Rendra yang hanya di batasi oleh meja kaca. Tanpa berbelit-belit lagi pria itu mengutarakan maksud kedatangannya, "Saya langsung saja. Berapa harga tebusan yang anda inginkan untuk mengeluarkan Sadi dari rumah anda?"

"Apa maksud anda dengan tebusan?" pertanyaan itu ditanyakan Rendra dengan nada main-main.

"Saya tau anda bukan anak kemarin sore yang tidak memahami arti kata 'tebusan'." Anton mendengus kesal karena tahu pria di depannya ini sedang mencoba mempermainkan dirinya. Akan tetapi, jangan pernah meremehkan dirinya yang sudah bertemu dengan banyak orang yang memiliki beragam macan karakter berbeda. Maka dengan itu iapun kembali berkata dengan tenang, "Hutang Sadi di rumah sakit untuk biaya perawatan kakaknya, saya sudah mengetahui jumlah keseluruhannya. Untuk itu, mari kita membahas berapa biaya yang anda inginkan untuk melepaskan Sadi? Atau kalau memang perlu, saya bersedia membayar hingga lima kali lipat dari jumlah hutang yang ada."

Kali ini sikap tubuh Rendra yang dibuatnya sesantai mungkin menunjukkan sedikit perubahan. Tubuhnya menjadi tegak dengan kedua tangan saling bertaut di atas meja untuk menyanggah dagunya.

"Kalau anda masih menggunakan hutang yang tidak seberapa itu untuk menahan Sadi, saya tidak akan segan lagi untuk membawa masalah ini ke jalur hukum."

Tatapan Rendra terpincing tajam saat mendengar ancaman yang tersirat jelas dari pria di depannya. Kalau bukan karena pengendalian diri yang kuat, juga meja yang membatasi, mungkin bogem mentah Rendra mendarat di wajah pria di depannya itu.

"Pikirkan baik-baik tawaran saya. Kita bisa menyelesaikan semuanya secara damai atau melalui jalur hukum, semua itu menjadi pilihan anda. Anda tau dimana mencari saya kalau sudah memutuskan pilihan." setelah berkata begitu, Anton kemudian berdiri tanpa menunggu satu katapun keluar dari mulut lawan bicaranya.

Sedangkan Rendra sendiri yang sempat terpaku dalam keterdiaman, akhirnya bisa juga mengeluarkan suara saat melihat pria bernama Anton tersebut telah melangkah hampir mendekati pintu yang terbuka lebar.

"Untuk apa anda repot-repot melakukan semua ini? Bukankah wanita itu tidak memiliki hubungan apapun dengan anda? Atau justru karena anda menaruh hati makanya anda bersedia bersusah payah seperti ini?"

Tanpa berbalik badan, anton memberikan jawabannya, "Jujur, semua ini saya lakukan atas dasar kemanusiaan. Kalau untuk cinta, hanya laki-laki 'bodoh' saja yang tidak akan jatuh cinta kepada wanita sebaik dan setangguh Sadi. Dan saya bukanlah dari golongan laki-laki 'bodoh' tersebut."

Dan jawaban yang Rendra terima membungkam mulutnya seketika. Bahkan kata cinta juga 'bodoh' terus bergaung di telinganya.

Bab 10

Hal pertama yang dilihat Sadi saat membuka matanya pertama kali adalah cahaya lampu yang mampu membuat matanya menyipit karena silau. Dari sedikit pengamatannya yang singkat, Sadi mengetahui bahwa saat ini ia sudah berada kembali di dalam '*sangkar*' besinya.

Beberapa saat terdiam, Sadi bisa merasakan kekosongan yang sangat di dalam jiwanya. Kekosongan

yang Sadi ketahui karena lagi-lagi ia harus kehilangan orang-orang yang menjadi alasannya untuk kuat dan terus melanjutkan hidup. Teringat akan hal itu, Sadi hanya mampu menghela napas berat karena rasa sesak di dadanya, seakan-akan terdapat segumpalan batu yang menghalangi jalur pernapasannya.

Entah bagaimana prosesi pemakaman kakaknya berlangsung? Sadi hanya bisa berharap akan adanya sedikit saja rasa kepedulian di hati pria itu untuk memakamkan kakaknya dengan layak. Karena kalau tidak, Sadi yang sedari kecil selalu diajarkan oleh ibunya untuk memaafkan apapun kesalahan seseorang bisa menjamin bahwa untuk pertama kalinya ia akan membenci orang dengan sangat.

Sudah cukup rasanya segala kesedihan yang Sadi tanggung selama ini, jangan sampai kesedihan tersebut diperburuk karena mengetahui jika mungkin saja jenazah sang kakak ditelantarkan begitu saja oleh pria tak berperasaan itu. Sadi juga merasa bahwa selama belasan tahun hidupnya di atas dunia ini barulah sekarang

merasakan kekosongan yang sangat. Kekosongan yang didasari oleh kesadaran bahwa untuk ke depannya nanti tidak akan ada lagi sanak keluarga yang menemani. Biarpun dulu sang kakak berada dalam kondisi koma, Sadi bisa merasakan sedikit kebahagian akan harapan bahwa suatu hari nanti kakaknya akan bangun dari tidur panjangnya, untuk kemudian menemani harinya yang sepi. Tapi untuk sekarang, Sadi seakan tersesat dalam jurang gelap tanpa dasar.

Mungkin inilah yang dinamakan dengan nerakanya dunia. Kehilangan kebebasan karena menjadi jaminan hutang, keperawanan yang direnggut secara paksa, menjadi budak nafsu bejak dari pria yang tak memiliki hati, dan yang terakhir menjadi sebatang kara di dunia ini.

Hah... sungguh sang Maha pencipta sangat berkuasa membolak-balik kehidupan setiap umatNya. Dari yang serba berkecukupan menjadi serba kekurangan, dari yang bahagia menjadi sedih, dari yang bebas menjadi terkekang.

Kalau masih boleh berharap, Sadi ingin suatu saat nanti dirinya bisa merasakan yang namanya kebahagiaan.

"Bagus kalau kau sudah sadar. Sekarang, kita bisa membahas lagi mengenai perjanjian kita di awal setelah matinya kakak jalangmu itu."

Belum sempat Sadi membangun kembali puing-puing kesabarannya yang hancur berantakan, pria yang bahkan suaranya pun tidak ingin Sadi dengar malah dengan lantang memberitahukan keberadaannya. Entah bagaimana Sadi harus mengambil sikap saat ini? Namun yang Sadi tahu, bahwa tidak akan ada lagi satupun keluarga yang bisa menemaninya. Hidup sebatang kara dan tinggal menunggu waktu kapan Sadi akan berakhir di tempat sampah.

Jiwa Sadi yang berkelana beberapa saat lalu dipaksa kembali saat Sadi merasakan sakit di bagian pergelangan tangannya. Saat dengan lemah menoleh untuk mencari tahu apa yang terjadi kepada tangannya, hanya helaan napas lelah yang Sadi lakukan saat melihat ternyata pergelangan tangannya telah digenggam sangat erat,

bahkan terlalu erat karena Sadi yakin jika pria yang sedang menatap marah dirinya menambah sedikit saja tenaganya, maka pergelangan tangan Sadi bisa saja patah.

Walaupun begitu, sakit yang dirasakan Sadi tidak ia tampakkan di ekspresi wajahnya. Yang ada hanya tatapan kosong saat Sadi menatap balik sosok yang telah memadamkan semua semangat hidupnya.

"Aku sedang bicara padamu. Perempuan ja**ng sepertimu jangan bersikap seolah-olah sedang teraniaya. Karena sungguh, baik kau maupun kakakmu yang sudah mati itu tidak pantas menunjukkan ekspresi yang seperti minta dikasihani. Jadi dengarkan baik-baik sebelum aku habis kesabaran!"

Tanpa bersuara Sadi menanti apa yang ingin malaikat pencabut nyawanya itu katakan. Seperti yang diperintahkan, Sadi memaku tatapannya ke arah pria yang terlihat sekali sudah tidak sabar ingin menumpahkan semua kemarahan melalui tindakkan yang sudah pasti akan melukai fisik dan menghancurkan jiwanya.

"Kau... biarpun perempuan laknat tidak tahu diri itu sudah tertimbun dalam tanah, selamanya kau akan menjadi tawananku. Menjadi seperti apa yang aku inginkan dan melakukan apapun yang aku perintahkan. Termasuk menjadi alat pelampiasan nafsuku."

"Bukankah anda membenci yang namanya ja**ng? Lalu kenapa anda masih mau menyentuh saya?" akhirnya Sadi berani mengeluarkan pertanyaan yang menari dalam benaknya.

Seringai keji di bibir pria tak berhati itu seketika terukir. Bahkan dengan kurang ajarnya pria itu merobek kemeja bagian depan Sadi dalam sekali sentakkan. Hingga tubuh bagian depan Sadi yang hanya menyisakan penutup di bagian dada terlihat bebas tanpa penghalang.

"Lihatlah tubuh binalmu ini, sangat disayangkan jika aku tidak menikmatinya terlebih dulu."

Sadi memejamkan mata sejenak saat melihat mata pria yang masih menggenggam erat pergelangan tangannya tertutup kabut gairah, yang sering Sadi lihat saat pria itu sedang benafsu padanya. Bukan, bukan

hanya sedang bernafsu saja, melainkan pria itu selalu tak mengenal waktu saat ingin menggunakan tubuhnya.

Lalu, tanpa dapat ditahan, kesiap sakit Sadi keluar dari bibirnya saat tanpa perasaan pria itu meremas sebelah dadanya dalam remasan yang tak main-main. Jika bukan karena ciptaan Tuhan, bisa dipastikan anggota tubuh Sadi di bagian dada itu pasti sudah hancur.

"Sangat pantas kau memiliki darah yang sama dengan kakakmu itu. Kalian sama-sama memiliki tubuh yang bisa membuat mata lelaki lapar saat melihatnya. Dan karena saat ini aku yang lapar, maka kau sebagai budak rendahan yang tidak lagi memiliki harga diri, wajib memuaskan rasa *laparku,* sampai aku suatu saat nanti membuangmu ke tempat sampah."

Tanpa bisa berkata apapun, tak bertenaga untuk melawan, Sadi hanya bisa menatap langit-langit di atasnya. Bahkan saat pakain bawah Sadi dibuka paksa untuk kemudian kakinya dibuka lebar, Sadi tetap tak bereaksi sama sekali.

Hentakkan kasar dan kuat bahkan saat Sadi belum siap, tak juga mampu membuat Sadi mengalihkan tatapannya dari langit-langit di atasnya. Walaupun air mata mengalir di kedua sudut matanya karena sekali lagi harga dirinya dikoyak dengan paksa, dihancurkan sedemikian rupa, Sadi tetap tak bersuara.

Mulai saat ini dan entah sampai kapan, Sadi akan mematikan setiap rasa yang ada dalam dirinya. Dan jika perempuan kotor dan tidak berharga seperti dirinya boleh mengajukan satu permintaan kepadaNya, Sadi akan meminta agar nyawanya segera dicabut saja. Agar tidak ada lagi penderitaan yang akan kembali menggulungnya dalam sengsara.

♥♥♥

Ada beberapa hal yang paling Rendra tidak sukai di dunia ini. Salah satunya yaitu menghadiri sebuah acara dan berada diantara orang banyak. Bukan tanpa sebab Rendra membenci semu itu, karena di masa lalu, pada saat orangtuanya masih ada, Rendra masih mengingat bagaimana kedua orangtuanya dipermalukan saat

menghadiri acara keluarga. Mereka yang mengaku keluarga dengan sangat santai menghina kemiskinan kedua orangtuanya.

Segala macam kata-kata tidak pantas, mereka sebutkan begitu saja. Seolah-olah mereka yang katanya mempunyai pendidikan yang tinggi nyatanya hanya gelar semata. Otak yang seharusnya digunakan untuk berpikir tak lagi bisa berfungsi dengan benar. Yang terpikirkan hanyalah menjatuhkan harga diri sanak saudara yang tidak sesukses seperti yang diharapkan.

Namun acara yang satu ini jelas berbeda. Biarpun tidak nyaman dengan suasana di sekitarnya, Rendra memaksakan dirinya untuk datang. Sebab, di acara kumpul-kumpul malam ini, sahabatnya Nara membawa serta istrinya yang sedang hamil, Rendra ingin ikut menunjukkan jika ia juga ikut berbahagia saat sahabatnya itu meraih kebahagiaan yang diinginkan.

Dan meskipun merasa tidak betah, Rendra akhirnya bisa terhibur melihat perdebatan kecil yang terjadi

diantara Alva dan Rudi hanya karena seorang gadis yang mulai beranjak dewasa.

Jika diingatkan tentang gadis remaja yang beranjak dewasa, entah mengapa hati juga pikiran Rendra langsung kompak menyebutkan satu nama. Dari satu nama, Rendra kembali digiring untuk kembali mengingat perbuatan bejat apa saja yang sudah dilakukannya kepada si pemilik nama yang sudah tidak lagi *gadis* itu. Karena meskipun sadar jika apa yang dilakukannya adalah kesalahan besar dan mungkin saja berakibat fatal buatnya di masa depan nanti, maka saat ini dengan bangga Rendra mengatakan bahwa ia bangga menjadi lelaki pertama untuk *tawanannya* itu.

"Apa nggak sebaiknya dilepaskan saja, Ren?"

"Apanya yang dilepaskan?" tanya Rendra balik sambil menatap lurus ke arah bawah, memperhatikan layar ponselnya yang menampilkan suasana rumahnya saat ini.

"*Tawananmu* itu, bukankah sudah tidak ada lagi alasan bagimu untuk menahannya? Sedangkan orang

yang ingin kau lampiaskan amarah juga dendammu sudah berkalang dengan tanah."

Rendra mendengus kesal mendengar perkataan Danu. Bukannya tadi itu yang dibahas adalah permasalahan tentang betapa gigihnya Rudi untuk mendapatkan restu dari seorang Alva? Lalu kenapa sekarang malah merembet kemana-mana, sampai membawa-bawa orang yang sudah mati segala.

"Dan... aku tidak ingin membahas masalah pribadiku lebih lanjut! *Dia* adalah *tawanan*ku, apapun yang aku lakukan padanya, biarlah menjadi urusanku."

"Sebenarnya, apa sih yang menjadi akar balas dendammu? Bukankah kau juga sudah menghancurkan hidup orang yang tidak bersalah." sahabat Rendra yang memiliki pembawaan tenang itu masih terus berbicara tanpa memperdulikan sikap dan gerak tubuh Rendra sudah menjadi kaku.

"Dan aku yakin sekali, Ren, kalau sebenarnya kamu sadar jika sasaran balas dendammu itu salah alamat. Hidup *dia* sudah nggak lagi dikatakan hidup.

Kebebasannya kamu rampas, masa depannya pun kamu renggut dengan paksa." tampang kalem Danu saat berbicara mengundang kernyitan tak suka di dahi Rendra. "Setelah semua kemalangan itu, bukankah sudah seharusnya kamu membiarkan *dia* bebas?"

"Aku sudah bilang ya, Dan, bahwa aku tidak ingin membicarakan masalah pribadiku!" ucap Rendra sambil memberikan tatapan intimidasi untuk sahabatnya yang bebal itu.

"Apanya yang tidak mau dibicarakan?" tanya Danu cepat. "Bukankah orang yang telah menghancurkan hidup adikmu sudah tertimbun dalam tanah, lalu kenapa rencana balas dendammu masih terus dijalankan?"

"*Dia* pantas menerimanya?" Rendra mendesis, keras kepala dengan pemikirannya dan mengabaikan sentakan tak mengenakan yang perlahan mulai mengusik hatinya.

"Pantas darimananya, Ren?" sergah Danu tanpa rasa takut. "*Gadis* yang telah kamu renggut dengan

paksa *kegadisannya* itu, bukanlah tempat untukmu menyalurkan dendam!"

"Mereka memiliki darah yang sama."

Danu tersenyum miris saat menatap wajah kaku Rendra dari samping. Danupun mengakui bahwa ia tidak akan pernah tahu betapa kerasnya hidup yang dijalani oleh sahabatnya ini. Akan tetapi, bukankah semuanya sudah harus diakhiri? Balas dendam seperti apapun alasannya, pada akhirnya hanya akan mendatangkan kesedihan. Kesedihan yang Danu yakini bukan hanya berasal dari sang korban, tapi juga sahabatnya ini.

"Dengar ya, Dan, sekali lagi aku katakan bahwa aku tidak ingin membahas apapun mengenai hidupku. Jadi aku harap, jangan pernah sekalipun kamu ikut campur." Rendra menggeram di akhir perkataannya, lalu kemudian berdiri dari duduknya, dan berlalu meninggalkan sahabatnya yang selalu teratur hidupnya itu. Juga tak menggubris panggilan dari para sahabatnya yang lain.

Biarlah urusan balas dendam ataupun yang lainnya yang menyangkut dirinya, menjadi urusan Rendra

sepenuhnya. Tak peduli jika di kemudian hari, aksi balas dendamnya menggulungnya dalam kesedihan juga penyesalan."

Bab 11

"Ada keperluan apa seorang Anton Prawira, pemilik klub yang sering didatangi orang-orang penting, tak pernah bosan mendatangi tempatku yang biasa ini?"

"Saya rasa, tanpa perlu dibilang pun, anda sudah tahu apa yang menjadi tujuan saya datang ke sini *lagi*."

Rendra mengedikkan bahunya pelan. "Aku tentu tidak akan tahu jika anda tidak mengatakan apapun." imbuhnya yang terdengar main-main.

"Baiklah, kita memang tidak perlu lagi berbasa-basi. Saya dengan sengaja menemui anda untuk menanyakan sesuatu sama anda."

"Silahkan saja."

"Kapan anda akan melepaskan Sadi dari genggaman anda? Bukankah saya sudah memberikan penawaran yang menarik untuk anda?"

Rendra menggeretakkan gigi. Kedua tangannya saling menggenggam erat di bawah meja. Sementara tatapan tajam Rendra langsung mengarah kepada satu sosok yang duduk di depannya yang dibatasi meja untuk memberi jarak. Dan Rendra sangat yakin, jika saja tidak ada meja yang memisahkan mereka, sudah pasti satu pukulan bersarang di wajah seorang Anton Prawira, yang masih bisa bersikap tenang saat berhadapan dengannya.

Pria yang berusia jauh lebih muda dari Rendra itu tak sedikitpun menunjukkan rasa takut kepadanya. Malahan tatapan matanya langsung mengarah lurus untuk membalas tatapan penuh ancaman tersirat yang Rendra sampaikan.

"Saya sudah mengutarakan maksud kedatangan saya siang ini, jadi bisakah anda langsung sebutkan saja kapan waktunya? Dan saya akan langsung membayar hutang Sadi saat itu juga."

Rendra mendengus kasar. "Seandainya aku meminta seluruh aset berharga anda, maukah anda memberikannya?"

Tanpa ragu pria di hadapannya mengganggguk pasti. "Tentu saja."

"Hanya demi perempuan yang tidak lagi berharga, anda rela memberikan semua yang anda punya?"

Lagi, hanya anggukkan mantap yang Rendra lihat dari seorang Anton Prawira. Tidak ada keraguan ataupun penyesalan dari tatapan pria yang lebih muda itu.

"Seandainya pun aku melepaskan *perempuan* itu, aku yakin hidupnya tidak akan lagi berguna di luaran sana. Tidak akan ada satupun lelaki yang mau menerima *barang bekas pakai* seperti dirinya."

Wajah Anton yang semula tenang mulai menunjukkan riaknya saat dengan jelas bisa menangkap

arti dari perkataan Rendra yang memang disengaja untuk memancing emosi. Umpan yang dipasang akhirnya menunjukkan juga hasilnya.

Siapa yang bisa menyangka bahwa arti kehadiran seorang Kenar Sadina yang menurut Rendra tidaklah memiliki arti dan hanya sebagai alat pemuas nafsu bisa sangat berarti bagi sosok yang saat ini menatap marah dirinya. Lihatlah, betapa darah yang mengalir di aliran darah kakak beradik itu nyatanya memang sanggup membuat pria melakukan apa saja mereka. Contohnya pria di depannya ini.

"Coba anda pikirkan, jika *perempuan* itu aku bebaskan, hidupnya tidak akan lagi sama. Jika tidak menjadi wanita penghibur, bisa saja *dia* bunuh diri karena menganggap dirinya sudah kotor."

"Saya yang akan menerimanya!"

Jawaban tegas dan terdengar sangat mantap itu berhasil membungkam setiap kata-kata keji yang ingin Rendra ucapkan. Bahkan entah darimana datangnya, tiba-

tiba saja terbit rasa takut yang Rendra sendiri bingung apa yang sebenarnya harus ditakutinya.

"Jika menurut anda tidak akan ada yang mau menerima dirinya, maka anda salah besar!" suara pria yang duduk di hadapannya mengembalikan fokus Rendra.

"Jika sampai waktunya nanti tidak ada seorang lelakipun yang mau menerimanya, maka saya dengan senang hati akan menikahinya."

Kali ini yang menunjukkan kemarahan justru berbalik ke Rendra sendiri. Orang yang Rendra pikir akan mengamuk dan melakukan tindakan di luar kendali ternyata bisa sangat kuat mengendalikan emosinya.

Rendra yang bahkan tanpa disadari oleh dirinya telah bergerak cepat untuk memutari meja. Dan tanpa dapat ditahan lagi juga entah kemarahan yang karena apa, tangan Rendra sudah menjatuhkan satu pukulan di pipi kiri Anton Prawira, dengan tenaga yang tidak ditahan-tahan lagi.

"*Perempuan* ja**ng itu tidak akan aku lepaskan! Setidaknya sampai aku puas menggunakan tubuhnya."

desis Rendra yang kemudian kembali berkata dengan nada mengancam kepada sosok di depannya yang langsung berdiri tegak setelah menerima pukulannya. "Jangan menguji batas kesabaranku, tuan Anton Prawira! Anda tidak akan mau tahu apa yang bisa aku lakukan untuk membungkam mulut dan *merantai* seluruh pergerakan anda, jika sampai anda melangkah terlalu jauh!"

Pukulan dan ancaman Rendra sepertinya tidak berhasil memberikan efek takut kepada sosok yang berdiri dengan sikap tubuh santai di depannya. Pipi kirinya yang memerah seakan tidak memberikan rasa sakit apapun. Pria yang berdiri di depannya ini malahan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan yang dikenakan.

Tak ada ekspresi takut, mengernyit sakit ataupun gentar. Bahkan dengan senyum tipis pria di depannya berkata, "Saya tidak tahu apa yang salah dengan perkataan saya, sehingga anda menjadi emosi dan memukul saya. Tapi menurut hemat saya, apa yang saya

katakan sudahlah benar. Hanya laki-laki berpikiran dangkal yang tidak akan mau menerima *Sadi* dalam keadaan terpuruknya."

"Apa maksudmu?!" desis Rendra tajam.

"Saya adalah salah satu orang yang berpikiran terbuka, juga bukan orang suci. Jadi saya tidak akan menuntut kesucian dari wanita yang akan saya nikahi. Apalagi Sadi hanyalah korban di sini, jadi tidak masalah buat saya untuk menerimanya."

Mata Rendra menggelap karena amarah. Namun sekuat tenaga Rendra menahan dirinya agar tidak lagi lepas kendali. Cukup sekali saja Rendra terpancing emosi, tidak untuk yang kedua kalinya. Jangan harap Rendra akan kalah dari pria di depannya dalam hal pengendalian diri.

"Darima anda meyakini bahwa *perempuan* itu adalah korban? Bukankah anda tidak melihat dengan mata kepala anda sendiri, apa saja yang kami lakukan di dalam kamar? Anda tidak melihat dan mendengar

bagaimana *perempuan* itu menjerit nikmat dan selalu meminta saya untuk menyetubuhinya?!"

Rendra tahu apa yang dikatakannya adalah kebohongan besar. Bukannya menjerit karena nikmat, *tawanannya* itu malah bersikap seperti patung. Menangispun tak mengeluarkan suara sama sekali. Tatapannya kosong layaknya raga tanpa jiwa. Tapi apa yang dipedulikan Rendra?

Berbohongpun tak menjadi masalah asalkan pria di depannya memundurkan langkah. Dan keyakinan Rendra ternyata tak sejalan dengan kenyataan yang ada. Bukannya emosi dan meluapkan amarah, pria di depannya malah tersenyum tanpa beban.

"Saya mengenal Sadi tidaklah dalam waktu yang sebentar. Bahkan saya mengenal dia jauh sebelum dia bekerja di tempat saya." Anton tersenyum penuh misteri sebelum kembali berkata dengan keyakinan mutlak, "Maka keburukkan apapun yang anda katakan tentangnya, saya tidak akan mempercayainya. Dan kalau anda tidak mau melepaskan Sadi secara baik-baik, saya

akan menempuh jalan lain untuk membawa Sadi pergi dari cengkraman anda. Jadi saran saya, persiapkan diri anda sebaik mungkin saat waktu itu datang!"

Setelah mengucapkan ancaman balik untuk Rendra, pria yang memiliki postur tubuh biasa saja itu meninggalkan ruang kerja Rendra tanpa mau menoleh lagi.

Bahkan saat terdengar teriakan penuh amarah di belakangnya, pria itu tetap tak bergeming, terus melangkah hingga meninggalkan sosok Rendra yang entah sampai kapan dikuasai oleh dendam yang tak berkesudahan.

♥♥♥

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, saat Bima menapakkan kakinya memasuki sebuah rumah makan yang letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya. Rumah makan yang terlihat sangat sederhana jika di lihat dari luar pada kenyataan sanggup menarik pengunjung dalam jumlah yang banyak. Selain keramahan dari pemilik juga yang yang melayani, rumah makan itu juga memiliki

beberapa menu andalan yang tidak diragukan lagi kelezatannya. Hingga rekomendasi dari mulut ke mulut, maka makin banyaklah yang datang dan mencoba mencicipi masakan yang ada di sana.

Untuk itu, malam ini Bima yang memiliki janji dengan adik sepupunya yang sudah hampir satu tahun tidak bertemu padahal masih tinggal di kota yang sama, berjanji untuk bertemu di rumah makan ini. Selain untuk melepas rindu, juga bisa mengisi perut mereka yang memang sengaja dikosongkan sejak siang tadi.

Mata Bima yang awas dan terlatih langsung bisa menemukan dimana adik sepupunya duduk. Maka dengan kemantapan yang sama, Bima kembali melangkah ke tempat dimana adik sepupunya itu berada.

"Maaf ya, Nin, abang sedikit telat datangnya." ucap Bima sembari mendudukkan dirinya di seberang meja, di hadapan adik sepupunya itu.

Sang adik sepupu yang akrab dipanggil Ninin, dari kata Nindya, tersenyum cerah menyambut kedatangan

Bima. "Nggak apa-apa, bang, aku ngerti kok kalau abang sibuk."

Bima mengangguk. "Memang sibuk. Tadi ngantarin bos pulang dulu soalnya. Lagi mabuk, khawatir abang kalau ngebiarin dia pulang sendirian."

Lagi Nindya tersenyum penuh pengertian. "Iya bang, aku ngerti kok. Makanya aku udah pesanin duluan, menu yang abang suka."

Tatapan Bima yang terbiasa menajam karena terbawa oleh kebiasaan sang atasan langsung melembut saat menatap dua menu hidangan yang menjadi kesukaannya. Kedua menu yang menggunakan bahan dasar ikan yang telah digoreng terlebih dahulu sebelum diolah. Yang pertama disambal menggunakan cabe kering, dan yang kedua dimasak acar. Sungguh, Bima bisa merasakan cacing-cacing di perutnya berteriak tak sabar, ingin segera diberi makan.

"Ya udah bang, kita makan aja dulu. Habis itu baru ngomong lagi."

Tentu saja dengan senang hati Rendra menuruti perkataan Nindya. Yang penting saat ini bagi Bima hanyalah sesegera mungkin menyantap makanan yang menjadi favorit itu.

Makan malam yang mereka berlangsung hening. Bahkan Bima dan Nindya kompak menggunakan tangan saat makan. Hingga hidangan di atas meja tandas tak bersisa, barulah Bima kembali memulai pembicaraan.

"Gimana kabar anak sama suami kamu?"

Nindya yang telah selesai mencuci tangan dan sedang mengelap tangannya dengan tisupun langsung menjawab, "Alhamdulillah baik, bang. Kalau keponakan abang makin cerewet dan kalau suami aku makin sibuk aja tiap harinya."

"Yang benar?"

Nindya mengangguk. "Bahkan beberapa bulan terakhir ini dia pulangnya nggak tentu. Sering suami aku itu pulang di atas jam dua belas malam."

Bima termenung sambil meneguk air putih dalam gelasnya sampai habis. Di perhatikannya sosok adik

sepupunya yang cantik dan lebih suka berpenampilan sederhana. Padahal jika Nindya mau, gaji suaminya yang besar sanggup membelikan wanita satu anak itu apapun yang diinginkan. Bahkan saking sederhananya, barang berharga yang ada pada diri Nindya hanyalah sebuah cincin emas polos yang melingkar di jari manisnya, cincin yang disematkan oleh suaminya di hari pernikahan.

Sungguh, suaminya Nindya itu adalah pria brengsek yang paling beruntung karena mendapatkan sosok pendamping yang tidak banyak menuntut seperti Nindya ini.

"Abang sendiri gimana kabarnya? Udah punya calon belum buat dibawa ke depan penghulu?"

Bima terkekeh ringan. Terlihat sangat santai, dan tidak seperti kesehariannya yang selalu serius. Hanya di depan orang terdekatnya saja Bima bisa bersikap begitu.

"Kabar abang sudah tentu baik-baik saja. Bisa datang ke sini berarti abang nggak lagi sakit. Sementara kalau masalah pendamping, kayaknya untuk sekarang belum kepikiran buat nyari. Masih banyak kerjaan dari

bos yang harus abang selesaikan, jadinya nggak ada waktu buat mikir ke sana."

Nindya mengangguk maklum. "Kerja sih boleh aja ya, bang, tapi kesehatan juga harus dijaga."

"Pasti." sahut Bima cepat. "Anak kamu mana, Nin, kok nggak dibawa?"

"Lagi ada ibu mertua di rumah, rindu sama cucu katanya. Yang namanya cucu kesayangan nggak boleh dibawa kemana-mana kalau neneknya lagi datang ke rumah."

Gantian Bima yang mengangguk paham. "Mengenai suami kamu yang sibuk, mau nggak kalau abang bantu selidikin? Siapa tahu sibuknya nggak benaran sibuk."

"Suami aku nggak mungkin gitu, bang!" Nindya mengibaskan tangannya menolak pemikiran negatif yang di arahkan kepada suaminya. "Dia itu nggak mungkin ngekhianatin kepercayaan yang udah aku berikan sama dia. Lagian ya bang, kerjaan suami aku itu kan memang menuntut waktunya setiap saat, nggak peduli hari

liburpun kalau ada keadaan yang mendesak dia pasti harus pergi. Aku percaya kok, bang, sama suami aku itu!"

Bima hanya diam saja mendengar setiap pembelaan Nindya untuk suaminya. Walaupun diam tak berkomentar, dalam benaknya Bima sibuk berpikir. Dan tidak tahu darimana datangnya, tiba-tiba saja hati Bima menyakini bahwa suami sepupunya ini tidaklah benar-benar sibuk. Ada hal yang pastinya disembunyikannya dari Nindya.

Bab 12

Tanpa terasa sang waktu terus berlalu meninggalkan apa yang ada di belakang. Dari detik berganti menit, dari menit berganti jam, dari jam berganti hari, hingga hari mencapai kata minggu, dan pada akhirnya minggupun berganti bulan.

Waktu yang berlalu tak terasa bisa dilewati Sadi begitu saja. Makan saat waktunya makan, begitu juga

dengan tidur. Dan saat dimana Sadi harus merelakan tubuhnya digunakan sebagai alat pemuas nafsu, Sadi sudah tidak lagi terlalu memikirkannya. Hati dan jiwa Sadi seakan mati rasa. Meski tak lagi ada air mata yang mengalir, Sadi tetap tak bisa merasakan apapun juga dari penyatuan yang dipaksakan itu.

Dari waktu yang berlalu juga, Sadi turut menghitung dalam hati. Sekiranya kapankah waktunya pria itu bosan menggunakan tubuh dan menghancurkan jiwanya? Bahkan setelah banyaknya hari yang berlalu, rasa tidak yakin akan dibebaskan semakin menggayuti benak Sadi.

Gadis yang sudah tidak lagi *gadis* itu, mulai merasakan bahwa pria itu tidak akan bosan menggunakan tubuhnya dalam waktu dekat. Terbukti semakin seringnya pria itu menyeretnya ke atas untuk kemudian menuntaskan nafsu sepihaknya. Sadi sudah lelah melawan, menjeritpun terasa percuma, menangispun tak memberikan kebaikan untuknya.

Jadinya yang bisa Sadi lakukan hanyalah pasrah, sekaligus berdoa kepada sang pemilik hidup bahwa sekira

memberikan ia waktu sejenak saja untuk menghirup udara bebas. Jika setelah itu kontrak hidupnya di dunia ini berakhir, maka Sadi dengan senang hati akan menyambut kematiannya. Kematian yang Sadi pikir akan mengakhiri penderitaan dalam hidupnya.

Namun akhir-akhir ini ada yang aneh dari sikap pria *perampas* kebebasannya itu. Dimulai dengan tidak ada lagi tangan yang melayang ke tubuhnya, sampai tidak lagi ada kata-kata penghinaan yang ditujukan untuk menjatuhkan harga dirinya ke jurang paling dasar.

Dan salah satu contoh keanehan yang ada terjadi tepat hari ini. Entah angin yang berubah haluan atau matahari yang tak lagi terbit dari barat, pria itu dengan nada penuh perintah menyuruh tangan kananya Bima, mengawal Sadi pergi berbelanja ke pusat perbelanjaan. Meski berulang kali Sadi menolak, dengan tegas dan penuh ancaman pria itu memaksakan kehendaknya.

Jadilah dengan setengah hati dan tak memiliki sedikitpun minat untuk berbelanja, Sadi berjalan bak

patung di pusat perbelanjaan. Mengitari dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa niat ingin membeli satu barangpun.

"Nona... jika anda ingin membeli sesuatu, beli saja. Tuan Rendra sudah memberikan kartu kreditnya pada saya."

Dengan kaku Sadi menoleh ke belakang. "Saya tidak tahu, mas, mau beli apa."

"Anda bisa membeli perhiasan, pakaian, atau aksesoris yang anda inginkan."

"Untuk apa semua barang itu, mas?" tanya Sadi dengan tatapan kosong. "Nanti, saat saya dibuang karena sudah tidak lagi berguna, diri saya bisa disamakan dengan sampah. Barang semahal dan semewah apapun yang saya pakai, tetap tak bisa menghilangkan kata *kotor* di diri saya."

Bima menghela napas tak kentara, menatap sendu sosok wanita muda muda rapuh di depannya. Jika saja bisa dan tak terhalangi sumpah untuk selalu setia, ingin sekali Bima membantu sosok rapuh di depannya ini.

Membawa gadis muda ini ke tempat dimana dia bisa bernapas dengan leluasa. Juga jika memungkinkan, Bima ingin membantu menata masa depan untuknya.

"Bagaimana kalau membeli makanan yang nona suka? Saya lihat, beberapa hari terakhir ini, anda jarang sekali makan. Mungkin saja dari banyaknya tempat makan yang ada di sini, ada yang bisa menggugah selera anda." saran Bima.

"Saya nggak ngerti, mas, mau makan di mana? Saya bahkan baru pertama kalinya pergi ke tempat seperti ini. Lagipula, saya nggak selera sama apapun jenis makanannya." sahut Sadi sambil menatap ke sekelilingnya dengan tatapan hampa. Bahkan saat ada yang sengaja menyenggol tubuhnya, Sadi tetap tak bergeming, diam bagaikan patung.

Yang bereaksi justru Bima yang langsung berteriak untuk menegur. Tak peduli jika suaranya yang nyaring menarik perhatian orang banyak, Bima tetap menyerukan kalimat agar orang yang menyenggol sang nona berbalik

langkah dan meminta maaf, yang sayangnya diabaikan oleh si pelaku yang terus saja melangkah pergi.

Panik yang bercampur kesal, Bima akhirnya memilih melangkah ke arah *milik* sang tuan besar. Hendak memeriksa kalau saja ada sedikit kerusakan yang terdapat di tubuh *milik* atasannya itu yang kemungkinan mendatangkan masalah untuknya.

"Anda tidak apa-apa, nona?"

Sadi menggeleng pelan. "Saya nggak apa-apa, mas."

"Anda yakin? Atau kalau anda mau, saya bisa menyeret orang itu dalam sekejap ke depan anda untuk meminta maaf."

Lagi Sadi menggeleng. "Nggak usah, mas. Kasihan, mungkin saja orang itu terburu-buru karena ada urusan penting."

"Syukurlah." Bima menghembuskan napas lega. "Kalau begitu sebaiknya kita pulang saja. Di rumah anda bisa beristi.... " Bima menghentikan perkataannya saat

tatapannya yang awas sekilas melihat ada yang berbeda di lengan kiri dari sosok rapuh di hadapannya itu.

Mata Bima semakin awas saat melihat ada cairan warna merah yang merembes keluar melalui lengan kemeja warna biru yang dikenakan oleh sosok rapuh di depannya ini.

Panik sudah tentu langsung Bima rasakan, apa lagi setelah menyadari bahwa mungkin saja ada hal yang terlewatkan olehnya dan tidak sempat ia halangi, kepanikan Bima semakin bertambah saja. Bisa marah besar atasan nanti jika melihat *barang berharga miliknya* yang mungkin saja telah sengaja dilukai seseorang.

Di pandanginya sosok rapuh di depannya itu dengan seksama. Tidak dahi mengernyit atau desis menahan sakit.

"Nona... anda tidak apa-apa? Tidak merasakan sakit?" tanya Bima.

Sadi menggeleng pelan dengan pandangan kosong ke depan. "Saya baik-baik saja."

"Anda yakin?"

Lagi hanya gelengan yang Sadi berikan. Entah apa yang membuat pria di depannya itu terlihat panik? Dan sebelum sempat mencari jawaban dengan otaknya yang tak lagi bisa dipakai berpikir dengan benar, tahu-tahu sudah digiring berjalan. Tak bisa membantah apa lagi menolak, jadinya Sadi hanya menurut dan berharap bisa segera sampai di *penjara* yang selama ini menahannya, dan bisa mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

♥♥♥

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Hanya luka sayatan dari bahu hingga hampir mencapai siku saja, satu-satunya luka yang perlu penanganan. Lukanya sudah saya jahit, dan saya jamin tidak akan meninggalkan bekas saat sembuh nanti." pria berkaca mata yang mengenakan jas putih di tubuhnya itu menjelaskan.

"Lalu, kenapa dia masih sadar dan tidak menunjukkan reaksi saat lukanya dijahit, Dok?"

"Sebelum menjahit luka nona Sadi tadi, saya sudah akan menyuntikan obat untuk membuat dia bisa

merasakan rasa sakitnya, tapi nona Sadi menolak dengan mengatakn bahwa dia *tidak membutuhkan obat apapun.* Walau sempat khawatir, akhirnya semua bisa berjalan dengan baik." Dokter itu berusaha menjelaskan kepada sosok yang ia ketahui cukup memiliki kuasa di depannya. "Untuk reaksi yang anda maksud, saya tidak bisa memberikan penjelasn yang bisa memuaskan anda. Tapi jika anda memang ingin mencari tahu, saya rasa ini ada hubungannya dengan masalah kejiwaan, jadi sebaiknya bertanya dengan orang yang lebih ahli untuk itu. Lalu dokter itu kembali berkata, "Untuk membantu agar nona Sadi bisa beristirahat, saya sengaja menyuntikan obat tidur untuk membuatnya tidur lebih cepat."

Dahi Rendra mengerut marah. Terlihat jelas dari pancaran matanya bahwa ia tidak bisa menerima apapun yang diucapkan oleh pria yang mengenakan jas putih di depannya. "Kau ingin mengatakan kalau dia gila?"

Dokter itu menggeleng pelan. "Tidak selamanya masalah kejiwaan bisa dikaitkan dengan kata tidak waras.

Sebaliknya, jika kita pergi ke psikiater ataupun orang yang ahli menangani hal-hal semacam itu, kita mungkin saja bisa tahu mengenai apa saja permasalahan yang tersimpan di dalam hati dan bisa segera mencari solusi penyelesaiannya."

Tatapan Rendra masih mengunci tajam kepada sosok pria paruh baya di depannya. Meski tak ada kalimat yang keluar dari bibirnya, dalam benaknya Rendra sibuk berpikir. Mencerna dengan baik setiap perkataan yang diucapkan oleh dokter di depannya itu.

Tak ada yang salah memang jika ada yang berpikir jika Sadi semestinya harus dibawa ke orang yang ahli menangani masalah kejiwaan, melihat betapa kosongnya pancaran wanita muda itu, tubuhnya yang seakan hanya sebuah raga tanpa jiwa, dan tak lagi terlihat adanya semangat hidup seperti di awal mereka berjumpa.

"Akan saya pikirkan nanti, Dok." putus Rendra akhirnya.

Dokter di depannya mengangguk ringan. Kemudian pamit undur diri karena masih ada janji di tempat lainnya.

Dan Rendra dalam keterdiaman mengikuti langkah sang dokter dari belakang. Menoleh sesaat untuk melihat sosok rapuh yang seakan tak lagi memiliki jiwa yang kini tertidur di atas tempat tidurnya, barulah Rendra menutup pintu dan meneruskan langkah.

Ada masalah yang harus segera diselesaikan setelah sang dokter tak lagi berada di rumahnya. Rendra akan memastikan bahwa siapapun pelaku yang telah dengan sengaja melukai *miliknya,* tidak akan lolos dengan mudah. Ada harga mahal yang harus orang itu bayar hingga tuntas.

"Bagaimana kau akan menjelaskan semua ini, Bim?"

Suara Rendra terdengar sangat tenang saat ini. Akan tetapi bagi orang telah mengenal pria itu luar dalam, maka mereka akan tahu bahwa di balik sikapnya yang tenang tersimpan aura menyeramkan yang begitu mengancam.

Untuk itu Bima berusaha menenangkan dirinya, memfokuskan tatapannya lurus ke depan, ke arah bosnya

yang duduk di kursi kebesaran dalam ruang kerjanya yang berada di rumah.

"Maafkan semua keteledoran saya, tuan, hingga keadaan seperti ini bisa terjadi. Saya tidak menduga ada orang yang dengan sengaja melukai nona Sadi di depan saya."

Rendra menghela napas untuk mengontrol emosinya yang berulang kali menghasut untuk segera dikeluarkan. "Bukankah aku menyuruhmu menemaninya belanja? Lalu kenapa tidak ada satu barangpun yang dia bawa? Padahal kalian perginya sudah cukup lama." tanyanya untuk mengalihkan pikiran.

"Sesampai di sana, nona Sadi hanya berkeliling tanpa niat membeli satu barangpun."

"Dan kenapa dia bisa seperti itu?"

Bima menarik napas pelan untuk melegakan hatinya yang tak enak saat mengingat kembali tatapan kosong wanita muda yang sedang dibicarakan. "Sewaktu saya menanyakan hal yang sama, nona Sadi hanya berkata

'*Untuk apa semua barang itu? Nanti saat saya dibu ang karena sudah tidak lagi berguna, diri saya bisa disam akan dengan sampah. Jadi barang semewah dan semahal apapun yang*
saya pakai, tetap tidak bisa menghilangkan kata kotor da ri diri saya'.

Dan saya tidak bisa memaksa nona Sadi membeli sesuatu yang tidak dia inginkan. Sekali lagi, maaf atas keteledoran saya."

Sentakkan rasa sakit tiba-tiba saja terasa di uluh hati Rendra, serasa ada tangan tak kasat mata yang meremas salah satu organ penting dalam tubunya itu. Pandangan Rendra yang semula begitu tajam langsung meredup dan berakhir menjadi sendu.

Jawaban yang Rendra dengar dari tangan kanannya itu membuatnya tak mampu bicara, menarik napaspun terasa begitu sulit. Ternyata *miliknya* itu masih mengingat dengan jelas semua perkataannya di awal *hubungan* rumit mereka terjalin.

Rendra akui, di minggu-minggu awal memang begitulah yang Rendra inginkan. Berkata akan membuang *miliknya* itu saat sudah bosan dan tidak lagi berguna untuknya. Akan tetapi, semakin banyaknya hari yang berlalu niat jahat dan tercela yang selalu didengung-dengungkannya semakin pudar dan semakin ke sini semakin hilang tak berbekas. Sungguh, Rendra sendiri bingung untuk mengartikan kata hatinya kini.

Perilaku berbeda dan bahkan kata-kata yang keluar dari bibir Rendra tidak lagi ada sedikitpun menyinggung niatnya terdahulu. Justru seakan seluruh tubuh, pikiran bahkan perkataan Rendra sepenuhnya digerakkan oleh hatinya. Bagi Rendra sendiripun ini terdengar tak masuk akal, tapi hatinya yang begitu keras menuntunnya untuk berbuat baik kepada *tawanannya* itu.

Yang jadi pemikiran Rendra, bisakah semuanya kembali seperti semula? Sementara di diri *miliknya* itu terlihat jelas tidak lagi memiliki semangat hidup. Bahkan sosok rapuh yang telah dilukai raga juga jiwanya dengan

begitu kejam oleh Rendra, terlihat sangat siap menanti kematiannya.

Dan kalimat kejam yang pernah Rendra ucapkan beberapa bulan yang lalu kembali terngiang. Sama seperti apa yang Rendra ucapkan dulu, bahwa hanya kematian yang bisa membebaskan sosok rapuh itu dari dirinya.

Bab 13

Hari belumlah terlalu malam, waktu bahkan baru menunjukkan pukul sebelas malam saat Rendra dengan langkah pelan memasuki kamarnya, untuk kemudian mengambil posisi berdiri di samping ranjang, menatap seraut wajah yang saat ini terlihat puncak dan tampak begitu keras karena tak pernah lagi tersenyum.

Rendra akui dengan berat hati bahwa senyum itu terakhir di lihatnya saat sosok rapuh-tapi sangat kuat di balik tubuh rapuhnya itu masih bekerja di Clubnya si Anton *keparat* itu. Senyum yang tak lagi pernah terlihat selama sosok rapuh ini hidup bersamanya. Dengan sangat kejinya, Rendra sendirilah yang melarang sosok rapuh itu tersenyum saat bersamanya.

Kini, apa yang Rendra ingin dulu menjadi kenyataan semuanya. Tak ada lagi senyuman, semangat hidup, bahkan hidup yang dijalani wanita yang di pandanginya ini tak ubahnya seperti boneka. Bisa Rendra gerakkan kemanapun semaunya, diperlakukan sekasar apapun di atas ranjang tak pernah marah, juga tak pernah lagi menangis saat Rendra mengatainya *jalang, pelacur, murahan, binal,* dan berbagai sebutan yang tak pantas disebutkan lainnya.

Untuk pertama kali selama hidupnya, Rendra tak tahu apa yang harus dilakukan. Pemikirannya yang dulu selalu menuntut Rendra untuk membalaskan dendamnya

kini kalah dengan suara hatinya yang selalu meminta Rendra untuk mengakhiri semua perilaku kejinya.

Jika dulu Rendra dengan mudah mengabaikan bisikan suara hatinya, maka saat ini Rendra tak bisa lagi mengelak. Bahkan Rendra yang biasanya tak pernah absen setiap hari menggauli tubuh molek yang terlihat semakin kurus dari hari ke hari itu, dipaksa oleh hatinya untuk berhati-hati. Berpikir terlebih dahulu sebelum keadaan yang sudah rumit menjadi jauh lebih rumit lagi.

Untuk itu, Rendra yang lelah mendengar bisikan hatinya yang tak mau berhenti, memilih menahan hasratnya, yang dengan brengseknya harus Rendra akui bahwa meski tubuh sosok rapuh yang saat ini di pandanginya semakin mengurus, hasrat Rendra tak pernah menyurut saat menatapnya.

"Apa yang kau lakukan padaku, *rubah kecil?*" suara Rendra terdengar mengayun pelan, sementara jemari Rendra yang besar dan kasar mengelus bagian bawah kelopak mata Sadi yang menghitam.

"Lihatlah di sekitaran matamu ini," elusan Rendra masih berlanjut, mengelus perlahan takut membangunkan Sadi dari tidur lelap yang tak pernah wanita muda itu dapatkan. "Setiap hari aku selalu memastikan kau makan, lalu bagaimana bisa kau terlihat sekurus ini?"

Puas membelai di sekitaran mata, Rendra mengambil tangan Sadi yang terkulai pasrah, untuk kemudian di genggamnya erat. Fokus Rendra langsung tertuju ke arah bekas luka di punggung tangan yang sedang Rendra pegang. Rendra ingat sekali bekas luka itu bisa ada karena tindakkan kasarnya yang dulu masih dibutakan dendam.

Rendra yang pada hari itu berduka karena bertepatan dengan hari kematian adiknya, sedang ingin mencari pelampiasan amarah. Dalam keadaan yang naas, Sadi yang pada saat itu datang membawa hidangan makan malam yang kemudian di letakkannya di atas meja langsung menjadi sasaran. Dengan alasan yang mengada-ada, Rendra membanting mangkuk yang berada di

dekatnya ke lantai, hingga pecahan mangkuk ada yang mental dan langsung mengenai punggung tangan wanita muda itu.

Sungguh, pada hari itu Rendra yang didera rasa panik. Sementara korban kekerasannya bersikap biasa, tidak mengaduh ataupun mendesisi sakit meski darah menguncur deras dari punggung tangannya yang memiliki luka sayatan yang cukup panjang.

Mengingat lagi hari itu membuat Rendra hanya mampu menghela napas. Entah berapa banyak luka fisik yang membekas di tubuh Sadi selama tinggal bersamanya? Tapi yang paling menyesakkan adalah luka di jiwa wanita muda itu yang entah berapa banyaknya telah Rendra torehkan.

Jika luka fisik bisa Rendra hilangkan dengan menggunakan jasa dokter yang ahli dibidangnya. Lalu, luka di jiwa yang mendarah daging, bagaimana Rendra harus menghilangkannya?

"Kau tau," Rendra mengelus perlahan bekas luka yang menyisakan rasa sesak di hati Rendra jika mengingat ialah penyebabnya. "Hari itu semuanya berubah bagiku. Niat balas dendam yang ingin aku teruskan sampai akhir dipaksa berhenti saat hari itu untuk pertama kalinya aku menatap matamu setelah sekian lamanya waktu berlalu, aku melihat sinar di matamu benar-benar padam. Di matamu juga aku bisa melihat bahwa kau siap menjemput kematian. Dan apa yang aku lihat di matamu itu benar-benar mengusikku."

Hening kembali menyapa saat kepa Rendra menunduk semakin dalam, kemudian mendaratkan kecupan ringan di atas bekas luka yang meninggalkan jejak hitam di punggung tangan Sadi.

Tak tahu darimana datangnya, tiba-tiba saja ada setitik air yang terjatuh di punggung tangan yang sedang Rendra ciumi. Sontak saja pria itu mendongakkan kepala, melihat ke langit-langit kamar yang mungkin saja bocor dan perlu perbaikan segera. Namun sayangnya pemikiran Rendra itu nyatannya tidak terbukti. Langit-langit kamar

yang di pandanginya terlihat tak bermasalah, masih bersih dan catnya juga tidak terkelupas.

Mengangkat bahu karena tak menemukan jawaban darimana air itu berasal, Rendra kembali menundukkan kepala, menggunakan ibu jarinya untuk menghapus setitik air di punggung tangan yang masih berada dalam genggamannya. Pada saat itulah Rendra menyadari bahwa setitik air itu berasal dari matanya karena saat Rendra menunduk, terasa ada air menuruni pipinya.

Bingung tentu saja Rendra rasakan saat menyadari jika ia sedang menangis saat ini. Walau tanpa suara, rasa sakit yang Rendra rasakan di hatinya terasa jauh lebih dari yang pernah ia rasakan sewaktu ditinggal mendiang kedua orangtua juga adiknya untuk selamanya.

Rasa sakit Rendra saat ini jelas jauh berbeda dari yang pernah ia rasakan. Dalam kebingungan yang pekat, Rendra menatap kosong ke arah sosok rapuh yang masih terlelap dalam tidurnya itu. Melihat betapa damainya Sadi saat tertidur seperti ini merupakan pengalaman baru

bagi Rendra. Biasanya setelah Rendra selesai memuaskan hasratnya, sosok rapuh *miliknya* ini pasti akan langsung bergerak menjauhinya, tak peduli dimana pun tempatnya, Sadi tak pernah sekalipun tertidur lelap di sampingnya.

'Jika sudah sampai segini rasa sakitnya, aku harus bagaim ana untuk menghilangkan rasa sakitnya?'

'Hanya dengan melihat bekas luka segaris ini saja, r asa sakit di hatiku sudah sebegini sakitnya. Sedangkan ka u yang selama ini menanggung luka, bisakah kau member i tahu, seberapa besarnya sakit yang kau tanggung?'

'Karena sungguh, jika kau mengatakan bahwa kau b aik-
baik saja, maka aku akan menangis ribuan kali untukmu'

♥♥♥

Pagi kembali menyapa dengan terlebih dahulu memberikan sang surya kesempatan menunjukkan sinarnya yang masih terlihat malu-malu di balik awan yang mulai menyibak, diiringi kicauan burung yang saling

bersahutan untuk ikut serta meramaikan hari yang terlihat cerah.

Berbanding terbalik dengan suasana di luar rumah, Sadi yang terbangung dalam kamar yang berbeda dari yang biasanya, juga ditemani sosok yang selama ini dianggapnya sebagai perampas harapan hidupnya yang berbaring di sisinya, memilih langsung bangun dari ranjang. Sedikit mengernyit di awal karena rasa sakit yang menyengat di lengannya membuat Sadi teringat jika ia memiliki luka di sana.

Menyepelekan rasa sakitnya yang dianggap tak seberapa meskipun baru terasa sakit saat ini, Sadi akhirnya melangkah untuk segera keluar dari kamar sipemilik hidupnya.

Masih banyak yang harus dikerjakan. Sebagai satu-satunya pekerja di rumah ini, Sadi merasa tak memiliki waktu untuk menyelami seberapa sakit lukanya saat ini. Sebagi orang yang tidak memiliki kebebasan dan kehendak sendiri, Sadi tentu tak perlu memikirkan apapun selain menjalankan tugasnya

sebagai *babu* juga *pemuas nafsu.* Dan jika nanti tiba waktunya tak ada lagi kegunaan dirinya, maka Sadi akan dengan senang hati menutup mata untuk selamanya. Anggap saja balas dendam yang Sadi terima dan tidak ketahui dengan jelas pangkalnya adalah bentuk pelunasan hutang, agar ketika diizinkan berkumpul bersama bundanya di *sana,* Sadi tidak akan dibebani hutang.

Sambil mencuci piring dan perabotan yang kemarin belum sempat tersentuh oleh tangannya, Sadi bertanya-tanya hari apakah yang dilaluinya hari ini? Dalam banyak hitungan waktu yang terlewati, Sadi bahkan tidak lagi bisa menghitung hari dan tanggal yang meninggalkannya dalam sepi.

"Apa yang kamu lakukan di situ?"

Tanpa menolehpun Sadi tahu siapa yang bertanya. Maka dengan sikap tubuh kaku Sadi menjawab, "Mencuci piring."

Terdengar helaan napas yang cukup besar di belakangnya. Entah salah apa lagi Sadi kali ini? Karena

biasanya jika sosok di belakangnya itu sudah menghembus atau menghela napas, maka Sadi harus mempersiapkan diri untuk menerima adanya tambahan luka di tubuh juga jiwanya.

"Tinggalkan semua kerjaanmu itu dan beristirahatlah. Lenganmu baru kemarin di jahit, jangan sampai lukanya berdarah lagi."

Sesaat, hanya sesaat saja kening Sadi tampak mengerut saat mendapat respon berbeda dari sosok di belakangnya. Semua ini tak seperti biasanya. Atau jangan-jangan ini taktik baru untuk pembalasan dendam, dengan memberikan kebaikan di awal hingga ia lengah. Lalu, setelah Sadi terbuai dan angannya melambung tinggi, seketika itu juga angannya dihempaskan. Jika seperti itu kejadiannya, maka ia akan jauh lebih terpuruk.

Tidak, Sadi tidak akan membiarkan dirinya mengalami rasa sakit yang jauh lebih berat dari ini. Dengan pemikiran itu, Sadipun berkata, "Saya tidak apa-apa. Terima kasih atas perhatiannya, tapi saya hanyalah

seorang *budak* di sini, tidak tahu diri kalau saya sampai melalaikan *tugas* saya."

Lagi helaan napas berat itu terdengar. Tak lama berselang lama terdengar langkah kaki mendekat. Mendengar langkah itu yang berhenti di belakangnya, Sadipun kembali menyiapkan diri. Tak mengapa menambah luka baru, siapa tahu dengan begitu segala dosanya terampuni dan ia diizinkan berkumpul bersama ibunya di surga nanti.

Lain yang dipikirkan, lain pula kenyataan yang dialami. Pemukulan yang sekiranya akan didapat berganti dengan tangan kokoh yang memegang kedua bahunya dalam posisi tubuhnya yang berdiri kaku.

"Jangan begini." suara di belakangnya terdengar serak, yang entah disebabkan apa. "Tinggalkan semua ini dan kembalilah ke kamarmu. Gunakan waktumu seharian ini untuk mengistirahatkan diri. Jika keadaanmu lebih baik, nanti malam aku akan membawamu ke suatu tempat."

Otak Sadi yang telah lama buntu dan tidak mampu lagi dipakai berpikir akhirnya hanya bisa mendorong Sadi menganggukkan kepalanya kaku. Dengan suara datar Sadi berkata, "Baiklah."

Dan dengan begitu tubuh Sadi dilepaskan. Membiarkan ia mencuci tangan dari busa sabun lalu setelah bersih, Sadi melangkah ke arah kamarnya yang terletak di dekat dapur tanpa menoleh lagi ke belakang. Meninggal seseorang di sana yang masih menatap nanar punggungnya hingga menghilang di balik pintu kamar yang tertutup.

Bab 14

"Pelaku yang melukai Sadi, sudah kau temuka siapa orangnya?"

"Maafkan saya sebelumnya, tapi penelusuran kami menemui jalan buntu."

"Rekaman CCTV, apakah tidak bisa membantu?"

"Pelakunya menggunakan penutup kepala juga masker untuk menutupi wajahnya, jadi sulit buat kami menemukan jejaknya. Bahkan beberapa orang yang hari itu menunggu saya dan nona Sadi di area parkir juga di bagian depan, tidak melihat orang-orang yang mencurigakan melewati mereka. Tapi kami berjanji, kami mencari tahu lebih giat lagi dan sesegera mungkin menemukan pelakunya."

"Kalau begitu, perketat penjagaan di rumah! Sampai pelakunya tertangkap, pastikan keselamatan Sadi harus yang diutamakan. Karena tidak mungkin orang itu hanya sekedar iseng kalau sudah sampai berani melukai orang seperti itu. Pasti pelakunya memiliki niat yang tidak baik kepada Sadi."

Titah itu dijawab dengan tegas oleh sang bawahan. "Akan saya laksanakan."

Kibasan tangan ringan menjadi penanda jika sudah saat Bima meninggalkan atasannya seorang diri. Terlihat jelas jika atasannya itu sedang dalam suasana hati yang

tidak baik. Tidak ingin menambah masalah, tentu saja Bima langsung pamit dan meninggalkan sang atasan dalam kesendirian.

Yakin jika ia telah ditinggal sendirian dalam berada di ruang kerjanya, tatapan keras Rendra berubah menjadi hampa saat menatap meja kerjanya yang ditumpuki beberapa berkas. Jika di awal dulu Rendra sangat enggan menyebut nama wanita muda yang beberapa bulan ini menjadi *bunga penghias* di rumahnya, kini bibirnya seakan tak mau berhenti menyebut nama wanita muda itu jika ada kesempatan.

Entah apa yang terjadi pada dirinya kini. Rendra yang telah menjalani pahit manisnya hidup tetap tak bisa mengartikan apa penyebab hatinya selalu merasa gundah, sakit melihat wanita muda itu tak lagi memiliki semangat hidup-padahal itulah yang diinginkannya sedari awal, dan yang terakhir Rendra bahkan menangis tanpa sebab yang jelas.

Jelas ada yang lain di dirinya. Perasaan asing ini belum pernah sekalipun Rendra rasakan seumur

hidupnya. Bahkan tidak saat ia mengalami yang namanya jatuh cinta untuk yang pertama kalinya, yang sangat Rendra sesali cintanya itu jatuh ke wanita yang salah.

"Aku ganggu nggak, Ren?"

Baru saja Rendra ingin menelaah dan menguak apa yang dirasakan oleh hatinya yang terdalam, tiba-tiba datang pengganggu yang dari suaranya pun sudah bisa Rendra kenali. Bahkan beberapa detik yang lalu, sosok ini sempat masuk dalam pemikirannya.

Menaikkan kepala, di pandanginya sosok Areta yang melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya tanpa dipersilahkan. Wanita itu bahkan tanpa sungkan dan malu langsung mendudukkan dirinya di hadapa Rendra yang dibatasi sebuah meja.

Diakui Rendra wanita yang duduk di hadapannya masih secantik yang dulu. Senyum wanita itu masih sanggup memikat para pria yang melihatnya. Namun bagi Rendra yang tahu bahwa senyum itu hanyalah sebuah kedok untuk mencari mangsa baru, senyum wanita tak berarti apa-apa untuknya.

Maka dengan ketenangan yang sudah terlatih selama bertahun-tahun, meski keinginan untuk melempar wanita itu keluar dari ruangannya begitu besar, dengan suara datar Rendra berkata, "Aku harap kedatanganmu ke kantorku ini yang tanpa permisi tidaklah membawa rencana *busuk* lainnya. Karena sungguh, jika sampai itu kau lakukan, aku sendiri yang akan memberimu pelajaran yang seumur hidup tidak akan kau lupakan!"

Areta tersenyum sekilas, walau dalam hatinya ia merasa takut dan juga gentar. Siapa sangka, pria yang dulunya selalu berlaku lembut kepada semua wanita di sisinya bisa berubah seperti ini. Penuh dengan kewaspadaan, getir, dan kata-katanya selalu tajam saat berucap.

"Tenanglah, Ren, aku datang dalam keadaan damai. Malahan sebelum menemuimu, aku sudah membuat janji sama orang yang bertugas di bawah."

Dahi Rendra berkerut samar, tidak akan percaya semudah itu dengan apa yang wanita di depannya ini katakan. Mulut *berbisa* wanita di depannya ini sanggup

merangkai setiap kata yang diinginkan, dan langsung dipercaya orang yang mendengarnya.

"Kemarin siang aku datang ke sini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tapi kata orang di bawah, kamunya lagi pergi, buru-buru dan nggak bilang mau kemana. Lama aku tungguin, kamu nggak da... "

"Kalau begitu, cepat katakan apa tujuanmu datang ke tempatku?" sela Rendra cepat karena tak ada waktu baginya untuk berlama-lama dengan wanita masa lalunya itu.

Mengangkat bahu berusaha terlihat santai menanggapi sikap dingin pria yang dulu sangat memujanya itu, Aretapun mengutarakan niatnya, "Aku ingin menggunakan jasamu."

"Jasa yang bagaimana, menurutmu?"

"Dalam hal perlindungan, ya bisa dikatakan seorang pengawal yang bisa menemani aku kemana pun. Tapi aku maunya kamu yang menjadi pengawalku, bukan orang lain."

Rendra mendengus meremehkan. "Memangnya apa hebatnya kau sampai perlu dikawal segala? Selain titel perebut semua orang dan pengobral tubuh, tidak akan ada apapun yang akan membuat orang iri padamu. Satu-satunya yang perlu kau takutkan hanyalah, saat kau keluar dari Club malam dalam keadaan mabuk, kau akan dicegat para preman dan kemudian diperkosa."

"Ren... " muka Areta merah padam, gabungan antara malu dan tersinggung.

Namun apa peduli Rendra dengan apa yang wanita itu rasakan. Bahkan dengan tanpa perasaan iapun kembali meneruskan kalimat pedanya, "Tapi pastinya kau tidak akan keberatan. Entah itu pengusaha atau preman sekalipun, asalkan mereka bisa memuaskan jiwa *jalangmu,* kau dengan sukarela akan melayani mereka. Dan jika sudah begitu, apanya yang perlu dikawal darimu? Wanita yang tak memiliki harga diri sepertimu ini, tidak akan pernah membuat orang lain iri. Yang ada mereka kasihan melihatmu yang selalu mengobral hasrat kepada siapapun yang bisa memuaskan."

"Aku akan membayar dua kali lipat." kepalang basah karena direndahkan sampai sebegitunya, Areta memasang harga tinggi untuk jasa pengawalan yang sebenarnya cuma sebuah alasan untuk mendekati Rendra kembali.

"Aku tidak tertarik." sahut Rendra cepat. "Jasa yang tersedia di perusahaanku terlalu berharga hanya untuk mengawal orang seperti dirimu. Kami bukan perusahaan abal-abal yang asal menerima klien yang datang pada kami. Jadi sebaiknya sekarang kau pergi dari sini, aku masih banyak urusan yang harus dikerjakan."

"Kalau begitu aku akan membayar berapapun yang kau inginkan, asalkan kau sendiri yang mengawalku."

"Keluar... sekarang juga!" ekspresi Rendra terlihat tak ingin dibantah, jika sampai wanita di depannya itu ngotot, Rendra tidak menjamin bisa mengontrol dirinya untuk menyeret wanita itu keluar dari ruangannya.

"Ren... "

"Aku... bilang... keluar!" desis Rendra menyeramkan, yang untungnya langsung direspon wanita

di depanya itu dengan setengah berlari keluar dari ruangannya.

'Kau bukan lagi sesuatu yang bisa memasung gerak ku hanya dengan senyumanmu. Tidak lagi!'

'Karena tanpa kusadari, tempat yang telah lama kos ong karena kau tinggalkan itu telah terisi oleh sosok yang baru'

'Dia yang awalnya kuanggap tak berarti dan ingin k uusir pergi suatu hari nanti, malah memaku diriku begitu erat'

'Hingga saat ini, aku yang dilanda ketakutan, bahw a dia akan meninggalkan diriku saat dia merasa waktuny a t'lah usai'

♥♥♥

Suara musik yang mendayu dan bisa membuat siapapun yang mendengarnya bisa menjadi tenang dan rileks, pada kenyataannya tak memberikan manfaat apapun bagi Areta yang sedang kesal, marah juga merasa terhina, meski hinaan yang diterimanya beberapa jam lalu memang benar adanya.

Ruang tamunya yang terlihat dan berkelas, ciri khas hunian apartemen yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang berpenghasilan besar, pada saat ini hanya ditatap hampa oleh Areta.

Segala kemewahan juga harta yang berlimpah, baru dirasakan Areta tak bisa memberikan kepuasan baginya. Hidup bebas, bergonta-ganti pasangan setiap malam hanya untuk memenuhi hasrat yang diakui Areta begitu besar, tetap masih menyisakan setitik rasa hampa di sudut hatinya terdalam.

Dengan mencoba memasuki kembali hidup Rendrapun, bukan sepenuhnya karena ada rasa. Melainkan sebuah hasrat terpendam yang selama ini belum terpuaskan, diyakini hanya bisa dipuaskan oleh pria itu dengan postur tubuh yang tidak lagi sekurus dulu. Kalaupun dikatai jalang dan murahan, Areta tak akan menggubrisnya. Sudah biasa dan pastinya kebal dengan segala hinaan yang di dengar.

Tapi jika hinaan itu diucapkan langsung di depan mukanya dan dari orang yang memenuhi fantasi liarnya

secara langsung, penghinaan itu terasa bisa langsung menikam hingga ke jantungnya. Harga diri yang Areta kira tidak lagi ia miliki, terasa masih ada sehingga rasa tidak terima itu begitu menghantam relung hatinya.

"Gimana tadi, berhasil nggak pendekatannya?"

Areta mendengus kesal sambil menoleh ke samping, dimana ada sosok lagi yang menemaninya duduk di dalam ruang tamu apartemennya.

"Pasti berhasil dong, ya? Masak bodi bagus, muka cantik, dan senyum memikat kamu nggak berhasil menjerat dia *lagi.*"

"Gagal total semuanya, Ki. Bukannya terjerat, aku malah dihina habis-habisan sama dia."

"Kasian."

Areta tahu, sosok yang sudah lama berteman dengannya itu tidak benar-benar bersimpati. Yang ada temannya itu malah sedang mengejeknya, dan itu membuat Areta kesal sampai ingin mencekik temannya itu sampai mati, andai saja tidak ada sedikit rasa kasihan di hatinya.

"Coba pakai cara lain dong, Ret. Telanjang apa gitu depan dia. Pasti itu dia langsung nyeret kamu ke tempat tidur."

Kali ini Areta tertawa miris. Andai saja apa yang dikatakan oleh temannya itu bisa menjadi kenyataan, Areta rela seharian berbugil ria. Hanya saja, kondisinya saat ini berbeda dan bisa dibilang mustahil. Rendra yang dulu masih culun sudah pasti tidak akan tahan godaannya. Akan tetapi Rendra yang ini, jangan kan untuk telanjang, bertemu muka saja pria itu sudah jijik melihatnya.

"Rendra sudah tidak pernah lagi datang ke apartemennya ya, Ret?"

"Hmm... " Areta menggumam malas.

"Lesu amat, Ret, keliatannya. Aku kan cuma nanya, abisnya dua minggu lebih kita nunggui dia di sana, Eh dianya nggak muncul-muncul."

Temannya itu kembali menyerocos, tak peduli jika Areta sendiri sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

"Masih banyak waktulah buatmu untuk menarik laki-laki itu ke atas ranjang, jadi nggak usah terlalu dipikirkan. Masih banyak cara buat naklukin dia."

Areta mengedikkan bahunya lemah. "Awalnya aku udah nolak buat dekatin Rendra lagi. Tapi kamunya ngimingin aku yang nggak-nggak. Pakai bilang bakalan dapat berapa ronde sekaligus lagi tanpa putus, uang yang terus mengalir, dan jadi nyonya bos seumur hidup. Coba bilang, siapa sih perempuan sekarang ini yang nggak tergiur sama semua itu?"

Temannya itu mengangkat bahu santai. Dengan sikap semaunya, temannya itu menaikkan kedua kaki jenjangnya ke atas meja. "Ya jelaslah nggak ada perempuan yang bakalan nolak buat nempatin posisi sebagai ratu di ranjang sama kantornya. Aku pun pasti juga mau kalau aja situasinya beda. Makanya buat saat ini, aku harus bertahan sama apa yang aku punya. Tapi nanti, setelah keadaan aku jauh lebih baik, baru aku ambil jalan lain."

Dongkol sudah hati Areta dibuat oleh temannya itu yang mengaku menginginkan pria yang sama menghangatkan ranjang mereka. Jika tahu begini kejadiannya, Areta menyesal pernah menceritakan kalau pernah menjalin hubungan asmara dengan Rendra, karena dari cerita itu, temannya ini malah ngotot meminta Areta untuk kembali melihat pria itu setelah sekian lama berpisah.

"Eh Ret, rumahnya Rendra kok banyak penjaganya ya? Jangan-jangan ada rahasia tersembunyi di dalam rumahnya itu."

"Ya mana aku tau, Ki. Jangan masuk ke dalam rumah buat ngeliat ada apa, nginjak halaman aja aku langsung diusir." sungut Areta kesal.

Areta lihat temannya itu mengerutkan dahi, seolah sedang memikirkan suatu masalah besar, yang tidak cocok dengan karakternya sama sekali. Langsung saja Areta mencibir, jika mengingat bahwa semasa kuliah dulu temannya itu selalu membayar orang untuk mengerjakan tugasnya.

"Coba gitu Ret, bayar orang buat ngintain rumahnya Rendra."

"Buat apaan? Nanti malah disangka maling, trus nama aku dibawa-bawa lagi."

"Harus optimis dong, Ret! Siapa tau gitu, di rumah Rendra ada rahasia yang bisa bermanfaat buat ngelancarin jalan kamu dekatin dia lagi. Masih mau nggak sih kamu, bawa Rendra ke atas ranjang? Ingat loh Ret, dengan otot sebagus itu, kamu pasti bisa langsung puas dibuatnya."

Hah... jika sudah diingatkan lagi akan hasratnya yang begitu mendamba sentuhan mantan kekasihnya itu, Areta bisa apa lagi selain menyetujui ide gila temannya itu.

Bab 15

Sesuai janjinya tadi pagi, Rendra yang malam ini terlihat santai dengan mengenai kaos lengan panjang dan

celana jins, membawa Sadi ke suatu tempat seperti janji yang diucapkannya.

Dengan mengendarai mobilnya sendiri tanpa pengawalan Bima seperti biasanya, mobil yang dikendarai Rendra mulai memasuki komplek perumahan. Dan hanya perlu melewati beberapa rumah, Rendrapun menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang pagarnya telah dibuka lebar, seakan memang sudah mengetahui jika akan ada orang yang bertamu ke sana.

Rendra keluar dari mobil, berjalan memutar untuk kemudian membuka pintu penumpang bagian depan dimana Sadi duduk di sana. Di lihat wanita muda itu masih menatap ke seluruhan rumah berlantai satu yang terlihat sederhana, namun memiliki halaman luas yang ditanami berbagai jenis bunga. Setelah menganggukkan kepala sedikit kepada satpam penjaga rumah yang memberikan senyum tipis untuknya, Rendra mendorong pelan untuk mengikutinya.

Ruang tamu rumah itu memancarkan aura hangat, hingga bagi siapapun yang bertandang ke sana.

Untungnya, Rendra merupakan salah satu orang yang memiliki akses bebas untuk bertamu ke rumah ini kapanpun waktunya, dengan catatan jika sang pemilik rumah tidak sedang memadu kasih dengan istrinya yang menawan dan masih sangat muda.

"Eh Ren, kapan nyampenya?"

Sapaan hangat itu membuat Rendra mengulas satu senyum tipis saat melihat Nara yang terlihat sangat santai dengan hanya mengenakan sarung juga kaos berlengan pendek sambil menggandeng sang istri yang perutnya terlihat membuncit.

"Baru juga nyampe, Nar." sahut Rendra lugas.

Sahabatnya itu hanya mengangguk ringan, kemudian menoleh ke arah yang menatap wanita yang masih betah dalam keterdiamannya di samping Rendra.

"Yang, ajak temannya Rendra gih ke kamar calon *baby* kita buat ngomongin apalah gitu mengenai masalah perempuan. Mas ada perlu sama Rendra sebentar, mau ngomongin masalah kerjaan yang pasti kamu bakalan bosan dengarnya."

Bisa Rendra lihat senyum cerah seketika terbentuk di bibir istrinya Nara yang polos itu. Tanpa basa-basi wanita muda itu menggandeng lengan Sadi, membawa *tawana*n Rendra pergi dari hadapan kedua pria dewasa yang katanya ingin membicarakan masalah pekerjaan.

"*Dia* kelihataan seperti tidak memiliki jiwa dalam tubuhnya. Tatapan kosong, seperti tak lagi memiliki semangat hidup."

Rendra menghembuskan napas perlahan mendengar perkataan sahabatnya itu. Dengan sikap tubuh kaku, Rendra mengikuti langkah Nara yang kemudian duduk di sofa panjang yang terlihat sangat nyaman untuk diduduki.

"Nggak tau aku, Nar, buat nanganinnya." keluh Rendra pelan sambil mendudukkan dirinya di samping Nara. "Di dalam hati aku ini, selalu menyuarakan agar aku segera memperbaiki setiap kerusakan yang aku buat. Yang jadi masalah, aku bingung harus memulai darimana.

Sikap dia yang seperti boneka yang bisa digerakkan kemana saja itu, membuat aku mati langkah."

"Dari awal memang niatmu untuk membalas dendam itu sudah salah. Dan semakin tambah salah karena karena kamu menyeret orang yang nggak tau apapun ke dalam pusaran balas dendammu." Nara mengutarakan pikirannya. "Selama ini aku diam karena aku pikir kamu akan konsisten dengan niat balas dendammu tanpa menyisakan rasa penyesalan. Tapi yang aku liat beberapa waktu terakhir, penyesalan itu mulai membayang di matamu, meski berusaha kamu tutupi mati-matian dari kami para sahabatmu."

Rendra mengusap kasar rambutnya. Frustasi dan bingung mengartikan rasa tak mengenakan di hatinya. "Niat aku memang begitu, Nar. Menjadi kan *dia* boneka hidup yang bisa aku gerakkin sesuai dengan kemauan aku. Tapi yang terjadi belakangan ini benar-benar buat aku nggak ngerti apa yang terjadi, liat dia luka dikit aja hati aku sakit rasanya."

Nara menepuk pelan bahu Rendra, yang biarpun memiliki umur yang sama dengannya namun minim pengalaman masalah percintaan. Sekalinya jatuh cinta dan dengan orang yang salah, itupun sudah terjadi belasan tahun yang lalu.

"Aku mau nanya nih, Ren, dikit aja tapi ini masalah pribadi." setelah di lihatnya sahabatnya itu mengangguk barulah Nara kembali berkata, "Aku dengar-dengar dari selentingan kabar yang terhembuskan oleh angin, katanya kamu seringkali memaksakan *kehendak* kamu sama *dia.* Trus setelah ngelakuin itu, gimana perasaan kamu setelahnya?"

Rendra mendengus kesal, yang tak memerlukan otak pintar untuk mengetahui siapa saja diantara para sahabatnya yang bermulut ember. *Dihembuskan oleh angin* apanya?

"Nggak usah kesal gitu, Ren, biarpun mulutnya ember, mereka itu para sahabat yang selalu perhatian sama kamu."

Mengedikkan bahu dengan lagak tak peduli meskipun dalam hatinya membenarkan, Rendra akhirnya menjawab pertanyaan Nara dengan nada tak yakin. "Di awal aku mikirnya kalau aku senang karena udah nggelakuin *itu* sama dia. Tapi makin ke sini aku makin nggak yakin dengan apa yang aku rasain."

"Kamu bosan dan pengen berhenti?"

Rendra menggeleng. "Nggak juga, malahan hasrat buat nyentuh dia nggak pernah padam. Cuma sekarang ini, aku lagi berusaha nahan diri aja."

"Keliatan kurus gitu, kamu masih nafsu sama dia?"

Rendra meringis malu sambil mengusap tengkuknya, ekspresi yang selama ini belum pernah ditunjukkannya ke siapapun, termasuk para sahabatnya. "Ya gitulah."

Seulas senyum pemakluman terukir di bibir Nara yang bisa memaklumi apa yang sedang dirasakan oleh sahabatnya itu. Dalam hati Nara juga bisa menyimpulkan, bahwa sahabatnya yang keras hati ini sudah menaruh rasa kepada sosok yang menjadi objek balas dendamnya.

Akan tetapi biarlah sahabatnya ini menelaah sendiri perasaannya, agar setelah mengenali rasa, sahabatnya ini bisa lebih menghargai *barang berharga* yang hampir hancur di tangannya.

Sebagai seorang sahabat, Nara hanya bisa menjadi teman bicara, pendengar yang baik, juga memberikan masukan seperlunya saja. Karena masalah perasaan, biarlah menjadi urusan si pemilik hati itu sendiri.

"Perempuan itu kembali lagi, Nar." ujar Rendra dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

"Siapa?"

"Perempuan yang menjadi alasan aku membenci cinta."

Tanpa perlu dijelaskan lebih lagi Nara sudah mengerti siapa yang dimaksud. "Apa maunya perempuan itu?" tanya Nara kemudian.

Rendra mengedikkan bahunya malas. "Nggak ngerti apa maunya perempuan itu. Tapi aku yakin dia memiliki maksud tersendiri buat ngedekatin aku lagi."

"Pastilah itu, Ren." Nara menyetujui. "Kalau bukan karena urusan ranjang, pasti karena uang. Atau mungkin bisa aja keduanya, karena kamu memiliki kedua hal itu yang diinginkan perempuan nggak punya malu kayak mantanmu itu."

"Nggak usah disebutin mantan juga, Nar, bikin kesal aja kalau diingatkan sama kebodohan aku dulu." dengus Rendra kesal.

Nara sendiri hanya tertawa ringan menanggapi kalimat protes sahabatnya itu. Jarang-jarangkan Rendra menunjukkan ekspresi kesal dan mata melotot marah. Jadi, momen yang jarang terjadi ini jangan sampai disia-siakan. Belum tentu untuk waktu ke depannya Rendra bisa dibecandai lagi.

♥♥♥

Siang ini sinar sang surya terasa cukup terik menyinari bumi. Keringat yang keluar dari pori-pori bisa saja membuat basah pakaian yang dikenakan. Hal itulah yang dialami Sadi, yang siang ini masih berkutat di

halaman belakang rumah tempat ia *ditawan* selama beberapa bulan terakhir ini.

Seperti hari-hari sebelumnya, setelah mengerjakan pekerjaan rumah, Sadi selalu menghabiskan waktunya di halaman belakang. Merawat beberapa bunga, juga pohon yang baru menampakkan tunasnya. Ada saja yang Sadi kerjakan di halaman yang tidak terlalu luas itu, mulai dari mencabuti rumput, mengeruk tanah untuk kemudian dipakai untuk bakal tunas, sampai hanya sekedar memelototi tanaman apa saja yang sana. Bahkan jika tidak ada lagi yang bisa dikerjakan, Sadi pernah menghabiskan waktunya dengan memperhatikan semut yang berbaris.

Hah... berulang kali Sadi menghembuskan napas lelah. Seringkali Sadi sadari bahwa apa yang kerap kali ia lakukan yang tujuannya untuk melupakan permasalahan hidup, nyatanya tidak benar-benar bisa ia lupakan. Jika tangannya tidak lagi sibuk bekerja, dan sendirian di dalam kamar, Sadi tetap tak bisa menghalau kenangan buruk yang beberapa bulan terakhir ini menimpa dirinya.

Bukan tanpa sebab jika tiba-tiba Sadi seringkali mendapat bisikan yang sering menghasut ia untuk segera mengakhiri hidupnya, semua itu tak lepas dari kondisi jiwa Sadi yang sudah lelah menjalani semua cobaan yang terus menerpa dirinya. Dimulai dari hilangnya kebebasan, terenggutnya sebuah kehormatan, juga terampasnya hak untuk bersuara.

Hidup Sadi sudah selayaknya sebuah sinetron yang penuh air mata, dendam yang tak diketahui pangkalnya, hingga banyaknya intrik juga rahasia yang tersimpan di dalamnya. Jika seperti itu, bolehkah Sadi merasa bangga kepada dirinya yang bisa bertahan sampai sejauh ini?

"Hidup kalian jauh lebih baik dariku." lagi hari ini berbicara dengan gerombolan semut yang sedang berbaris melewatinya. "Walaupun ukuran tubuh kalian kecil, setidaknya kalian bisa saling memiliki. Memiliki teman atau bahkan saudara, yang bisa saling bahu membahu mengangkut makanan. Nggak seperti aku yang tinggal sebatang kara di dunia ini."

Rombongan semut yang menyita perhatian Sadi baru saja melewatinya dengan mengangkut beberapa butir nasi di atas kepala mereka. Tak mempedulikan sesosok manusia yang terus memperhatikan mereka.

"Kalian liatlah aku ini, dengan badan sebesar ini seharusnya aku bisa melawan. Memberontak atau bahkan berteriak marah jika ada yang menyakitiku, tapi yang ada justru sebaliknya. Aku tak memiliki daya untuk melawan, bahkan berbicarapun hanya boleh seperlunya."

Sadi menarik napas perlahan, guna melegakan dadanya yang terasa sesak. Entah mengapa, akhir-akhir inipun Sadi sering kali merasakan sakit kepala yang sangat jika benaknya terlalu banyak berpikir.

"Kadang aku iri sama kalian, dengan badan sekecil itu, kalian bisa balas menggigit jika ada yang mengusik kalian." tatapan Sadi kembali hampa saat memikirkan hidupnya yang bagaikan dipenjara. "Kapan ya aku bisa kayak kalian?"

Segala aktifitas yang Sadi lakukan tak luput dari perhatian Rendra dan Bima yang sudah cukup lama

berdiri di balik jendela di sebuah ruangan yang bisa melihat langsung pemandangan apa saja yang ada di halaman belakang.

"Sejak kapan dia sering ngomong sendiri begitu?"

"Sudah lama, tapi tepatnya setelah *peristiwa* malam itu."

Rendra menarik napas panjang untuk menghilangkan perasaan tak mengenakkan yang lagi-lagi menggayuti hatinya. Tak perlu dijelaskan lebih lanjut ia sudah mengerti *peristiwa* apa yang dimaksud oleh tangan kanannya itu. Jika ada yang perlu disalahkan dari sikap wanita muda di halaman sana yang sering terlihat berbicara sendiri, sudah tentu dialah orangnya. Si brengsek yang dengan keji memaksakan kehendak juga merampas *harta* paling berharga yang sosok rapuh itu jaga.

"Nanti kau tanyakan padanya, bunga atau tananam apa saja yang *dia* sukai. Setelah tau, kau belikan bibitnya, biar *dia* ada kesibukan lain selain ngomong sendiri seperti itu. Buat semuanya terlihat biasa saja, jangan sampai dia

berpikir bahwa aku sedang memasang perangkap baru untuknya. Mengerti kau, Bim?" titah Rendra diantara kegundahan hati.

Yang ditanya langsung mengangguk mantap. "Saya mengerti."

"Bagus... sekarang keluarlah, tinggalkan aku sendiri."

Tanpa perlu diperintah dua kali, Bima langsung memutar badan. Dengan langkah mantap pria yang mengucap kesetiaan untuk penolongnya itu segera keluar dari ruangan, tempat dimana ia dan atasannya memperhatikan tingkah laku sang *tawanan* yang sedang berbicara sendiri.

Sebagai bawahan Bima tak ingin ikut campur apapun masalah pribadi yang sedang mendera atasannya yang meskipun terlihat kejam tapi memiliki kepedulian yang sangat untuk orang yang dikasihi. Bima akan tetap memposisikan dirinya di samping sang atasan, melakukan apapun yang diperintahkan dan menjalankannya sebaik

mungkin, karena itulah tugasnya juga janjinya untuk selalu setia.

Bab 16

Wanita paruh baya yang rambutnya hampir memutih keseluruhan karena usia juga pikiran itu berulang kali menghela napas lelah.

Di pandanginya ke seluruhan ruangan yang didominasi warna putih, dimana ia dirawat dengan tatapan nelangsa. Andai saja kondisi kesehatannya tidak menurun drastis, tentu ia tidak akan dirawat di rumah sakit ini, dan keinginannya untuk bertemu dengan sang anak yang begitu dirindukan tentu tidak akan tertunda. Yang besar kemungkinan rencana yang disusun akan gagal jika kondisinya tak juga membaik.

Dalam beberapa jam terakhir banyak sekali kalimat pengandaian menari di benaknya. Andai ia tak mengalami kecelakaan, andai kedua kakinya masih bisa digunakan untuk berjalan, andai saja dirinya yang pengecut tak dikalahkan oleh rasa takut, sampai dengan kata andai ia berani keluar dari sarangnya untuk kemudian melindungi *dia* yang disayang dalam buaiannya.

Jika dipikirkan lagi, banyak sekali penyesalan yang kini menumpuk di hatinya. Dimulai dari ketidak-

berdayaannya melindungi *dia* yang disayang, hingga membiarkan *dia* yang disayang bergelut dalam penderitaan.

Tanpa terasa buliran cairan bening itu kembali mengalir melalui kedua sudut matanya. Wanita paruh baya yang selalu menangisi kegagalannya melindungi seseorang yang dikasihi itu kembali menghela napas panjang dan terdengar berat. Seakan ada bongkahan batu besar yang menindih dada dan kemudian menghalangi jalur pernapasannya.

"Tenanglah, bunda." terasa genggaman erat di tangannya. "Kita pasti akan mencari cara lain untuk mengeluarkannya dari *sana.*"

"Selalu saja bunda yang menghambat langkah kamu ya, nak? Sakitnya bunda selalu menghentikan langkahmu yang sudah siap maju ke depan." keluhnya pilu membayangkan kondisinya yang membuat langkah pria muda yang duduk di sampingnya tersendat hanya karena mengurusinya.

Pria itu menggeleng. "Bunda itu bundanya aku juga, jadi sudah sewajarnya aku mengurusi bunda disaat sakit."

Wanita paruh baya yang matanya sembab karena banyak menangis itu tersenyum sedih. "Sekarang, bunda sepertinya sudah tidak lagi layak dipanggil bunda. Karena nggak ada seorang ibu yang di sini hidupnya serba berkecukupan membiarkan orang yang dikasihinya menderita sendirian di dalam *penjaranya.*"

"Jangan ngomong gitu, bun."

Wanita itu menggeleng pelan. "Memang itu kenyataannya, nak. Kalau saja bunda nggak *ngeyel* pengen mandi sendiri tanpa bantuan suster, tentunya bunda nggak akan jatuh dan menghentikan niat kamu untuk mengeluarkan *dia* dari *sana.*"

Gantian pria muda itu yang menghela napas perlahan sambil mengelusi tangan dalam genggamannya. "Masih banyak waktu buat kita untuk kembali menyusun rencana."

"Bunda takutnya *dia* yang tak mampu lagi bertahan. Dan saat kita bertindak, semuanya malah sudah terlambat."

"Aku janji, bun," terlihat tekad yang terpancar dari mata pria muda itu saat mengucapkan janjinya. "Setelah bunda sehat dan nggak lagi dirawat di sini, aku bakalan ngambil tindakkan untuk ngeluarin *dia* dari sana. Dan aku nggak akan diam aja ngebiarin *dia* menderita untuk waktu yang lebih lama lagi."

Wanita paruh baya itu mengangguk mantap, mempercayai apapun yang diucapkan *anaknya.*

Lalu keheningan yang menyesakkan kembali melingkupi kedua sosok yang sibuk dengan pemikiran mereka masing-masing. Yang satu terkekang oleh rasa penyesalan juga rasa bersalah yang sangat, sedangkan yang satunya lagi sibuk memikirkan mengenai rencananya yang tertunda.

Tidak ada perlu disalahkan akibat tertundanya rencana mereka untuk mengambil kembali si *dia* yang dikasihi. Semuanya murni berasal dari kehendakNya yang

belum merestui langkah mereka yang mungkin saja belum saatnya dijalankan. Jika diriNya sudah berkehendak, maka sebagai hamba mereka hanya bisa mengikuti.

Untuk itu, pria muda yang masih setia duduk dan menggenggam tangan yang dulu semasa semuannya masih baik-baik saja selalu mengelusi rambutnya harus kembali menyusun rencana sematang mungkin. Tidak boleh ada lagi kesalahan sekecil apapun yang akan kembali menggagalkan misi *penyelamatan* mereka.

Setiap langkah yang diambil haruslah sehati-hati mungkin. Jangan ada sedikit saja kesalahan yang akan kembali menjegal langkah mereka. Dan terpaksa membuat mereka harus memikirkan ulang rencana yang akan jalankan.

"Bagimana kondisi *dia* sekarang, nak?"

Pertanyaan dengan suara lirih itu membuatnya mengangkat kepala. Dengan seulas senyum pria itu menjawab, "Kondisinya baik, bun. Terakhir aku lihat *dia* berjalan di pusat perbelanjaan, dan

pengawalannya nggak seketat yang kita pikirkan selama ini."

Mata yang semula sayu itu tampak berbinar senang. "Benar kamu, nak? Trus apa yang dilakukannya di sana?"

"Aku nggak bohong, bun! Meski dari jarak yang cukup jauh tapi aku yakin itu *dia.* Dan *dia* keliatannya cuma jalan-jalan aja, nggak niat belanja kayaknya."

"Gimana *dianya,* sehat-sehat aja, kan?"

Pria muda itu menarik napas perlahan, tak ingin sosok yang sangat dihormatinya itu melihat sedikit saja ada yang coba ia tutupi. Jangan sampai peristiwa yang disaksikannya beberapa hari yang lalu malah menambah beban pikiran sosok yang sedang terbaring di atas ranjang perawatan itu. Karena ada beberapa hal yang tetap harus dirahasiakan supaya kondisi yang ada tidak bertambah runyam. Untuk itu, iapun berkata sambil tersenyum, "Dia sehat dan baik-baik saja kok, bun. Jadi bunda nggak usah mikirin yang macam-macam, cukup mikirin kesehatan bunda aja."

Tak apa berbohong untuk sementara, asalkan demi kesehatan wanita yang tulus mengasihinya itu, kebohongan seperti apapun akan ia lakoni. Meski sebagian hatinya berteriak marah saat teringat kembali bagaimana saat *dia* dilukai di depan matanya tanpa ia sadari.

Tapi biarlah masalah yang satu itu menjadi rahasianya sendirinya. Nanti jika kondisinya sudah memungkinkan, ia berjanji akan menceritakan semuanya kepada sosok wanita yang melengkapi posisi ibu yang begitu ia kasihi.

♥♥♥

Sekujur tubuh Rendra gemetar hebat, sedangkan tatapannya nanar terbalut ketidak-percayaan menatap bolak-balik antara tangan kanannya juga sesosok tubuh yang tergolek tak berdaya di atas lantai dalam kondisi yang mengenaskan. Darah mengalir dari pelipis sosok itu, juga terdapat luka sobek yang cukup besar di sudut bibirnya, dan warna merah yang pekat menghiasi pipinya. Sedangkan kemeja bagian depannya terbuka,

menampakkan tubuh bagian depan yang hanya tertutupi bra sewarna dengan kulitnya.

Entah bagaimana keadaan ini bisa terjadi? Bahkan suara berisik di sekitarnya yang sekilas bisa Rendra dengar adalah seruan sebuah suara yang meminta dipanggilkan dokter segera.

Sosok yang di pandangi Rendra itu masih tak bergerak. Wajahnya pucat pasi seakan tak ada darah yang mengalir di sana. Gamang dan tak percaya, Rendra memaksa otaknya yang hampir tak mampu berpikir, mengulang kembali bagaimana semua ini bisa sampai terjadi? Kenapa lagi-lagi, dengan biadapnya ia kembali menjatuhkan tangan ke sosok rapuh yang tak pernah melawannya itu.

Kilas balik beberapa jam sebelumnya,-

Hari ini suasana hati Rendra semendung langit yang ditutupi oleh awan, pertanda kemungkinan akan turunny a sang hujan.

Biarpun begitu, Rendra tetap memaksa dirinya untu k bekerja, mengingat ada beberapa klien baru yang beras

al dari orang pemerintah yang ingin menggunakan jasany a. Untuk itu, Rendra yang awalnya ingin memfokuskan pik irannya hanya ke masalah pekerjaan dan melupakan seje nak permasalahan hatinya yang semrawut terpaksa harus mengumpat kasar saat melihat 'tamu' yang diusirnya te mpo haru kembali mendatangi kantornya, bahkan tanpa t ahu malu wanita penuh dusta itu telah duduk di sofa yang memang disediakan untuk tamu di dalam ruang kerjanya .

Sontak saja emosi Rendra kembali naik. Amarahnya langsung
meningkat drastis saat melihat wanita murahan itu tersen yum tanpa dosa ke arahnya.

"Buat apa lagi kau ke sini, hah? Dan siapa yang men gizinkanmu masuk ke ruanganku?" desis Rendra menganc am.

"Tenanglah, Ren. Jangan marah gitu. Nanti wajahm u cepat keriput dan nggak macho lagi kalau marah terus." wanita itu masih terlihat santai saat menjawab pertanya annya.

"Cepat katakan, apa lagi maumu sekarang?" nada s uara terdengar begitu dingin, sikap tubuhnya kaku sambil berdiri menatap wanita yang duduk santai di depannya.

Areta mengedikkan bahunya, berusaha terlihat tak t erpengaruh dengan aura mencekam yang menguar dari t ubuh pria yang menjadi impian besarnya untuk dibawa ke atas ranjang. Benar kata temannya, bahwa ini taktiknya kali ini patut dicoba. Jika tidak dilakukan, maka ia tidaj ak an tahu hasilnya.

"Aku nggak nyangka ya, Ren, ternyata kamu bisa m elupakan penyebab adikmu mengakhiri hidupnya."

"Apa maksudmu?" mata Rendra berkilat marah, sia p memuntahkan segala amarah dalam dada.

"Perempuan di rumahmu itu," Areta mulai memasa ng umpan, seperti yang disarankan temannya. Dan ternya ta umpan yang dipasang mulai menampakkan hasil. Terb ukti dari sikap tubuh Rendra yang menjadi semakin kaku, serta tatapan matanya yang menajam.

"Bukankah dia adalah adik dari orang yang menjadi peny ebab saudaramu mengakhiri hidupnya? Meninggalkan ka

mu seorang diri dan terpuruk dalam dendam yang tak ter balaskan."

Napas menarik napas kasar, setiap napas yang dia mbil terdengar terputus-

putus karena emosi yang coba ditahan. Dalam posisi berd iri, Rendra mengepalkan kedua tangannya erat agar tak l epas kendali hingga bisa saja merenggut napas wanita di depannya itu hingga tak bersisa dalam cengkraman tang annya. "Jangan bertele-

tele, cepat katakan apa yang menjadi tujuanmu datang k e sini?"

"Aku sih ya, Ren, nggak pengen macam-

macam. Cuma aku heran aja ngeliat kamu nampung pere mpuan itu di rumah kamu. Bahkan sampai kamu ajak me ngunjungi rumah salah satu sahabatmu. Dan yang buat a ku nggak habis pikir, bisa ya kamu buta sama tampang so k polos perempuan itu, sampai-

sampai kamu nggak ingat, lupa bahwa perempuan itu ber bagi darah dengan orang yang menyebabkan adikmu bun uh diri,"

"DIAM!!!" telinga Rendra panas, hatinya sakit begit u diingatkan lagi tentang kematian adiknya.

Rupanya

peringatan Rendra dianggap angin lalu. Areta tidak akan menyia-

nyiakan kesempatan untuk memancing emosi Rendra hin gga ke tingkat tertinggi. Karena emosi pria tak lagi terken dali, maka saingannya akan tersingkirkan dengan mudah.

Maka dengan mulut penuh racunnya, Aretapun kembali berkata,

"Bisa gitu kamu melupakan penyebab adikmu memi lih bunuh diri? Melupakan niat balas dendammu hanya ka rena terbuai dengan kepolosan yang aku yakini hanya kep ura-

puraan perempuan itu saja. Kamu ini seorang kakak, Ren, seharusnya kamu nggak boleh lupa gimana adikmu mati. Memangnya kamu mau adik kamu di sana nggak tenang karena kakaknya di sini hidup tenang di atas penderi.... "

Belum lagi kalimat provokasi itu selesai diucapkan, barang-

barang yang terletak di atas meja terhempas semuanya k e lantai. Mata Rendra yang memerah karena amarah dan dendam yang kembali menyala langsung membuat aura mencekam memenuhi ruangan.

Tanpa mempedulikan jika di ruangannya masih ada satu s osok yang kini tersenyum puas karena berhasil memancin g emosinya, Rendra melangkah tergesa-gesa keluar dari ruangannya.

Matanya yang dibutakan oleh amarah dan juga den dam membuat Rendra tak mampu berpikir dengan jernih. Yang ingin menjadi tujuannya hanyalah ingin segera sam pai di rumah dan meluapakan semua amarahnya kepada satu sosok yang tinggal di sana.

"Ayo Ren, luapkan semua amarahmu. Nanti, setelah kamu yang dibutakan amarah tanpa sadar menghilangka n nyawa perempuan itu, jiwamu pasti akan semakin men ghitam. Kamu akan semakin kehilangan arah, tak tau ma u kemana. Pada saat itulah aku akan dengan mudah mas uk kembali ke dalam hidupmu sebagai penyelamat." Aret

a tersenyum puas membayangkan akan Rendra lagi dala m genggamannya.

♥♥♥

Dengan kemarahan yang menggelegak, Rendra bah kan tak habis pikir ia bisa sampai ke rumah dalam kondisi baik-

baik saja tanpa kekurangan satu apapun. Padahal jika ma u dipikirkan lagi, dalam kondisi marah yang tak tertahank an, seseorang bisa saja mengalami kecelakaan di jalan sa at mengemudikan mobil karena konsentrasinya yang terp ecah.

Langkah kaki Rendra terdengar kasar setiap ia men gambil langkah untuk masuk lebih ke dalam rumah. Tak d ipedulikannya tatapan kebingungan dari beberapa penjag a di depan pintu rumahnya. Fokus Rendra yang telah dia muk amarah hanyalah menemukan sosok itu yang diangg apnya bertanggung jawab atas kemarahan yang ia rasa.

Mata Rendra yang tajam terus memindai awas sekit arnya di setiap langkah yang ia ambil. Hingga langkah ka

kinya terhenti di depan satu ruangan yang pintunya terbu ka lebar, ruangan yang berada di bagian belakang rumah yang biasanya digunakan untuk mencuci baju dan juga di gunakan sebagai tempat menjemur karena atapnya dibua t bisa langsung menghantarkan sinar matahari.

Di sanalah sosok itu berada. Dalam posisi duduk da n sedang menyikat kerah kemeja miliknya. Sejenak Rendr a terpaku, tiba-

tiba merasa kasihan sewaktu melihat sosok itu menunduk , menyikat dengan tatapan kosong yang pikirannya entah berkelana kemana.

Secepat datangnya rasa kasihan itu, secepat itu pul a hilangnya saat suara-

suara kembali mengingatkan bahwa sosok yang sedang d i pandanginya itu memiliki jalinan darah dengan orang ya ng bertanggung jawab atas kematian adiknya. Sudah sep antasnya sosok itu juga bertanggung jawab dan harus me nanggung amarahnya.

Mungkin karena merasakan kehadiran orang lain dan sed

ang diperhatikan, sosok itu akhirnya mengangkat kepala. Tatapan yang tak lagi memiliki semangat hidup bertatapa n langsung dengan mata Rendra yang menggelap karena api dendam yang kembali membara.

Bagaikan predator yang sedang mengincar mangsa nya, Rendra melangkah semakin mendekat. Lalu dalam se kejap, tangannya yang besar mencengkram erat tangan s osok itu dan memyeretnya keluar dari sana. Walaupun ta npa perlawanan, tetap saja langkah kaki Rendra yang pa njang tak sebanding dengan langkah kaki orang yang dise retnya. Hingga orang itu terseok-
seok dan beberapa kali terdengar benturan di belakangnya
yang mungkin saja berasal dari tubuh sosok itu yang berb enturan dengan benda-
benda yang melewati. Tapi apa peduli Rendra dengan se mua itu, baginya yang sedang tak bisa berpikir jernih, biar kan saja sosok itu terluka. Bahkan akan lebih bagus lagi ji ka lukanya parah dan mengeluarkan banyak darah.

Rendra yang telah dirasuki setan terus menyeret sosok itu hingga memasuki kamarnya. Tanpa perasaan dihempaskan sosok itu ke atas ranjang, hinggi tubuh yang ringkih itu terhempas tak berdaya di atas tempat tidurnya.

Dalam gerak cepat, Rendra naik ke atas tempat tidur, memposisikan dirinya di atas tubuh rapuh itu, lalu kemudian menjambak rambutnya kasar.

"Kau benar-

benar perempuan hina!" desis Rendra tanpa ampun. "Jangan kau pikir sikapku yang berbeda selama beberapa waktu ini karena aku mulai luluh padamu. Jangan harap itu menjadi kenyataan! Karena sampai matipun, aku tidak akan sudi bersikap lunak kepada perempuan jalang tidak berguna seperti dirimu."

Dari kedua pelupuk mata yang membalas tatapan Rendra tanpa daya itu, air mata kembali keluar melalui sudut mata, dan lagi-

lagi tak ada isak tangis meskipun cengkraman tangan Ren dra di rambut panjangnya semakin menguat.

"Kau perempuan binal, seharusnya sudah sejak lam a kubiarkan anak buahku mencicipi tubuhmu. Biar merek a bisa ikut merasakan bagaimana perempuan jalang sepe rtimu memuaskan mereka." kata-

kata kasar itu meluncur dari bibir Rendra tanpa sempat ia pikirkan lagi.

"Dan seharusnya rambutmu ini," Rendra menarik semakin kasar tak peduli jika rambut yang ditariknya bisa saja lep as dari kulit kepala sosok rapuh itu.

"Pelacur hina sepertimu, tidak seharusnya memiliki ramb ut bagus seperti ini. Tak pantas buatmu untuk membuatn ya tampak indah."

Sebelah tangan Rendra yang bebas membelai pipi h alus itu dengan sikap mengancam.

"Dan wajah cantik ini, sebaiknya dirusak saja agar tidak a kan ada satupun lelaki yang sudi menatapnya." dan deng an pandangan gelap oleh amarah, tangan Rendra melaya

ng, menampar sekuat tenaga hingga pipi itu memerah pa rah, bahkan bibirnya yang sobek mengeluarkan darah.

Sosok itu masih tetap diam meski air matanya meng alir makin

deras saat menerima sebuah tamparan tak terduga dari R endra. Dan dalam hitungan detik, Rendra menarik kemeja bagian depan yang dikenakan sosok itu menggunakan ta ngannya yang bebas, hingga seluruh kancingnya tanggal dan menampakan pemandangan tubuh tak berdaya deng an sebuah bra sewarna kulit yang dikenakan.

Mata Rendra seketika membara, nafsunya tiba-tiba saja melonjak naik tanpa diinginkan saat melihat pe mandangan kulit mulus di depan matanya. Bahkan tubuh kurus yang menampakkan beberapa tulang yang bertonjolan di tubuh rapuh itu tak dipedulikan.

Dalam sekejap karena dibutakan nafsu juga amarah , Rendra menarik semakin kasar rambut sosok rapuh itu u ntuk berdiri. Tenaga yang dipakai untuk menarik tak lagi ditahan-

tahan, hingga tanpa Rendra sadari pegangan kasarnya di

rambut panjang itu terlepas, menyisakan segumpalan ra mbut di tangannya. Lalu bagaikan disengaja, Rendra bisa melihat dengan jelas bagaimana kepala yang dihiasi ram but panjang itu membentur keras sisi tempat tidurnya yan g terbuat dari kayu dengan kualitas terbaik. Lalu seakan b elum cukup menyiksa, tubuh itu kembali terhempas ke lan tai dengan menyisakan suara debuman yang keras. Lalu, t ubuh rapuh itupun tak lagi bergerak, seakan nyawanya telah meninggalkan raga.

Entah apa yang terjadi selanjutnya, yang Rendra tahu ada nya suara-
suara teriakkan di sekitarnya. Beberapa suara masih sang gup Rendra dengar, seperti teriakkan untuk dipanggilkan dokter segera.

Kilas balik selesai.

Saat ini,

"Sebaiknya anda keluar dulu dan tenangkan diri anda. Biar saya yang menangani situasi ini untuk anda."

Suara Bima terdengar menyapa gendang telinga Rendra. Tubuhnya yang gemetaran dan pikirannya yang linglung membuat Rendra menurut saja saat digiring keluar dari kamar. Tanpa sadar Rendra menggenggam sejumput rambut di tangannya. Berharap mendapatkan sedikit saja kekuatan untuk menguatkan hatinya yang tiba-tiba saja didera oleh rasa takut yang sangat besar.

Tidak tahu darimana rasa takut itu berasal, yang Rendra sadari bahwa peristiwa hari ini akan memberikan dampak buruk baginya suatu hari nanti. Perilaku kejamnya akan Rendra ingat bahkan hingga tarikkan napasnya yang terakhir.

♥♥♥

Lagi, untuk kedua kalinya Rendra berada di posisi yang sama. Memandangi seraut wajah yang terlihat damai dalam tidurnya. Tak dipedulikannya suara Bima yang terus mengoceh di balik punggungnya, memberitahukan mengenai kondisi kesehatan sosok yang

di pandanginya setelah ditangani oleh dokter beberapa waktu yang lalu.

Diantara banyaknya kata yang diucapkan oleh tangan kanannya itu, Rendra cuma mendengar bahwa kondisi sosok yang dianiayanya ini sedang dalam kondisi yang baik-baik saja. Luka di pelipis, memar di pipi, kulit kepalanya yang memerah, sampai luka di bibirnya tidak memberikan dampak buruk untuk sosok rapuh itu. Hanya saja jika keadaan sudah lebih baik, dokter menganjurkan untuk membawanya ke rumah sakit supaya bisa dilakukan pemeriksaan lebih menyeluruh, agar mereka bisa mengetahui ada tidaknya luka dalam yang diderita. Mendengar informasi itu langsung membuat Rendra menghembuskan napas lega.

Namun kelegaan yang dirasa Rendra hanyalah sementara, karena sedetik kemudian timbul satu pemikiran, bahwa luka fisik yang disebabkan olehnya bisa hilang tanpa meninggalkan bekas, akan tetapi luka di dalam jiwa sosok rapuh yang di pandanginya ini akan

selamanya meninggalkan bekas, bahkan sampai matipun Rendra tidak akan mampu menghilangkannya.

Dan tak lama kemudian keheningan menyelimuti seluruh kamar saat sang tangan kanan keluar, meninggalkan Rendra dan juga penyesalannya yang begitu besar.

Situasi ini hampir sama dengan beberapa hari yang lalu. Namun terdapat perbedaan besar yang membedakannya. Jika beberapa hari yang lalu sosok rapuh ini berbaring di atas tempat luka yang disebabkan oleh orang lain, maka kini yang terjadi justru sebaliknya, Rendralah yang menjadi penyebab semua luka yang diderita oleh sosok rapuh yang di pandanginya, baik itu fisik juga jiwanya.

Ragu tangan Rendra terangkat, hendak bergerak ingin mendekat namun terhenti sebelum jemarinya menyentuh pipi yang kini dihiasi warna kebiruan yang mendekati ungu tersebut. Kegamangan yang pekat langsung menyelimuti Rendra, takut jika tangannya akan

kembali memberikan luka di sana dan membuat luka yang sudah ada semakin parah jadinya.

Yang bisa dilakukan Rendra kemudian hanyalah menundukkan kepala, menahankan segala rasa yang berkecamuk dalam hatinya sambil tangannya yang gemetar mengambil tangan yang lunglai di sisi tempat tidur untuk kemudian digenggamnya erat.

"Maaf... " Rendra mulai mengungkapkan isi hatinya. "Aku sadar, seberapa banyakpun maaf yang aku ucapkan, semua kesalahanku tidak akan bisa termaafkan."

Tanpa terasa bahu Rendra bergetar, air matanya menetes tanpa isak tangis. Sakit rasanya melihat sosok itu terbaring tanpa daya dalam kondisi yang mengenaskan karena disebabkan olehnya.

"Entah apa yang terjadi padaku? Hanya karena dibutakan amarah, aku sampai menganiayamu hingga seperti ini." Rendra tak lagi merasa malu dengan kenyataan jika ia sedang menangis sekarang.

"Bagaimana caraku untuk membuat semuanya membaik? Sedangkan apa yang aku lakukan padamu sudah benar-benar melewati batas."

Rendra menahankan semua rasa sesak di dada untuk mengungkapkan apa yang ia rasa. Ada banyak sekali yang ingin Rendra ucapkan, namun terkadang bingung untuk merangkai setiap katanya.

"Bisakah saat kamu terbangun nanti, kamu bersedia melupakan semuanya dan memaafkanku?" lirih Rendra berucap. "Jika diijinkan, aku ingin memperbaiki semuanya. Memperlakukanmu dengan lebih baik lagi, memulai kembali hubungan kita yang di awali dengan alasan yang salah, juga memberikanmu kebahagian semampu yang aku bisa."

Tidak ada jawaban apapun yang Rendra terima atas pertanyaannya. Hanya keheningan yang menyesakkan yang terasa menyelimuti kedua insan itu. Entahlah apa Rendra pikirkan dalam benaknya, namun tak lama kemudian jantung Rendra berdetak begitu cepat, perasaan takut seketika menggayutinya saat sosok rapuh

yang tertidur itu berucap dengan nada yang begitu menyayat hati.

"*Bunda... jangan tinggalin Sadi sendiri, Sadi nggak mau di sini, biarkan Sadi ikut sama bunda.*"

Bab 17

Sadi menatap menatap bayangan dirinya di cermin. Terlihat jelas di satu sisi pipinya memiliki bekas yang tak enak di pandang, lebam yang meninggalkan warna ungu menjijikkan itu masih menyisakan rasa sakit yang coba ditahannya. Juga jangan lupakan rasa perih yang sangat di kepalanya yang Sadi sendiri tidak mampu untuk melihat luka seperti apa yang ada di kepalanya saat ini. Sedangkan mata yang balas menatap balik dirinya tak lagi

memiliki cahaya, redup karena dipadamkan dengan begitu kejamnya.

Saat terbangun subuh tadi, lagi-lagi Sadi berada di kamar orang yang selalu menjatuhkan tangan padanya di setiap ada kesempatan. Sama seperti beberapa hari yang lalu, pria itu juga tertidur di sampingnya, menggenggam erat sebelah tangannya, hingga Sadi memerlukan usaha lebih untuk membebaskan diri dan segera keluar dari kamar yang memberikan ketakutan tersendiri untuknya.

Hari ini sama seperti hari-hari sebelumnya, Sadi sudah membersihkan diri sedari matahari belum menampakkan sinarnya. Tak peduli sekujur tubuhnya terasa sakit, rutinitas yang sudah dijalaninya selama beberapa bulan terakhir tetap tak ingin Sadi ubah.

Sambil memandang bayaangannya di cermin, perlahan tangan Sadi terangkat, lalu kemudian menyentuh helaian rambutnya yang sudah melewati punggung. Dan kata-kata menyakitkan yang diucapkan pria itupun kembali terngiang, membuat hatinya yang telah terluka kembali berdarah.

"*Pelacur hina sepertimu, tidak seharusnya memiliki rambut bagus seperti ini. Tak pantas buatmu untuk memb uatnya tampak indah.*"

Sadi menghela napas perlahan, tangan terangkat dan menekan kuat dadanya saat rasa sesak yang menyakitkan terasa menghimpit di dalam sana. Tak pelak kata-kata kasar itu langsung menembus hingga ke lubuk hatinya, bagaikan pisau yang menyayat dan meninggalkan luka di setiap sayatannya. Entah kesalahan seperti apa yang pernah dilakukannya, sehingga cobaan yang sangat berat ini harus ia jalani.

Jika semua penderitaan yang terus mendera hidupnya ini dikarenakan darah yang mengalir di tubuhnya sama dengan mendiang sang kakak, maka Sadi sudah berusaha menerimanya dengan lapang dada.

Akan tetapi, meski berulang kali mengatakan ikhlas dan rela menjalani semuanya, Sadi tetap saja bisa merasakan jiwanya ingin berteriak marah, berontak sekuat tenaga agar ia bisa terbebas dari semua ini dan

menghirup udara bebas sepuasnya, serta bisa tertawa juga berbicara tanpa ada lagi yang mengaturnya.

Sambil merenung, tangan Sadi kembali bergerak perlahan. Mampir di pipinya yang masih terasa berdenyut, untuk kemudian mengelusnya. Dan kembali kata-kata menyakitkan yang diucapkan pria terngiang di benaknya. Semua itu benar-benar meluluh lantaknya perasaannya yang sudah lama hancur berantakan.

"*Dan wajah cantik ini, sebaiknya dirusak saja agar ti dak akan ada satupun lelaki yang sudi menatapnya.*"

Entah apa yang diinginkan oleh pria itu? Kadang bersikap baik dan tampak menyesal, namun kemudian kebaikan yang ditunjukkan hilang tak berbekas saat pria itu mendatangi dirinya untuk meluapkan amarah. Tapi untungnya Sadi tetap berpegang teguh dengan pendiriannya, bahwa ia tidak boleh luluh dan berpikir masih ada kebaikan yang tersisa untuknya, karena pada kenyataannya kebaikan juga penyesalan ditunjukkan pria itu hanyalah bersifat sementara. Tujuannya hanya untuk

membuat Sadi lengah, lalu kemudian menjatuhkannya hingga ke lubang paling dasar.

Sekali lagi Sadi menarik napas perlahan. Kembali memasang wajah datar dan menunjukkan sikap jika ia baik-baik saja, lalu kemudian melangkah keluar dari kamar mandi yang letaknya di dekat dapur. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, bukan waktunya meratapi nasib dan terus berkeluh kesah. Nanti, saat janji hidupnya dengan yang di atas berakhir, maka Sadi bisa tidur lelap untuk selamanya.

Namun sayangnya keinginan Sadi yang ingin segera mengerjakan tugasnya sepertinya harus ditunda terlebih dahulu. Karena saat kedua kaki telah berada di luar kamar mandi, Sadi melihat pria yang tak hentinya menyakiti dirinya itu berdiri menyandar di dinding, di samping pintu dengan kepala ditundukkan.

Entah apapun yang sedang dilakukan pria itu, Sadi tak ingin mengetahui apa lagi bertanya. Untuk itu, meski awalnya terkejut, Sadi memutuskan untuk kembali melangkah sambil menggengam erat baju kotornya.

Tapi sayangnya, lagi-lagi keinginan Sadi terpaksa harus kembali tertunda saat merasakan pegangan di tangannya.

"Kamu ngapain lama sekali di kamar mandi?"

Suara pria itu terdengar serak, seakan ada kecemasan yang ditahan dan tak mampu diungkapkan. Tapi apapun itu alasannya, Sadi tak ingin peduli. Untuk itu dengan tanpa ekspresi Sadi menjawab, "Maaf jika saya menghabiskan waktu yang lama di dalam sana. Lain kali saya tidak akan seperti itu lagi, supaya jika anda ingin menggunakan kamar mandinya, anda tidak perlu menunggu seperti ini."

"Bukan itu yang aku maks... "

"Saya mengerti." Sadi memotong cepat. "Saya berjanji, nanti apapun yang ada di diri saya, baik itu rambut juga wajah saya, tidak akan lagi menganggu pemandangan anda."

"Sadi... "

Tersirat adanya kesedihan di suara pria itu. Tapi lagi-lagi Sadi memutuskan tidak ingin ambil peduli. Toh

apanya yang mau disedihkan? Semua yang terjadi saat ini bukankah sudah seperti apa yang pria itu mau?

"Saya berani bersumpah, bahwa untuk ke depannya saya akan lebih menyadari diri. Silahkan anda mewujudkan perkataan anda yang kemarin, saya akan menuruti semua perkataan anda."

"Tolong jangan bicara lag... "

"Anda tidak boleh mengucapkan kata *tolong.* Mengingat status anda yang tinggi tidak *pantas* jika anda mengucapkannya." potong Sadi lagi yang tidak ingin mendengarkan apapun yang diucapkan pria itu.

Keheningan yang menyesakkan melingkupi kedua insan berbeda jenis kelamin tersebut. Untuk beberapa menit kemudian hanya dilewati mereka dalam kebisuan. Hingga akhirnya Sadi kembali bersuara, menghilangkan keheningan namun sanggup membuat pegangan di tangannya terlepas dalam sekejap, yang entah dikarenakan apa penyebabnya.

"Anda tinggal atur saja kapan waktunya, biar saya perempuan jalang ini bisa memuaskan anak buah anda, seperti yang anda inginkan."

Dengan begitu, Sadi kembali meneruskan langkahnya ke arah kamar pembantu yang selama ini ditempatinya, sambil mengabaikan goresan besar di hatinya karena apa yang ia ucapkan sama saja dengan menghancurkan harga dirinya yang telah lama hancur. Tanpa menoleh lagi, Sadi tak ingin tahu reaksi seperti apa yang pria itu tunjukkan.

Bukankah apa yang Sadi utarakan sudah seperti yang pria itu mau. Jadi Sadi mengambil kesimpulan bahwa pria itu pastilah sedang bersenang hati saat ini dan mulai mengatur waktu kapan Sadi akan digilir oleh anak buahnya. Dan jika saat itu tiba, Sadi bersumpah akan mematikan jiwanya sampai tak lagi bersisa.

♥♥♥

Sudah lebih dari lima belas menit Rendra berada di posisi yang sama, meletakkan kepalanya di atas meja

dengan kedua tangan sebagai alas, sedangkan matanya lurus ke depan, memandang beberapa mobil yang melintas di seberang jalan sana.

Hari sudah begitu larut. Waktu sudah menunjukkan hampir mendekati tengah malam. Di sini, di sebuah kafe yang selalu menjadi tempat favorit Rendra juga para sahabatnya untuk berkumpul, adalah tempat yang dipilih Rendra untuk mengasingkan diri sejenak, menjauh sesaat dari sumber penyesalannya.

Katakanlah jika ia pengecut karena memilih dari masalah yang dibuat olehnya sendiri daripada menghadapinya. Tak mengapa karena dengan lancar Rendra akan mengakui. Untuk sekarang dan mungkin beberapa hari ke depan Rendra rasa-rasanya tidak lagi memiliki muka untuk bertatap langsung dengan sosok rapuh yang menjadi *tawanannya* di rumah. Jangankan bertatap muka, mengingat namanya saja sudah membuat Rendra sangat malu dan terus digayuti perasaan bersalah juga penyesalan di hatinya.

"Ini ya, Ren, kalau kamu terus bersikap seperti anak yang nggak diajak orang tuanya liburan sampai nelangsa gitu, mendingan aku pulang saja. Lebih baik ngurusin berkas daripada disuruh datang tapi malah dianggurin."

Rendra menghela napas sambil menolehkan kepalanya ke samping, ke arah Danu yang memasang wajah masam karena ditinggalkan olehnya untuk melamun.

"Sebenarnya kamu itu ada masalah apa sih, Ren? Udah larut malam ini, jadi cerita ajalah, nggak usah bersikap kayak orang yang baru ditinggal pacarnya yang lebih milih lelaki lain."

Lagi Rendra menghela napas dalam. Sambil menerawang jauh iapun berkata, "Aku ngelakuin kesalahan besar, Dan."

"Seberapa besar?"

"Kesalahan yang benar-benar nggak patut dilakukan kepada siapapun, apa lagi kepada perempuan."

Gantian Danu yang menghela napas melihat Rendra yang selalu terlihat kuat dan tegar menjalani hidupnya bisa bersikap melankolis begini. Tak pernah sekalipun Danu melihat sahabatnya itu meletakkan kepalanya di atas meja, dan menghabiskan waktunya untuk melamun. Rendra yang malam ini meminta ditemani olehnya itu tak seperti Rendra yang dikenalinya selama ini.

Danu tak mempermasalahkan waktu yang terbuang percuma. Karena pada kenyataannya di rumah, Danu hanya menghabiskan waktunya seorang diri dan ditemani berkas-berkasnya yang menumpuk. Sedangkan istrinya berada di luar kota untuk mengikuti acara yang berkaitan dengan profesinya sebagai model. Jadi, begitu mendapat telpon dari Rendra, Danu langsung mengiyakan untuk datang.

"Coba cerita ajalah, Ren. Siapa tau bisa ngeringanin beban kamu." anjur Danu kemudian.

Rendra langsung mengangkat kepala, menegakkan posisi duduknya, dan mengarahkan fokus matanya kepada Danu yang dipilihnya sebagai tempat yang tepat

berbagi cerita. Walaupun pada kenyataannya hanya Danu yang memiliki waktu senggang untuk menemaninya malam ini.

Lalu dengan menguatkan hatinya Rendrapun mulai bercerita. Dimulai dari kedatangan sang mantan kekasihnya ke kantor, kalimat provokasi yang menyulut kembali amarah juga dendamnya, sampai perbuatan keji yang dilakukan kepada wanita rapuh yang menempati rumahnya.

Semuanya Rendra ceritakan, bahkan setiap kejadian dituturkannya secara rinci tanpa ditutup-tutupi. Tak peduli jika wajah sang sahabat telah memerah yang pasti karena menahan amarah, Rendra tetap meneruskan ceritanya hingga selesai. Dan begitu cerita itu berakhir, satu kepalan tangan dengan tenaga yang besar langsung menghantam sebelah pipinya plus makian yang memang layak ia terima.

"SETAN!!!" geram Danu dengan muka memerah murka.

Kepala Rendra tertunduk nelangsa. Bogem mentah yang diberikan Danu di pipinya tidak memberikan efek yang terlalu berarti bagi. Sakit tapi tak sampai membuat Rendra mengaduh. Yang membuat Rendra menundukkan kepala justru rasa penyesalan yang datangnya berkali lipat menderanya.

"Dimana otakmu, Ren? Apa yang kamu lakukan itu sama saja seperti binatang." Danu masih mengungkapkan amarahnya. "Seharusnya kamu berpikir dulu sebelum melakukan sesuatu. Perempuan itu, pasti memiliki maksud tersembunyi dengan kembali mengungkit perihal penyebab kematian adikmu."

"Aku nggak sempat mikir lagi saat itu, Dan." sanggah Rendra lirih.

"Bodoh!" Danu belum puas mencercah. "Umur boleh saja sudah tua, tapi kelakuan masih sama kayak anak muda yang lebih sering ngeduluin ego. Kalau kayak gini terus kelakuan kamu, bukan lagi Anton yang bakalan bawa *perempuan* itu keluar dari rumahmu tapi aku yang akan bertindak lebih dulu."

"Dan... " tatapan Rendra terlihat tak percaya mendengar perkataan sahabatnya itu.

Danu menggeleng tegas. "Nggak lagi, Ren. Aku nggak akan lagi ngebiarin kamu terus nyiksa *perempuan* itu saat kamu masih terus dikendalikan emosi."

"Nggak... " Rendra menggeleng pelan. "Kamu nggak boleh bawa dia pergi dari rumah aku."

"Kenapa nggak boleh?"

"Ak... aku... "

"Pokoknya kalau sekali lagi aku tau perilaku brengsek kamu bikin dia terluka, detik itu juga aku bawa dia pergi dari rumag kamu!"

Mendengar ancaman dari sang sahabat yang Rendra tahu pasti sangat serius itu, membuatnya hanya mampu menarik napas panjang. Tak salah jika sahabatnya itu marah besar padanya, bahkan Rendra sendiripun sangat ingin menghabisi dirinya sendiri saking menyesalnya ia dengan apa yang dilakukannya sehari yang lalu.

Jadi, jika tidak ingin sang sahabat merealisasikan ancamannya, Rendra harus berusaha lebih keras lagi memperbaiki dirinya. Dan untuk ke depannya, Rendra ingin memperbaiki apa yang telah dirusaknya, jika wanita rapuh yang tinggal di rumahnya mau memberikan ia kesempatan.

Bab 18

"Areta Prahandita, kan?"

Wanita berpakaian minim yang merasa namanya dipanggil langsung menolehkan kepala. Dan wanita itu langsung memiringkan kepala mencoba mengenali sosok pria yang kini berdiri dengan gagah di depannya, lengkap dengan senyum ramah di bibir yang tidak sesuai dengan matanya yang menatap tajam.

Dengan melihat tatapan tajam itu saja membuat Areta bisa langsung mengenali siapa sosok pria yang

berdiri gagah di depannya. Areta yang baru saja hendak keluar dari sebuah restoran setelah menyelesaikan makan siangnya dengan terpaksa harus menunda niatnya untuk bertemu dengan salah satu temannya, sesama wanita penikmat dunia malam. Sebab pria yang berdiri di depannya ini tidak bisa diabaikan dan ditinggalkan begitu saja.

Aretapun akhirnya mengangguk, "Benar." sahutnya berusaha menenangkan jantungnya yang berdetak kencang karena aura intimidasi yang dipancarkan sosok pria di depannya.

Bagi Areta yang dulunya pernah menjalani hubungan asmara selama beberapa waktu dengan sang mantan yang kini jijik saat melihatnya, tentu Areta sangat mengenali siapa itu Ardhanu Ramadhan. Pria yang dikenal karena pembawaannya yang tenang, pintar, dan tak lupa bisa mengintimidasi seseorang hanya dengan tatapan mata juga senyum palsunya.

"Apa kabar, Dan?" tanya Areta yang mencoba mencari bahan pembicaraan.

Danu sendiri masih setia mempertahankan senyum ramahnya, meski tatapan matanya terus memperhatikan gelagat tak biasa apa saja yang mungkin bisa ia temukan dari wanita yang sempat ia dan Rendra perbincangkan kemarin malam.

Dari pengamatannya yang singkat, tentu Danu harus mengakui bahwa sosok di depannya ini tak banyak berubah. Masih sangat menarik dan terlihat jauh lebih dewasa dari yang pernah diingatnya dulu. Dengan mengamati wanita yang berdiri di depannya ini bukan berarti Danu merasakan adanya satu ketertarikan. Hanya saja adanya satu misi yang mungkin bisa Danu ungkap untuk sedikit membantu sahabatnya yang *dungu* itu.

"Kabar aku baik," jawab Danu setelah sepersekian detik mengamati. "Kalau kamu sendiri, gimana kabarnya?"

"Baik juga."

Danu manggut-manggut. "Suami kamu apa kabarnya? Aku pernah tidak sengaja ketemu sama dia sekitar dua tahunan yang lalu, kalau tidak salah."

"Udah meninggal dia." jawab Areta santai tanpa ada kesan sedih sedikitpun di wajahnya.

Kepala Danu mengangguk sekali, pertanda jika ia sangat hafal dengan tipikal wanita seperti Areta ini. Yang tujuan hidupnya hanya digunakan untuk mencari kesenangan juga menumpuk pundi-pundi harta yang bisa wanita itu dapatkan dari pria yang cukup bodoh termakan bujuk rayuan.

"Istrimu mana, Dan? Kok sendirian aja keliatannya?"

"Lagi pemotretan di luar kota dianya." jawab Danu santai. "Tidak sendirian, tadi ketemu sama klien tapi orangnya langsung pergi karena masih ada urusan lain."

Areta sendiri manggut-manggut saja untuk menanggapi perkataan pria di depannya. Mata Areta terus memindai penampilan Danu secara terang-terangan. Secara fisik, tubuh Danu memang tidak sekekar tubuhnya Rendra, akan tetapi aura maskulin yang menguar dari sosok Danu sanggup membuat Areta berdecak kesal. Kesal yang dikarenakan sosok pria di

depannya ini bukanlah tipe pria *nakal* yang akan dengan mudah tergoda dengan kemolekan tubuhnya.

Andai saja bisa, Areta pasti akan langsung menyeret pria itu ke atas ranjangnya dan memuaskan fantasi liarnya yang selalu berkelebak di benaknya. Apa lagi posisi berdiri mereka yang agak ke pinggir dan terhalangi sebuah tembok, membuat tubuh Areta semakin panas saja dibuatnya.

Sedangkan Danu yang memang sengaja mengajak mantan sahabatnya yang *bodoh* itu berbicara sambil berdiri supaya tak perlu menciptakan momen yang bisa di lihat orang intim, cukup santai menghadapi banyak sekali tatapan kagum dari beberapa wanita yang kebetulan makan di restoran yang sama.

Walaupun wajah Danu tidaklah setampan Nara, namun aura yang memancar di sekeliling Danu cukup mampu membuat beberapa wanita melirik kagum padanya. Dan salah satu contohnya ada di hadapan Danu sendiri.

Sedari tadi, bukannya Danu tidak menyadari bahwa sosok wanita yang berdiri di depannya itu sudah berulang kali melirik-lirik padanya. Jika dari pengamatannya yang jarang sekali salah, wanita gila harta di depannya ini pasti sedang menghayalkan adegan yang tak senonoh sambil membayangkan dirinya. Benar-benar wanita yang tidak lagi memiliki rasa malu!

Demi membuyarkan apapun yang sedang dihayalkan oleh wanita itu, Danu akhirnya memilih mengungkapkan langsung apa yang ada di pikirannya.

"Ngomong-ngomong ya, Ret, bisa tidak aku tanya sesuatu sama kamu?"

Areta mengangguk antusias. Selang beberapa waktu berbicara dengan Danu, Areta langsung merasakan adanya ketertarikan seksual terhadap pria itu. Tak masalah untuk sementara sambil menunggu peluang untuk mendekati Rendra terbuka untuknya, Areta ingin memanfaatkan kesempatan yang ada. Sembari menunggu apa yang ingin ditanyakan oleh Danu, Areta berdoa dalam

hati semoga pria itu kemasukan setan dan langsung bergairah melihatnya.

"Apa tujuanmu mendekati Rendra lagi? Sampai kamu berani membawa-bawa mendiang adiknya hanya untuk memancing amarahnya."

Wajah antusias Areta langsung berubah pucat, fantasi liarnya seketika padam laksana api yang disiram air dalam jumlah yang banyak.

"Aku yakin, apapun niatmu itu, pasti tidak akan pernah membawa kebaikan untuk Rendra."

"Apa maksud ucapanmu itu, Dan?" Areta menipiskan bibirnya kesal, menerka apa tujuan Danu berbicara seperti itu padanya.

Senyum ramah di bibir Danu menghilang, menyisakan tatapan tajam yang sering ia gunakan jika bertemu dengan orang-orang yang dianggapnya berada di pihak berlawanan. "Tolong maafkan aku jika aku berkata kasar. Tapi percayalah seumur hidupku, aku tidak pernah berbicara kasar kepada siapapun apa lagi perempuan. Tapi pengecualian untuk prempuan setipe dirimu."

"Apa maksudmu dengan tipe sepertiku?" ada rasa tersinggung di suara Areta yang tidak ia tutupi.

"Perempuan setipe dirimu hanya tahu dua hal yang bisa diketahui hanya dengan sekali lihat. Yang pertama bagaimana memuaskan fantasi liarmu di atas ranjang, dan yang kedua adalah memikirkan mengumpulkan harta dengan menjerat lelaki bodoh di luaran sana." jawab Danu lugas tak peduli wajah wanita di depannya yang memerah karena marah. "Kesimpulan yang bisa aku ambil, tujuanmu mendekati Rendra lagi pasti menyangkut dua hal yang aku sebutkan tadi. Dan jika memang benar begitu adanya, maka aku peringatkan padamu untuk menjauh dari sahabatku itu. Jadi, kalau sampai aku dengar kamu masih mencoba melancarkan aksi tak tahu malumu itu, maka jangan heran jika suatu hari nanti namamu disebutkan di surat kabar sebagai tersangka atas kasus pembunuhan suamimu sendiri!"

Mata Areta terbelalak ngeri mendengar ancaman yang langsung disampaikan padanya. Dengan terbata-bata iapun mencoba membela dirinya. "Jan... jangan

bercanda kamu, Dan, tuduhanmu itu bisa jadi fitnah kalau nggak ada bukti pendukungnya."

Danu tersenyum sinis. "Kamu pikir, aku tidak tahu obat apa yang kamu berikan kepada mendiang suamimu itu secara bertahap?" ucap Danu yang langsung membungkam apapun yang ingin dikatakan Areta. Dan sebelum melangkah pergi, Danu kembali menegaskan ancamannya, "Camkan semua kata-kata sebaik mungkin di otakmu yang bebal itu, kalau kamu tidak ingin kehilangan seluruh kemewahan yang kamu nikmati saat ini dan menikmati dinginnya lantai penjara, maka jangan pernah melampaui batasmu!!!"

♥♥♥

Matahari masih bertahta di singsananya di atas langit saat Rendra sudah pulang ke rumah dan memutuskan untuk bersantai di ruang keluarga dengan mengambil posisi duduk yang langsung menghadap pintu yang terbuka lebar, menampakkan pemandangan halaman yang kini terlihat lebih terawat plus sosok yang merawat tamannya juga ada di sana.

Dalam diam Rendra memperhatikan sosok rapuh namun sangat tegar menghadapi cobaan yang masih setia berjongkok sambil menggali lubang yang mungkin akan dipakai untuk menanam bibit bunga baru di dalamnya.

Sudah empat hari berlalu, namun Rendra masih belum bisa menemukan celah untuk memperbaiki keadaan. Sosok itu masih bersikap seperti hari biasanya, menjalani segala tugas tanpa mengeluh dan bahkan tak terlihat jika sosok itu baru saja mengalami penyiksaan yang parah darinya. Masih memasak dan membersihkan rumah, dan menghabiskan waktu di taman.

Hah... Rendra mendesah frustasi sambil terus memperhatikan sosok rapuh di luar sana yang begitu betah dalam kebisuannya. Semakin lama memperhatikan, Rendra semakin memincingkan matanya kala merasa ada yang berbeda dari sosok yang tak pernah sekalipun terdengar isak tangisnya. Entah apa yang berbeda, Rendra sendiri masih belum menemukan jawabannya.

Lihatlah, karena amarahnya yang tak terkendali, Rendra membuat situasi yang ada semakin kacau. Tak

jarang, hampir tiap malam Rendra menyelinap ke kamar Sadi, hanya untuk melihat wanita muda itu tertidur. Duduk diam di samping ranjang sambil terus menerus mengucapkan maaf. Bahkan terkadang tanpa Rendra sadari, air matanya menggenang di pelupuk mata saat terkenang perilaku biadapnya.

"Nona Sadi memotong rambutnya."

"Hah?" kaget namun bisa cepat mengendalikan diri, Rendra menoleh ke arah suara dan mendapati sang tangan kanan telah berdiri di samping tempat duduknya.

"Tadi pagi, setelah anda pergi bekerja. Saya melihat nona Sadi memotong rambutnya menggunakan pisau."

Rendra seketika terperanjat. Tubuhnya duduk dengan tegak dengan mata membelalak ngeri menatap sang tangan kanan.

"Saya tidak bisa melakukan apapun untuk mencegahnya. Pada saat saya ingin mengambil air minum di dapur, saya melihat nona Sadi sedang berdiri di depan tempat cuci piring, sedang memegang pisau di tangannya dan terdapat potongan rambut di lantai, di sekitar

kakinya."

Rendra menarik napas berat. Tak ada satu katapun yang sanggup ia ucapkan saat mengembalikan tatapannya lagi lurus ke depan. Itulah alasannya kenapa Rendra merasa ada yang berbeda saat melihat sosok rapuh itu. Rambut yang biasanya terjuntai panjang mencapai punggung kini terpotong hingga hampir ke bahu, dan potongan rambut itu juga tidak enak di pandang. Semua ini salahnya. Jika hari itu ia bisa mengontrol diri lebih kuat lagi, tentu jiwa wanita itu tidak akan semakin hancur jadinya.

"Apa yang akan anda lakukan selanjutnya?"

Rendra menggeleng. "Aku tidak tau, Bim."

"Kalau anda ijinkan, saya akan membeli bibit bunga lebih banyak lagi, supaya nona Sadi memiliki kesibukan dan sedikit melupakan masalahnya."

"Lakukan saja apa yang menurutmu baik. Bila perlu, sembunyikan semua benda tajam ataupun pisau yang ada di dapur agar apapun niat yang ada di hatinya bisa kita

gagalkan." ujar Rendra lemah sambil menatap nanar sosok rapuh yang ada di halaman sana.

'*Entah berapa juta kali kata maaf yang harus aku uc apkan agar bisa mendapatkan maafmu.*'

'*Jika bisa, aku ingin sekali duduk di sampingmu. Me ndengarkan suaramu saat berbicara dengan kumpulan se mut yang lewat di sekitar kakimu.*'

'*Sungguh, jika bisa memutar waktu, aku ingin kemb ali lagi ke waktu itu.*'

'*Dan perlu kau ketahui, jika anganku itu bisa menja di kenyataan, maka tanganku bukannya aku gunakan unt uk melukaimu, melainkan tangan itu akan aku gunakan u ntuk membelai rambutmu hingga kamu terbuai ke alam mimpi.*'

Bab 19

Kepala Sadi terus saja menunduk saat mengikuti langkah orang di depannya yang entah ada angin apa memaksanya masuk ke mobil, dan berakhir di salah satu restoran yang saat ini mereka masuki. Dan yang membuat Sadi tak habis pikir, pria itu masih setia menggenggam erat tangannya sedari mereka belum melangkah ke masuk ke dalam restoran ini. Dalam benak Sadi, mungkin saja orang itu takut jika sampai ia melarikan diri.

Pria di depannya itu melangkah dengan mantap, menyusuri beberapa meja untuk mengikuti langkah salah seorang pelayan yang akan mengantarkan mereka ke meja yang telah dipesan oleh pria itu.

Setelah beberapa detik berlalu, akhirnya mereka berhenti melangkah juga. Dengan kesopanan yang tak pernah ditunjukkan, pria itu menarikkan sebuah kursi untuk Sadi dan dengan kelembutan yang berbanding terbalik dengan sikap kasar yang selalu ditampilkan, pria itu membimbing Sadi duduk. Baru kemudian memutari sedikit meja, untuk duduk di hadapan Sadi.

"Mau makan apa?" tanya Rendra memecah kebisuan yang ada.

Sadi masih betah dalam diamnya. Tak berniat menyahut ataupun menunjukkan jika ia tertarik untuk acara makan siang yang sebenarnya tak diinginkannya.

Rendra sendiri tentu saja langsung menghembuskan napas perlahan sambil menyabarkan dirinya, bahwa ini adalah satu proses yang harus ditempuh olehnya karena bertindak kejam kepada wanita muda di depannya. Untuk

itu, dengan kesabaran yang telah coba dilatih, Rendra memanggil pelayan. Setelah pelayan itu berdiri di samping meja sambil memegang buku catatan kecil, Rendrapun menyebutkan beberapa menu yang dipikirnya mungkin saja disukai oleh wanita muda di depannya itu.

Begitu selesai memesan dan pelayanpun akhirnya berlalu pergi, Rendra menghabiskan waktunya sembari menunggu makanan yang dipesan dihidangkan di atas meja, Rendra memperhatikan dengan seksama sosok wanita yang telah begitu banyak disakitinya itu.

Tak peduli jika pengunjung lain banyak yang berkasak kusuk membicarakan penampilan Sadi yang jauh dari kata layak untuk dibawa keluar rumah, Rendra masih asyik menilai keseluruhan sosok cantik yang lebih memilih mengunci mulutnya itu. Dimulau dari rambut yang hanya diikat pakai karet, wajah tanpa hiasan bedak ataupun lipstik, sampai pakaian yang terlihat mulai pudar warnanya yang dikenakan oleh wanita muda itu. Meski suara-suara yang sampai ke telinganya itu menyuarakan satu kalimat yang sama, yaitu '*nggak salah*

perempuan jelek dan kampungan gitu diajak makan di res toran? mendingan diusir keluar aja', Rendra tak ingin mempedulikan. Karena entah kenapa, baginya sosok rapuh itu mau bagaimanapun keadaannya selalu terlihat cantik dan menarik di matanya.

Sedangkan Sadi sendiri yang menyadari pria di depannya terus memaku tatapan padanya memilih pura-pura tidak tahu. Tatapan matanya berkeliling memperhatikan keseluruhan suasana restoran yang dianggapnya terlalu mewah untuknya yang hanyalah seorang *babu.* Dalam hidupnya yang tak pernah mengenal kemewahan yang sesungguhnya, Sadi merasa tempat ini bukanlah untuknya.

Menghela napas lelah mendengar bisik-bisik menghujat di sekitarnya, akhirnya Sadi mencari pengalihan untuknya. Dengan suara datar seperti biasa, Sadipun berkata, "Maaf, saya mau ke toilet sebentar."

"Mau diantar?"

Sadi menggeleng. "Tidak usah! Saya bisa sendiri."

Dan begitu saja, Sadi langsung berdiri, meninggalkan pria yang terdengar menghela napas yang entah untuk alasan apa. Yang menjadi tujuan Sadi hanya satu, yaitu mencari alasan untuk menjauh sejenak dari tatapan pria itu yang sedikit mengusik ketenangan hatinya.

Berada di dalam toilet, yang Sadi lakukan cuma berdiri di depan cermin sembari menatap kosong sosok dirinya yang terlihat jauh berbeda dari yang diingatnya. Bahkan Sadipun tak terusik saat terdengar suara pintu yang terbuka dari salah satu bilik di belakangnya. Suasana hening yang tiba-tiba terasa juga tak bisa mengusiknya. Hingga sampai...

"Lama nggak jumpa ya, anak kecil?"

Tubuh Sadi menegang seketika. Sekujurnya tubuhnya bahkan langsung gemetar saat suara yang dikenalnya itu merasuk ke dalam telinganya. Wajah pucat Sadi menunjukkan apa yang sedang ia rasakan. Bingung, tak percaya, sampai rasa takut yang menyebabkan Sadi menggigil hingga ke tulang-tulangnya.

"Cckk... lama nggak ketemu keadaan kamu makin ancur aja."

Dengan gerakkan kaku bagaikan robot, Sadi memutar badannya. Dan sosok yang berdiri dengan sikap angkuh di depannya itu masih sama seperti yang diingatnya dulu. Tak ada satu patah katapun yang sanggup Sadi ucapkan. Hanya mata membelalak, wajah pucat pasi, dan sikap tubuhnya yang kaku, bisa membuktikan bahwa saat ini dirinya sedang berada dalam rasa takut yang sangat.

"Liatlah penampilan kamu sekarang. Udah kurus, trus muka kamu jadi makin jelek dari yang dulu," sosok itu berdecak mengejek, sorot matanya terlihat sekali meremehkan.

"Ka... ka... "

"Nggak usah ngomonglah kalau gagu gitu." tandas sosok itu cepat. "Gimana kabar kamu sekarang? Senang nggak dapat siksaan tiap hari?"

Napas Sadi memburu. Jantungnya berdetak tak karuan

saat melihat sosok di depannya itu mulai berjalan perlahan ke arah. Bahkan jika tak berpegang pada benda di belakangnya, Sadi sangat yakin bahwa ia akan langsung jatuh terduduk di lantai dikarenakan lututnya yang lemas, tak berdaya untuk menggerakkan kakinya selangkahpun.

Lihat sosok itu, walaupun raganya bisa disamakan dengan para peri di negeri dongeng yang dikabarkan memiliki rupa dan penampilan yang sempurna, akan tetapi bagi Sadi yang mengenal bagaimana watak sosok itu di balik penampilannya yang sempurna itu, tentu harus selalu menyiapkan diri. Baik itu hati ataupun tubuhnya. Dan benar saja, begitu sosok itu berdiri tepat di depannya, tanpa dapat mengelak, rambut Sadi yang dicepol dicengkram kasar hingga kepalanya terdongak ke belakang.

"Jangan pernah bermimpi ketinggian! Kamu itu tak ubahnya seperti parasit yang selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain." ucap sosok itu di depan wajah Sadi dengan seringai mengerikan. "Sampah busuk nggak boleh punya mimpi bisa naik kelas. Selamanya, kamu

hanyalah orang yang hidupnya nggak berharga bagi siapapun. Jadi, daripada menyusahkan, lebih baik kamu mati saja. Karena dengan begitu, semuanya akan terbalaskan dan hidupku pastinya lebih indah tanpa kehadiranmu di dunia ini."

Sadi tak mengerti apa yang terjadi. Lalu, dalam sekejap mata tubuh Sadi sudah ambruk di lantai karena dihempaskan dengan kasar. Dan hal terakhir yang Sadi lihat hanyalah sepasang sepatu yang berdiri tepat di depan matanya yang menutup perlahan, untuk kemudian gelap yang pekat menyelimutinya.

♥♥♥

Siang hari yang panasnya membuat siapapun malas untuk menapakkan kakinya diluar rumah, rupanya tak menghalangi Rudi untuk merecoki kerjaan salah satu sahabatnya, Danu. Dengan sikapnya yang masih terlihat ceria dan sedang duduk, Rudi terus saja mengusik kesibukan sahabatnya itu.

Akan tetapi, seusil apapun sikap yang ditunjukkan Rudi, sahabatnya ity tetap tak menggubrisnya. Malahan

dengan sikap santai dan masa bodohnya, sahabat Rudi yang paling bisa menipu orang di balik sikap tenangnya itu menyuruh Rudi pergi saja dan menyarankan supaya ia lebih fokus untuk mengejar cintanya. Dan kata yang menohok pun langsung diucapkan sahabatnya itu.

"Udah tua, memang kamu mau sampai mati nggak pernah ngerasain yang namanya berumah tangga? Kan kasian kamunya, kalau terlalu santai trus Vianya diambil orang. Nangispun nggak akan bisa ngebalikin semuanya."

Tentu saja perkataan itu langsung disambut Rudi dengan dengusan kasarnya. Dan dengan gaya santai ia juga membalas, "Masih mending akulah, statusnya jelas masih jomblo dan sedang memperjuangkan cinta. Sedangkan kamu, statusnya menikah tapi hidupnya kayak bujangan karena ditinggal istri mulu."

Kalimat itu langsung menghentikan gerakan mata Danu yang sedang sibuk membaca berkas di atas meja. Helaan napas lelahnya menjadi pertanda bahwa topik rumah tangganya bukanlah sesuatu hal yang boleh dibahas begitu saja.

"Maumu apa sih, Rud? Datang ke sini kerjaannya cuma ngerecokin orang saja." tanya Danu yang akhirnya memilih meladeni sahabatnya yang selalu terlihat santai itu.

"Ya nggak ada maksud apa-apa. Lagi bosan aja ngadapin kerjaan yang itu-itu terus." Rudi menjawab sambil mengedikkan bahunya.

"Hubungan kamu sama Via, ada hasilnya nggak?"

Rudi tersenyum kecut. "Gadis itu susah sekali ditaklukinya. Biarpun om Tomo sama Alva udah ngerestuin, dianya tetap aja lempeng. Dia bilang, kalau sanggup nunggu sampai lulus kuliah, baru deh boleh ngomong soal nikah."

"Lalu apa masalahnya? Kan kamu tinggal nunggu, palingan nggak sampai dua tahun lagi."

Rudi mendengus kesal mendengar ucapan sahabatnya yang coretan masa mudanya selalu bersih itu. "Ya kelamaanlah, Dan! Aku kan pengen juga kayak Nara yang sebentar lagi bakalan jadi bapak."

Danu menghela napas lelah, kadang sahabatnya yang satu ini bisa bersikap seperti anak kecil yang akan merajuk jika keinginannya tidak dituruti. "Yang sabarlah, Rud, kalau terlalu dipaksa ntar ujungnya-ujungnya Vianya malah nggak mau nikah sama kamu. Kita-kita semua kan tahu betapa kerasnya sikap gadis satu itu."

Kepala Rudi tertunduk lesu. Memang apa yang dikatakan Danu itu benar adanya, dan jika ia tak mau bersabar menunggu maka bidadari pujaan yang didambakan untuk menjadi teman hhidupnya itu pasti akan lari. Semua pemikiran tak mengenakkan itu sudah pasti tak akan dibiarkannya menjadi kenyataan.

"Kamu benar, Dan." ucap Rudi akhirnya yang kembali menegakkan kepala, kemudian menatap serius sahabatnya yang duduk di balik meja sana. "Ngomong-ngomong, ada perlu apa kamu ketemu sama perempuan *itu*?"

"Perempuan yang mana?" tanya Danu balik sambil menatap tepat ke mata Rudi.

Rudi mendengus meremehkan. Saat kembali berkata, kalimat yang diucapkan sarat akan penyindiran untuk sahabatnya yang selalu *lurus* itu. "Nggak usah pura-pura nggak ngertilah siapa *perempuan* yang aku maksud! Aku tau kamu itu nggak bodoh dan masalah sepele ini nggak mungkin kalau kamu nggak ingat. Atau jangan-jangan, karena bosan menjadi orang yang *lurus,* kamu janjian ketemu sama perempuan binal itu untuk mencoba berbuat *nakal?* Sumpah ya, Dan, harga diri kamu rendah banget kalau mau *main* sama itu perempuan!"

Danu menarik napas panjang untuk menyabarkan hatinya. Tak ingin sahabatnya yang bermulut ember itu kembali menguarkan kalimat yang menyakiti telinga juga hatinya, Danu akhirnya memilih untuk jujur, "Asal kamu tau ya, Rud, aku itu nggak sengaja ketemu sama perempuan itu di sana. Yang perlu aku perjelas sama kamu, apapun yang aku omongkan sama perempuan itu nggak lebih untuk kebaikan sahabat kita yang *bodoh* itu, dan nggak ada hubungan sama yang kamu omongkan tadi."

Melihat kekesalan yang terpancar dari ekspresi wajah jga suara sahabatnya, Rudi malah cengengesan. "Ya maaf kalau aku salah ngomong, abisnya kamu itu suka main rahasia-rahasiaan sama sahabat sendiri. Kalau gitu, apa yang kamu omongkan sama itu perempuan?" tanyanya antusias.

"Rahasia." jawab Danu kalem. "Tapi aku berani jamin, setelah ini perempuan itu nggak akan gangguin sahabat kita yang dungu itu."

"Pelit." dumel Rudi dengan bibir dimonyongkan ke depan.

Danu tak ingin ambil pusing. Biarlah sahabatnya yang kekanakkan itu menampilkan wajah sok imut begitu, yang sudah pasti tak akan memberikan pengaruh apapun padanya. Daripada mengurusi pria dewasa yang tak ingat usia, lebih baik kembali mengurusi beberapa kasus yang saat ini menunggu untuk mendapat perhatian darinya. Sedangkan untuk urusan sahabatnya yang masih berada di ruangannya, Danu akan membiarkannya saja, karena

kalau sudah bosan merajuk, sahabatnya yang songong itu pasti akan pergi dengan sendirinya.

Bab 20

Rendra mengamuk, semua barang yang terletak di atas meja kerjanya berhamburan di atas lantai. Mata Rendra yang berkilat tajam memperhatikan beberapa bawahannya yang berdiri tegap di hadapannya, siap menerima apapun bentuk kemarahan darinya karena kelambanan mereka menemukan pelaku yang mencoba melukai *miliknya,* hingga kejadian yang sama bisa terulang kembali untuk kedua kalinya. Dan yang kedua ini membawa dampak yang serius karena jika terlambat sedikit saja maka nyawa *miliknya* itu tak akan bisa diselamatkan.

Sungguh, jika saja tak mengendalikan dirinya sekuat mungkin, Rendra sudah pasti melampiaskan amarahnya dengan melayangkan beberapa pukulan kepada bawahannya itu. Akan tetapi, jika mengingat bahwa *miliknya* itu kembali dicelakai saat sedang bersamanya, maka Rendra akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa.

Salahnya karena melepaskan pengawasan kepada *miliknya* itu. Salahnya yang tidak bergerak cepat untuk menyusul ke toilet untuk memastikan keadaan wanita muda yang telah begitu banyak disakitinya itu. Dan salahnya yang begitu angkuh dengan beranggapan bahwa saat wanita muda itu bersamanya, maka tidak akan ada seorangpun yang berani menyakiti.

Sedangkan Bima yang ikut berdiri di depan para temannya yang tak berani sedikitpun mengeluarkan suara, pada akhirnya mengambil alih keadaan. Dengan punggung tegap, Bima menatap langsung ke arah atasannya yang sedang diamuk amarah.

"Maafkan kelalaian kami yang terlambat menemukan pelakunya. Jadi, jika anda mau memberikan kami waktu dan kesempatan, kami akan berusaha sebaik mungkin untuk segera menemukan pelakunya!" ucap Bima lugas tanpa rasa takut menghadapi tatapan tajam atasannya.

"Rekaman CCTV, sudah kau periksa, Bim?" akhirnya Rendra bersuara meski nada suaranya bisa membuat bulu kuduk bawahannya merinding.

Bima mengangguk. "Sudah! Namun setelah diperiksa, ternyata CCTV di dalam toiletnya sudah dirusak. Dan kemungkinan oleh si pelaku itu sendiri. Dari rekaman CCTV yang terdapat di lorong menuju toilet, saya melihat bahwa ada seseorang yang berjalan di sana, dan orang itu memiliki postur tubuh sama dengan orang yang melukai nona Sadi di pusat perbelanjaan beberapa waktu yang lalu."

"Brengsek!" maki Rendra dengan mengepalkan kedua tangannya geram.

Dari dua kejadian yang ada meskipun tingkat bahaya yang ditimbulkan berbeda tingkatannya, Rendra meyakini bahwa pelakunya kemungkinan besar adalah orang yang sama dan terlihat jelas jika si pelaku berniat untuk mencelakai *wanitanya,* atau bahkan yang lebih parah lagi si pelaku malah ingin menghabisi nyawa *wanitanya* itu. Yang membuat pusing, Rendra belum menemukan apa motif si pelaku dalam dua kejadian ini.

"Perketat penjagaan di sekitar area rumah sakit!" titah Rendra setelah sejenak merenung. "Sebelum aku membawa Sadi keluar dari sana, jangan izinkan siapapun untuk menjenguknya. Kecuali jika itu teman-temanku."

Tentu saja Bima dan rekannya yang lainnya langsung mengangguk. Dengan suara tegas mereka serentak menyuarakan kata 'YA' tanpa bantahan. Sudah syukur jika atasan mereka itu tidak meluapkan amarahnya yang menggelegak untuk mencederai mereka. Maka, untuk mengucapkan rasa terima kasih, merekapun

berjanji dalam hati akan melakukan yang terbaik untuk menjalankan apa yang diperintahkan.

"Kalau begitu kalian boleh keluar. Dan kau, Bim, bicara sama dokternya agar Sadi dirawat di rumah saja. Katakan pada pemilik rumah sakitnya bahwa aku merasa Sadi akan jauh lebih aman jika berada di rumah."

Sekali lagi Bima mengangguk mengerti. Sebelum mengikuti rekannya keluar dari ruangan yang memancarkan aura menyeramkan tersebut, Bima menanyakan sesuatu hal yang dianggapnya amatlah penting. Bukan hanya untuknya tapi terlebih untuk atasannya itu.

"Tidakkah seharusnya nona Sadi diberitahu akan kondisinya saat ini?"

Rendra menggeleng. "Jangan dulu. Situasinya masih belum memungkinkan. Yang perlu dilakukan, pindahkan seluruh barang Sadi ke dalam kamarku dan carikan seorang asisten rumah tangga yang bisa dipercaya. Utamakan yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun dan berpengalaman mengerjakan pekerjaan rumah

supaya Sadi tidak perlu mengerjakan apapun selain bersantai dan menikmati waktunya."

Sekali lagi Bima mengangguk. Bimapun akhirnya undur diri dengan terlebih dahulu mengatakan akan melakukan yang terbaik yang ia bisa untuk perintah yang telah diberikan. Dan tak lupa iapun meminta dengan hormat agar atasannya itu sebaiknya fokus saja memikirkan Sadi dan keadaannya.

Rendra yang telah ditinggalkan sendiri dalam ruangannya masih berusaha menenangkan diri. Dengan tubuh yang masih kaku, Rendra memaksakan diri untuk duduk di kursi kebesarannya. Untuk sejenak, Rendra memejamkan mata. Mengatur napasnya yang memburu dan mengulang kalimat bahwa '*semuannya pasti akan baik-baik saja*'.

Akan tetapi, sekuat apapun Rendra menguatkan dirnya, bayangan tubuh Sadi yang tergeletak tak berdaya di atas lantai yang dingin terus menghantui. Kejadian beberapa jam yang lalu itu ternyata sangat mampu membuat tubuhnya gemetar dilanda ketakutan yang

sangat. Rasa takut yang tiba-tiba saja melingkupi dengan diiringi satu pemikiran akan kemungkinan jika wanita muda itu mungkin saja akan meninggalkannya saat itu juga.

Sungguh, bukan keadaan seperti ini yang Rendra harapkan. Meski dengan pahit harus Rendra akui bahwa dulu iapun memang berniat melukai fisik sekaligus jiwa wanita muda itu. Akan tetapi, keinginannya yang sekarang sangatlah berbeda dengan yang dulu. Yang ada di pikiran Rendra saat ini hanyalah memperbaiki setiap kesalahan yang pernah dilakukannya dan mengganti setiap kenangan buruk dengan kenangan yang indah, walau dengan ekspresi masam harus Rendra katakan bahwa ia adalah pria yang kaku dan tak pernah tahu caranya bersikap manis.

"Hampir saja... " gumam Rendra pelan di sela lamunannya.

Rendra kembali mengingat perkataan dokter tentang kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi seandainya Sadi terlambat mendapat penanganan medis.

Bukan hanya nyawa Sadi saja yang menjadi taruhan tapi juga....

"Ah... benar-benar bodoh! Brengsek dan tidak berguna." maki Rendra kepada dirinya sendiri.

"Jika sudah sejauh ini keadaannya, dari mana aku harus memperbaiki semua kesalahanku?" lirih Rendra berucap dengan kepala menunduk sembari menatap kedua tangannya yang saling mengepal erat.

"Bahkan dengan bersujudpun, semua dosa dan kesalahanku akan sangat sulit untuk dimaafkan." lagi Rendra berbicara sendiri dengan pikiran menerawang jauh ke depan. "Dan yang paling sulit, bagaimana aku harus mengatakan *padanya* bahwa dia... "

Seketika Rendra langsung menghentikan ucapannya. Tak tahan lagi dengan banyaknya pikiran yang menumpuk di kepalanya. Untuk urusan yang masih ingin disimpannya, biarlah itu dipikirkan nanti. Yang penting untuk saat ini, Rendra hanya ingin memastikan keselamatan *wanitanya* itu.

♥♥♥

"Darimana aja, Ki?" tanya Areta saat temannya itu mendudukkan diri di sampingnya yang sedang menyaksikan acara favoritnya di televisi.

"Abis ketemu sama selingkuhan."

Jawaban dengan nada biasa saja tersebut membuat Areta langsung menoleh ke samping. Dan wajah masam temannya itu menjadi yang pertama mendapat perhatiannya. "Trus kenapa itu muka butek begitu?"

"Kami ketahuan sama istrinya."

"Hah?" tanya Areta yang merasa mungkin saja ia salah dengar.

"Nggak usah pasang tampang bloon gitulah, nggak cocok sama muka kamu yang keliatannya baru bangun tidur gitu."

Garukan pelan di pipi yang sebenarnya tidak gatal sama sekali menjadi pengalihan bagi Areta yang mencoba memahami ucapan temannya itu. "Lalu, gimana ceritanya bisa sampai ketauan?" tanya Areta meminta penjelasan.

"Tadi itu kami janji ketemuan di restoran. Tengah asyiknya makan, eh istrinya tiba-tiba nongol."

"Aku nggak ngerasa ada yang salah sama dua orang yang sedang makan?" dahi Areta mengernit, tak mengerti dimana letak permasalahannya hingga perselingkuhan temannya ini bisa ketahuan.

"Letak salahnya itu, waktu di sana kami nggak cuma makan aja, tapi tangan aku juga ngeraba beberapa anggota tubuhnya dia, trus sesekali juga ciuman. Rupanya, perempuan udik itu udah ada di sana lebih dulu daripada kami. Jadilah istrinya itu ngeliat semuanya." jawaban dengan nada jengkel itu membuat sudut bibir Areta tertarik.

"Istrinya ngamuk dong? Jambakin kamu, nggak?" tanya Areta yang geli sendiri membayangkan nasib tragis temannya.

Akan tetapi senyum Areta langsung menghilang saat kalimat bantahan dari temannya itu yang ia dengar. "Nggak! Perempuan itu malahan nggak nangis sama sekali. Yang buat aku nggak abis pikir, perempuan itu

dengan tenangnya ngucapin makasih sama suaminya, trus minta secepatnya diurus surat perceraian mereka."

"Menang banyak di kamu dong, kan kamu bisa jadi satu-satunya perempuan di hidup lelaki itu."

Dengusan temannya itu terdengar cukup keras sebelum sesaat kemudia teman Areta itu berkata, "Menang banyak apanya? Lah lelaki itu langsung ketakutan waktu bininya minta cerai. Trus nggak pakai mikir lagi langsung mutusin hubungan sama aku."

"Jadi lelaki itu dong yang menang banyak? Kan dia udah puas gunain tubuh kamu."

"Puas apanya? Orang selama setahun jalin hubungan, lelaki itu cuma beraninya cium sama raba doang." lagi hanya kalimat bantahan yang diucapkan temannya itu.

"Masa?" tanya Areta sangsi. "Kan hampir tiap malam kalian ngabisin waktu sama-sama."

"Dia itu benaran kerja, Ret. Adapun waktu dia ngampirin aku, palingan cuma buat ngeliatin akunya aja. Dia itu kayaknya cinta banget sama profesinya."

"Sekalipun kalian nggak pernah bercinta?"

Temannya itu menggeleng. "Nggak ada yang kayak gitu. Tiap kali aku nanya kenapa dia nggak pernah ngelewati batas padahal akunya nggak masalah? Dianya cuma bilang, kayak ada suara-suara yang bisikin supaya dia nggak bisa berbuat lebih."

Areta menganggukkan kepala sambil kembali menatap lurus ke depan, ke arah televisi yang masih menyala. "Berarti itu laki masih bisa dibilang cuma khilaf aja." ucap Areta sambil lalu.

"Maksudnya?"

"Ya itu, biasanya kalau lelaki itu memang punya jiwa peselingkuh, pasti lelaki itu nggak akan nyia-nyiain kesempatan. Udah pastilah bisa coblos sana sini tanpa mikir apapun lagi. Nah ini, kalian udah setahunan lebih ngejalani hubungan, nggak sekalipun dia pernah nyoblos kamu. Berarti lelaki itu kan masih punya hati nurani yang bisa ngontrol setiap tindakkannya dia. Dan mungkin saja suara-suara yang katanya bisikin dia itu adalah suara

hatinya sendiri, yang menyadari bahwa apa yang kalian lakukan itu salah."

Seketika suasan hening menyelimuti, yang Areta asumsikan jika teman di sampingnya itu pasti sedang memikirkan kata-katanya. Sedangkan Areta sendiri bingung kenapa bisa ia mengucapkan kalimat seperti itu? Padahal jika itu menyangkut masalah dosa dan kesalahan, Areta mengakui ialah ratunya.

"Hubungan kamu sendiri sama Rendra, gimana?"

Kedikkan bahu Areta terlihat lemah saat ia berkata, "Nggak usah ngebahas Rendra lagi lah. Aku nggak mau dapat masalah cuma karena nekat dekatin dia."

"Rendra ngancam kamu?"

"Temannya."

"Kok bisa?"

"Temannya itu tau rahasia yang aku simpan." jawab Areta dengan tatapan kosong ke depan.

"Rahasia apaan, emangnya?"

Areta memilih tak menjawab. Dibiarkannya kebisuan menyelimuti mereka. Jika ditanya apakah

mereka berteman? Maka dengan lantang Areta akan mengatakan 'ya'. Akan tetapi, bukankah ada saatnya seorang teman juga menyimpan rahasia yang tidak ingin diketahui oleh siapapun bahkan oleh temannya sendiri? Itulah yang sedang dilakukan Areta saat ini.

Rahasia yang disimpannya biarlah menjadi rahasianya sendiri. Karena ada kalanya seorang temanpun bisa mengkhianati temannya sendiri. Dan Areta hanya ingin mencegah adanya hal buruk yang mungkin saja bisa menimpanya di kemudian hari.

Bab 21

"Gimana kondisi Sadi sekarang? Jadi dirawat di rumah nggak?" tanya Nara yang baru siang ini berkesempatan datang ke rumah sahabatnya itu.

Rendra mengangguk pelan. "Udah jauh lebih baik. Memang amannya dia dirawat di rumah, sekarang lagi tidur dianya."

"Bagaimana bisa ada orang yang berniat nyelakain dia?"

Rendra menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Dengan raut wajah lelah iapun menjawab, "Panjang ceritanya, Nar. Yang pasti orang itu harus segera ditemukan sebelum orang itu nyiapin rencana baru lagi buat nyelakain Sadi."

"Pelakunya itu, laki-laki atau perempuan sih, Ren? Kok kayaknya udah ahli gitu ya, sampai ngerusakin CCTV segala supaya tindakannya nggak kerekam."

"Belum ketauan, Nar. Tapi dari postur tubuhnya sih, besar kemungkinan pelakunya itu perempuan." suara Rendra terdengar lesu saat mengingat lagi kelalaiannya.

"Trus Sadinya sekarang gimana? Kayak orang ketakutan gitu, nggak?"

"Setelah sadar dianya lebih banyak diam. Waktu aku tanya dia ngeliat muka orangnya atau nggak, dianya nggak ngejawab apa-apa. Tapi, ngeliat dari sikapnya itu, aku yakin kalau dia bisa saja kenal sama pelakunya."

Melihat raut wajah Rendra yang diliputi banyak sekali rasa, yang entah itu penyesalan, kemarahan, atau mungkin juga putus asa, respon Nara hanyalah mengerutkan dahinya bingung. Karena setahu Nara, Rendra itu bukanlah tipe orang yang bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Jadinya, selain muka datar, ekpresi yang bisa di lihat dari wajah Rendra hanya kerutan di dahi.

Tidak ingin menggangu suasana hati sahabatnya itu, maka Nara mencoba mengalihkan pokok pembicaraan dengan menanyakan pertanyaan yang menurut Nara sendiri adalah pertanyaan yang tidak penting. "Yang nyediain minum tadi asisten rumah tangga yang baru ya, Ren? Keliatan berpengalaman gitu orangnya."

Rendra sendiri langsung mengangguk tak mempermasalahkan pertanyaan aneh sahabatnya itu. "Iya... sengaja aku nyuruh Bima nyari yang berpengalaman supaya Sadi cuma perlu mikirin dirinya aja."

"Nginap?"

Kembali Rendra mengangguk. "Sengaja nyari yang bisa nginap, jadi kalau malamnya Sadi mau makan apapun ada yang bisa langsung masakin."

Tanpa disadari ada segaris senyum yang terbentuk di bibir Rendra saat mengingat sosok rapuh yang selalu berusaha terlihat tegar di depan semua orang itu.

Jangan ditanya apa penyebab senyum itu terukir di bibir Rendra, karena dengan pemaksaan seperti apapun

Rendra tidak akan memberikan jawabannya. Alasan terbesarnya hanyalah, Rendra cuma ingin hanya dia dan Tuhan saja yang tahu. Bahkan sosok rapuh itu juga belum saatnya tahu apa yang berusaha Rendra rahasiakan darinya.

"Aku dengar Ira didorong sama Eleora. Calon anak kalian nggak apa-apa, kan?" tanya Rendra untuk mengalihkan pokok pembicaraan, agar tidak melulu membahas dirinya.

Nara yang duduk di depan Rendra juga ikut menyandarkan punggungnya. "Syukurnya sih nggak ada hal buruk yang terjadi sama calon anak kami. Dan untungnya waktu itu ada Via di sana, yang dengan sigap jadiin badannya sebagai kasur waktu nolong Ira."

"Kok Eleora bisa sampai nekad gitu ya?"

"Nggak taulah. Untung aja Iranya nggak apa-apa. Kalau nggak, pasti aku udah bikin perhitungan sama dia." jawab Nara yang terlihat sekali masih menyimpan amarah dari sorot matanya.

"Iranya nggak apa-apa kamu tinggal ke sini?"

Gantian Nara yang tersenyum saat mengingat istri mungilnya. Bahkan amarah yang tadi terlihat dari sorot matanya saat mengingat sang mantan istri berubah menjadi lembut saat menceritakan, "Sempat ngambek sih dikit tadi. Cuma setelah dibujuk sama ibu Fatma akhirnya dia ngebolehin aku pergi. Biasalah, kan ada beberapa ibu hamil yang makin besar usia kehamilannya maka akan semakin manja. Dan Ira itu kalau malam nggak bisa tidur kalau nggak ngeringkuk di bawah ketiak aku. Lucukan tingkah istri aku itu?" Nara terkekeh senang di akhir kalimatnya.

"Sampai segitunya ya, Nar?"

"Nggak semuanya sih. Ibu Fatma bilang cuma sebagian aja yang tingkahnya sama kayak Ira gitu." jawab Nara yang masih saja tersenyum membayangkan tingkah aneh istrinya, namun juga merasa sangat antusias meladeni tingkah aneh istrinya itu.

"Kalau Ira ngambek, gimana cara kamu ngebujuknya?"

Mata Nara seketika memincing, menatap curiga kepada sahabatnya yang saat ini terlihat antusias. "Ngapain kamu nanya kayak gitu? Kayak bukan kamu saja."

Rendra mengedikkan bahunya santai. Tak menganggap lebih kecurigaan yang tersirat jelas dari pertanyaan Nara tadi. "Ya nggak apa-apa, cuma pengen tau saja. Ngeliat kamunya senang-senang aja ngadapin tingkah aneh istrimu, aku kan jadi sedikit penasaran. Makanya aku nanya, siapa tau di masa depan kalau Tuhan udah ngasih rezeki, aku juga bisa kayak kamu gitu."

Nara mengangguk saja menanggapi penjelasan Rendra, meski dalam hatinya masih terselip sedikit kecurigaan. Dan untuk saat ini Nara memilih percaya karena toh sekuat apapun Nara memaksa, sahabatnya yang paling lihai menyimpan rahasia itu tetap tidak akan mengungkap rahasianya jika terus dipaksa. Ada masanya

nanti Rendra akan berkata jujur jika memang ada rahasia yang disembunyikannya.

"Rudi sama Via, udah ada kemajuan belum, Nar?" lagi Rendra mengalihkan pembicaraan.

"Om Tomo sama Alva sih udah ngerestuin. Cuma Vianya yang belum mau berkomitmen. Masih mau nikmatin masa muda dulu katanya. Dan kalau Rudi sanggup nunggu, Via mintanya sampai dia lulus kuliah." sahut Nara yang memutuskan mengikuti arah pembicaraan sahabatnya itu.

"Kalau gitu masalahnya kan jadi gampang. Rudi tinggal nunggu Via lulus saja."

"Kedengarannya memang gampang. Tapi Rudinya yang udah kebelet mau nikah. Ngiri katanya ngeliat aku yang bentar lagi jadi bapak."

"Rudi itu ada-ada saja." Rendra mendengus kesal mengingat sahabatnya yang selalu bersikap santai itu. "Dulu katanya senang hidup melajang. Bahkan beberapa kali perjodohan yang diatur sama ibunya dia tolak. Eh sekarang, dianya malah nggak sabar mau nikah. Yang jadi

permasalahannya, dia itu siap nggak jadi kepala keluarga? Model kekanakan gitu, emangnya sanggup ngurusin anak?" ucap Rendra lagi.

Nara kembali terkekeh saat mengingat bagaimana Rudi selalu memandang iri kebersamaannya dengan sang istri tercinta. "Katanya sih Ren, kesiapan seorang lelaki untuk jadi kepala rumah tangga ataupun menjadi seorang ayah nggak diukur melalui tampilan luarnya saja. Yang lebih diutamakan itu mental juga hatinya. Trus seiring berjalannya waktu, kedewasaan seorang lelaki bisa terbentuk dengan sendirinya."

Rendra mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan. Terlihat sekali dari ekspresi wajahnya jika ia meresapi setiap perkataan sahabatnya itu. Namun, apapun yang sedang lelaki itu pikirkan saat ini, tak ada seorangpun yang bisa menebaknya. Hanya Rendra sendiri yang tahu dan tentu pastinya Tuhan yang di atas sana.

♥♥♥

Dalam ruangan yang hanya diterangi cahaya lampu yang temaram, tampak dua wanita berbeda usia duduk

saling berhadap-hadapan. Wanita yang jauh lebih tua terlihat melemparkan tatapan mencela saat melontarkan pertanyaan, "Rencanamu gagal lagi kan, sayang?"

Dengusan dari wanita yang lebih muda menjadi penanda bahwa ia sedang kesal dan ada sorot tak terima dari tatapan matanya saat menjawab, "Belum waktunya aja, ma. Tapi nanti untuk yang ketiga kalinya, aku jamin mama pasti bangga karena aku pasti berhasil nyingkirin *perempuan* benalu itu."

"Dibuktikan aja," wanita paruh baya itu mengedikkan bahunya. "Soalnya mama bosan dengar janji kamu yang itu-itu aja tapi nggak ada satupun yang berhasil. *Perempuan* itu masih hidup sampai sekarang, dan bahkan mendapat perlindungan pula."

"*Perempuan* itu cuma lagi beruntung aja." sangkal wanita yang lebih muda. "Kalau masalah perlindungan yang *perempuan* itu dapat, pastinya dia gunain tubuh dan mukanya yang sok polos itu buat ngedapatin semua itu. Dasar *jalang* hina, sama seperti ibunya." ucapnya dengan raut wajah jijik.

"Kalau gitu, kenapa kamu nggak nyoba gunain tubuh kamu? Bukannya kamu jauh lebih berpengalaman untuk urusan ranjang dari pada *perempuan* itu. Muka kamu juga jauh lebih cantik dari *dia.*"

Wanita yang lebih muda seketika terdiam saat mendapat pertanyaan dari ibunya. Dalam benaknya berputar banyak pertanyaan yang semuanya memiliki jawaban serupa. Dengan rupa yang jauh di atas rata-rata, bodi yang sanggup meneteskan air liur para pria di luaran sana saat menatapnya, juga pengalaman di atas ranjang yang tak perlu diragukan lagi, kenapa masih saja ia kalah dari *perempuan* tak tahu diri itu?

Jika mereka ditempatkan dalam ruangan yang berbeda, maka wanita yang lebih muda itu yakin bahwa akan lebih banyak pria yang memilihnya. Akan tetapi jika mereka ditempatkan di ruangan yang sama, tak perlu ditanyakan lagi sudah pasti *perempuan* itu yang akan jadi pemenangnya. Dan semua itu sudah terbukti berulang kali, dan tak terelakkan lagi kebenarannya.

"Ngapain ngelamun? Kamu ngerasa nggak sanggup ngalahin *perempuan* perusak kebahagiaan orang itu?" suara dengan nada sinis itu berhasil menyentak sang anak dari lamunan.

"Nggak usah ngeremehin aku gitulah, ma." dengus sang anak kesal.

"Lah buktinya kamu berulang kali kalah dalam urusan lelaki sama dia."

"Aku bukannya nggak sanggup ngalahin dia. Cuma situasinya nggak mendukung aja kalau sampai aku nekad dekatin Rendra. Bukannya membuahkan hasil yang diinginkan, salah-salah nyawa aku bisa aja melayang. Mama pasti tau gimana sifat dari sosok yang bernama Arsakha Virendra itu?" sanggah sang anak cepat untuk membela dirinya.

"Bukannya yang namanya lelaki sama aja? Senggol sedikit bagian selangkangannya, maka kamu pasti bisa ngendaliin lelaki itu."

"Rendra ini beda, ma."

"Apanya yang beda? Bilang aja kamunya yang nggak sanggup buat ngerayu dia." potong wanita yang lebih tua dengan nada suara yang lagi-lagi meremehkan.

Sang anak kembali terdiam. Meski berat, dalam hati iapun harus mengakui bahwa kesempurnaan fisik yang dimiliki tidaklah ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kecantikan alami khas gadis desa yang dimiliki oleh orang yang telah merenggut seluruh kebahagiaannya itu. Bukan hanya keluarga, bahkan perhatian para pria yang dulu selalu tertuju padanya juga teralihkan dengan mudah hanya dengan sekali melihat wajah sosok perusak kebahagiaannya itu.

Dan yang paling menyakitkan, *perempuan* itu tak perlu bersusah payah sudah bisa menarik perhatian dari pria yang dulunya sangat ia kagumi. Dan saat semua itu terjadi, *perempuan* itu masih saja tak menyadari jika kehadirannya membawa banyak sekali kemalangan untuknya.

"Sekarang gini aja, kali ini kamu ikutin rencananya mama. Mama yakin rencana mama ini pasti bisa

buat *perempuan* itu langsung menyusul ibunya yang jalang itu ke akhirat sana."

Sang anak tentu saja langsung mengangguk antusias. Seringai menyeramkan bahkan tersungging di bibirnya saat mendengar penjelasan ibunya mengenai rencana yang telah disusun. Tak mengapa jika ibunya itu berulang kali menyindir dan meremehkan dirinya, asalkan *perempuan* itu segera lenyap dari pemukaan bumi, iapun rela melakukan apa saja. Bahkan meski yang dilakukannya itu melanggar hukum sekalipun.

Bab 22

"Maaf."

Rendra yang baru saja melangkahkan kakinya memasuki halaman rumahnya seketika langsung menghentikan langkah saat mendengar kata yang diucapkan dengan nada sungkan tersebut. Rendrapun membalikkan badan untuk melihat siapakah gerangan orang yang cukup berani menyapanya di situasi tak mengenakkan seperti sekarang ini.

Kening Rendra langsung berkerut saat melihat wanita paruh baya yang seluruh rambutnya telah memutih namun terlihat masih bugar berdiri di depannya. Penampilan wanita paruh baya di depannya ini, Rendra perkirakan kemungkinan usianya telah melewati angka lima puluh-an, dan pakaian yang dikenakan mirip sekali seperti ibu-ibu yang berasal dari desa.

Maka untuk mengimbangi wajah keibuan wanita paruh baya di depannya itu, maka dengan berusaha untuk terlihat ramah, Rendrapun berkata, "Ya?"

"Maaf kalau saya lancang." wanita paruh baya itu mulai berucap. "Tapi beberapa hari yang lalu saya melihat orang yang saya kenal keluar dari rumah ini. Kalau boleh saya tahu, apakah dia bekerja di rumah ini?"

"Ibu ini siapa? Dan siapa nama orang yang ibu maksud?" Rendra menanggapi dengan cukup ramah demi kesopanan terhadap yang lebih tua.

"Nama saya Nira. Orang yang saya maksud namanya Sadina."

Mata Rendra memincing tajam saat rasa curiga menghinggapi relung hatinya. Orang asing di depannya ini menyebutkan nama wanitanya, bukankah itu hal yang patut dicurigai? Maka dengan tubuh yang berdiri kaku, Rendra menyuarakan isi hatinya, "Kalau boleh saya tahu, ibu ini ada hubungan apa dengan orang yang bernama Sadina itu?"

"Saya dulunya pernah bekerja sebagai pembantu di rumah ayahnya neng Sadi dan juga kebetulan saya ini tetangga dari mendiang ibunya neng Sadi di desa."

"Lalu maksud ibu datang ke sini, maunya ketemu sama orang yang ibu kenal itu?"

Wanita paruh baya bernama Nira itu menggeleng. Dengan tatapan sendu ia berkata, "Saya ke sini bukan untuk menemui neng Sadi, tapi kalau boleh saya ingin berbicara sedikit sama anda."

Saat melihat tidak ada gelagat mencurigakan dari sosok yang berdiri di depannya, akhirnya Rendra mengganggguk. "Tentu saja boleh. Kalau begitu silahkan ibu mampir ke rumah saya dan kita bisa bicara di dalam sana."

Lagi-lagi Nira menggeleng. Wajahnya yang telah dihiasi keriput terlihat semakin sendu. "Kalau anda berkenan, bisa kita bicara di tempat lain saja? Saya tidak ingin mengganggu ketenangan neng Sadi saat ini. Dan lagi

apa yang ingin saya bicarakan, pastinya akan membaut dia semakin sedih."

Tanpa banyak komentar Rendrapun langsung mengatakan 'ya', lalu kemudian mempersilahkan wanita paruh baya bernama Nira itu masuk ke dalam mobilnya yang masih menyisakan Bima yang duduk di kursi pengemudi. Dengan tenang, Rendra meminta Bima membawa mereka ke rumah makan langganannya.

Tak perlu waktu yang lama, mereka akhirnya sampai di tempat tujuan. Setelah memesan minuman untuk tamu tak diundangnya, Rendrapun mulau mengeluarkan apa yang menjadi buah pemikirannya. "Saya ingin bertanya sama ibu, bukankah saya ini orang asing dan bahkan kita baru beberapa saat lalu bertemu, lalu apa yang membuat ibu mau berbicara kepada saya?"
"Jujur saja sayapun tidak tahu apakah anda ini adalah orang tepat untuk diajak bicara. Tapi, setelah saya perhatikan sepertinya anda bukan orang yang biasa, saya rasa anda tentu bisa membantu neng Sadi dan menjaga dia dari orang-orang yang ingin menyakitinya. Untuk itu

saya mencoba peruntungan dengan berbicara sama anda."

"Kalau begitu, silahkan ibu mengatakan semua yang ingin ibu katakan."

Sebelum memulai berbicara, Nira menarik napas sejenak untuk melegakan dadanya. Setelah merasa tenang, iapun mulai berbicar, "Dulu, di awal neng Sadi mulai tinggal di rumah tuan, awalnya saya pikir setidaknya sedikit saja nyonya sudah bisa menerima neng Sadi sebagai anak tirinya. Tapi semua pemikiran saya itu salah, nyonya bukannya sayang malah hampir tiap hari memukuli neng Sadi tanpa sepengetahuan tuan. Bahkan neng Sadi pernah dilarikan ke rumah sakit karena nyonya memasukkan racun dalam minumannya,"

Mata Rendra seketika membelalak karena terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya. Napas Rendrapun terasa berat saat membayangkan betapa sulit hidup yang dijalani wanitanya itu. Dan kesulitan itu semakin bertambah saat menerima tindakkan keji darinya. Jika mengingat itu, Rendra hanya bisa menghela

napas berat dan berharap bahwa ia masih diberi kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

"Sampai suatu hari tuan mengatakan pada saya bahwa beliau mendapat firasat jika umurnya tidak akan lama lagi. Jadi sebelum ada hal buruk yang terjadi, tuan menitipkan beberapa sertifikat kepemilikan tanah juga ruko kepada saya. Pesan beliau, saya disuruh memberikan semua itu kepada neng Sadi saat beliau sudah tidak ada nanti."

"Bukannya ayahnya Sadi dikabarkan bangkrut?" sela Rendra.

Nira mengangguk. "Semua berita itu memang benar. Tapi tuan masih memiliki beberapa aset yang tidak diketahui nyonya."

"Lalu?"

"Kecelakaan naas itupun terjadi. Tuan dan nyonya meninggal di tempat tanpa sempat dilarikan ke rumah sakit. Dan setelah empat puluh hari meninggalnya tuan, saya sudah berencana untuk menyerahkan amanat beliau

kepada neng Sadi sebelum saya pergi meninggalkan rumah tuan yang mau dijual. Namun sebelum niat saya itu terlaksana, tanpa sengaja malam itu saya melihat... "

"Melihat apa?" sela Rendra tak sabaran.

"Saya melihat nyonya sedang membongkar laci meja kerjanya tuan."

"Tidak mungkin! Pasti ibu salah lihat." bantah Rendra sembari menggelengkan kepalanya tak percaya.

Dengan tegas Nira membantah, "Saya tidak mungkin salah lihat karena pada saat itu non Inggrid juga ada di dalam ruangan yang sama dengan nyonya, mereka saling berbicara dan sibuk mencari entah apapun itu. Namun menurut perkiraan saya, mereka pasti mencari surat berharga yang ditinggalkan tuan!"

Rendra menghembuskan napas kasar saat melihat kejujuran di mata wanita paruh baya yang duduk di hadapannya itu. Jika begitu kejadiaannya, maka besar kemungkinannya kematian Inggrid juga direkayasa, seperti yang dilakukan oleh ibunya. Dan kalau semua prediksinya itu benar, maka pihak yang paling

bertanggung jawab adalah rumah sakit yang mengurus jenazahnya. Atau mungkin saja ada oknum di rumah sakit yang berusaha mengelabuinya.

"Sampai sekarang peninggalan tuan masih ada sama saya karena saya takut jika saya menyerahkan surat-surat itu kepada neng Sadi, nyonya akan tahu dan pastinya tidak terima. Mungkin saja nyonya akan melukai anak majikan saya itu."

"Lalu, kenapa ibu ngomong semua ini sama saya dan bukannya sama Sadi langsung?"

"Saya tidak tega sama neng Sadi. Karena biarpun nyonya itu jahat, neng Sadi sayang sama nyonya." tutur Nira sembari menatap pria gagah di depannya. "Dan kalau bisa, saya mau minta tolong agar penjagaan buat neng Sadi semakin diperketat lagi." imbuhnya kemudian.

"Kenapa?" tanya Rendra yang merasakan firasat tidak enak di dalam hatinya. Dan semua firasatnya itu menjadi kenyataan saat mendengar jawaban dari sosok wanita paruh baya yang duduk di hadapannya.

"Sekitar dua hari yang lalu, saya melihat nyonya sedang berada di depan rumah anda dalam jarak yang cukup aman. Saat itu, saya melihat nyonya tidak sendiri. Dan meskipun hanya terlihat bagian belakangnya, saya yakin itu pasti non Inggrid. Entah apa maunya mereka dari neng Sadi?"

Rendra tak lagi sanggup mengeluarkan sepatah katapun. Yang ada di pikirannya, bagaimana ia bisa begitu bodoh karena dengan mudahnya tertipu. Tangan Rendra yang terkepal erat menjadi bukti bahwa ia berusaha keras mengendalikan amarahnya.

Saat ini bukan waktunya untuk mengamuk ria. Bukan pula waktunya untuk saling menyalahkan. Tekad Rendra yang diucapkannya dalam hati adalah, ia harus menjaga wanitanya sebaik mungkin agar tangan-tangan orang jahat itu tak lagi bisa menyentuh wanitanya.

♥♥♥

Bima melangkah tergesa-gesa menyusuri koridor rumah sakit yang beberapa bulan yang lalu sering ia datangi demi menjalankan tugasnya sebagai bawahan.

Tak dipedulikan tatapan orang-orang yang melihatnya bagai dengan berbagai ekspresi. Ada yang kagum, atau mungkin ada yang menganggap orang gila karena sibuk menyumpah sembari memperhatikan setiap pintu yang dilewatinya.

Begitu menemukan ruang yang ingin ditujunya, Bima langsung merengsek masuk dan mengabaikan seruan perawat yang berjaga di depan ruangan yang memintanya untuk mengantri.

Persetan dengan kata mengantri karena tujuan Bima datang ke sana bukan untuk berobat melainkan ingin membuat perhitungan kepada orang yang duduk di balik meja sana yang kini membelalak terkejut menatap dirinya.

"Bang... "

Belum lagi orang itu selesai berbicara, dengan gerakkan cepat Bima memutar meja, untuk kemudian mencengkram kerah kemeja orang itu dan langsung melayangkan bogem ke wajah memuakkan orang itu.

"Brengsek!" maki Bima setelah berhasil memukul orang itu jatuh ke lantai. "Pengkhianat nggak tau diri kamu. Tidak hanya mengkhianati Nindya, kau juga telah berani menipuku. Membuat aku kehilangan muka di hadapan bosku."

Merasa amarahnya belum reda, Bima kembali memukuli orang yang dipanggilnya Arya itu. Bertubi-tubi pukulan ia layangkan tanpa memberikan jeda untuk sang pengkhianat itu. Bahkan orang-orang yang mulai berkumpul menyaksikan tindakkan brutalnya tetap tak mampu mengusiknya. Darah yang membasahi tinjunya justru semakin membuat Bima tambah bersemangat mengumbar amarahnya.

Barulah setelah melihat wajah orang yang dihajar itu berlumuran darah dan sudah terkulai tak berdaya di lantai namun masih berusaha membuat dirinya tetap sadar, Bima akhirnya menarik tinjunya, kemudian berdiri dengan tubuh kaku dan berganti mengepalkan tangan seerat mungkin sambil menunggu orang itu berusaha

untuk duduk dengan susah payah, lalu kemudian menyandarkan punggungnya di dinding.

"Ma... maaf bang," ucap orang itu terbata-bata dengan darah yang masih menetes keluar di sela bibirnya. "Untuk pengkhiantanku terhadap Nindya, aku benar-benar minta maaf." suara orang itu terdengar serak saat balik menatap Bima yang menatap murka dirinya.

"Kalau Nindya tidak menyaksikan secara langsung perselingkuhanmu, apakah bajingan brengsek sepertimu akan berani mengakui kesalahanmu seperti sekarang?" desis Bima tajam dengan pandangan menusuk. "Sebenarnya apa sih yang ada di otak pintarmu itu, Arya, sampai kau berani menyia-nyiakan adikku?"

"Maaf!"

"Bagaimana bisa, kau menipu kami sedemikian rupa. Hingga orang hidup terlihat seperti mati? Cara seperti apa yang kau gunakan untuk mengelabuiku, hah?" sergah Bima sembari menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Nggak ada cara apapun, bang." jawab orang itu dengan suara lemah. "Kalau aja waktu itu abang sama teman abang yang lainnya memperhatikan semua prosesnya dari dekat, pasti abang langsung bisa ngeliat bahwa orang yang dibilang sudah nggak bernyawa lagi itu masih bernapas dan tubuhnya masih terasa hangat saat disentuh." jelasnya lagi dengan tertatih saat membayangkan betapa bodohnya ia karena mau saja melakukan semua kebohongan itu.

Oke... Bima akui di sinilah letak kesalahannya. Andai waktu itu ia memeriksa dari jarak dekat dan bukannya hanya berdiri di muka pintu, tentu keadaan sekarang ini bisa ditangani dengan benar. Dan wanita yang rupanya sangat cerdik itu bisa segera ditangkap untuk kemudian dibawa ke hadapan bosnya. Jika sudah begini, maka Bima harus mengakui bahwa ada faktor kelalaiannya hingga menyebabkan wanita yang *terpenjara* di rumah bosnya dilukai sampai dua kali.

"Kenapa pihak rumah sakit juga membenarkan kematiannya?" tanya Bima kemudian untuk mengalihkan pikirannya yang sempat semrawut.

"Pihak rumah sakit nggak tau apapun, bang." bantah orang itu cepat. "Yang abang tanyai itu adalah teman aku yang memang sengaja aku minta tolong untuk menyampaikan hal yang serupa sama abang. Dua perawat yang abang tanyai juga sudah aku bayar supaya mengatakan kebohongan yang sama." akunya dengan suara serak menahan tangis dengan tatapan menghiba kepada pria berekspresi keras membalas tatapan.

"Kemana perempuan itu sekarang?" tanya Bima tanpa menghiraukan tatapan penuh penyesalan dari pria yang masih berstatus iparnya itu.

"Aku nggak tau, bang." jawab sosok yang telah babak belur itu diantara rasa sakit yang ia rasakan.

"Jangan bohong!"

"Sumpah bang, aku terakhir ketemu sama dia adalah hari dimana Nindya melihat kami." orang itu

menekan dadanya yang terasa sesak saat memikirkan sang istri yang telah ia khianati.

"Kalau begitu beritahu aku, siapa saja nama temannya?" desak Bima lagi.

"Aku nggak tau siapa namanya, bang, tapi aku tau dimana orang itu tinggal karena pernah ngantar Inggrid ke sana."

"Inggrid, heh? Ternyata sudah sejauh itu pengkhianatanmu, sampai-sampai kau bisa dengan leluasa menyebut namanya seperti itu. Benar-benar lelaki tak tau diri! Adikku yang berharga itu terlalu berharga untuk bajingan sepertimu." maki Bima tanpa ampun.

"Maaf!" lagi hanya kata maaf yang sanggup orang itu ucapkan. Dengan menundukkan kepala, orang itu menyesali kekhilafannya yang sempat terjebak dengan cinta masa lalunya.

"Hentikan dramamu itu dan sebaiknya cepat sebutkan saja alamatnya." tukas Bima cepat.

Masih dengan kepala tertunduk, orang itu menyebutkan sebuah alamat yang diingatnya. Dan begitu

selesai berucap, orang itu langsung terkesiap saat kerah kemejanya yang telah dipenuhi warna merah kembali ditarik, sehingga memaksa ia untuk langsung menatap sepasang mata yang menatap dingin dirinya.

"Dengar ini baik-baik!" desis Bima dengan nada suara dingin. "Jika menuruti mauku, maka saat ini kau mungkin sudah akan berakhir menjadi gembel di jalanan. Tapi, karena adikku yang sangat baik itu memintaku untuk tidak menghancurkan karir yang telah menjadi cita-citamu, maka seharusnya kau bersyukur karena aku hanya bisa menuruti maunya adikku itu. Jadi, cepat urus surat perceraian kalian supaya aku bisa segera membawa Nindya dan anaknya pergi jauh darimu." tutur Bima yang kembali menghempas kerah kemeja yang dicengkramnya.

Bima yang telah merasa cukup puas mengeluarkan unek-uneknya kemudian berdiri dan melangkah keluar ruangan, membelah kerumunan orang-orang yang ramai berdiri di muka pintu, tak mempedulikan bisikan-bisikan yang mengatakan betapa brutaln ia.

Sedangkan orang yang ditinggalkannya masih terpekur dalam diam sembari meresapi rasa sesak yang kini menghimpit relung hati. Setelah diam sejenak, orang itu akhirnya tertawa memikirkan betapa brengseknya ia karena meskipun telah disakiti, istrinya yang bak malaikat itu masih juga memikirkan kebaikkannya.

Apakah hanya karena kesalahannya yang sempat dibutakan oleh sosok yang dulu pernah menjadi cinta pertamanya, ia sanggup melepaskan sang istri yang telah melewati begitu banyaknya masa sulit bersamanya? Apakah ia rela jika setelah lepas darinya, wanita yang sangat baik itu bersanding dengan pria lainnya? Atau relakah ia jika suatu saat nanti anaknya akan memanggil pria lain dengan sebutan ayah?

Jawabannya tentu saja tidak. Ia tidak akan melepaskan istrinya pergi jauh darinya. Biarpun harus berlutut dan mengemis maaf ribuan atau bahkan jutaan kali, ia akan melakukannya dengan senang hati. Dan meski terlambat, ia menyadari bahwa cinta itu telah lama mendiami hatinya untuk sang istri yang telah ia sia-siakan.

Bab 23

Sudah lebih dari seminggu sejak Sadi keluar dari rumah sakit karena insiden yang terjadi ditoilet restoran waktu itu. Kini Sadi sudah merasa jauh lebih baik dan sedikit merasakan ada yang berbeda dari dirinya yang tak Sadi ketahui apa penyebabnya.

Sejak pulang dari rumah sakit, Sadi juga mendapatkan perlakuan yang sangat jauh berbeda dari yang biasanya. Selain kamar tidurnya dipindahkan ke tempat yang jauh lebih bagus dan dipaksakan satu kamar dengan pria itu, tiap malam pria itu juga dengan

semaunya sendiri selalu melingkarkan tangannya di tubuh Sadi. Bahkan tangan pria itu kerap kali mengusap ringan bagian perutnya, dan tindakan tersebut selalu berhasil membuat Sadi tak nyaman karena membuat hatinya berdesir dan jantungnya berdebar tak karuan.

Seringkali Sadi berpikir apakah ia memiliki penyakit mematikan, hingga pria itu iba dan memperlakukan ia dengan lebih baik? Atau pria itu sedang menyusun rencana baru untuk kembali membuat ia terlena, lalu kemudian menghempaskan kembali perasaannya hingga tak bersisa?

Entahlah mana yang benar dari dua pemikirannya itu? Yang pasti Sadi sudah mewanti dirinya untuk selalu waspada dan tidak lagi terpedaya oleh apapun taktik yang pria itu lancarkan. Namun satu yang pasti, jika ada sedikit saja kesempatan untuk melepaskan diri dan kembali menghirup udara bebas di luar sana, maka Sadi akan mengambil kesempatan itu bagaimanapun caranya.

"Jangan pegang barang ini. Aku kan sudah bilang, kalau kamu mau makan apapun atau menginginkan

sesuatu, tinggal bilang saja sama bik Darsih, atau bilang langsung sama aku sekalian."

Seketika saja Sadi langsung menoleh ke samping saat melihat ada tangan yang mengambil pisau yang sedang ia pegang dalam genggamannnya. Dilihatnya ada kecemasan dari tatapan pria itu saat menjauhkan pisau dari jangkauannya.

Dahi Sadi berkerut samar saat menyaksikan satu lagi keanehan yang ditunjukkan pria itu. Tak hanya sering terlihat takut saat melihat Sadi memegang pisau ataupun benda tajam lainnya, pria itu bahkan menyediakan asisten rumah tangga baru yang katanya untuk meringankan pekerjaannya. Entahlah apa motif pria itu sebenarnya, yang penting baginya hanyalah keinginan menghirup udara bebas, tidak lagi terkekang seperti saat ini.

Memang harus Sadi akui, tinggal di dalam rumah yang bagai penjara untuknya ini, segala keperluan Sadi selalu terpenuhi. Mulai dari barang remeh, seperti sabun, sampo, odol dan sikat gigi, sampai barang pribadi seperti

pakaian dalam dan pembalut. Dari semua barang yang disediakan untuknya itu, Sadi seringkali bertanya dalam hatinya, bagaimana pria penghancur masa depannya itu menyediakan semuanya untiknya?

"Ngelamun apa sih? Sampai berkerut gini keningnya?" tanya Rendra dengan tatapan sayang yang tak ditutup-tutupi sembari mengelus kening berkerut *wanitanya* itu, dengan harapan agar apapun beban yang memberatinya bisa sedikit saja berkurang.

Usapan lembut di keningnya membuat jantung Sadi berdetak lebih cepat dari semula. *Ah... penyakit aku kumat lagi,* keluh Sadi dalam hati. Entah mengapa, beberapa waktu belakangan ini, setiap pria di depannya ini melakukan kontak fisik yang berupa usapan lembut atau sekedar menyeka keringat di dahinya, *penyakitnya* pasti langsung kambuh.

"Nanti, lewat tengah hari, kamu siap-siap, soalnya aku mau ngajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?" tanya Sadi singkat.

Rendra tersenyum samar saat akhirnya wanita di depannya ini mau membuka suara meskipun hanya satu kata. "Kamu ingat kan waktu kita pergi ke rumah teman aku?" melihat *wanitanya* mengangguk, Rendra kembali berkata, "Nah, istrinya teman aku itu baru aja melahirkan. Jadi kita ke sana buat ngasih selamat sekaligus ngantarin hadiah buat anaknya yang baru lahir. Kamu mau kan ke sana?"

Seketika bayangan sosok wanita bertubuh mungil dengan perut besar membayang dalam benak Sadi. Sosok wanita yang masih sangat muda dan begitu ramah kepadanya, membuat Sadi ingin sekali lagi berjumpa dan berbincang dengan sosok itu. Maka jawaban yang Sadi berikan sudah pasti anggukkan kepala ringan, yang artinya menyetujui walaupun tanpa berkata-kata.

"Bagus." ucap Rendra puas. "Sekarang kamu istirahat di kamar dan nggak usah masuk ke dapur lagi. Biar nanti makanan kamu aku antar ke kamar dan kamu bisa makan di sana.

Lagi-lagi Sadi mengangguk pelan, tak sekalipun ingin membantah apa lagi banyak berbicara. Dengan patuh Sadi bahkan membalikkan badan, tanpa berpamitan lagi iapun melangkah ke arah kamar yang lebih dari seminggu ini ditempatinya, melupakan keinginanannya yang ingin membuat nasi goreng.

Biarlah keadaannya seperti ini. Semua itu mungkin disebabkan karena pria itu telah bosan padanya dan akan sesegera mungkin membuang ia ke jalanan, seperti yang kerap kali pria itu ucapkan dalam setiap ancaman yang diumbar padanya. Tak mengapa juga jika akhirnya ia harus berakhir di jalanan dan menjadi *sampah,* asalkan ia bisa merasakan lagi yang namanya kebebasan dalam setiap hal, maka Sadi akan menerima setiap takdir kehidupan yang digariskan untuknya.

Untuk itu, dalam setiap langkahnya menuju kamar, sekuat mungkin Sadi mengabaikan keinginan hatinya yang menginginkan ia menoleh ke belakang hanya untuk sekedar menatap kembali wajah pria itu yang beberapa hari terakhir ini tak lagi menampakkan wajah kerasnya.

Tak ada lagi tatapan dingin yang menusuk, bahkan ucapan kasarpun tak lagi Sadi terima.

Hah... benar-

benar ada yang nggak beres sama diri aku.

Tidak mungkin aku luluh sama sikap baiknya yang mungkin saja hanya sandiwara.

Pasti waktu kejadian di toilet itu, kepala aku terbent ur keras ke lantai, hingga mungkin saja otakku mengalam i kerusakan.

Pria sejahat itu, nggak mungkin sikapnya berubah h anya dalam waktu singkat!

Atau jangan-

jangan, memang benar aku punya penyakit mematikan y ang menyebabkan pria itu iba dan mengasihaniku.

Ya... pasti begitu! Contoh saja jantungku seringkali berdetak di luar batas wajar.

Dalam hati Sadi banyak sekali penyangkalan yang coba ia rangkai dalam benaknya. Dan sekaligus berandai-andai jika memang ia memiliki penyakit yang mematikan, maka ia bisa segera menghadap yang di atas sana, yang

mungkin saja ia mendapat pengecualian sehingga bisa berkumpul lagi dengan sang bunda tercinta.

Pemikirannya yang tergolong sederhana itu, untuk pertama kalinya setelah rentang waktu beberapa bulan yang terlewati, Sadi akhirnya bisa sedikit tersenyum. Bahkan hingga ia masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di balik punggungnya, senyum Sadi masih terpatri jelas di bibirnya.

Sedangkan Rendra yang masih menatap nanar punggung rapuh itu hingga menghilang di balik pintu kamar, akhirnya menghela napas panjang untuk mengurangi rasa sesak di dadanya saat tatapan *wanitanya* itu terlihat tak bercahaya menari di pelupuk matanya.

Dan salah siapakah semua itu, Rendra? Bukankah b ajingan yang menyebabkan cahaya di mata indah itu men ghilang adalah kau sendiri orangnya!

Rendra seketika tersenyum miris saat suara hatinya menyuarakan kalimat yang ia akui kebenarannya. Ialah bajingan itu, yang dengan teganya membuat cahaya di

mata itu hilang, hingga merampas kebebasan dari sosok rapuh yang saat ini Rendra takut untuk kehilangan dirinya.

Biarlah berulang kali lagi Rendra kembali disebutkan bajingan brengsek. Tak mengapa, asalkan *wanitanya* itu masih berada di sisi juga bisa ia lihat setiap harinya.

♥♥♥

"Hebat ya teman kita yang satu itu, udah jadi bapak sekarang."

Perkataan yang diiringin dengan decakan itu membuat Rendra langsung menoleh ke samping kanannya. Di sana, berkebalikan dengan suara dan perkataannya, pancaran mata Alva justru menyiratkan kebahagiaan untuk sahabatnya sekaligus abang sepupunya itu, sama seperti yang Rendra rasakan untuk sahabatnya yang beruntung itu.

"Bukannya kamu sebentar lagi juga merasakan hal yang sama?" tanya Rendra yang kembali memusatkan

perhatiannya ke depan, kemudian menunduk sedikit dan menatap sayang *wanitanya* yang masih betah membisu.

"Memang." sahut Alva mantap dan tatapannya secara otomatis langsung menatap calon istrinya yang masih menggerutu kesal karena diseret paksa dari kantor tadi. "Tapi sayangnya, sesuai perjanjian, kami akan menikah setelah menunggu anak yang dikandungnya lahir."

"Masih mendingan kamu, Al, daripada Rudi yang harus nunggu Via selesai kuliah dulu." pungkas Rendra cepat.

Hening sejenak sambil menikmati suara tante Lastri yang kagum kepada cucunya yang baru saja lahir. Kemudian, barulah Alva membuka suara, "Kamu benar. Lalu, kapan kamu akan menyusul kami berdua? Bukankah kalau sudah cinta, sebuah hubungan itu sebaiknya diikat dalam sebuah pernikahan?" tanyanya kemudian.

"Masih sangat lama kayaknya." sahut Rendra getir sambil memandangu puncak kepala wanitanya yang

masih betah dalam diamnya. "Dengan dia yang masih mau ikut kemana pun aku ajak, aku udah senang. Asalkan dia nggak pergi dan bisa setiap hari aku lihat, aku tidak akan menuntut banyak, biarpun dia lebih banyak diam dan hanya sesekali menanggapiku."

"Ren... " Alva jadi merasa tak enak hati saat melihat sahabatnya yang selalu tegar dalam segala situasi, kini seperti kehilangan semangat, bahkan untuk melangkah demi memperjelas sebuah status.

"Nggak apa-apa!" pungkas Rendra cepat. "Begini aja sudah cukup buatku. Untuk hubungan kami ke depannya, aku akan memikirkannya nanti."

Alva tak lagi mampu bersuara untuk menaggapi perkataan sahabatnya. Dari awal, Alva sudah tidak menyetujui rencana balas dendam Rendra yang diarahkan kepada orang yang tak bersalah. Dan hasil yang di dapat, sahabatnya itu malah jatuh cinta setelah banyaknya perbuatan menyakitkan yang dilakukan. Setelah semua menjadi runyam begini, Alva sebagai sahabat pun tidak tahu harus memberikan solusi yang seperti apa.

Hingga tiba waktunya kepulangan, baik Rendra ataupun Alva masih tak bersuara hingga mereka sampai di lobi dan Alva memisahkan diri. Dengan alasan takut calon istrinya yang pemarah dan cerewetnya minta ampun itu mengomel tanpa henti dan akan akan mendiamkannya sepanjang hari, Alva dengan cepat menggandeng wanitanya keluar dari lobi dan berjalan ke arah mobil Alva yang terparkir tak jauh dari sana.

Sedangkan Rendra sendiri langsung menoleh ke samping dan berkata, "Aku mau nelpon sebentar di situ." Rendra menunjuk tempat yang jaraknya hanya beberapa langkah. "Sambil menunggu Bima, kamu di sini aja, dan jangan kemana-mana."

Melihat anggukan ringan wanitanya, Rendrapun melangkah ke arah tempat yang ditunjuknya tadi. Dengan posisi membelakangi, Rendra mulai menelpon salah seorang bawahannya yang diberikan tugas untuk menyelidiki perihal warisan yang menjadi hak Sadi dan kemungkinan menjadi alasan kenapa keluarga tirinya

merencanakan hal jahat untuknya. Jika bukan karena menyangkut hal yang belum pasti kebenarannya, Rendra tak mungkin menelpon sembunyi-sembunyi begini.

Hanya butuh waktu beberapa menit bagi Rendra untuk mendengar laporan dari bawahannya di seberang telpon sana, dan saat berbalik, tubuh Rendra seketika menegang kaku dan rasa takut mulai menyelubungi hatinya.

Dengan tubuh yang gemetar, keringat dingin yang mengalir di pelipis, juga hawa dingin yang merayapi di punggu, Rendra berusaha keras untuk mengumpulkan ketenangan dirinya yang tercerai berai. Walau dilanda rasa takut yang tiba-tiba saja menyergapnya, Rendra menghubungi Bima dan memberikan beberapa perintah untuk dikerjakan oleh tangan kanannya itu.

Teruntuk kepada Sang pemilik hidup, jika seorang pendosa seperti dirinya masih diperkenankan untuk berdoa, Rendra harap agar wanitanya baik-baik saja dan bisa segera ia temukan. Andai semuanya itu terwujud,

Rendra rela menukar apapun yang ia punya, bahkan dengan nyawanya sekalipun.

Bab 24

Rendra bergerak gelisah di tempat duduknya, di samping Bima yang sedang mengemudi. Sedangkan di belakang mereka, tampak dua mobil yang diisi oleh orang-orang kepercayaan Rendra yang mengikuti mereka dari belakang.

Sudah lebih dari lima belas menit Rendra duduk gelisah dengan pikiran menerawang memikirkan keadaan *wanitanya* yang menghilang tanpa jejak. Berdasarkan dari rekaman kamera CCTV di rumah sakit yang merekam seluruh kegiatan yang ada di lobi, terlihat jika *wanitanya* dihampiri oleh dua orang yang memakai

penuutup kepala, dan meskipun coba disembunyikan, tampak salah seorang dari mereka menodongkan sebilah pisau di samping tubuh *wanitanya*.

Kejadian selanjutnya sudah bisa ditebak, kedua orang itu dengan leluasa menyeret *wanitanya* pergi tanpa perlawanan yang berarti. Hanya terlihat jika *wanitanya* sempat tercengang dan dengan gerakkan kaku mengikuti kedua orang itu pergi, seakan mengenali kedua sosok yang menghampirinya.

"Berapa lama lagi, Bim?" nada suara Rendra terdengar tak sabaran.

"Sebentar lagi kita sampai, tuan." sahut Bima yang tatapannya masih lurus ke depan.

"Kau yakin perempuan sundal itu sedang tidak ada di apartemennya?"

Bima mengangguk ringan. "Saya sudah mengeceknya, dan memang perempuan itu tidak ada di sana. Biasanya di hari sabtu, dia berkunjung ke rumah adiknya."

"Bagus kalau begitu!" suara Rendra terdengar mengancam. "Akan lebih baik jika perempuan itu sedang bersama keluarganya saat mengikuti sesi *'tanya jawab'* dari kita."

Keheningan yang sempat menghampiri nyatanya tak berlangsung lama. Sebab, mobil yang dikendarai Bima sudah memasuki sebuah pekarangan sebuah rumah yang tak memiliki pagar yang mengelilinginya. Sejauh mata memandang, setiap rumah di lingkungan itu memiliki jarak yang cukup dekat. Walau bukan termasuk dalam komplek perumahan mewah, lingkungan yang ada di sana terasa jauh lebih sejuk karena terdapat cukup banyak pohon yang berjejer di sepanjang pinggir jalan.

Rendra yang sudah tak sabar lagi langsung melesat keluar, bahkan sebelum mesin mobil dimatikan. Mata tajam pria itu langsung tertuju kepada mobil mewah yang terparkir di samping rumah. Maka, dengan langkah yang dibuat setenang mungkin meskipun keinginan hatinya ingin menghancurkan setiap yang dilewati, pria itu

dengan baik bisa menyembunyikan emosinya. Membungkus amarahnya dengan bersikap tenang, juga tatapan datar.

Ketukkan di pintu tak perlu menunggu lama sudah mendapat respon. Terdengar derap langkah kaki yang melangkah cepat, lalu kemudian pintu di depan Rendrapun terbuka lebar, menampakkan satu sosok wanita yang Rendra perkirakan mungkin berusia di pertengahan dua puluhan.

"Ya?"

"Suruh kakakmu keluar, bilang ada orang yang mencarinya." ucap Rendra dingin, tak peduli dengan yang namanya basa basi demi kesopanan.

"Anda ini siapa?" suara itu terdengar bergetar, apa lagi saat matanya melihat ada sekumpulan pria berpakaian hitam yang berdiri di belakang pria di depannya ini.

"Saya tidak memiliki waktu untuk bermain-main, nona." desis Rendra mengancam. "Sebaiknya anda segera menyuruh saudara anda itu keluar dan menemui saya,

sebelum saya melakukan sesuatu hal yang tidak akan kalian sukai!"

'Jangan-

jangan, kak Reta punya hutang lagi? Trus karena hutang yang banyak, dia dikejar sama Rentenir. Soalnya serem be gini orangnya, nggak satupun mukanya yang keliatan ra mah,'

'Lalu, kalau misalnya nanti kak Retanya nggak bisa bayar hutang, dianya pasti dipukulin. Atau bisa juga dijadi kan perempuan penghibur, dan yang lebih parah, bisa aja organ dalam tubuh kak Reta diambil dan dijual di pasar g elap buat ngelunasin hutang,'

'Dan kalau hutangnya kak Reta belum juga lunas, bi sa-

bisa aku yang jadi sasaran. Dijual di rumah bordil mungki n. Waduh gawat, bisa hancur masa depanku. Mana udah umur segini belum pernah ngerasain yang namanya pacar an lagi."

"Siapa, Mit?" sosok Areta akhirnya muncul di balik

punggung adiknya, sekaligus membuyarkan segala macam hayalan adiknya yang sudah melantur kemana-mana.

Tatapan Areta yang awalnya begitu lembut saat menatap adik semata wayangnya langsung berubah waspada saat melihat Rendra menyeringai sinis padanya, lengkap dengan sebaris pasukan yang berada di balik punggung pria itu.

Areta sudah menduga bahwa hal seperti ini cepat ataupun lambat pasti akan menghampiri dirinya, sebab Areta sangat yakin jika kedatangan pria masa lalunya itu pasti ada hubungannya dengan sang '*sahabat*' sesama jalangnya, yang tiba-tiba saja beberapa hari ini menghilang tanpa jejak. Bahkan telpon Aretapun tak pernah diangkat. Sungguh... temannya yang satu itu, benar-benar membawa masalah yang sangat besar untuknya.

Dengan keberanian yang tak seberapa, Areta dengan suara bergetar berkata kepada adiknya, "Masuk ke dalam kamarmu, Mit. Biar kakak yang urus semuanya."

"Tap... "

"Udah, kamu masuk aja. Dan jangan keluar sebelum kakak yang manggil kamu." Areta memberikan satu senyuman untuk sekedar menenangkan adiknya.

"Sangat *happy* family sekali, ya? Benar-benar hubungan persaudaraan yang bisa bikin orang iri."

Areta tahu itu bukan sebentuk pertanyaan, melainkan kalimat sindiran yang tujuannya untuk mengolok-olok dirinya. Dan Areta tidak bisa berharap julukkan yang lebih baik untuk dirinya yang memang memiliki reputasi buruk di mata orang-orang soal gaya hidup bebas yang dijalaninya.

Rendra yang sudah tak lagi sabar langsung meringsek maju ke depan setelah melihat sosok yang tak tahu apa-apa itu menghilang dari pandangan. Dengan kasar Rendra mencengkram lengan Areta yang seketika menunjukkan ekspresi sakit di wajahnya.

"Cepat katakan, dimana teman jalangmu itu? Atau aku patahkan tanganmu kalau kau masih juga tak mau mengatakannya!"

"Tenang dulu, Ren."

"Nggak ada kata tenang dalam hidupku, sebelum aku tau dimana temanmu itu." sergah Rendra cepat. "Sebelum kesabaranku habis, sebaiknya kau secepat mungkin mengatakan padaku dimana alamat temanmu itu, atau aku tidak akan segan-segan membongkar seluruh aibmu di depan adikmu yang kelihatannya masih polos itu." ancam Rendra dingin dengan tatapan mata yang menghujam tajam.

"Oke," sambung Areta cepat karena tak sanggup membayangkan rahasia hidupnya dibongkar di depan adiknya. "Aku akan memberitahumu dimana Saskia tinggal. Tapi aku nggak bisa menjamin kalau dia masih ada di sana." Areta meringis di akhir kalimatnya saat merasakan cengkraman di lengannya yang menguat.

"Sebutkan saja alamatnya. Untuk urusan yang lain, biar menjadi urusanku."

Tanpa menunggu waktu lagi, Aretapun menyebutkan sebuah alamat yang masih diingatnya. Setelah alamat itu selesai terucap dari bibirnya,

cengkraman di lengan Aretapun terlepas, dengan menyisakan rasa sakit hingga sampai ke tulang.

Saat melihat pria gagah di depannya beranjak pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi untuknya, Areta memberanikan diri untuk menanyakan pertanyaan yang beberapa waktu ini terus menggayutinya. Dan jawaban yang ia terima membuat Areta tersenyum miris untuk dirinya yang belum pernah sekalipun merasakan dicintai dengan begitu besarnya.

"Kalau boleh aku tau, apakah artinya perempuan itu untukmu?"

"*Segalanya. Perempuan yang disakiti terlalu banyak oleh orang di sekitarnya terutama aku itu, layaknya lilin yang dengan a pi kecilnya sanggup menerangi sudut hati aku yang paling gelap. Dan jika diberi kesempatan, aku ingin mengganti s etiap rasa sakitnya dengan kebahagiaan!*"

♥♥♥

Pusing

Itulah yang dirasakan Sadi saat pertama kali membuka matanya. Sejauh mata memandang, ruangan dimana ia berada kini sangatlah gelap, tak ada sedikitpun cahaya yang meneranginya.

Sedikit demi sedikit ingatan akan kejadian beberapa jam lalu mulai terangkai jelas di benaknya. Semua peristiwa dimulai dari toilet restoran hingga di lobi rumah sakit, sanggup membuat napas Sadi tercekat. Setiap helaan napasnya terdengar putus-putus saat mengingat jika ia dengan mata kepalanya melihat orang yang telah meninggal, tampak sehat bugar berdiri di hadapannya.

Belum lagi hilang kekagetannya, saat ia yang dipaksa masuk ke dalam mobil tiba-tiba saja hilang kesadaran, dan akhirnya terbangun di dalam ruangan yang gelap gulita ini.

'Apakah ia baru saja bermimpi?'

'Bagaimana orang yang dikabarkan sudah meningg al bisa hidup lagi?'

'Lalu, jika memang ini mimpi, kenapa rasa pusing di kepalanya terasa begitu sakit?"

Sadi yang berniat mengangkat tangan untuk memijat keningnya dengan tujuan meringankan rasa sakitnya, akhirnya sadar jika kedua tangannya terikat di belakang kursi yang ia duduki. Dan bukan hanya tangan, tubuh dan kedua kakinya juga terikat erat, seakan takut jika longgar sedikit saja maka ia bisa kabur dari sana.

Dalam kebingungan juga takut akan situasi yang dihadapi, Sadi kembali dikagetkan dengan suara pintu yang mendadak menjeblak terbuka. Diantara cahaya dari luar yang masuk menyinari, wanita muda yang dalam kondisi tak berdaya itu melihat satu sosok yang melangkah perlahan mendekatinya.

Tak perlu menunggu waktu yang lama, sosok itupun mulai terlihat jelas saat berdiri tepat di depannya dengan bibir menyeringai keji. Sontak saja sekujur tubuh Sadi merinding, napasnya tersengal seakan baru saja melihat penampakkan hantu yang berwujud di hadapannya. Yang membedakan hanyalah, jika hantu yang sebenarnya selalu diceritakan memiliki wujud yang menyeramkan,

sosok yang berdiri di depannya ini terlihat sangat cantik di usia senjanya, dengan dandanan selayaknya kaum sosialita kelas atas.

"Lama ya nggak jumpa, anaknya perempuan sundal. Aku harap, ibumu yang tak tau malu itu membusuk di neraka sana."

Mulut Sadi terkunci rapat. Tak ada satupun kata yang ingin ia ucapkan. Segala macam pembelaan yang ingin diutarakan pun tak akan sanggup membuatnya menang dalam hal berdebat dengan sosok wanita paruh baya di depannya ini.

Belajar dari pengalamannya yang terdahulu saat menghadapi kemarahan dari sosok di depannya, Sadi memilih diam tanpa niat membantah sambil mendongakkan kepalanya ke atas, menatap rindu sosok yang meskipun selalu menjahatinya namun tetap ia sayanginya itu. Dalam hati mengucapkan syukur karena sosok yang telah disakiti karena kehadirannya itu ternyata masih hidup, terlihat sangat sehat tanpa kekurangan suatu apapun.

Tak mengapa, jika dengan melampiaskan amarah, sosok yang Sadi yakini telah disakiti oleh mendiang ibunya itu bisa merasa senang juga puas, maka Sadi rela menerima setiap rasa sakit yang diberikan untuknya. Baik itu rasa sakit di fisik ataupun kata-kata yang menyakiti hatinya.

"Tak disangka, lama tak jumpa, ternyata kau menjalani peran yang sama dengan ibumu itu. Menjadi simpanan sekaligus pemuas nafsu."

"Ma... " perkataan Sadi terhenti saat merasakan rambutnya dicengkram ke belakang hingga kepalanya semakin terdongak ke atas.

"Aku bukan mamamu, jalang!" suara itu terdengar mendesis tajam. "Sampai matipun aku tidak akan sudi dipanggil mama oleh anak pelacur sepertimu."

Air mata mulai menggenangi kelopak mata Sadi, lalu perlahan mulai menuruni pipinya dan berjatuhan membasahi wajahnya. Dari dulu, beginilah perlakuan yang selalu ia terima. Sedikit saja ia melakukan kesalahan, maka tamparan juga besutan ikat pinggang tak pernah

absen mendarat di wajah serta tubuhnya. Bahkan saking tanpa perasaannya, sosok di depannya ini selalu memperlakukan ia bak hewan peliharaan yang makannya di lantai, dengan menggunakan piring yang terbuat dari bahan plastik.

Jika semua penyiksaan itu dirasa masih belum cukup, Sadi yang tak pernah sekalipun membantah apalagi mengadu kepada sang ayah, sosok yang lebih senang dipanggil nyonya daripada mama olehnya itu seringkali mengurung ia dalam gudang yang kotor, pengap serta bau, tanpa memberikan ia makan sama sekali.

Jika sudah begitu, coba ditanyakan, adakah manusia yang layak diperlakukan seperti hewan hina seperti dirinya?

"Selain jadi pelacur, sekarang kau juga jadi gagu, ya? Kasian, malang sekali nasibmu anak sialan."

"Ma... " lagi perkataan Sadi terhenti karena sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipinya, disusul suara mendengung di telinganya.

"JANGAN PERNAH SEKALIPUN KAU MEMANGGILKU MAMA!" peringatan itu sangat jelas diucapakan, lengkap dengan tatapan mata yang mengancam. "Manusia hina sepertimu ini, cocoknya berada di bawah kakiku, bukannya berada di sisiku. Jadi, panggil aku NYONYA. Sudah jelaskah itu, anak jalang?"

Tak ada hal lain yang bisa Sadi lakukan selalu mengangguk patuh. Ternyata, lamanya waktu yang terlewati tetap tidak bisa mencairkan kebekuan hati dari sosok yang disayanginya itu.

"Bagus." seringai penuh kepuasan itu langsung tersungging di bibir yang memakai pewarna merah menyala itu.

Sejenak kemudian, pekikan Sadi membahana di seluruh ruangan saat tanpa perasaan, tubuhnya yang terikat di kursi didorong, hingga suara tubuhnya yang menghempas ke lantai terdengar nyaring. Dan belum lagi menguasai diri serta masih dalam kondisi menahan sakit, Sadi kembali mendapat siksaan berupa injakkan di kepalanya, dengan tenaga yang tidak ditahan-tahan lagi.

Perlahan, ujung runcing dari alas kaki yang dikenakan oleh sosok yang baru saja meludah di depan wajahnya itu mulai melukai kulitnya. Rasa perih yang menyengat langsung Sadi rasakan, disusul kemudian cairan berwarna merah yang melewati matanya yang masih terbuka lebar.

Dengan rasa sakit yang merajam seluruh tubuhnya, tak ada satupun kata yang keluar dari mulut Sadi. Meskipun hatinya hancur dan tak lagi berbentuk, Sadi selalu menanamkan satu harapan dalam hatinya, bahwa jika memang dengan kehilangan nyawa bisa menebus segala dosa yang pernah dilakukan oleh mendiang ibu dan juga dirinya, maka Sadi bersedia mati hingga ribuan bahkan jutaan kali hanya demi penebusan dosa.

Biarlah hari ini menjadi akhir penebusan dosanya. Wanita muda yang sudah jenuh menghadapi segala kemelut menyakitkan dalam hidupnya itu, tak memiliki niat untuk melawan. Tak juga ingin bersuara untuk menyuarakan kata protes. Matipun Sadi sudah ikhlas,

karena dengan begitu Sadi tak perlu lagi merasakan yang namanya neraka dunia.

♥♥♥

Mata Sadi langsung terbuka saat merasakan dingin yang sangat di seluruh tubuhnya. Masih dalam posisi berbaring miring dengan tubuh terikat di kursi, Sadi mencoba melihat sekelilingnya. Dan seketika napas Sadi tertahan saat melihat sosok kakak yang begitu disayanginya berdiri menjulang di atasnya, dengan posisi kedua tangan berkacak di pinggang.

"Sudah bangun, manusia pemalas?"

Dengan perasaan mengambang karena rasa sakit di sekujur tubuhnya yang sempat tak terasa saat ia sempat terbuai pekatnya dunia mimpi, respon Sadi hanya berupa kedipan mata lemah. Pandangan yang buram menangkap adanya satu sosok lagi berada di dalam ruangan yang sama dalam jarak yang tak begitu jauh, sedang duduk

santai dengan kedua tangan bersedekap di dada, menatap sinis ke arah dirinya.

"Jangan bengong aja, hai manusia rendahan!"

Kalimat itu diucapkan dengan nada sinis yang memang sengaja untuk diperdengarkan. Dan karena itu, untuk sesaat Sadi sanggup menyuarakan isi hati dengan menanyakan, "Kenapa?"

Sosok yang berdiri menjulang di atasnya itu terdengar mendengus kasar, mungkin tak senang karena kehendaknya dipertanyakan. "Pakai tanya lagi!" sergah sosok yang dikenal memiliki bentuk fisik yang sangat memikat itu. "Seharusnya ibu jalangmu itu memberitahu, bahwa kehadirannya dan terutama kau, sudah merenggut seluruh kebahagiaan kami. Khususnya kebahagiaan aku sama mama."

Setelah diam sejenak, tiba-tiba Sadi terkesiap saat merasakan kepalanya dipaksa mendongak ke atas, rambutnya ditarik kasar, dan posisi wanita yang berbagi darah yang sama dengannya itu sudah berjongkok di depannya.

"Lihatlah tampang dungumu ini," cemooh sosok itu, "Berpura-pura polos demi mendapat perhatian dari papa. Membuat kesan baik supaya bisa menggaet pria yang sedang dekat denganku. Benar-benar anaknya pelacur hina. Sekali pelacur tetap pelacur. Ibu dan anak sama saja."

Tanpa sempat menata hatinya yang kembali sakit karena hujaman kata-kata kasar tersebut, Sadi kembali merasakan sakit di bagian kepalanya, saat tanpa perasaan sosok yang berstatus kakaknya itu menghantam kepalanya ke lantai. Sungguh, rasa sakitnya membuat Sadi tak lagi berdaya hanya untuk mengeluarkan suara.

Seakan belum cukup semua rasa sakit yang dirasakan, Sadi merasakan perutnya diinjak yang entah oleh siapa. Siapapun itu orangnya, Sadi hanya bisa merasakan diantara kesadarannya yang mulai hilang, siksaan tersebut dilakukan tidak hanya satu orang saja. Meskipun samar, Sadi bisa melihat sosok wanita paruh baya yang telah berdiri di atasnya, ingin ikut ambil bagian *lagi* untuk menyiksa dirinya yang tak lagi berdaya.

Dalam hati Sadi menertawakan dirinya sendiri yang tak pernah sekalipun melawan akibat dikekang oleh rasa bersalah karena telah merusak keharmonisan sebuah keluarga.

"Liat ma, anaknya perempuan rendahan itu sekarang berada di bawah kaki kita. Bisa diinjak dan disiksa semau hati kita."

Sayup Sadi masih bisa mendengar suara-suara yang ada di sekitarnya.

"Benar kamu, sayang. Melihat anak perempuan tidak tahu diri itu meringkuk di bawah kaki kita dalam keadaan terluka, sedikitnya bisa memuaskan sakit hati mama. Apalagi kalau sampai dia mati... "

"Jangan dulu, ma." suara itu menungkas cepat. "Sebelum harta peninggalan tersembunyinya papa jatuh ke tangan kita, perempuan ini nggak boleh mati duluan. Disiksa sampai berdarah-darah sih nggak masalah, tapi kalau sampai mati jangan dulu."

"Benar juga." suara itu membenarkan. "Tapi melihat perempuan ini bisa diinjak begini," injakkan di perut Sadi

terasa menekan semakin dalam dan terasa sangat menyakitkan. "Rasa-rasanya kebahagiaan mama yang dirusak oleh ibunya yang busuk itu, bisa terbayarkan karena bisa menginjak tubuh anaknya sepuas hati mama."

"Hmm... " sosok yang masih setia menjambak rambut dengan menekan wajah Sadi ke lantai itu mengerutkan dahi, seolah sedang berpikir. "Enaknya kita apain ya, ma, pelacurnya Rendra ini?"

"Bagaimana kalau dia kita telanjangi. Abis itu kita videoin dan videonya kita sebarin di dunia maya, biar dia semakin nggak punya muka ketemu sama orang-orang di luar sana."

"Setuju."

Sadi yang tidak lagi berdaya bahkan untuk menggerakkan ujung jarinya itupun, tak sanggup memberikan perlawanan sekecil apapun untuk mencegah tindakkan semena-mena yang akan dilakukan oleh orang-orang yang begitu ia kasihi.

Biarpun matanya terpejam, Sadi masih bisa mendengar apa saja rencana keji yang sedang direncanakan oleh kedua sosok yang tidak pernah sedetikpun ia benci. Saat rasa dingin semakin merajai seluruh tubuhnya, tahulah ia bahwa kedua sosok itu telah berhasil melaksanakan niat mereka yang sungguh tak sedikitpun menaruh iba padanya.

Beberapa detik yang berlalu, Sadi merasa seluruh tubuhnya semakin menggigil kala ia merasakan adanya air dalam jumlah yang banyak membasahi sekujur tubuhnya.

Sayup diantara kesadarannya yang mulai tertelan gelapnya alam mimpi, telinga Sadi mendengar suara pintu yang menjeblak terbuka, lalu disusul suara-suara teriakkan di sekitarnya. Dan sebelum kesadaran itu benar-benar hilang, Sadi mengucapkan dalam hati ungkapan kepada sang bunda yang telah damai di atas sana, perihal rasa yang telah terpendam lama dalam dasar hatinya.

'*Bunda tau, Sadi udah menjalani kewajiban Sadi seb agai seorang anak, adik, juga manusia yang masih diberi hak hidup olehNya.*'

'Seperti yang bunda minta, nggak pernah sekalipun Sadi mengeluh apalagi berputus asa menerima segala cob aan yang diberikan.'

'Sadi juga nggak pernah menangis kayak anak manj a, yang apa-apa maunya selalu dituruti.'

'Sadi udah jadi anak yang baik, bunda, seperti apa y ang selalu bunda harapkan.'

'Jika Sadi sudah jadi anak yang baik sesuai dengan y ang bunda harapkan,
bolehkah sekarang Sadi melepaskan semua beban dan tid ur di pangkuan bunda seperti dulu?'

'Bisakah bunda kembali memeluk Sadi saat akan tid ur? Dan dosakah jika sekarang Sadi berharap agar bisa tid ur untuk selamanya?'

♥♥♥

Tubuh Rendra berdiri kaku. Matanya menatap nanar ke arah tubuh wanitanya yang tergeletak tak berdaya di atas lantai dalam keadaan tak mengenakan sehelai benangpun. Warna merah yang tak begitu pekat menggenangi di sekeliling tubuh yang tak bergerak itu.

"Tutup mata kalian!!!"

Sebaris kalimat perintah itu masih sanggup Rendra ucapkan di saat kepala dan hatinya panas karena amarah juga kesabarannya yang setipis kertas kala mendengar derap langkah kaki yang menyusul di belakangnya. Demi segala sumpah yang ada di atas muka bumi ini, Rendra tak akan rela jika ada pria lain yang melihat wanitanya dalam keadaan tanpa busana. Biarpun tubuh itu tak lagi semolek seperti yang terakhir kali dilihatnya.

Meski mengandalkan cahaya remang-remang yang berasal dari luar, Rendra masih bisa melihat dengan jelas jika di tubuh wanitanya itu terdapat banyak lebam dan jejak-jejak darah yang mengering. Cairan kental berwarna merah itu lebih banyak mengalir dari dahi juga anggota tubuh bagian bawahnya. Dan yang lebih mengiris hati, tubuh ringkih itu berada dalam posisi miring, dengan kedua kaki tertekuk di dada serta dalam kondisi terikat. Di samping tubuh tak berdaya itu terdapat onggokkan pakaian yang sudah tak jelas lagi bentuknya.

Kemarahan itu semakin menggelegak saat sudut matanya melihat adanya gunting yang tergenggam di tangan orang yang selama beberapa tahun ini menjadi incaran balas dendamnya, yang pastinya digunakan untuk menggunting pakaian yang tak lagi berbentuk di atas lantai sana.

Tapi lihatlah kini, orang yang dikabarkan telah mati itu ternyata masih hidup dan sekarang mematung, menatap dirinya tak berkedip. Menguatkan hatinya yang terasa sangat sakit, Rendra melangkah bak robot ke tempat dimana tubuh wanitanya tergolek, tak lagi bergerak. Dalam setiap langkah yang diambil, Rendra mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja yang melekat di tubuh tegapnya, menyisakan kaos hitam polos saat Rendra melepas kemeja tersebut dari tubuhnya.

"Siapkan mobil, Bim!"

Dalam ketakutan yang sangat, Rendra memberikan perintah ketika ia telah berdiri di sisi tubuh wanitanya. Dengan tubuh yang gemetar pria itu berjongkok, lalu

kemudian mulai melepas lilitan tali di tubuh yang terlihat semakin pucat itu.

Napas Rendra terasa sesak saat mengangkat tubuh tak berdaya itu ke atas pangkuan, kemudian mulai memakaikan kemejanya ke tubuh mungil itu. Sejenak pandangan Rendra teralihkan ke tubuh bagian bawah wanitanya, darah masih keluar dari area bawah sana, dan itu langsung melecut amarahnya hingga membumbung tinggi, sampai pria bertubuh besar itupun harus menutup mata sembari menggeretakkan giginya geram. Sekarang bukan saatnya menumpahkan amarah, karena kondisi wanitanya yang mengenaskan harus lebih diutamakan.

"Awas kalian!!" ucap Rendra dingin dengan nada mengancam.

Sesaat setelah memastikan tubuh wanitanya terbungkus rapi, Rendrapun mengangkat tubuh lemah itu dalam gendongan. Dengan gerakkan cepat, Rendra memaksa tubunya bergerak untuk segera keluar dari ruangan gelap dan pengap tersebut. Namun, sebelum tubuhnya melewati ambang pintu, Rendra kembali

memberikan instruksi kepada para bawahannya yang masih berdiri di luar ruangan dengan mata tertutup.

"Tangkap kedua perempuan biadab itu! Jangan dulu kalian serahkan mereka ke polisi, sebelum aku memberikan pembalasan yang setimpal untuk mereka!"

Tentu saja perintah itu dijawab serentak dengan terdengarnya kata 'baik' yang diucapkan seluruh bawahannya. Sehingga Rendrapun kembali melangkah tergesa-gesa keluar dari rumah tua yang terlihat sudah lama tak dirawat tersebut.

Untungnya, begitu Rendra menapakkan kaki di pekarangan rumah, Bima telah menunggu di samping mobil yang pintunya telah dibukakan untuknya. Tanpa basa-basi lagi, iapun memberi perintah untuk mencari rumah sakit terdekat, agar wanitanya segera mendapat perawatan.

Dalam perjalanan dengan suasana hening tersebut, Rendra mendekap erat tubuh wanitanya yang terasa begitu dingin. Perlahan mata Rendra terpejam, kemudian bibirnya mengecup dahi yang masih mengalirkan darah

segar tersebut, tak peduli jika cairan berwarna itu bisa mengotori bibir juga bahkan anggota tubuhnya yang lain.

"Bertahanlah." bisik Rendra lirih sambil menatap kelopak mata yang terpejam itu.

"Tolong, bertahanlah demi *kami.*" dengan sendirinya tangan Rendra bergerak ke atas perut wanitanya, kemudian mengelusnya sayang. "Tolong ya, nak, kamu yang kuat di sana. Jaga ibumu, minta dia bertahan dan kembali sama ayah. Jangan biarkan dia pergi tanpa memberikan kesempatan buat ayah untuk membahagiakannya."

Lalu tatapan Rendra beralih ke wajah pucat yang hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya. "Bertahanlah sekuat yang kamu bisa, agar saat kamu membuka mata nanti, aku masih memiliki alasan untuk hidup dan bisa segera memberikan status yang layak untukmu. Aku berjanji, saat nanti kondisimu sudah baik-baik saja, aku akan membawa kamu dan anak kita liburan kemana saja yang kamu inginkan. Aku akan membiarkanmu kamu bebas, tak akan lagi aku penjarakan

dalam rumah," sesaat Rendra berhenti berbicara saat rasa sesak menghimpit dadanya. "Tapi tolong berjanjilah satu hal padaku, bahwa kebebasan yang aku berikan tidak akan menjadi alasan bagimu untuk lari apalagi menghilang dari pandanganku. Tetaplah kuat dan bertahan di sisiku. Aku mohon padamu!" Rendra mengakhiri ungkapan hatinya dengan kembali mendaratkan kecupan yang lama di dahi pucat itu.

Seakan keajaiban Tuhan sedang memberikan sedikit kebaikannya, mata yang kelopaknya membengkak itupun membuka, menatap sayu ke arah Rendra di ambang batas kesadaran. Sama seperti kejadian beberapa tahun yang lalu, saat adiknya meninggal dunia, sosok yang kini berada dalam pelukkan erat juga mengucapkan hal yang hampir serupa, dan kalimat yang diucapkan dengan suara lirih tersebut sukses membuat tubuh Rendra menggigil ketakutan.

"*Saya mohon*
jangan bersedih. Berjanjilah bahwa anda tidak akan men angisi manusia hina, rendahan, dan jalang seperti saya."

Kemudian mata kedua kelopak mata itu kembali tertutup rapat. Menyisakan Rendra dalam keterpakuan yang mendalam. Juga rasa penyesalan yang mulai menggerogoti hatinya dikarenakan kata *hina, rendahan* dan juga *jalang,* kembali terdengar di telinganya. Rasa penyesalan itu berkali-kali lipat Rendra rasakan karena ke tiga kata tersebut dulunya selalu ia gunakan untuk menghancurkan harga diri dari sosok yang kini sangat berarti keberadaannya itu.

Bima yang setia menjadi pendengar sambil mengemudi, juga ikut merasakan rasa takut yang dirasakan oleh atasannya itu. Lihatlah, atasannya yang tak pernah sekalipun menampilkan ekspresi takut di wajah kini terlihat bagaikan pria yang merasa dunianya akan hancur karena takut ditinggalkan oleh wanitanya.

Pantas saja banyak orang mengatakan, jika cinta sanggup mengubah hati sekeras apapun bentuknya. Dan Bima turut memanjatkan doa dalam hati, meminta kepada yang di atas sana agar hati atasanya yang sudah melembut tidak akan hancur, dan akan selalu terjaga

tanpa kehilangan sosok yang menjadi alasan bagi sang atasannya terlihat begitu takut saat ini.

Bab 25

Rendra masih berada di posisi semula, tetap bertahan duduk di sisi ranjang sedari setengah jam yang lalu. Pandangan yang dulunya selalu tajam, dingin, dan tanpa gentar menghadapi siapapun lawan bicaranya kini meredup seiring dengan memori beberapa saat lalu yang terus berputar di benak. Yang selalu sukses membuat ia merasa sesak di dadanya, seakan ada sebongkah batu besar yang menghimpit di dalam sana.

Kabar yang juga sampai ke telinga Rendra perihal berhasil lolosnya salah satu *tahanannya,* juga turut memperburuk suasana hatinya saat ini. Akan tetapi, kabar yang tak diharapkan itu tidak ingin terlalu dipikirkannya. Biarlah perempuan tua bangka yang tidak ingat usia itu

menjadi urusan bawahannya, yang tanpa perlu diperintah pasti tahu apa tugas mereka.

Betapa roda kehidupan itu selalu berputar-putar. Rendra yang dulunya selalu sanggup menengadahkan kepala, siap menghadapi apapun permasalahan yang akan menghampirinya, kini tak ubahnya seperti prajurit yang baru pulang dari medan pertempuran dengan kepala tertunduk karena tak berhasil memenangkan pertempuran.

Melihat tubuh rapuh yang pernah menjadi sasaran balas dendamnya itu tak lagi bergerak, diam bagaikan patung, membuat Rendra hanya bisa tertawa miris. Apalagi jika mengingat tiap perkataan yang pernah ia ucapkan, semakin bertambah saja rasa sesak juga penyesalan dalam hatinya.

''*Pelacur hina sepertimu, tidak seharusnya memiliki rambut bagus seperti ini. Tak pantas buatmu untuk memb uatnya tampak indah."*

"Dan wajah cantik ini, sebaiknya dirusak saja, agar t idak ada satupun lelaki yang sudi menatapnya."

"Jangan harap kau bisa melarikan diri dariku! Samp ai kapanpun kau tidak akan bisa! Kecuali saat kau menutu p matamu untuk selamanya."

Mengingat semua perilaku kejam dan kata-kata kasarnya membuat Rendra langsung menelungkupkan kepalanya di sisi ranjang, menggenggam tangan rapuh itu sebagai pegangan dari semua rasa takut juga penyesalannya.

Sungguh mati, jika bisa memutar waktu, Rendra ingin kembali ke masa lalu untuk setidaknya meminta dirinya yang berada di masa lalu sana agar tidak sekalipun menyiksa dan mengucapkan kata-kata yang kini sangat ia sesali. Jangankan menutup mata selamanya, melihat *wanitanya* yang dikatakan dokter berada dalam kondisi koma saja, Rendra sudah tidak rela. Apalagi kalau sampai *menutup mata selamanya* itu menjadi kenyataan, Rendra pastikan ia akan menyusul *wanitanya* itu ke akhirat sana.

"Jangan pergi," bisik Rendra serak karena menahan tangisannya. "Atas semua tindakkan bejat juga kata-kata

kasarku padamu, aku minta maaf. Maaf untuk semua perbuatan jahatku padamu. Bahkan jika kamu mau, aku bersedia berlutut jutaan kali untuk mendapatkan maaf itu darimu."

"Tolong, jangan menutup matamu untuk selamanya. Dan berikan aku kesempatan sekali lagi untuk membahagiakanmu juga calon anak kita."

Ya... kondisi kandungan *wanitanya* baik-baik saja. Janin yang baru terbentuk beberapa minggu itu ajaibnya bisa bertahan, meskipun si ibunya sempat mengalami pendarahan yang hebat. Beruntungnya Tuhan masih mau sedikit saja berbelas kasih padanya dengan membiarkan calon anaknya itu tetap bertahan setelah mengalami peristiwa yang mengerikan.

Perihal kehamilan Sadi, memang sengaja Rendra rahasiakan dari *wanitanya* itu. Setidaknya Rendra pikir, setelah situasi mulai membaik dan hubungan ia dengan ibu dari calon anaknya itu tidak lagi berjarak, barulah Rendra akan memberitahukan kabar bahagia tersebut.

Akan tetapi, rencana tinggalah rencana. Harapan Rendra yang sekiranya bisa menggenggam sedikit saja hati *wanitanya* itu melalui pendekatan dengan membiasakan kedekatan mereka, kembali harus dihempaskan karena keadaan yang terjadi saat ini berada di luar rencana yang telah disusun olehnya.

Dalam hati Rendra menyadari bahwa untuk membuat hubungan antara ia dan *wanitanya* tak lagi berjarak tentulah memerlukan waktu yang lama, mengingat selama bersama dengannya, sikap yang Rendra tunjukkan sangat jauh dari kata baik. Di mata *wanitanya,* Rendra pasti dipandang selayaknya monster mengerikan, yang selalu membuat takut siapapun yang melihatnya.

"Nanti, saat kamu bangun, ayo kita pergi kencan." Rendra masih menelungkupkan kepala. "Aku akan membelikan kamu rumah. Setiap malam minggu selayaknya lelaki yang sedang jatuh cinta, aku akan mendatangi rumahmu, kemudian mengajakmu pergi jalan-jalan."

"Kalau orang-orang bertanya mengenai perut besarmu, dengan bangga aku akan mengatakan bahwa kamu adalah perempuan hebat yang sedang mengandung calon anak kita." Rendra menarik napas dalam-dalam saat berusaha menahan tangisnya. "Dan kalau ada orang yang menghina kamu dan calon anak kita, percayalah bahwa aku akan memberi mereka pelajaran karena tidak bisa menjaga mulut mereka."

"Kali ini aku janji, Sad, akan melakukan semuanya dengan benar. Janjiku, kebahagiaanmu adalah yang utama."

Tiap perkataan diucapkan Rendra sepenuh hati. Suaranya terdengar mantap dan tidak ada sedikitpun keraguan.

"Aku mohon, jangan pergi ke tempat dimana aku tidak bisa menjangkaumu. Cepatlah sadar dan bertahanlah di sisiku."

Rendra tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Setiap perilaku buruk dan kata-kata kasarnya yang terus membayang di benaknya, membuat Rendra mengutuk

dirinya sendiri. Bahkan jika tak mengingat harapan tingginya yang ingin membangun sebuah keluarga bersama *wanitanya* itu, Rendra ingin sekali mengubur dirinya dalam tanah sebagai hukuman atas perbuatan semena-menanya itu.

Namun, Rendra yang mengakui jika egois adalah sifat dasarnya, membuat Rendra tak ingin berpikir pendek dengan melukai dirinya sendiri. Sekarang semangat hidupnya kembali berkobar karena dengan sangat baiknya Tuhan memberikan ia satu sosok yang tak pernah disangka bisa begitu kuat menggenggam hatinya, sekaligus bonus yang saat ini sedang tumbuh dan mencoba bertahan dalam perut *wanitanya* itu.

Biarlah dikatakan tak tahu malu, egois, muka badak, atau apapun yang ingin dikatakan orang padanya. Dengan lantang Rendra akan mengakui bahwa ia akan melakukan segala upaya untuk mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan.

Kali ini, tak akan ada sesuatu ataupun seseorang yang akan menghalangi niatnya yang ingin membina

sebuah keluarga dengan *wanitanya* dan calon anak mereka.

Saat mengucapkan kata '*seseorang',* Rendra akhirnya ingat jika ada seorang *tamu* istimewa yang sedang menunggunya. Menunggu kapan tepatnya Rendra membuat perhitungan. Rendra menjamin bahwa perhitungan itu akan segera terlaksana dan pastinya sangat berat.

♥♥♥

"Wah... tumben nih, keponakkan om yang sedang '*menyembunyikan*' diri mau mampir."

Pria paruh baya yang duduk di kursi kebesarannya itu langsung berdiri untuk menyambut keponakkan, pewaris tunggal seluruh perusahaan peninggalan mendiang kakaknya. Dengan hangat pria paruh baya itu memeluk erat sosok yang sedari kecil begitu disayanginya itu.

Setelah puas melepas rindu, iapun menggiring keponakkannya untuk duduk di sofa yang bisanya digunakan untuk menyambut tamu.

"Gimana kabar kamu, nak?" tatapan sayang pria paruh baya itu mengarah kepada sosok anak muda yang balas tersenyum padanya. "Jadi sekarang, om harus manggil kamu apa? Anton Prawira atau Danial Laksmana?"

"Danial, om."

"Sudah siap memimpin perusahaan, kembali? Menghadapi orang banyak, dan terutama lelaki yang setahun lebih menyelidiki identitasmu itu?"

Pria yang dikenal sebagai Anton si pemilik klub dan memiliki nama asli Danial Laksmana itu mengulas senyum tipis. "Aku harus siap, om, bagaimana pun situasianya dan siapapun yang harus aku temui. Lagian, bunda terus mendesak untuk mengambil Sadi, atau dia nggak mau ikut terapi lagi."

"Bukannya Sadi ada di tangan lelaki itu? Dengar-dengar orang itu punya kenalan beberapa petinggi di pemerintahan, lalu gimana caranya kamu ngambil Sadi dari dia?"

Danial menunjukkan sikap tenang saat berkata, "Aku sih sudah konsultasi sama senior aku yang pengacara itu, trus tanya-tanya juga sama orang yang lebih tau. Kata mereka, lelaki itu nggak punya hak apapun untuk menahan Sadi lebih lama sebagai tawanannya. Dan bunda selaku satu-satunya kerabat Sadi yang masih tersisa sangat berhak untuk mengambil Sadi sebagai tanggung jawabnya. Kalau untuk masalah hutang, aku yakin nggak ada perjanjian hitam di atas putih yang bisa membuat Sadi terikat sama dia. Jadi, mau itu dengan cara baik-baik ataupun paksaan, aku akan segera mengambil Sadi darinya."

"Orang itu pasti menempatkan banyak sekali penjagaan di sekitar Sadi. Om jadi sangsi kamu bisa dengan leluasa menerobos pertahananya."

"Om tenang saja, soalnya sekarang aku tinggal menunggu waktu yang tepat supaya rencana aku bisa berjalan lancar. Sedangkan bunda sendiri ngotot mau ikut jemput Sadi, cuma nggak aku kasih izin."

"Memangnya kenapa? Bukannya akan jauh lebih baik kalau bundamu ikut?"

Sejenak Danial terdiam. Memikirkan kondisi terbaru Sadi yang baru di dengarnya. Jika Sadi tidak dalam keadaan terbaring koma, tentu ia akan dengan senang hati membawa bundanya untuk menjemput sosok rapuh yang mereka sayangi itu. Akan tetapi sekarang lain ceritanya, dengan kondisi Sadi yang tak berdaya, ditambah bundanya juga masih memerlukan bantuan kursi roda, maka Danial yakin pergerakkannya tidak akan leluasa.

Setiap langkah yang diambil, Danial harus lebih dulu mengutamakan kondisi Sadi yang sangat mengkhawatirkan. Juga sebagai tindakkan penanganan, Danial sudah mencari rumah sakit dengan fasilitas terbaik, lengkap dengan dokter yang kelak akan menangani Sadi.

"Dan!"

Teguran dengan nada yang menyiratkan kekhawatiran itu menyadarkan Danial dari lamunan

sesaatnya. "Keadaannya nggak memungkinkan, om, untuk membawa bunda ikut serta." jawabnya dengan nada lelah.

"Kenapa?"

"Kabar terbaru yang aku dapat, katanya Sadi mendapat penyiksaan dari Inggrid dan juga mamanya. Kondisi Sadi sekarang koma dan bahkan yang lebih menyedihkan lagi, perempuan malang itu sedang mengandung anak lelaki bajingan itu." Danial menggeretkkan gigi karena marah, tangannya yang diletakkan di pangkuan mengepal erat.

"Kedua perempuan itu masih hidup? Yakin jika kabar yang kamu dengar itu bukannya direkayasa?"

Danial mengangguk sekali. Tatapannya menajam saat mengingat lagi tentang wanita yang dulu pernah menjadi tunangannya karena *keadaan* yang memaksa, juga begitu menyulitkan hidupnya. Dengan nada suara geram, Danialpun akhirnya membuka suara, "Inggrid memang masih hidup, om. Orang yang aku tempatkan di rumah sakit sebagai mata-mata mengatakan, bahwa salah

seorang dokter di rumah sakit sana memiliki hubungan khusus dengannya. Dengan bantuan dokter itu, Inggrid merancang kematian palsunya."

Tahu jika keponakkan semata wayangnya itu sedang dalam suasana hati yang tidak baik, sebagai paman sekaligus pengganti sosok ayahnya yang telah meninggal, iapun cuma bisa menguatkan dengan memberikan nasehat, "Om tidak tahu harus ngomong apa. Cuma yang bisa om katakan hanyalah, jika kita ingin melakukan sesuatu dengan niat yang baik tanpa embel-embel di belakangnya, pasti semua jalan akan dilancarkan. Kamu yang selama ini tidak pernah sekalipun egois mementingkan kepentingan diri kamu sendiri, pastinya yang di atas sana juga akan memberikan bantuannya untuk niat baik yang ingin kamu wujudkan. Dan om kamu yang sudah sangat tua ini hanya bisa memberikan doa agar setiap jalanmu dilancarkan, juga keinginanmu segera diwujudkan olehNya."

"Makasih, om." ucap Danial. "Untuk masalah kembalinya aku ini, tolong jangan sampai banyak orang

yang tau. Setidaknya sampai aku bisa beradaptasi lagi dengan lingkungan kantor."

"Apapun itu yang terbaik untukmu, Dan, om pasti akan memberikan bantuan semampu yang om bisa."

Danial tersenyum lega sekaligus mengucapkan syukur dalam hati karena memiliki keluarga yang tak pernah sekalipun mengambil keuntungan atas ketidak-hadirannya dalam mengurusi aset peninggalan ayahnya itu.

Selain amanah, pria paruh baya yang masih betah menyandang status dudanya itu adalah sosok yang begitu berjasa memberikan ia perhatian selayaknya seorang ayah yang semasa remajanya begitu haus akan sebentuk perhatian. Diam-diam, Danial juga tahu jika pria paruh di depannya ini juga menaruh rasa kepada ibunya. Dan jika memang mereka berjodoh, dengan setulus hati Danial akan merestui mereka.

Bab 26

Inggrid duduk gelisah di tempat duduknya dalam kondisi tangan terikat di balik punggung. Matanya menjelajah ke seluruh ruangan sempit dimana ia berada kini. Selain sempit dan kotor, ruangan ini juga memiliki pencahayaan yang minim dengan hanya menggunakan sebuah lampu kecil yang terletak tepat di atas kepalanya.

Tak ada satupun perabotan yang mengisi ruangan ini, kecuali sebuah meja kayu yang telah lapuk di beberapa sisi.

Seumur hidupnya yang selalu dipenuhi dengan kemudahan juga kemewahan, baru kali ini Inggrid melihat dan menempati ruangan yang sangat tak layak baginya. Para saingannya di luaran sana dalam hal menaklukan pria pasti akan menertawakan nasibnya kini, yang disekap tak tahu nasih buruk seperti apa yang akan menimpanya.

Dalam hati Inggrid menggerutu kesal saat mengingat ibunya yang dengan licik berpura-pura sakit perut, meminta diantarkan ke toilet umum terdekat sehingga saat bawahan Rendra lengah, ibunya itu bisa melarikan diri.

"Mama curang, nyelamatkan diri sendiri sementara anaknya ditinggal. Katanya sayang, tapi buktinya mana? Ibu apaan ini namanya, kalau anak sendiri dibiarin jadi tumbal?"

Mendumel adalah kegiatan yang dilakukan Inggrid sedari beberapa jam lalu. Pantatnya terasa kebas karena kelamaan duduk, tubuhnya terasa nyilu karena tali yang mengikat tubuhnya terasa begitu erat.

"Hah... kalau tau kejadiannya bakalan kayak gini, kemarin itu harusnya aku kabur ke luar negeri aja sekalian, daripada pura-pura koma yang akhirnya malah ketangkap dan nggak jelas nasibnya."

Pandangan Inggrid kembali menjelajah ke seluruh ruangan. Mencari sedikit saja celah untuk melarikan diri, jika memang bisa. Saat melihat dimana ia berada kini,

Inggrid jadi teringat akan sosok yang dari awal tak pernah sudi ia anggap adik, yang mendapat siksaan dari ia dan ibunya.

"Gimana ya, nasibnya anak perebut suami orang itu? Akan lebih bagus kalau perempuan nggak berguna itu mati aja? Sekalian deh, Rendranya jadi gila karena ditinggal sama *pujaan* hatinya, biar dia lupa sama balas dendamnya, dan aku bisa lepas dari sini secepat mungkin." wajah bak dewi Inggrid mengerut saat memikirkan beberapa kemungkinan dalam benaknya.

Sebelum memikirkan lebih banyak kemungkinan, pintu satu-satunya yang ada di ruangan itu terbuka. Lalu sosok Rendra melangkah perlahan memasuki ruangan dengan aura mencekam yang mengelilingi seluruh tubuhnya. Pria itu tak bersuara hingga ia berdiri di depan Inggrid, dibatasi sebuah meja, dengan tangan bersidekap ke dada.

"Soal kematian adikmu, aku nggak salah sama sekali, Ren." ujar Inggrid cepat, tak tahan ditatap dingin

oleh sosok yang mungkin saja tak akan berpikir dua kali untuk membunuhnya.

"Tidak bersalah, hah?" tanya Rendra mencemooh. "Memasukkan obat perangsang ke dalam minumannya, kemudian kau menyuruh beberapa lelaki sekaligus untuk memperkosanya, kau bilang tak bersalah?"

"Aku benar-benar nggak bersal..."

"Jangan berbohong!" sergah Rendra cepat dengan amarah yang terlihat dari sorot matanya. "Mulut berbisamu itu yang dengan tipu muslihat membujuk adikku untuk pergi ke tempat laknat itu. Di sana, kau yang dianggap sahabat olehnya malah melakukan tindakkan terkutut dengan menghancurkan kehormatan yang selama ini dia jaga."

"Ren, aku... "

"Tidak hanya sampai di situ," Rendra tak membiarkan wanita di hadapannya mengungkapkan pembelaan yang omong kosong. Tatapannya semakin menajam saat mengingat bagaimana mendiang adiknya meraung, menangisi harga dirinya yang hancur

berantakkan. "Kau dan beberapa temanmu merekam setiap kejadian memalukan itu. Bahkan dengan tanpa perasaan, kau menyebarkan rekaman itu ke media sosial, membuat adikku harus menanggung hinaan dan caci maki setiap orang yang bertemu dengannya."

Mulut Inggrid seketika terkunci begitu memghadapi tatapan penuh kemarahan yang diarahkan padanya. Meskipun dilanda rasa takut, tak ada sedikitpun penyesalan yang terpancar dari matanya.

"Apa dosanya adikku, hingga bisa mengenal perempuan iblis sepertimu?" Rendra mendengus sinis. "Jika menuruti mauku, saat ini ingin sekali rasanya aku mencekik lehermu dengan sekuat tenaga, mematahkannya dan memisahkan kepala dari tubuhmu, kemudian membuang bagian tubuhmu di tempat yang berbeda."

Sekujur tubuh Inggrid menggigil mendengar kalimat penuh ancaman yang tidak ditutup-tutupi itu.

Namun Rendra yang belum puas mengucapkan kata-kata jahatnya kembali mengucapkan, "Jika tak kalah dengan hati nuraniku, saat ini aku pasti akan meminta beberapa orang preman kenalanku untuk menggunakan tubuh hinamu itu sampai mereka puas. Kalau semua itu masih belum cukup, aku dengan senang hati akan meminta mereka merekam apa saja yang sudah mereka lakukan padamu. Dan akhirnya kau pasti tau, aku akan melakukan hal yang sama seperti yang pernah kau lakukan untuk mempermalukan adikku."

Mata Inggrid melotot ngeri, wajahnya yang cantiknya memucat saat membayangkan tubuhnya yang selama ini hanya dinikmati pria berkelas menjadi pelampiasan nafsu para preman yang identik dengan kata urakan, bau, jorok, dan yang pasti tidak berpendidikan. Jika sampai Rendra melakukan itu semua padanya, maka ia sama saja dengan wanita penjajak kenikmatan di pinggiran jalan sana.

"Tapi sayangnya semua niat jahatku tidak bisa aku lakukan padamu."

Suara yang terdengar dingin itu mengembalikan Inggrid dari lamunan horornya. Dengan antusias wanita yang sampai saat ini tak menunjukkan rasa penyesalan dari raut wajahnya itu menebarkan senyum sumringah, mengira jika pria di depannya masih berbelas kasih, atau bahkan pria di depannya ini berniat membawa ia ke atas ranjang. Untuk pemikirannya yang terakhir itu, Inggrid dengan senang hati akan memberikan *servis* terbaiknya.

"Bersyukurlah kau memiliki darah yang sama dengan *adikmu!*" Rendra menyeringai sinis, muak saat bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh wanita di depannya itu. "Biarpun aku tidak bisa melakukan hal paling mengerikan yang pernah ada padamu, aku tetap tidak akan membiarkanmu bernapas lega setelah semua kejahatan yang kau lakukan kepada adikku juga Sadi. Untuk itu... "

"Apa?" tanya Inggrid yang tiba-tiba saja dilanda rasa takut yang tanpa sebab.

"Untuk itu, aku sudah menyiapkan *hadiah* yang seumur hidup pun tidak akan bisa kau lupakan!" Rendra

tersenyum mengerikan sesaat setelah memanggil tangan kanannya untuk masuk ke dalam ruangan.

"Anda memanggil saya?" tanya Bima.

Tentu saja Rendra mengangguk sambil berkata, "Bawa mereka masuk."

Tanpa berkata apapun sang tangan kanan segera keluar dari ruangan. Lalu tak lama kemudian pria yang telah bersumpah setia kepada atasannya itu kembali lagi memasuki ruangan dengan membawa beberapa orang di belakangnya.

Inggrid yang bisa melihat dengan jelas siapa orang yang kini memenuhi ruangan dimana ia disekap, semakin menggigil ketakutan. Dengan terbata-bata iapun berkata, "Re... Ren, meng... apa kamu mem... bawa mereka ke sini?"

Tanpa memberikan jawaban, Rendra membalikkan badan membelakangi wanita yang menyebut namanya saja tak akan mau ia lakukan. Menatap tajam sosok tangan kanannya yang berdiri tegap, Rendra memberikan

perintah, "Suruh para waria itu melaksanakan tugas mereka dengan baik. Bonus besar akan aku berikan jika mereka bisa melakukan sesuai yang aku perintahkan. Minta mereka merekam setiap kejadian saat mereka mulai *mengerjai* tubuh perempuan iblis itu. Aku mau hasil yang memuaskan, dan rekamannya bisa kita jadikan senjata jika suatu hari nanti dia berulah. Dan yang terakhir, setelah para waria itu puas *menggunakan* tubuhnya, serahkan perempuan itu ke pihak yang berwajib, lengkap dengan semua bukti yang kita punya untuk membuat dia mendekam lama di penjara."

Inggrid langsung berteriak histeris begitu melihat Rendra melangkah keluar dari ruangan. Ketakutannya semakin menjadi saat waria yang jumlahnya sebanyak tujuh orang dan berdandan *heboh* itu mulai menghampirinya. Penampilan para waria di depannya itu, membuat Inggrid merinding ngeri. Bagaimana tidak ngeri, jika pakaian dengan potongan seksi tersebut dikenakan di tubuh berotot para waria itu.

Ketakutan Inggrid semakin bertambah saat seorang waria meletakkan sebuah kamera di atas meja dalam keadaan menyala. Dua waria lainnya mengeluarkan gunting dari tas norak mereka, lalu mulai menggunting pakaian yang ia kenakan. Sedangkan empat waria yang tersisa menatap ia penuh minat sambil menggigiti bibir mereka sendiri dengan gaya sensual yang sungguh memuakkan.

Habislah harga dirinya kini jika para waria itu sampai *menggerayangi* tubuhnya. Dalam hati karena lelah berteriak dan meronta, Inggrid mengutuki segala keadaan yang menimpanya, juga mengutuki ibunya yang sekarang bisa menghirup udara bebas di luaran sana.

♥♥♥

Tak terasa waktu terus berjalan. Tanpa terasa hari-hari yang berlalu terlewati dengan begita saja. Hingga hitungan minggu pun akhirnya berganti menjadi bulan, meninggalkan Rendra yang masih setia dalam penantiannya yang entah sampai kapan.

Melihat wajah damai *putri tidurnya* saat terlelap seperti ini, membuat Rendra seringkali meringis dalam hati, membayangkan saat *menghabiskan* waktu dengannya dulu, khususnya di waktu tidur, tak pernah sekalipun Rendra melihat *wanitanya* itu sedamai sekarang. Seakan di alam yang tak bisa Rendra masuki untuk menjangkaunya itu, terdapat banyak alasan untuk membuat *wanitanya* betah di sana dan tak ingin kembali.

"Katakan aku egois ya, Sad, tapi aku berdoa agar kamu tidak bertemu dengan ibumu di alam sana." ujar Rendra sambil mengelap tangan pucat dan rapuh itu dengan handuk basah. "Nggak masalah kalau aku dicap jahat karena mendoakan supaya ibumu tidak mengenalimu ataupun tidak rindu denganmu. Supaya kamu tidak memiliki alasan untuk menghilang dari pandanganku."

Helaan napas Rendra terdengar berat begitu tatapan matanya mengarah ke wajah pucat yang terlihat sangat damai itu. Setelah puas memandang wajah yang masih betah meninggalkannya dalam penantian tak pasti

itu, tatapan Rendra beralih ke perut *wanitanya* yang mulai tampak sedikit membuncit, pemandangan itu sukses menciptakan rasa sakit yang sangat mengiris di relung hatinya yang paling dalam.

"Anak kita," suara Rendra terdengar serak saat harus menahan dirinya agar tak menangis. "Dia masih kuat bertahan, tak sekalipun menunjukkan jika dia lelah bertahan di dalam perutmu. Dan kau tau, setiap hari aku selalu membisiki dirinya supaya bersekongkol denganku, meminta dia membujuk ibunya agar segera membuka mata."

Gerakkan tangan Rendra yang mengelapi tangan *wanitanya* terhenti saat napasnya mulai semakin berat. Dengan kaku, Rendra menaruh kembali handuk basah yang ada di tangannya ke dalam mangkuk yang terletak di atas meja samping ranjang perawatan. Perlahan namun pasti, jemari Rendra bergerak menangkupi perut yang besarnya belum seberapa itu.

"Nak, tolongin ayah ya, kalau kamu ketemu ibumu di sana, bilang sama dia kalau ayah minta maaf, ayah janji

nggak akan jahat lagi sama ibu kamu." ucap Rendra dengan suara bergetar. "Bilang juga sama ibumu, kalau ayah sayang sama dia dan nggak mau ibumu tidur seperti ini. Pokoknya ayah janji, saat nanti ibumu terbangun, ayah akan jadi orang terbaik yang pernah dia temui. Ayah akan jadi lelaki sejati yang selalu bisa melindungi juga membahagiakan ibu... " belum selesai mengutarakan isi hatinya, pendengaran Rendra yang sudah terasah menangkap adanya suara-suara ribut di depan pintu yang tertutup.

Dengan berat hati Rendra bangkit dari duduknya, kemudian mengusap kasar wajahnya untuk menormalkan raut wajahnya yang pastinya tak layak ditunjukkan kepada para bawahan. Begitu membuka pintu di hadapannya, Rendra dikejutkan dengan kehadiran beberapa orang pria dengan setelan rapi, juga dua orang pria yang berpenampilan selayaknya polisi pada umumnya.

Namun, fokus Rendra langsung mengarah ke satu orang pria yang berdiri paling depan sembari menatap

tenang dirinya. Jika dulu penampilan pria itu terlihat urakkan, semaunya sendiri karena sesuai dengan kerjaannya sebagai pemilik klub malam, saat ini pria itu terlihat sangat berbeda. Setelan kemeja yang terlihat pas di badan, rambut yang tersisir rapi ke belakang, juga aura yang dipancarkan membuat orang yang melihatnya bisa mengambil kesimpulan bahwa pria itu pastilah bukan orang sembarangan. Dan itu terbukti saat pria itu mengulurkan tangan untuk memperkenalkan dirinya.

"Nama saya Danial Laksmana. Mantan kekasih Inggrid sekaligus kakak sepupunya Sadi."

Bab 27

Suasana di kantin rumah sakit tersebut memancarkan aura yang tak mengenakkan. Kedua pria yang duduk saling berhadapan dengan beberapa orang pria yang berdiri di kubu masing-masing, masih betah saling melempar tatapan dingin sambil mengukur kekuatan lawan.

Sedari lima menit yang lalu tak ada satupun diantara kedua pria itu yang mengeluarkan suara. Hingga Rendra yang tak tahan lagi akhirnya mengeluarkan pertanyaan yang selama ini menggayuti benaknya.

"Bagaimana bisa?"

Tahu dengan apa yang dimaksud oleh pria di depannya, sambil menganggukkan kepala Danialpun menjelaskan, "Jika anda bertanya bagaimana bisa orang

yang anda cari bisa dengan leluasa berkeliaran di sekitar anda, maka jawabannya adalah ini," telunjuk Danial menunjuk wajahnya. "Karena kecelakaan tragis itu, saya harus menjalani operasi plastik untuk membuat wajah saya tidak lagi tampak mengerikan."

"Identitasmu sebagai pengacara?"

"Kalau saya pernah kuliah di jurusan hukum itu benar adanya. Tapi menjadikannya sebagai pekerjaan, itu tidak benar. Semua identitas saya yang anda dapat adalah hasil rekayasa dari lelaki yang berdiri di sana," Danial mengedikkan dagunya ke arah pria yang sedang sibuk merayu mbak-mbak penjaga kantin yang cantik. "Dia senior saya waktu kuliah, juga orang yang pertama kali menemukan saya dalam kondisi yang mengenaskan. Atas sarannya, beberapa isu tentang saya disebarkan. Misalnya kabar jika saya meninggal sebelum mendapat perawatan di rumah sakit."

"Hebat sekali ya, seniormu itu, sampai-sampai bisa merekayasa semua hal?" sindir Rendra dengan tatapan mencela.

Danial hanya mengedikkan bahunya santai saat kembali berkata, "Pada saat itu kami tidak mempunyai pilihan. Juga karena memikirkan kondisi kesehatan ibu saya yang waktu itu sedang sakit, saya tidak mungkin membiarkan anda menemukan saya dan entah akan melakukan apa pada saya yang saat itu anda ketahui sebagai kekasihnya Inggrid."

"Yakin kalau kau itu kakak sepupunya Sadi? Bisa saja kau hanya berpura-pura untuk mengalihkan perhatianku." ucap Rendra sangsi.

"Sepanjang yang bisa saya ingat, ibu saya itu adalah kakak dari mendiang ibunya Sadi." jawab Danial dengan sikap tubuh santai. "Jika anda masih tidak percaya juga, saya bisa menunjukkan bukti surat terakhir yang dikirimkan mendiang ibunya Sadi kepada ibu saya. Di dalam surat itu, sangat jelas dikatakan bahwa ibunya Sadi menitipkan tanggung jawab Sadi kepada ibu saya."

"Jadi?" tukas Rendra tak sabaran.

"Saya tidak akan berbasa-basi. Tujuan saya datang ke sini sudah jelas untuk mengambil Sadi dari anda."

Seketika tubuh Rendra menegang kaku. Matanya menatap tajam, dan sikapnya langsung waspada melihat pria di depannya masih bisa bersikap santai. Kemudian pandangan Rendra mengarah kepada kedua pria berseragam dinas yang berdiri tegak tak jauh dari tempat mereka duduk.

Untuk menutupi kekhawatiran yang dirasa, Rendra berucap dengan suara tenang, "Kau pikir dengan membawa polisi ke sini bisa membuatku menyerahkan Sadi padamu?"

"Saran saya, sebaiknya anda jangan mempersulit keadaan!" Danial langsung mengubah mimik wajahnya menjadi serius. "Yang perlu anda ketahui, saya sudah membuat laporan dan meminta pihak kepolisian untuk membuat anda menjaga jarak sejauh mungkin dari Sadi jika sampai anda menolak untuk bekerja sama. Jadi, jika anda masih ingin melihat Sadi, sebaiknya anda menuruti kata-kata saya."

Ekspresi wajah Rendra mengeras, tampak beberapa urat halus di sekitaran dahi dan lehernya, pertanda jika

pria itu sedang mengendalikan amarah. "Kau berani mengancamku?" desisnya dengan tatapan menusuk semakin tajam.

"Saya tidak mengancam." sanggah Danial. "Tapi saya memiliki bukti setiap perbuatan bejat yang anda lakukan kepada Sadi. Jadi, selama saya masih memberikan sedikit kelonggaran bagi anda untuk mengetahui keadaan Sadi tanpa dihalangi, anda sebaiknya menurut saja dan jangan menguji sampai dimana batas kesabaran saya."

Gigi Rendra bergemeletuk saat merasa ketidak-berdayaan mulai mengelingi dirinya. Apa lagi sikap tenang yang ditunjukkan pria di depannya itu, semakin membuat Rendra gelisah, khawatir jika ia dijauhkan dari *wanitanya* dan calon *anaknya* juga kemungkinan sulit baginya untuk menemui *wanitanya* itu.

"Perihal masalah hutang piutang, saya yakin tidak ada perjanjian hitam di atas putih yang bisa membuat anda mengikat Sadi selamanya di sisi anda." ucapan Danial berhasil mengembalikan fokus pria yang sudah

membuat ia harus menyembunyikan identitasnya selama ini. "Yang membuat Sadi selama ini bertahan di sisi anda pasti hanya bentuk dari rasa takutnya akan ancaman anda yang saya yakini pada saat mengancam menggunakan saudara iblisnya itu."

Rendra masih betah bertahan dalam kebisuannya. Dalam benaknya, pria itu sedang memikirkan cara yang seperti apa untuk mempertahankan Sadi di sisinya. Jika ia menghubungi kenalannya di pemerintahan, akankah ia bisa keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini?

"Apapun yang anda pikirkan sekarang, jangan pernah berpikir untuk melakukannya!" tukas Danial seakan tahu apa yang sedang dipikirkan oleh pria yang duduk di hadapannya itu. "Saya selama ini hanya diam saja mengetahui perilaku tak manusiawi yang anda lakukan kepada Sadi. Akan tetapi sekarang saya tidak akan diam lagi. Jika anda masih bersikeras dengan kemauan anda, maka saya akan melawan anda dengan seluruh kekuatan yang saya punya. Percayalah, kali ini

anda akan kalah, dan pada saat itu, jangankan melihat Sadi dari jarak dekat bahkan dari jarak yang jauhpun anda tidak akan bisa!"

Rendra terdiam tak berkutik melihat kesungguhan di mata lawan bicaranya itu. Tiba-tiba saja terasa ada udara dingin yang merambati punggungnya. Dan rasa takut bercampur khawatir itu semakin besar ia rasakan.

Belum pernah Rendra merasa setidak-berdaya ini saat ada orang yang terang-terangan memberikan ancaman di hadapannya langsung. Tapi apapun itu yang sedang Rendra rasakan, pemikiran bahwa ia tidak akan lagi bisa melihat Sadi bahkan dari jarak jauh sekalipum melumpuhkan semua akal sehatnya. Hingga otaknya yang selama ini selalu bisa mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi, kali ini tak mampu memikirkan satu carapun.

"Diamnya anda saya anggap bahwa anda tidak akan melakukan tindakkan yang sia-sia." Danialpun berdiri dari duduknya sembari merapikan jasnya yang kusut. "Kalau begitu saya permisi dulu. Oh iya, saya beri anda sedikit

waktu untuk berpamitan kepada Sadi. Karena setelah ini, saya akan memindahkan Sadi ke rumah sakit yang menyediakan perawatan terbaik."

"Kemana?" tanya Rendra dengan tatapan hampa.

"Saya tidak perlu mengatakannya karena yakin kalau anda pasti akan menyuruh orang untuk mencari tahu." sahut Danial yang langsung melangkah pergi, meninggalkan pria yang terlihat sekali sangat terpukul itu. Dan itu sedikitnya menimbulkan rasa senang di sudut hatinya. Pria yang menganggap bisa melakukan apapun dengan kekuasaannya seperti Arsakha Virendra itu, sesekali harus mendapat pukulan *telak* untuk membuat dia sadar bahwa tak semuanya bisa berjalan dengan semau hatinya.

♥♥♥

Rendra kembali duduk di tempat favoritnya, yang selama

hampir dua bulan ini menjadi tempatnya untuk menanti *wanitanya* terbangun dari tidur panjangnya.

Di lihat dari sisi manapun, *wanitanya* itu memang seperti orang yang sedang tidur. Terlihat sangat damai dan tak ada gurat kesedihan yang membingkai wajahnya. Semua pemikiran itu semakin mendekati kebenaran andai saja tak ada warna pucat yang menghiasi wajahnya, juga perban di dahi karena penganiayaan yang dialaminya.

Dengan perlahan diantara kegundahan hati yang sedang dialaminya, Rendra menggenggam jemari dingin itu dalam genggaman tangannya yang kasar dan hangat. Lalu tatapan Rendra yang semula menatap wajah damai *wanitanya* menurun ke arah perut yang terlihat sedikit membuncit itu.

"Nanti," gumam Rendra perlahan. "Saat kamu jauh dari pandanganku, segeralah membuka mata dan cepatlah memulihkan diri, agar saat aku kembali memasuki hidupmu, kamu bisa bersikap acuh tak acuh padaku. Karena dengan begitu, aku akan memiliki alasan untuk terus bertahan dan berusaha sekuat mungkin

untuk membawamu juga calon anak kita kembali ke dalam hidupku."

Rendra terdiam sejenak, dengan tatapan tetap menatap sayang gundukkan kecil di perut *wanitanya.*

"Tolong sehatlah selalu. Kuat dan tak lagi sakit agar anak kita bisa terus tumbuh di dalam perutmu." suara Rendra semakin memelan seiring rasa sesak di dada membayangkan bahwa tak lama lagi ia akan berjauhan dengan sosok yang telah menawan seluruh hatinya.

Tatapan Rendra yang menyiratkan ketakutan mengarah lurus ke arah gundukkan kecil yang ia yakini akan menjadi pengikat antara dirinya dengan si pemilik hatinya itu. " Tolong ayah ya, nak, jagain ibu kamu selama kalian jauh dari ayah. Juga jangan biarkan ibumu betah di alam sana. Minta dia bangun dan memaki ayah, supaya setidaknya sedikit saja dosa ayah kepada ibumu bisa terbayar."

Rendra tak tahu lagi harus mengatakan apa. Jika menuruti maunya, ingin sekali ia membawa Sadi pergi ke suatu

tempat yang sangat jauh dan tidak ada seorangpun yang mengenali mereka, lalu kemudian ia akan memgurung *wanitanya* itu di dalam ruangan yang sama dengannya, agar tidak ada satupun orang yang dapat memisahkan mereka.

Namun, saat kembali mengingat janjinya yang tak ingin lagi bersikap egois dengan menjadikan Sadi sebagai tawanan, Rendra pada akhirnya harus memaksa dirinya untuk ikhlas membiarkan Sadi berada diantara keluarganya yang tersisa, yang kemungkinan lebih bisa menghargai *wanitanya* itu ketimbang keluarganya yang terdahulu.

Setelah mencoba mengikhlaskan, Rendrapun bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, supaya saat ia bertindak laksana pria sejati yang sedang mengejar cintanya, Rendra akan dipandang layak untuk berdiri di sisi *wanitanya* itu.

"Kamu tau, Sad," Rendra kembali mengungkapkan apa yang ada di hatinya. "Kemarin malam bawahanku berhasil menemukan ibu tirimu yang tak ingat usia itu.

Dan tadi pagi, aku sudah memberikan dia sedikit pelajaran yang tidak akan dia lupakan seumur hidupnya."

Diam sejenak, Rendra menghela napas panjang untuk mengurangi rasa sesak di dadanya. Kemudian setelah merasa tenang, Rendra kembali berkata, "Kamu tenang aja, aku tidak akan melakukan hal yang tidak kamu sukai. Aku harap, saat kamu sadar nanti dan aku tidak bisa berada di sisimu, tolong selalu ingatlah denganku. Jangan melihat lelaki manapun, karena sumpah mati aku tidak akan rela jika kamu dimiliki oleh lelaki lain."

"Dan untuk kamu nak," tangan Rendra mengelus sayang gundukkan kecil itu sembari tersenyum senang membayangkan ada bagian dirinya yang sedang tumbuh di dalam sana. "Jangan nakal, selalu nurut sama ibu kamu. Tolong ayah ya, ingatkan selalu ibumu bahwa kamu itu anaknya ayah."

Tak ada lagi yang sanggup Rendra ucapkan. Bahkan hingga tubuh rapuh *wanitanya* itu dimasukan ke dalam ambulan dan mobil yang selalu mengeluarkan suara khas

itu perlahan berjalan meninggalkan dirinya di pelataran parkir, Rendra tetap dengan kebisuan, dengan setitik air mata yang perlahan menuruni pipinya.

Persetan! Jika orang menganggapnya bukan lagi pria sejati karena sudah meneteskan air mata hanya karena seorang wanita, Rendra memutuskan tak ambil peduli. Karena toh seorang priapun memiliki hati untuk merasa, dan mengetahui jika untuk hari-hari ke depan tak ada lagi Sadi yang menemaninya menghabiskan hari, Rendra merasa semangat hidupnya menurun drastis. Hampir putus asa jika saja tidak teringat akan sebentuk janji yang ia ucapkan untuk membawa *wanitanya* itu kembali ke sisinya.

Bab 28

Salmah membelai sayang wajah keponakkannya yang memiliki kemiripan dengan almarhumah adiknya, yang saat menjelang ajal tak bisa ia temui. Bukannya ingin mencari alasan, hanya saja pada hari yang sama, Salmah juga kehilangan suaminya tercinta.

Saat mengingat akan janji juga surat dari sang adik, Salmah yang pada saat itu ingin membawa keponakkannya bersama dengannya terpaksa harus gigit jari, karena ternyata pria yang telah menghancurkan hidup adiknya telah lebih dulu membawa keponakkannya pergi. Dalam kegamangan akibat rasa bersalah karena telah melalaikan pesan terakhir mendiang adiknya, saat perjalanan pulang Salmah mengalami kecelakaan, hingga perlu beberapa tahun baginya untuk kembali bangkit dari keterpurukkan.

"Bunda lagi ngapain?"

Teguran dengan nada lembut itu membuat Salmah menoleh ke samping. Dilihatnya sosok anak yang sangat berbakti, menyayangi, serta menghormatinya sebagai seorang ibu. Walaupun tak ada pertalian darah yang mengikat mereka.

"Nanti Sadinya risih loh, kalau bunda belai mukanya terus."

Seketika Salmah mendengus kesal. Dengan gerakkan tangan ia mengusir anaknya itu pergi. "Pergi kamu sana, biarkan bunda menghabiskan waktu dengan Sadi."

"Mirip ya bun, Sadi dengan mendiang ibunya?" tanya Danial yang tak mengindahkan pengusiran wanita nomor satu di hatinya itu, malahan ia ikut berdiri di samping ranjang dan memperhatikan seraut wajah yang nampak tenang dalam tidur panjangnya itu.

"Sangat," suara Salmah terdengar serak, sedih kembali menghampirinya begitu teringat akan nasib adiknya yang malang. "Mereka kalau disejajarkan, pasti akan dikira kakak adik. Yang membedakan cuma warna

kulitnya aja. Kalau ibunya Sadi kan warna kulitnya agak gelap, dan Sadinya sendiri warna kulitnya putih, mungkin mewarisi gen dari lelaki penipu itu kali." ujar Salmah kesal

Hening sejenak, Salmah pun mengangkat kepala untuk menatap penuh tanya putra semata wayangnya itu. "Ini memangnya nggak apa-apa, Sadinya dirawat di rumah kayak gini?"

Danial mengangguk mantap. "Nggak apa-apa, bun. Lagian semua alat penunjangnya kan juga udah aku datangkan semuanya ke sini. Dan dokternya juga siap dua puluh jam kalau ada keadaan yang nggak diinginkan." terang Danial untuk menenangkan ibunya. "Pun dengan Sadi dirawat di sini, bunda jadi leluasa buat ngeliatnya, trus sisi positifnya kita bisa mencegah kalau-kalau lelaki itu memiliki niat membawa Sadi kabur dengannya."

Salmah tercenung sesat, tatapan yang nanar menatap ke arah gundukkan kecil di perut keponakkan satu-satunya itu. "Kasian nasib kamu, nak, gimana nanti waktu kamu sadar dan ngeliat perut kamu udah besar

gini? Masa muda yang seharusnya bisa kamu pakai buat bersenang-senang, nggak pernah kamu nikmati sekalipun. Semua ini pasti berawal dari papa kamu yang penipu itu!" Salmah menggeretukkan giginya marah, mengingat nasib malang adik dan keponakkannya.

"Bunda yang tenang." Danial mengelus lembut pundak sang bunda. "Aku yakin Sadinya pasti kuat menjalani semua cobaan yang menimpanya. Lagi pula, kalau nanti Sadi udah sadar dan dia nggak sanggup menjalaninya, aku pasti akan dengan senang hati berdiri di sampingnya, untuk memastikan dia tetap bisa berdiri dengan tegak."

"Apa maksud kamu, Dan?" tanya Salmah dengan dahi mengernyit.

Danial tersenyum simpul, ikut mengalihkan tatapannya ke arah gundukkak kecil di perut wanita yang sudah dari dulu menggenggam hatinya. Dengan nada suara tenang dan terdengar yakin Danialpun berkata, "Kalau Sadi sadar nanti, trus dia bersedia menikah denganku, maka hari itu juga aku akan menikahinya."

Mulut Salmah terbuka lebar, tak menyangka jika kalimat seperti itu bisa keluar dari bibir anaknya. Sesaat kemudian, setelah bisa menguasai keterkejutannya, Salmah memincingkan mata, menatap penuh selidik ke satu-satunya pria yang ada di ruangan yang sama dengannya. "Kamu nggak lagi ngelindur kan, nak? Atau kamu lagi nggak sadar waktu ngomong tadi? Yang kamu omongin itu soal *pernikahan*, bukannya ngomongin soal belanjaan buat nyambut hari raya. Jadi kamu nggak boleh ngucapin kata itu cuma buat candaan, apa lagi kalau pengen dipandang sebagai pahlawan."

Danial malah tersenyum sumringah menatap balik wajah garang ibunya. "Yang lagi ngomongin soal belanjaan siapa sih, bun?"

"Danial Laksmana?" Salmah menggeram kesal sembari menatap tajam anaknya yang terlihat sangat santai, seolah yang hal yang dibicarakannya bukanlah masalah yang besar.

Melihat ibunya tak bisa diajak bercanda, Danial pun mengubah ekspresi wajahnya menjadi lebih serius. Saat

memberikan penjelasan akan maksud ucapannya, tak ada sedikitpun keraguan yang terlihat dari pancaran matanya. "Bunda masih ingatkan tujuan awal aku mendekati kakaknya Sadi, sampai bersedia menjalin kasih dengannya?"

Tentu saja Salmah langsung menganggung. "Lalu, apa hubungannya masalah yang itu dengan yang sekarang?"

"Tentu saja ada hubungannya, bunda!" tukas Danial cepat. "Karena dari awal aku mantau Sadi dari jauh, aku udah naruh hati sama dia. Cuma karena waktu itu Sadinya masih kecil dan nggak mungkin ngedekatin dia langsung sebagai lelaki yang sedang jatuh cinta, makanya aku ngambil jalan lain supaya bisa merhatiin dia dari jarak dekat."

"Hah?" tanya Salmah yang berpikir jika ia telah salah dengar.

"Waktu itu, kalau aku nekat ngedekatin Sadi, orang-orang pasti mikir aku ini *pemangsa* anak kecil. Jadi, satu-satunya

cara supaya semuanya aman terkendali, aku terpaksa ngedekatin perempuan iblis itu." Danial masih saja mengungkapkan isi hatinya tanpa memperdulikan wajah tercengang ibunya. "Sekarang bunda pasti mengerti, bahwa niat aku untuk menikahi Sadi itu bukannya hanya keinginan sesaat, bukan juga mimpi, ataupun sekedar racauan, dan pastinya aku juga nggak pengen dipandang sebagai pahlawan. Untuk itu, bunda nggak usah khawatir buat nyerahin tanggung jawab keponakkan bunda itu ke tangan aku."

"Kamu yakin?"

Sekali lagi Danial mengangguk mantap. "Sangat yakin!" jawabnya tegas.

"Yang ada di perutnya Sadi itu anak orang lain loh, memangnya kamu bisa menyayanginya seperti anakmu sendiri?" tanya Salmah lagi untuk meyakinkan diri jika anaknya itu benar-benar serius.

"Nggak masalah!" jawab Danial lugas. "Bunda aja bisa menyayangi aku seperti anak sendiri, lalu kenapa aku nggak bisa ngelakuin hal yang sama kayak bunda?"

Salmah akhirnya hanya bisa mengangguk begitu mendengar ketegasan dalam setiap kata yang diucapkan anaknya. Maka dengan nada lebih ringan iapun berkata, "Tapi keputusan akhirnya ada di tangan Sadi. Kamu ataupun bunda nggak boleh maksa dia ngelakuin hal yang dia nggak mau."

"Tentu aja, bun, aku janji nggak akan maksain kehendak aku sama dia."

"Eh... ngomong-ngomong, kamu pernah nggak sih bergairah waktu ngeliat Sadi?" tanya Salmah untuk memastikan jawaban yang telah terangkai di benaknya.

"Pernah, bahkan sekarang pun aku masih ngerasain hal yang sama seperti bertahun-tahun yang lalu." aku Danial jujur, yang seketika langsung mendengar lengkingan suara ibunya yang meminta ia untuk segera keluar dari sana.

Bahkan saat Danial sudah berada di ambang pintu dengan sebentuk senyum yang masih terpatri di bibirnya, Danial masih bisa mendengar dumelan serta ancaman ibunya yang mengatakan akan menempatkan dua orang

yang berjaga di depan pintu, dengan maksud agar dirinya tak bisa mengambil kesempatan saat Sadi terlelap dalam *tidur* panjangnya.

Tak masalah, Danial tidak akan marah ataupun tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh wanita yang paling disayanginya itu. Karena Danial tahu apa yang diucapkan oleh ibunya adalah sebentuk kasih sayang, tidak hanya untuknya tapi juga untuk sosok yang terbaring di atas ranjang sana.

♥♥♥

Rudi ikut menelengkan kepalanya, memperhatikan objek yang sama seperti yang dilakukan oleh Rendra sedari lima belas menit yang lalu. Akan tetapi sekuat apapun Rudi untuk menerka dan memahami, yang ia tahu bahwa objek yang sedang mereka pandang hanyalah segumpalan rambut yang ditaruh dalam wadah kaca. Yang paling membuat Rudi tak habis pikir, kenapa segumpalan rambut itu terlihat begitu berbeda dengan

mendapat perlakuan istimewa begitu? Atau jangan-jangan...

"Ren, usaha kamu lagi surut ya, makanya alih profesi begini?"

Untuk sesaat Rendra mengalihkan pandangannya ke arah kiri, dimana sahabatnya yang selalu memiliki sifat semaunya sendiri itu berada. Meski tanpa kata, tatapan Rendra sudah cukup untuk menyuarakan kalimat 'apa maksudmu?', yang langsung ditanggapi sang sahabat dengan mengedikkan dagunya ke depan, dimana objek yang sedari tadi dipandangi olehnya.

"Itu... karena usaha lagi surut, kamu sekarang ngumpulin potongan rambut buat dijual kembali, kan?" tuduh Rudi seenak udelnya. "Coba gitu Ren, kalau kamu lagi ada masalah soal biaya hidup, ngomong aja sama kita-kita, pasti bakalan dibantu kok. Seenggaknya biaya makan sama keperluan sehari-hari kamu biar kami yang ngurus."

Rendra mendengus kesal mendengar ocehan tak penting sahabatnya yang songong itu. Usaha surut sampai

ngumpulin rambut buat dijual lagi? Memangnya Rudi pikir nasibnya semengenaskan itu.

Biar suasana hatinya sedang tak karuan seperti ini, Rendra bisa menjamin jika tangan kanannya sangat bisa diandalkan untuk menggantikannya sementara waktu, sedangkan ia sendiri bisa merenungkan semua langkah yang bisa diambil di dalam kamarnya. Dan jika sahabatnya itu masih juga mengoceh tidak jelas seperti itu, Rendra bisa menjamin bahwa ia akan menyumpal mulut sahabatnya itu dengan kaos kakinya yang belum sempat dicuci.

"Ada masalah itu ya coba diomongin aja, Ren, jangan dipendam sendiri. Nanti kalau kelamaan dipendam bisa jadi penyakit, trus penyakitnya bisa buat umur kamu jadi pendek. Lalu setelah *kontrak* hidup kamu habis, ntar Sadinya dipinang sama lelaki lain, dan dia bakalan ngelambaiin tangannya ke atas buat ngucapin perpisahan sama kamu yang tinggalnya udah di *atas* sana."

Dengusan Rendra semakin keras terdengar. Sedangkan pusing yang ia rasakan semakin bertambah

saja sakitnya. Yang paling mengesalkan, hatinya panas saat ucapan tak berfaedah sahabatnya itu malah membuatnya kepikiran, hingga angannya merangkai setiap kejadian sesuai dengan apa yang diucapkan sahabatnya itu. Sungguh, meski cuma sebatas angan saja, Rendra sudah menggigil ketakutan membayangkan jika itu semua menjadi kenyataan.

Untuk mengurangi rasa tak nyaman di hatinya, Rendra pun akhirnya berkata, "Jangan gila dong, Rud! Kalau bisanya cuma bikin hati aku jadi tambah semerawut, lebih baik kamu *angkat kaki* aja dari sini."

Herannya Rudi justru malah tertawa mendengar pengusiran dari sahabatnya yang terlihat mengenaskan sekali penampilan itu. Senang rasanya hatinya akhirnya setelah lama berdiam diri dengan menatap segumpalan rambut yang di tempatkan dalam kotak kaca yang di tiap sisi kayunya memiliki ukiran khusus, akhirnya mau juga bersuara meski hanya berupa kalat pengusiran untuknya.

Siang ini, Rudi yang secara khusus menyempatkan diri untuk datang ke rumah sahabatnya itu bahkan sampai

membatalkan niatnya untuk mengajak *calon istri* masa depan kencan, tentu tak ingin kedatangannya menjadi sia-sia.

"Rambut siapa sih, Ren, kok sampai segitu amat ngeliatnya?" tanya Rudi setelah menghentikan tawanya.

"Rambut Sadi."

Rudi terhenyak di tempat duduknya mendengar pengakuan jujur dan dengan nada penuh penyesalan itu. Apa lagi saat memperhatikan dengan teliti, bisa Rudi lihat bahwa sahabatnya itu tak seperti Rendra yang selama ini dikenalnya. Banyak sekali perubahan yang terjadi, seperti tampilan yang tak lagi rapi, pandangan yang terlihat kosong, juga sahabatnya seperti orang yang telah hilang semangat hidupnya.

"Kamu tau Rud," Rendra mulai berbicara. "Rambut ini sengaja aku simpan di tempat khusus begini, supaya aku selalu ingat sama apa yang sudah aku lakukan kepada si pemilik rambut ini."

"Jadi ini alasannya sampai Danu marah dan mukul kamu?"

Rendra mengangguk pelan. Bahunya merosot turun seakan ada beban berat yang menimpanya. "Wajarlah kalau Danu marah, kelakuan aku emang udah kayak iblis yang nggak punya hati nurani."

"Berapa hari kumu nggak lagi ngeliat Sadi?" tanya Rudi untuk mengalihkan perhatian sahabatnya akan rasa bersalahnya yang terjadi di masa lalu.

"Tiga hari."

"Selama itu dan kamu belum ada niat untuk ngeliat dia? Bisa aja kan dia sekarang udah bangun dari *tidur* panjangnya." sela Rudi cepat.

"Bagaimana mau ngeliat?" gumam Rendra lemah saat mengingat usahanya untuk menemui Sadi terhalang tembok yang tinggi, juga penjagaan yang ketat di sekelilingnya. Miris rasanya saat mengingat bahwa situasi yang terjadi sekarang mirip dengan situasinya dulu yang *memenjara* wanitanya dalam rumah. Bedanya kali ini, justru Rendra yang merasa tak berdaya karena ruang geraknya yang terbatas.

"Apa susahnya sih, Ren? Kamu tinggal datang ke sana, ketuk pintunya, lalu kenalkan diri kamu sebagai orang yang bertanggung jawab akan hadirnya sebentuk janin dalam perut Sadi. Atau kalau nggak juga berhasil masuk, kamu bikin aja kegaduhan di depan rumahnya, entah kamu berlutut sambil nangis-nangis dan mengancam nggak akan pergi dari sana sebelum dikasih izin masuk. Tapi, kalau menurut aku sih kamu itu cocoknya gunain cara yang ekstrim aja, misalnya bangun tenda di depan gerbang, bikin acara apa gitu di sana, trus ngundang aku, Alva, Danu, Nara, kalau Kevannya nggak usah karena nggak tau orangnya lagi ada dimana sekarang, nah pasti orang di dalam rumahnya kan risih karena takut para tetangga ngomongin mereka, abis itu kamu bebas deh melenggang masuk dan melepas rindu sepuas-puasnya sama Sadi." saran Rudi ngasal.

Rendra langsung menghembuskan napas lelah mendengar saran dari sahabatnya yang kadang otaknya suka miring itu. Mungkin karena pernah dibanting sama

Via ke lantai beton, makanya otak Rudi semakin *miring* saja.

Ya sudahlah, mengharapkan Rudi memberikan saran yang bermanfaat sama saja mengharapkan Via mengucapkan cinta kepada sahabatnya itu. Dan Rendra yang merasa otaknya sedang dalam kondisi yang tak baik-baik saja itu tidak ingin membuat otaknya semakin memburuk dengan mengikuti saran yang tak masuk akal tersebut.

Tapi, biarpun begitu, Rendra tetap bersyukur memiliki para sahabat yang tidak pernah meninggalkannya meskipun ialah yang menjadi *penjahatnya.*

Bab 29

]

Sejauh mata memandang, hanya hamparan rumput hijau serta bunga-

bunga beraneka warna yang bisa dilihat, serta kupu-kupu cantik yang mengitari setiap kelopak bunga. Matahari yang bersinar redup dan semilir angin yang tera sa sejuk, menjadi pelengkap betapa eloknya pemandanga n yang tersaji indah di depan mata. Suasana yang begitu damai dan tentram ini bisa membuat siapa saja tak ingin beranjak selangkah

pun dari sana. Seperti itulah yang dirasakan Sadi, yang m erasa sangat betah dan tak ingin meninggalkan tempat te rnyaman dimana kepalanya berbaring saat ini.

Kelopak matanya masih terpejam, senyum tak lepas dari bibir sembari menikmati elusan lembut di rambutnya yang menenangkan,

membuat Sadi tak ingin bergerak sedikitpun dari taman in

dah ini. Inilah yang selalu Sadi harapkan, suasana tenang dan tanpa beban yang memberatinya.

Sedangkan sesosok wanita yang sedari tadi mengel us rambut Sadi itu masih asyik
meneruskan kegiatan yang sama, mengelus rambut panja ng lurus nan lembut sembari mendendangkan sebuah lag u yang dulu sering ia nyanyikan.

"Bunda." Sadi memecah keheningan yang menenan gkan, kelopak matanya yang tadi tertutup kini membuka untuk menatap sosok yang sampai saat ini masih dan aka n selalu menempati nomor satu di hatinya.
"Bunda punya tempat tinggal seindah ini, tapi kenapa ng gak pernah mau ngajak Sadi ke sini?"

Seketika sosok yang dipanggil bunda itu tersenyum keibuan. Dengan gemas dicubitnya pipi anaknya yang ma sih saja manja kepadanya itu.
"Memangnya Sadi mau tinggal di sini sama bunda?" tany anya.

"Mauuu." jawab Sadi bersemangat.

Lagi-

lagi sosok yang sedang memangku kepala Sadi itu terseny um lembut.

"Kalau sebagai gantinya Sadi nggak bisa bangun lagi, gim ana?"

"Memangnya Sadi sekarang lagi tidur ya, bun?" tan ya Sadi polos.

Sosok keibuan itu mengangguk ringan.

"Jadi, Sadi rela nggak,

nggak bangun lagi buat tinggal sama bunda di sini?"

Tanpa beban Sadi mengangguk mantap.

"Rela, bunda. Soalnya udah lama rasanya Sadi nggak nge rasain hidup damai dan tenang kayak gini."

"Yang benar?" tanya sosok keibuan itu dengan bina r geli di matanya.

"Heeh," gumam Sadi sembari menatap sayang ibun ya yang telah lama ia rindukan.

"Semenjak tinggal sama papa, Sadi nggak lagi pernah nge rasain yang namanya bahagia."

"Sadi sayang nggak sama papa?"

"Sadi sayang sama papa, sama mama juga, trus sa ma kak Kia juga sayang." suara Sadi mengecil di akhir kali matnya.

"Tapi mereka kok nggak sayang sama Sadi ya, bun?"

Elusan di rambut berpindah ke dahi Sadi yang meng erut.

"Dari awalkan bunda udah jelasin sama Sadi, kalau kehad iran bunda ke dalam hidup mereka, udah merusak kebaha giaannya mereka. Jadi, untuk semua penderitaan juga ras a sakit yang Sadi rasakan karena terlahir dari rahim bund a, bunda minta maaf. Maaf karena bunda pergi ninggalin Sadi sebelum Sadi bisa berdiri sendiri, dan maaf karena ng gak sempat nitipin Sadi sama orang yang lebih amanah, y ang pastinya bisa memberikan kasih sayang sama kamu s eperti yang bunda berikan."

"Memangnya ada orang yang bakalan bisa tulus sa yang sama Sadi?"

"Ada dong."

"Siapa?" tanya Sadi yang dahinya mengerut karena menyangsikan perkataan wanita yang paling disayanginy a itu.

Sedangkan sang ibu kembali mengelus keningnya u ntuk menghilangkan kerutan samar di sana. Kemudian sa mbil tersenyum ia berkata,

"Bibi kamu, Salmah namanya."

"Sadi punya bibi?"

"Ya."

"Kok bunda nggak pernah cerita?"

"Maaf, selama ini bunda selalu tenggelam sama ras a bersalah bunda karena udah bikin keluarga malu, jadiny a bunda mengasingkan diri dan memutus kontak dengan satu-

satunya saudara bunda." terlihat jelas ada penyesalan ya ng sangat dalam dari sosok yang memangku anak semata wayangnya itu.

"Kalau udah lama nggak berhubungan, kenapa bun da yakin kalau bibi bakalan sayang sama Sadi?"

Sepasang mata sayu itu menatap jauh ke depan, ke arah sekumpulan kupu-

kupu yang menari diantara bunga-bunga.

"Bibi kamu itu biarpun terkadang suka judes kalau ngomo ng sama orang, tapi sebenarnya dia orang yang baik. Ngg ak segan nolong orang yang dalam kesusahan, juga bisa j adi cengeng kalau berurusan dengan yang namanya kelu arga. Sewaktu batas usia bunda hampir habis, bunda sem pat ngirim surat sama dia dan minta dia buat jagain kam u. Sekarang bunda yakin, dia pasti lagi nyariin kamu." seul as senyum misterius terbit di bibir sosok yang memancark an aura yang menenagkan dari seluruh tubuhnya itu.

"Tapi Sadi nggak mau kemana-

mana, bunda, maunya di sini aja sama bunda. Sadi kan pengennya tinggal sama bunda, dan nggak mau pisa h lagi. Pokoknya bunda nggak boleh ninggalin Sadi sendiri an lagi." suara rengekkan seperti anak kecil Sadi membua t ibunya mengulas senyum sayang.

"Sayangnya bunda, kalau bisa bunda juga mau kaya k gini selamanya." kecupan hangat dan sarat akan kasih s

ayang mendarat di kening Sadi.

"Tapi sekuat apapun kemauan bunda, bunda nggak bisa melawan ketentuanNya. Waktu kamu belum sampai, nak. "

"Jadi bunda udah nggak sayang lagi sama Sadi, mak anya mau Sadi nggak lagi di sini sama bunda?" nada suar a Sadi terdengar serak, ada kesedihan yang terkandung di dalam.

"Tentu aja bunda sayang!" bantah sosok keibuan itu cepat.

"Tapi belum saatnya kamu kumpul lagi sama bunda. Coba deh Sadi liat ke sana," telunjuk itu menunjuk ke depan. "Sekarang coba Sadi bilang sama bunda, apa yang bisa Sa di liat di depan sana?"

"Anak kecil, bunda, memangnya apa lagi?" dumel S adi yang bisa melihat dengan jelas bahwa yang ditunjuk o leh ibunya adalah sesosok balita berjenis kelamin peremp uan, yang tampak sangat cantik menggunakan gaun bere nda dan bando di kepalanya. Dan balita cantik itu sedang

duduk sambil meraup beberapa kelopak bunga dengan je mari tangannya yang mungil.

"Lalu, ada siapa lagi di sana?"

Kembali Sadi mengalihkan tatapannya ke depan, m encoba melihat adakah orang lain lagi di sana. Setelah be berapa saat memperhatikan, barulah Sadi melihat ada so sok lain yang sedang menemani balita itu bermain. Sosok berjenis kelamin laki-laki itu tak terlihat jelas wajahnya.

"Ada laki-

laki di sana, bunda, yang mungkin aja ayahnya anak kecil itu." jawabnya setelah mengamati.

"Sadi tau nggak, siapa mereka?"

Sadi menggelengkan kepalanya pelan.

"Nggak, bunda."

"Mereka itu adalah alasan kenapa Sadi belum boleh tinggal sama bunda sekarang."

"Kok bisa?" tanya Sadi bingung.

Sang bunda hanya mengulas satu senyum misterius di bibirnya. "Nasehat bunda, seberapa banyak pun kejahatan yang udah dilakukan orang sama kita jangan

sekalipun kita balas dengan kejahatan juga. Tapi, berikan kebaikan berjuta kali lipat banyaknya untuk menunjukkan bahwa kita berbeda dengan mereka." usai mengucapkan wejangan terakhir, sosok keibuan yang masih menampilkan senyum bersahaja
itu kemudian mendekatkan bibirnya ke arah kening anakn ya tersayang, dan memberikan kecupan yang dalam di ke ning anaknya sembari berkata,
"Berbahagialah selalu, anakku, bunda akan mendoakan s egala kebahagian untukmu dari sini."

♥♥♥

Sepasang kelopak mata itu perlahan terbuka, menampakkan sepasang mata yang belum bisa melihat dengan jelas dimana ia berada sekarang. Tak lama berselang, terdengar beberapa derap langkah kaki yang mendekat, kemudian disusul suara-suara yang tidak terdengar dengan jelas. Lengkingan suara yang entah memanggil siapa cukup membuat telinganya berdenging menyakitkan.

Setelah mengerjap beberapa kali, barulah ia mulai bisa melihat dengan jelas beberapa wajah asing yang mengelilingi dirinya. Seorang wanita paruh baya yang menggunakan tongkat di tangan kanannya menatap ia dengan air mata yang menuruni pipi. Dan terakhir, satu-satunya sosok yang sangat ia kenal menatapnya dengan senyum sumringah.

"Mas Anton." ucap Sadi pelan, suaranya hampir tak terdengar jika yang orang yang dipanggil tidak berdiri di dekatnya.

"Gimana perasaan kamu, Sad? Ada yang sakit atau kamu merasa pusing?" tanya Danial cepat sembari menggenggam lembut jemari yang terlihat kurus tersebut.

Pelan Sadi menggeleng, walaupun merasakan sakit di sekujur tubuh juga rasa pusing yang membuat pandangannya agak membayang, Sadi tak ingin merespotkan siapapun dengan keluhan. Maka dengan suara pelan iapun berkata, "Cuma badan aku aja yang nggak bisa digerakkan."

Danial menghembuskan napas lega sembari mengalihkan tatapannya ke arah sang bunda yang masih menangis haru melihat keponakkan satu-satunya telah terbangun dari *tidur* panjangnya.

"Aku dimana, mas?" tanya Sadi yang bisa menebak jika dirinya tidak berada di rumah sakit sekarang, dan membiarkan seorang pria dan dua orang wanita, yang entah melakukan apa kepada tubuhnya.

"Kamu sekarang ada di rumah orang tuanya mas." jawab Danial sambil mendekap bahu rapuh ibunya untuk menguatkan. "Dan ini adalah ibunya mas, Salmah namanya."

Mata Sadi langsung membola terkejut. Meski samar, Sadi masih mengingat sebuah nama yang disebutkan oleh ibunya. "Salmah?" gumam Sadi dengan sorot mata penuh tanya.

Salmah yang begitu terharu saat namanya terucap dari bibir keponakkannya yang begitu ia rindukan langsung menganggukkan kepala. "Iya,"

"Bibi?" sekali lagi Sadi berusaha menegaskan pemikirannya.

Air mata haru semakin menetes banyak dari kelopak mata Salmah dilengkapi senyum senang yang terukir di bibir. Tak ada kata yang bisa ia ucapkan, hanya anggukkan kepala berualng kali ia lakukan.

Dan sesaat kemudian, setelah tak mampu lagi menampung rasa harunya, Salmah langsung melepaskan rangkulan anaknya, kemudian menunduk dan memberikan pelukkan hangat untuk keponakkannya yang telah lama *hilang.* Berulang kali kata maaf keluar dari bibirnya, sebuah kata yang memberikan banyak makna dan sarat akan penyesalan yang mendalam.

"Bibi." bibir Sadi bergetar saat melafalkan satu kata yang entah mengapa bisa menghangatkan hatinya.

Pelukan yang diberikan untuknya membuat Sadi bisa merasakan kehadiran sosok ibunya dalam wanita paruh baya yang masih terisak memeluk dirinya.

Jadi kata yang diucapkan ibunya memang benar adanya. Sosok yang diyakini oleh ibunya bisa diberikan

tanggung jawab, juga amanah, serta bisa memberikan ia kasih sayang yang sama seperti ibunya, ternyata bisa memberikan ia pelukan sehangat ini. Bahkan tanpa bisa dikendalikan, untuk pertama kalinya setelah sang bunda meninggal dunia, Sadi terisak, menangis sesegukkan selayaknya anak kecil.

Belaian di rambut, juga tepukan ringan di bahunya, membuat tangis Sadi semakin kencang terdengar. Bahkan menyebabkan dokter dan dua orang perawat yang berbagi ruangan yang sama dengannya sampai termangu di tempat dengan air mata menggenangi kelopak mata mereka.

Danial sebagai satu-satunya orang yang masih bisa mengendalikan dirinya walaupun hatinya ikut merasakan sedih mendengar tangisan Sadi, ia akhirnya meminta dokter dan dua perawat yang ada di sana untuk keluar dari sana, dengan tujuan memberikan waktu bagi kedua wanita itu untuk melepas rindu serta mengungkapkan rasa yang ada di hati.

"Bibi." panggil Sadi diantara isak tangisnya.

"Iya, sayang." sahut Salmah sambil menegakkan tubuhnya. Tangan kirinya terangkat untuk merapikan anak rambut yang membandel di kening. "Sadi kenal sama, bibi?" tanyanya.

Sadi mengangguk pelan sembari menghentikan isak tangisnya. "Bunda cerita kalau Sadi masih punya bibi yang namanya Salmah."

Salmah tersenyum dan menggerakkan tangannya untuk mengelap lelehan air mata di sudut mata keponakkannya. "Yang namanya Salmah kan banyak, nak, kok kamu bisa yakin kalau bibi adalah orang yang dimaksud bundamu?"

"Pelukkan," ucap Sadi sambil menatap seraut wajah paruh baya yang sedikit menunduk di atasnya. Dan setelah diperhatikan, ternyata ada kemiripan antra ibunya dengan wanita paruh yang memiliki pelukan yang hangat ini. "Pelukkan bibi, sehangat pelukkannya bunda. Dan Sadi senang, ternyata Sadi masih punya keluarga dan nggak sendiri lagi." imbuhnya kemudian.

Senyum Salmah langsung melebar, tangannya terangkat ke atas, lalu kemudian menepuk-nepuk pelan kepala Sadi yang matanya terpejam menikmati. Sedangkan dari sudut matanya, Salmah menatap gundukkan kecil di perut keponakkannya.

Biarlah untuk saat ini Salmah tidak akan mengungkit soal janin di dalam rahim Sadi, yang setiap harinya terus bertumbuh dan tak ingin beranjak dari sana. Salmah tak ingin merusak suasana, untuk itu ia menunda untuk memberitahukan perihal kehamilan keponakkannya itu. Dan mungkin besok ataupun lusa, barulah Salmah akan pelan-pelan membicarakan satu permasalah yang pelik tersebut.

Pada saat itu, Salmah berjanji tidak akan meninggalkan dan selalu berada di sisi keponakkannya yang malang.

Bab 30

Pintu kamar Rendra menjeblak terbuka, membuat Rendra yang asyik memandangi kotak kaca berisi harta *karunnya* yang paling berharga langsung mengangkat kepala untuk melihat siapa gerangan yang sudah tidak sopan menerobos masuk ke ruang pribadinya.

Rendra seketika terdiam. Kata-kata umpatan tertahan di dalam mulutnya saat melihat tangan kanannya masuk ke dalam ruang pribadinya dengan napas yang ngos-ngosan, serta butiran keringat yang membasahi keningnya. Saat baru saja Rendra akan berbicara, tangan kanannya itu langsung memotong dengan kalimat yang seketika membuat tubuh Rendra mematung.

"Nona Sadi sudah sadar, tuan."

Rendra masih belum bereaksi. Sementara jantungnya terpompa begitu cepat, sampai menyebabkan rasa nyeri di dalam sana.

"Dari orang yang berhasil saya susupkan di rumah keluarga Laksmana yang menyamar sebagai tukang kebun, katanya nona Sadi baru saja sadar beberapa jam yang lalu."

"Kau menyusupkan orang ke sana tanpa sepengetahuanku?" tanya Rendra setelah menenangkan dirinya. Namun tak dipungkiri, ada rasa senang yang sangat menyusup ke relung hati.

Bima mengangguk mantap, tanpa keraguan juga tak takut akan amarah atasannya yang mungkin saja akan memberikan hukuman atas tindakkan lancangnya. "Saya tidak akan meminta maaf untuk kelancangan saya. Melihat keadaan anda yang beberapa hari ini sedang tidak *sehat,* saya berinisiatif mengambil langkah yang menurut saya benar."

"Hah... kau ini, benar-benar bawahan yang sangat lancang." keluh Rendra yang tak lagi dapat menahan senyum terbentuk di bibirnya.

Dalam hati dan untuk menjaga sedikit wibawanya yang masih tersisa di depan tangan kanannya yang mengetahui begaimana *gilanya* ia selama beberapa hari karena memikirkan wanitanya juga calon anak mereka yang berada di jarak yang cukup jauh darinya, Rendra selalu bersyukur bahwa ada sosok Bima yang sangat bisa diandalkan, dapat dipercaya, serta telah teruji kesetiaannya.

Entah akan jadi apa hidup serta usahanya jika sampai Rendra menitipkannya kepada orang yang salah? Satu-satunya jawaban yang bisa Rendra temukan yaitu, usahanya akan terbengkalai dan mungkin saja akan berpindah tangan kepemilikannya, dan hidupnya sudah pasti akan semakin hancur karena berpikir tak bisa memberikan penghidupan yang layak untuk wanitanya.

"Bagaimana kondisinya sekarang? Trus anak kami, apakah masih bisa bertahan di dalam perut ibunya?" tanya Rendra setelah beberapa saat lalu tenggelam dalam lamunanya.

"Saya belum mendapatkan informasi lengkapnya seperti apa. Apa tidak sebaiknya anda sendiri yang pergi ke sana, untuk melihat keadaan nona Sadi secara langsung?"

Rendra menggeleng lemah, sedangkan matanya kembali menatap segumpalan rambut yang menjadi pengingat betapa buruknya perilaku ia dulu kepada si pemilik rambut itu. "Aku masih belum berani menampakkan diri aku di sana, Bim? Lagi pula, di awal Sadi dibawa masuk ke rumah itu, aku pernah sekali mengunjunginya, dan *sambutan* dari bibinya sungguh sangat mengena di diriku. Dan aku serasa tidak punya muka untuk menapakkan kaki lagi di sana."

Bima menghela napas pelan sembari menatap lekat sosok atasannya yang terlihat sangat berantakkan. Janggut dan kumis yang mulai memanjang dan entah

berapa hari tak dicukur, di sekitaran kelopak matanya terlihat menggelap karena tak dapat tidur nyenyak, rambut yang acak-acakkan, dan yang terakhir kemeja yang dikenakan oleh atasannya terlihat kusut masai.

"*Malang benar kondisi atasannya ini. Sudah seperti orang yang tak lagi memiliki akal sehat.*" kata yang hanya Bima ucapkan dalam hati.

"Lalu, apakah anda akan menyerah hanya karena mendapatkan halangan *seringan* itu? Tidakkah anda akan malu kepada nona Sadi, yang masih sanggup bertahan diantara siksaan yang dia dapat dari anda? Nona Sadi bahkan masih bertahan hidup setelah disiksa sedemikian rupa oleh ibu dan saudara tirinya. Atau, haruskah saya membuat janji dengan dokter spesialis, dengan mengatakan jika anda ingin mengubah jenis kelamin anda karena tiba-tiba saja anda menjadi sepengecut ini?" tutur Bima berani, tak peduli jika tiap kata yang diucapkan bisa menyinggung atasannya.

Mata Rendra melotot seketika. Gabungan antara marah

dan tak percaya jika tangan kanannya itu bisa berbicara selancang ini. "Beraninya kau!" desis Rendra dengan menggeretakkan giginya.

"Ya, saya memang berani." aku Bima tanpa rasa takut. "Lalu, apakah anda ingin menghukum saya karena kata-kata yang saya ucapkan? Padahal menurut saya, apa yang saya ucapkan itu benar. Jika anda sepengecut ini, menurut anda, apakah anak anda akan bangga mempunyai ayah yang tak ingin berjuang mendapatkan ibunya kembali?"

Sinar kemarahan di mata Rendra langsung meredup saat setiap kata yang diucapkan oleh tangan kanannya itu terasa mengena di hatinya. Boleh saja sebagai pria yang ingin menjaga harga dirinya, ia menolak mengakui kebenaran kata-kata bawahannya itu. Akan tetapi, sebagai pria yang merana karena terlambat menyadari cintanya, juga sebagai calon ayah, ego seorang Arsakha Virendra dengan suka rela ia hempaskan ke tanah. Bahkan sekalipun diinjak oleh banyak orang, Rendra dengan ikhlas akan membiarkannya saja.

"Kau benar," ucap Rendra lesu. "Sekarang ini aku hanyalah seorang lelaki pengecut, yang selalu dihinggapi rasa takut. Takut jika Sadi tak mau lagi bertemu denganku, takut tak mampu mengikat hatinya, dan yang terpenting aku takut akan karma yang mungkin saja akan memisahkan jalan antara aku dengan Sadi karena perilaku bejat aku dulu kepada perempuan itu."

Bima kembali menghela napas pelan. Dengan sikap berani ia kembali berkata, "Semua pemikiran buruk itu baru berupa hayalan anda saja, belum tentu juga akan menjadi kenyataan. Jika anda tidak berusaha, anda tidak akan tau hasil seperti apa yang akan anda dapat. Tapi menurut saya, untuk sekarang sebaiknya anda membersihkan diri anda dulu, agar saat menampakkan diri di depan nona Sadi, anda tidak akan terlihat seperti orang yang tidak waras."

"Kau... berani-beraninya kau menyamakan aku dengan orang gila?" telunjuk Rendra yang bergetar akibat tak percaya mengarah tepat ke wajah tangan kanannya yang tak terlihat takut setelah mengatai atasannya.

"Anda memang terlihat seperti *itu.*" sahut Bima tak gentar.

"Bawahan yang tak tau sopan santun." dumel Rendra sambil memaling wajah akibat rasa malu yang perlahan menyusup di hatinya. Rasa malu yang dikarenakan ia yang pada kenyataannya memang tak lagi mengurus dirinya dengan benar. Bahkan dua hari terakhir ini, Rendra tak lagi membasuhkan air ke seluruh tubuhnya. Yang Rendra lakukan setiap harinya hanyalah memandingi kotak kaca yang di dalamnya terdapat *cinderamata* dari wanitanya.

"Ngomong-ngomong, saya sudah memikirkan cara agar anda bisa mendapatkan informasi mengenai nona Sadi secara lengkap."

Seketika mata Rendra berbinar antusias mendengar tangan kanannya itu sudah memikirkan cara untuk mengetahui kondisi wanitanya. Sungguh, tangan kanannya itu sangat bisa diandalkan di situasi seperti ini. Dan ingatkan ia untuk memberikan bonus yang besar untuk bawahannya yang *kurang ajar* itu.

♥♥♥

"Bundanya Binbin, masih ingatkan apa yang kita omongin di rumah?" tanya Nara sambil menatap lekat istrinya, sedangkan tangannya menggendong sang anak yang asyik berceloteh dengan bahasa planet yang masih sukar untuk dimengerti.

"Iya, bunda ingat kok." sahut Ira setengah hati karena capek diberi pertanyaan yang sama berulang kali.

"Ingat, nggak boleh bawa-bawa nama Rendra loh yah,"

"Iya, iya." dumel Ira dengan wajah cemberut.

Nara yang sedang memberikan *wejangan* kepada istrinya yang lugu terpaksa harus menghentikan perkataannya saat pintu yang tertutup di depan mereka perlahan terbuka, lalu kemudian menampakkan sosok wanita paruh baya yang menggunakan tongkat di sebelah kanannya dan menatap mereka dengan mata menyipit curiga.

"Halo... " Ira menyapa ceria. "Nama saya Ira, kalau ini... " Ira langsung mencebik karena masih kesal saat menoleh untuk melihat suaminya yang sedang menggendong anak mereka. "Suami saya, dan kami ke sini mau ngejenguk kak Sadi."

Nara mendesah dalam hati sambil terus berdoa agar istrinya yang polos itu tak membongkar rahasia mereka yang datang sebagai *utusan* dari sahabatnya yang dungu itu. Melihat perawakkan sosok wanita paruh baya yang berdiri di depan mereka itu, Nara sangat yakin jika wanita paruh baya itu bukanlah orang yang mudah percaya kepada orang lain.

"Kalian temannya Sadi?" suara dengan nada penuh kecurigaan tersebut membuat Nara ketar-ketir, takut jika *misi* mereka akan gagal.

"Kalau Ira memang temannya kak Sadi, tapi kalau suaminya Ira sih bukan." masih dengan keceriaan yang sama, Ira menjawab pertanyaan penuh selidik itu.

Mata wanita muda yang berbinar penuh ketulusan itu langsung membuat Salmah yang sudah mengetahui

jika pria yang sedang menggendong anak itu adalah salah satu sahabat dari pria yang sudah menyengsarakan hidup keponakkannya. Dan semua informasi tersebut Salmah ketahui dari anaknya.

"Maaf bibi, boleh Ira ngeliat kak Sadi? Boleh ya... boleh ya?" tanya Ira penuh harap.

Habislah... desah Nara dalam hati yang entah untuk keberapa kalinya. Melihat pancaran mata penuh kecurigaan yang terarah padanya, membuat Nara menghela napas pasrah jika mereka pada akhirnya dilarang masuk dan bahkan sebelum....

"Ayo, silahkan masuk."

Mata Nara seketika melotot, tak percaya jika mereka akhirnya bisa masuk. Yang lebih tak masuk akal lagi, wanita paruh baya itu tersenyum ramah kepada Ira, bahkan tangan kirinya menarik istrinya yang polos itu untuk masuk, dan meninggalkan ia dan anaknya yang kali ini melepehkan air liurnya di muka pintu.

Canggung tentu saja Nara rasakan, akan tetapi atas nama persahabatan, Nara perlahan ikut masuk ke dalam

ruang tamu yang ternyata sudah ada satu sosok yang sedang duduk di sana, tampak santai dengan pakaian rumahannya. Sedangkan sosok istrinya telah hilang dalam sekejap mata, yang entah dibawa kemana oleh wanita paruh baya yang menatapnya curiga tadi.

"Istri anda dibawa ibu saya ke dalam kamarnya Sadi. Silahkan anda duduk dulu sembari menunggu mereka para wanita melepas rasa rindu."

Nara tersentak. Dengan ketenangan yang sudah terlatih sekian tahun, pria satu anak itu dengan mudah memasang ekpresi tenang, seolah kedatangannya murni hanya untuk mengantar istrinya yang polos itu. Juga tanpa dipersilahkan untuk kedua kalinya, Nara mendudukkan dirinya dan menempatkan putranya di atas pangkuan.

"Anaknya lucu, berapa usianya?"

"Tiga bulan lebih," Nara menanggapi santai. "Kalau boleh saya tau, saat ini saya berhadapan dengan Anton Prawira si pemilik klub terkenal, atau Danial Laksmana si pewaris tunggal dari salah satu pengusaha di Indonesia?"

Danial terkekeh ringan menghadapi pria yang jauh lebih tua darinya itu. "Santai saja tuan Binara Aaraju, saat ini dan di sini, status saya hanyalah sebagai seorang anak dan juga lelaki yang ingin melindungi seorang wanita tak berdaya dari sahabat anda yang brengsek itu."

Nara langsung menampilkan raut wajah tak suka saat mendengar sahabatnya dihina. Biarpun semua yang dikatakan benar adanya, sebagai sahabat Nara tetap tak suka jika ada orang luar yang mengatai sahabatnya itu.

"Saya tidak akan meminta maaf jika anda tersinggung dengan perkataan saya. Masih untung masalah ini tidak saya perlebar kemana-mana. Saat ini, anggap saja semuanya impas. Dendam sahabat anda itu sudah terbayar, dan Sadipun sudah bebas dari cengkramannya."

"Bukankah setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua untuk memperbaiki diri?" tanya Nara yang sudah berhasil mengembalikan ketenangannya. Nara tak akan kalah dalam hal ketenangan jika berhadapan dengan *bocah* bau kencur di depannya itu.

Danial menggeleng. "Tapi sahabat anda itu, biarpun diberi puluhan kali kesempatan, tetap tidak akan berubah."

"Atas dasar apa anda mengambil kesimpulan seperti itu?"

"Saya sudah menunggu, mengamati dari jauh, akan tetapi yang saya lihat, sahabat anda itu terus saja berulang kali menyakiti Sadi. Dan yang paling membuat saya habis kesabaran, peristiwa terakhir ini cukup untuk menjadi bukti bahwa sahabat anda itu tidak bisa menjaga Sadi dengan baik." Danial menjawab mantap, meski tatapannya mengarah kepada bayi imut yang saat ini sedang mengemut jempolnya yang mungil.

Nara sempat terdiam sesaat. Sebagai orang awam, tentu saja Nara akan sependapat dengan *bocah* bau kencur di depannya itu. Akan tetapi, sekali lagi atas nama persahabatan, bisikkan hati Nara memaksa ia untuk membela sahabatnya yang *bengal*. "Saya setuju dengan anda. Tapi menurut saya, kita tidak akan mengetahui apakah orang itu bisa berubah ataukah tidak jika kita

tidak memberikan orang itu waktu dan juga kesempatan. Saya juga ingin mengingatkan, bahwa anda itu bukan Tuhan yang bisa mengetahui dan menentukan apa yang akan terjadi ke depannya!"

Sekali lagi Danial terkekeh ringan. Tanpa segan pria itu mengulurkan tangan untuk menjawil pipi tembem bayi mungil yang mengerjapkan mata saat menatapnya itu. "Kalau begitu, saya akan memberikan waktu untuk sahabat anda itu membuktikan sampai dimana dia akan berusaha untuk menunjukkan jika dirinya bisa berubah." jawab Danial santai.

Nara langsung menghembuskan napas lega secara tak kentara mendengar jawaban yang dirasanya cukup membahagiakan buat sahabatnya yang idiot itu. Juga Nara langsung mengingatkan dirinya, jika nanti bertemu, sahabatnya itu harus mengucapkan terima kasih yang banyak untuknya. Dan tak lupa, Nara juga ikut mendoakan agar segala usaha sahabatnya itu untuk membuktikan diri bisa berjalan dengan semestinya, serta

hasil yang didapat akan sesuai dengan yang sahabatnya itu inginkan.

Bab 31

Sedari tiga puluh menit yang lalu, Rendra sudah duduk gelisah di tempatnya duduk. Sementara sahabatnya, Nara, yang memegang informasi penting untuknya masih asyik menikmati menu makanan yang tadi pria itu pesan.

Rendra terus menghela napas panjang untuk menyabarkan dirinya melihat kelakuan Nara yang masih saja menunda-nunda untuk memberitahukan mengenai kabar dan kondisi wanitanya saat ini. Andai saja tak mengingat jika sahabatnya itu memiliki informasi yang sangat ingin ia dengar dan juga ada seorang bayi yang menjadi tanggungan sahabatnya itu, ingin rasanya Rendra menimpuk kepala Nara dengan vas bunga yang menghiasi meja.

"Sabar dikit kenapa sih, Ren? Ini juga udah selesai." ucap Nara santai setelah menandaskan segelas air putih.

"Sudah selesai, kan? Nggak ada lagi yang kamu inginkan?" tanya Rendra untuk memastikan.

"Nggak."

"Kalau gitu, cepat cerita gimana kondisi Sadi sekarang?" sergah Rendra tak sabaran.

"Menurut Ira yang bisa ketemu orangnya secara langsung, perempuam yang kamu rindukan itu sudah jauh lebih baik. Cuma karena kondisinya yang masih lemah, dia belum bisa bangun dari tempat tidur." tutur Nara.

"Luka di kepala? Juga anak kami, gimana kondisinya?"

"Masih menurut Ira, luka di kepalanya nggak perlu di khawatirkan. Kalau kondisi calon anak kalian, kayaknya masih kuat bertahan. Karena kata Ira, perut Sadi masih membulat."

Rendra langsung mengembuskan napas lega mendengar kabar wanitanya juga calon anak mereka baik-baik saja. Serasa beban yang memberati pundaknya bisa sedikit berkurang. Tak masalah jika hanya mendengarkan kabarnya saja, asalkan wanitanya baik-baik saja Rendra juga ikut merasa bahagia.

"Oh iya, Ren, *laki-laki* itu ternyata memiliki kedewasan dan ketenangan yang patut diacungi jempol. Dengan umur yang masih bisa dibilang muda gitu, dia berani menghadapi orang-orang yang jauh lebih dewasa dan tentu lebih banyak makan asam garam."

Kepala Rendra yang tadinya tertunduk seketika terangkat begitu mendengar ada kesan yang tak biasa dalam suara sahabatnya itu saat membicarakan mengenai *lawannya* dalam hal mempertahankan *posisi* di samping wanitanya. Dengan tatapan memincing, Rendra berkata, "Kamu itu lagi muji dia ya, Nar? Keliatan kagum gitu waktu ngomongnya."

Mendapat tatapan tak suka, respon Nara hanya berupa senyum kalem. Terlihat biasa, namun bisa mengartikan banyak hal. "Jujur sih iya," aku Nara jujur dan itu membuat tatapan sahabatnya itu semakin tak suka mendengar jawaban lugasnya. Namun sedetik kemudian Nara kembali berkata, "Tapi, kalau aku dikasih

pilihan untuk berada di kubu mana, aku dengan pasti akan menjawab selamanya aku akan berdiri di sisi kamu!"

"Kok aku nggak percaya ya, kalau kamu masih ngedukung aku setelah banyaknya kesalahan yang aku lakukan?" tanya Rendra sangsi.

Nara menghembuskan napasnya perlahan melihat bahu sahabatnya yang merosot lesu. Rendra yang selama ini dikenalnya sebagai sosok yang selalu memiliki stok kepercayaan diri dan tak takut menghadapi segala rintangan, nyatanya kini tak ubahnya seperti orang yang sedang patah semangat karena setiap langkahnya dijegal dari segala penjuru.

Untuk itu, sebagai sahabat Nara merasa perlu untuk membuat sahabatnya itu kembali bersemangat. "Tau nggak, Ren, rasanya menjadi seorang ayah itu benar-benar luar biasa. Seperti diberi kado yang udah sangat lama kita idam-idamkan dan yang lebih spesial, kado itu cuma ada satu-satunya di dunia dan hanya kita yang memilikinya."

"Maksudmu apa ngomongin soal anak segala? Mau pamer karena kamu bisa selalu bersama dengan anakmu, bahkan dari awal dia terbentuk?" dumel Rendra yang merasa nelangsa membayangkan jika saat ini dirinya tak lagi bisa berada di sisi kedua orang yang berharga dalam hidupnya itu.

"Bukan gitu." sanggah Nara tenang. "Aku cuma mau bilang, *kado* itu akan terasa jauh lebih berharga saat kita *berjuang* lebih dulu untuk mendapatkannya. Dan begitu besar nanti, anakmu akan bangga padamu karena tau bahwa kamu berjuang untuk mendapatkan mereka berdua."

"Mauku juga gitu, Nar. Tapi, entah mengapa semangatku langsung hilang bahkan hanya dengan membayangkan setiap ucapan bibinya Sadi itu." keluh Rendra lesu.

Nara menggeleng prihatin melihat tampang lesu sahabatnya. "Ayolah, Ren, masa kamu yang sangar begini takut sama perempuan yang bahkan berdiri aja harus menggunakan tongkat." sebagai sahabat sebisa mungkin

Nara menyemangati. "Mana coba Rendra yang selalu bisa menegakkan kepala dan selalu menyediakan stok kata-kata kasar untuk memukul lawan bicaranya? Memangnya kamu mau, saat kamu duduk lesu di sini, sedangkan di sana ada seorang lelaki yang siap menggantikan posisimu di samping Sadi dan siap menggantikan peranmu sebagai seorang ayah?"

Kontan saja Rendra menggeleng cepat. Matanya membelalak ngeri membayangkan jika anaknya memanggil pria lain dengan sebutan ayah. Tidak bisa, Rendra tak akan membiarkan hal teramat buruk itu terjadi. Ia lebih baik mati saja jika sampai anaknya memiliki ayah yang lain selain dirinya.

"Nggak akan." bantah Rendra sembari menegakkan badan.

"Bagus." Nara mengangguk puas melihat semangat sahabatnya itu kembali menyala. "Sekarang apa yang akan kamu lakukan?" tanya Nara kemudian.

"Pertama-tama, aku akan ke salon untuk merapikan rambutku. Berolahraga untuk menguatkan fisikku.

Setelah itu, aku akan ke sana dan kembali menghadapi bibi Sadi yang bermulut pedas itu."

Nara terkekeh senang. Namun ada satu hal yang mengganggu pikirannya dan itu langsung ia utarakan, "Tumben sampai ke salon, segala? Biasanya kamu nyuruh bawahanmu untuk memangkas rambut."

Rendra mendengus kesal saat mengingat tangan kanannya yang kurang ajar itu. "Si Bima yang kurang ajar itu, sudah berani mengatakan penampilan aku seperti orang yang kurang waras. Bahkan dengan berani dia mengatakannya di depan aku langsung."

Tak ayal Narapun tertawa lepas mendengar dumelan Rendra akan salah seorang bawahannya yang kalau bicara memang selalu lugas dan berani, tak peduli jika yang dikatai itu adalah bosnya sendiri.

"Salut aku sama bawahanmu yang satu itu, Ren." kata Nara di sela tawanya.

Rendra hanya bisa merengut kesal melihat bapak satu anak di depannya itu menertawai nasibnya karena memiliki tangan kanan yang bermulut pedas. Namun

biarpun begitu, diantara rasa kesalnya, Rendra harus mengakui jika bawahannya yang satu itu memang selalu bisa diandalkan. Seperti apapun situasinya.

♥♥♥

Sadi menghirup napas dalam-dalam untuk mencium aroma harus yang berasal dari kumpulan berbagai bunga yang terhampar di hadapannya. Duduk di atas sofa lembut yang dibelikan khusus untuknya, Sadi memuaskan diri menatap bunga yang memiliki berbagai warna dan berbeda jenis. Entah apa saja nama dari bunga-bunga yang ada di depannya itu, yang Sadi tahu bunga-bunga tersebut tampat begitu indah dan menyejukkan mata yang melihatnya.

Di hari yang sudah menjelang sore ini, Sadi dengan bantuan kakak sepupunya yang baik hati, ingin menghabiskan waktu di taman, memandangi bunga dan merenungkan semua masalah yang telah dan akan dihadapinya nanti. Salah satu buah pikiran Sadi adalah hadirnya janin yang kini mulai bertumbuh di dalam rahimnya.

Jika mengingat soal anak, Sadi seakan kembali diingatkan tentang sebuah gambaran ketika ia masih berada di alam mimpi. Apakah anak perempuan lucu yang dilihatnya di alam sana merupakan gambaran akan anak yang dikandungnya saat ini?

Tangan Sadi bergerak menangkup perutnya yang mulai membuncit, mencoba merasakan sebentuk kehidupan yang sedang bertumbuh di dalam sana. Siapa sangka, diantara semua kemalangan yang menggilasnya, Tuhan dengan begitu baiknya menganugrahkan ia sebentuk kehidupan, yang jika semuanya berjalan dengan baik akan menjadi teman baginya untuk mengarungi masa depan.

Lalu kemudian kepala Sadi tertoleh ke samping, menatap wanita paruh baya yang memiliki rupa hampir menyerupai mendiang ibunya dan masih menatap ia dengan lembut.

"Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Salmah.

Sadi menggeleng pelan. "Nggak, Sadi cuma mau nanya aja, gimana awalnya bunda sama papa bisa ketemu?"

Salmah mendengus kesal saat mengingat akan pria brengsek yang sudah menjerat adiknya yang lugu ke dalam cinta yang menyakitkan. Akan tetapi, melihat bagaimana sorot mata keponakkannya yang benar-benar ingin tahu, Salmah pun mulai bercerita, "Ibumu itu polosnya kebangetan. Nggak pernah ngerasain yang namanya jatuh cinta sampai dia memulai memasuki bangku perkuliahan. Nah, suatu hari dia pulang dengan muka yang sumringah, dan malamnya dia cerita sama bibi kalau dia baru aja ketemu sama laki-laki di parkiran kampus,"

"Lalu?" tanya Sadi penasaran.

"Katanya, lelaki itu biarpun sudah cukup matang tapi masih keliatan tampan. Kan bibi jadi penasaran, karena hampir seminggu lamanya yang dia ceritain cuma lelaki itu aja. Jadi, setelah hampir mati bosan karena

hampir dua minggu ngeliat ibu yang keliatan lagi dimabuk cinta, bibi akhirnya minta diketemukan sama itu laki-laki,"

Tarikkan napas Salmah terasa berat begitu teringat saat-saat terakhirnya melihat adik yang begitu dikasihi. "Awalnya ibumu sempat nolak, tapi setelah didesak akhirnya dia mau juga mempertemukan bibi dengan lelaki yang udah membuat dia mabuk kepayang itu. Saat awal bertemu, bibi sudah bisa mengambil kesimpulan bahwa lelaki itu memiliki banyak rahasia yang disimpan. Pas bibi tanya tentang statusnya, lelaki itu mengatakan bahwa dia sedang dalam proses perceraian dengan istrinya,"

Sadi yang menjadi pendengar mengerutkan kening mendengar kisah baru yang belum pernah diceritakan mendiang ibunya. Rasa penasarannya yang membumbung tinggi membuat ia tak bersuara dan hanya diam mendengarkan.

"Tapi tentu aja bibi nggak bisa langsung percaya. Makanya bibi nyuruh seseorang buat nyelidikkinnya. Dan ternyata yang dikatakan lelaki itu bohong semuanya. Nggak pernah ada proses perceraian apapun, malahan

lelaki itu keliatan punya keluarga bahagia dengan istri dan anaknya. Sebagai kakak tentu aja bibi nggak terima ibumu dipermainkan begitu, makanya bibi langsung mengatakan hal itu kepada ibumu. Dan kamu tau apa reaksinya?" tanya Salmah dengan senyuman masam.

Tentu saja hanya gelengan kepala yang bisa Sadi berikan sebagai jawaban. Pasalnya, selama ibunya masih hidup, beliau tak pernah menceritakan awal perjalanan cintanya yang menyakitkan.

"Dia... ibumu yang bodoh itu, nggak mau percaya sama apa yang bibi katakan. Bahkan saat bibi menunjukkan bukti foto pun dia tetap nggak mau mempercayainya. Maka dari itu, bibi yang sedang kesal saat itu mengurung dia di rumah, melarang dia keluar selangkahpun."

"Kakek dan nenek?"

"Waktu itu hanya tinggal kami berdua saja. Kakek dan nenekmu meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat."

"Trus kelanjutan ceritanya bunda, gimana?" tanya Sadi kembali ke topik awal.

"Ya itu, ibumu kabur dari rumah dan hanya meninggalkan sepucuk surat yang mengatakan kalau dia nggak bisa berhenti mencintai papamu yang *jahanam* itu, serta di dalam surat itu ibumu juga mengatakan bahwa dia dan papamu sudah menikah siri dan sedang mengandung kamu."

"Bibi nggak pernah nyari bunda?"

"Tentu saja bibi mencarinya." tandas Salmah cepat. "Cuma perlu waktu bertahun-tahun baru bibi berhasil menemukan keberadaan ibumu yang saat itu dalam kondisi yang nggak baik."

Sadi manggut-manggut mengerti mendengar penjelasan bibinya perihal masa lalu mendiang ibunya yang sangat menyedihkan. "Lalu, kenapa Sadi nggak pernah ngeliat bibi satu kali pun?" tanyanya kemudian.

"Bibi nggak berani melangkah lebih dekat karena ibumu mengancam akan pergi lebih jauh lagi kalau bibi berani melanggar batas."

Sadi tak lagi bersuara dan membiarkan keheningan dengan udara yang cukup sejuk mengelilingi mereka. Lalu, seakan teringat sesuatu, wanita yang tampak lebih berisi itupun berkata, "Bi... kalau ayahnya Qisya datang, tolong jangan diusir lagi, ya."

"Siapa Qisya? Dan siapa pula ayahnya Qisya ini?" kening Salmah semakin berkerut, merasa tak mengenal orang yang namanya disebutkan oleh keponakkannya itu.

Sadi tersenyum lebar sambil membelai perutnya. "Qisya itu nama yang Sadi pilih buat nama anaknya Sadi nanti. Dan ayahnya Qisya udah tentu adalah lelaki yang tadi pagi datang tapi langsung bibi usir disertai ancaman akan memotong habis *burungnya.*"

Mata Salmah membeliak kaget. "Kamu tau kalau laki-laki bajingan, penjahat kelamin nomor wahid itu datang ke sini?"

"Tentu aja." jawab Sadi disertai anggukkan. "Suar bibi yang lantangnya minta ampun bisa kedengaran sampai ke dalam kamar. Jadi, tolong ya bi, jangan diusir lagi ayahnya Qisya, dan biarkan kami bicara."

Salmah mendengus tak terima. "Dia itu memang pantas dibegitukan. Malahan maunya bibi, dia itu harus lebih menderita lagi dari sekarang. Lagian kamu kok yakin banget anakmu itu perempuan? Pakai dikasih nama Qisya lagi."

"Yakinlah." jawab Sadi dengan nada penuh misteri. "Sadi benar-benar minta tolong loh bi, biarkan dia masuk dan ketemu sama Sadi."

Salmah memalingkan wajah dan menjawab ogah-ogahan, "Kita liat aja nanti.

Bab 32

Semangat juang Rendra terus berkobar. Tak akan kalah meskipun telah berulang kali diusir dan disumpahi mati. Semua jenis perjuangan akan Rendra tempuh agar bisa kembali bertemu dengan wanitanya juga calon anak mereka.

Seperti kemarin, pagi ini Rendra kembali mengetuk pintu ganda di depannya dengan membawa sebuket bunga yang sama pula. Tak lupa penampilan yang selalu rapi agar tak disamakan dengan orang gila di pinggiran jalan sana. Ketar-ketir rasanya menunggu pintu dengan bahan kualitas terbaik di depannya itu terbuka. Jantungnya sudah bertaluh kencang dan keringat mulai muncul di pelipis barulah pintu itu perlahan terbuka.

Seraut wajah masam serta tatapan mencela yang tak ditutup-tutupi adalah makanan Rendra setiap harinya. Untung saja wanita paruh baya di depannya itu adalah satu-satunya kerabat yang masih bertalian darah dengan Sadi, kalau tidak, Rendra akan menyuruh beberapa

bawahannya untuk menculik wanita itu, mengikatnya seerat mungkin, memasukkannya ke dalam peti kemas, lalu kemudian mengirimnya sejauh mungkin agar tak ada lagi yang menghalangi jalannya untuk menemui sang bidadari pujaan.

"Mimpi... " perkataan dengan nada meremehkan tersebut membuat Rendra seketika tercengang. "Sampai matipun, kau lelaki bajingan yang tak pandai menjaga mulut serta kemaluan, tidak akan pernah bisa membuat saya menyingkir dari jalan yang ingin kau lalui."

Mulut Rendra membuka lebar. Terkejut dan tak menyangka bagaimana ibu-ibu bermulut pedas dan siap meruntuhkan semua harga dirinya itu bisa mengetahui pikiran jahat yang beberapa saat lalu terangkai di benaknya? Apa jangan-jangan ia tidak sengaja mengucapkannya dengan lantang? Hingga perkataan yang harusnya ia ucapkan dalam hati itu bisa didengar oleh wanita di depannya ini?

Atau malah wanita paruh baya di depannya ini memiliki keahlian khusus, yang membuatnya bisa

membaca isi hati serta pikiran seseorang?! Ah lihatlah, Rendra sudah benar-benar tidak waras karena sempat-sempatnya berpikiran tak logis begitu.

Biarpun sudah beberapa kali bertemu, disembur dengan berbagai macam kata pedas yang penuh penghinaan, tetap saja ia selalu merasa gugup, tegang, dan berbagai perasaan tak mengenakkan lainnya. Walaupun yang dikatakan tersebut memanglah yang sebenarnya dan *dulu* pernah ia lakukan, tetap saja Rendra merasakan sakit di hatinya, serasa ada hujaman pisau yang langsung menancap di dalam sana, membuatnya berdarah dan selalu begitu setiap mendengar wanita di depannya ini mulai mengeluarkan kata-kata *ajaibnya.*

"Kau bodoh ya, sampai nganga kayak orang nggak punya akal? Badan aja yang besarnya ngalahin kingkong, tapi otaknya cuma segede upil di hidung makanya cuma bisa mikir pakai selangkangan."

Napas Rendra terhembus cepat. Dadanya kembang kempis untuk bersabar. Mulut wanita di depannya ini

memang nomor satu dalam hal menjatuhkan harga dirinya.

"Apa liat-liat kaki saya?" sergahan dengan nada yang cukup tinggi tersebut membuat Rendra melotot kaget. "Anak muda nggak tau sopan santun. Mau kau saya gilas di papan penggilasan? Biar otakmu yang kecil dan mengkerut itu dicuci sampai bersih."

Rendra menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan sembari mulai berhitung lambat-lambat dalam hati untuk memungut kepingan kesabarannya yang tercerai berai.

"Habis jadi gigolo dimana?"

"Hah?" kali pertama bisa berkata, Rendra hanya mengucapkan kata 'hah' dengan ekspresinya yang bagai orang dungu.

"Penampilan berkelas, kendaraan mentereng, bawahan banyak. Memangnya berapa tante-tante yang kau layani dalam sehari? Mengkerut nggak itu *barangmu* karena sering dipakai? Kalau nenek-nenek

yang bau tanah tapi kaya, masih bisa nggak masuk dalam daftar klienmu?"

Rendra megap-megap. Napasnya tersendat-sendat, kepalanya panas, dan jika dalam serial animasi, pasti sudah keluar asap dari kedua telinganya.

Bagaimana bisa, penampilan necis, mobil mewah, serta barisan pengawal yang mengikutinya dibilang hasil menjual diri? Apakah ia tampak seputus asa itu, hingga memilih mencari uang dengan menggunakan jalan pintas?

Wanita paruh baya yang berdiri dengan sikap menantang di depannya ini memang sungguh terlalu. Tak hanya menguras emosinya, wanita yang berstatus sebagai kerabat dari wanitanya itu malah berniat memangkas harga dirinya hingga tak bersisa. Lihatlah tatapan wanita itu, yang memandang ia seakan lebih rendah dari sampah.

Sungguh, jika tak mengingat untuk memperbaiki citra dirinya yang memang sudah buruk dan bahkan mungkin sangat susah untuk memperbaikinya, ingin

rasanya Rendra menjawab, "*Satu-satunya perempuan yang saya gauli selama beberapa bulan terakhir ini hanyalah keponakkan anda, hingga dia bisa mengandung benih saya. Dan anda tau, jika anda penasaran bagaimana proses penyatuan dua tubuh itu, saya akan membuka pintu kamar selebar mungkin dan membiarkan anda melihatnya. Anda akan melihat bagaimana saya menyatukan tubuh saya dengan keponakkan anda dengan lebih leluasa.*"

Namun sayang, segila-gilanya pemikiran Rendra, ia tak akan mengucapkan kata-kata nistanya itu di depan wanita yang menatapnya dengan pandangan remeh. Selain wanita di depannya ini adalah satu-satunya kerabat yang dimiliki oleh wanitanya, Rendra juga masih memiliki sopan santun kepada orang tua. Ya tentu saja tidak di depan semua orang tua ia menunjukkan sikap sopan santunnya.

"Ngapain masih bengong kayak orang bodoh, di sini? Pergi sana!"

Untuk itu, biarpun wanita paruh baya di depannya ini membuat ia kesal setengah mati, Rendra masih berusaha menahankan kesabaran dalam hatinya.

Tak apa, demi wanitanya juga calon anak mereka, Rendra bahkan rela jika harus berlutut dan mencium kaki wanita paruh baya yang ia yakini menyimpan sakit hati yang besar kepadanya karena telah menyengsarakan sang keponkkan tercinta.

"Saya tidak akan pergi!" ucap Rendra mantap sambil menegakkan tubuhnya yang oleng karena kata-kata ajaib yang ditujukan untuknya. "Sebelum saya bertemu dengan Sadi dan calon *anak* kami," Rendra sengaja menekankan kata anak dengan nada bangga di dalamnya, supaya *pagar betis* yang menghalangi jalannya itu tahu bahwa ada satu hal yang menjadi pengikat erat antara ia dan wanitanya. "Saya tidak akan pergi dan tetap berdiri di sini sampai kapanpun."

Terdengar dengusan dari sosok wanita paruh baya bermulut pedas di depannya. Sambil memalingkan wajah,

wanita yang dikenal Rendra bernama Salmah itu berkata, "Buka sepatu sama kaos kakimu."

"Untuk apa?" tanya Rendra linglung.

Lalu tatapan judes itu kembali terarah padanya. "Kau bilang mau ketemu sama Sadi, kan?"

Bagai orang bodoh Rendra mengangguk cepat.

"Sadinya ada di halaman belakang. Tapi untuk ke sana, kau harus lewat jalan samping di sana itu, soalnya saya nggak sudi lantai rumah saya diinjak sama orang yang hatinya kotor seperti kau."

Rendra mengikuti kemana arah telunjuk itu mengarah, dan yang di lihatnya adalah jalan setapak yang jalan di atasnya menggunakan batu-batu kerikil yang tajam. Seketika bulu kuduk Rendra meremang saat bisa menebak apa yang ingin dilakukan wanita paruh baya pendendam di depannya itu.

"Kalau kau tetap kekeuh mau ketemu Sadi, buka sepatu dan kaos kakimu. Lewat jalan itu untuk memutar ke halaman belakang."

Ya ampun... apakah untuk cinta, ia harus melewati ujian seperti ini dulu?

♥♥♥

Kulit di telapak kakinya terasa perih. Mungkin terdapat luka ataupun goresan di telapak kakinya itu. Namun semua rasa perih juga sakit di kakinya dirasa sangat sepadan saat bisa kembali melihat seraut wajah yang dirindukan.

Rendra masih terpaku di tempatnya berdiri, di jalan setapak yang tadi dilalui dan meninggalkan rasa tak nyaman di kaki saat melihat pemandangan paling indah yang tersaji di depan matanya. Melihat senyum juga tatapan yang tak lagi kosong dari wanitanya, hati Rendra seakan mau meledak oleh rasa senang yang meluap-luap.

Kemudian, seakan mengetahui ada orang lain yang mengganggu aktifitasnya memandang indahnya taman bunga, kepala yang rambutnya sekarang tampak lebih rapi itu menoleh ke belakang. Lalu, bagaikan sebuah keajaiban, wanita itu menyuguhkan satu senyuman yang begitu manis, yang tak pernah Rendra lihat selama

mereka bersama. Dan kemudian, telinganya seakan mendendangkan sebuah lagu saat wanitanya itu mengucapkan satu kata, "Bang... "

Bingung, Rendra menoleh ke kanan dan kirinya. Mencari tahu adakah sosok lain yang sedang diajak bicara oleh wanitanya itu. Setelah beberapa detik berlalu dan tak menemukan orang lain lagi di sana, iapun menunjuk dirinya sendiri. "Aku?" tanyanya.

Wanitanya itu mengangguk pelan sembari menggerakkan tangannya, meminta Rendra untuk mendekat.

Tentu saja Rendra tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Walau jantungnya berdegup kencang, kakinya semakin perih saat menginjak rumput yang masih basah, Rendra tetap melangkah maju, lalu kemudian berhenti di depan wanitanya yang harus mendongak saat membalas tatapannya.

"Kenapa manggilnya abang?" Rendra mengutarakan kebingungannya.

Sadi diam sejenak. Lalu wanita muda yang sedang hamil itu kembali memandang taman bunga yang tertata indah di depannya dan sesaat kemudian ia mulai bercerita, "Dulu, sewaktu saya sama bunda masih tinggal di desa, beberapa teman saya memiliki saudara laki-laki yang biasa mereka panggil '*abang*'. Saya yang ngeliat mereka tampak akur dan bahkan saudara laki-laki mereka sering turun tangan untuk membantu menyelesaikan masalah mereka, terkadang saya iri melihatnya dan berpikir kapankah saya bisa merasakan seperti yang apa yang mereka rasakan? Rasa terlindungi dan selalu dijaga,"

Tubuh Rendra langsung berdiri tegap. Ia pasang telinganya sebaik mungkin agar tak ada satupun kata yang diucapkan oleh wanitanya terlewatkan.

"Jadi, saya pun sering berpikir, mungkin hidup saya akan jauh lebih baik kalau seandainya saya memiliki saudara laki-laki yang tangguh untuk menopang hidup saya. Nah, begitu saya melihat abang berdiri di jalan ujung sana, saya merasa dengan postur tubuh setinggi itu, badan yang tegap, juga sikap badan yang selalu siaga,

abang ini adalah calon abang ideal untuk adik di seluruh dunia."

"Tapi aku nggak mau jadi abang kamu!" tandas Rendra cepat. "Karena nggak mungkin ada abang yang meniduri adiknya dan bahkan membuatnya hamil. Juga yang aku inginkan adalah menikahimu secepatnya." terang Rendra jujur.

"Demi anak yang di dalam sini?" tangan Sadi mengelus perlahan perutnya yang membuncit.

Tegas Rendra menggeleng. "Jika pun nggak ada anak di dalam perutmu, aku tetap ingin menikahimu. Meski tak aku pungkiri bahwa anak di dalam perutmu itu juga menjadi alasan pendukungnya."

"Lalu untuk apa abang ingin menikahi saya?"

"Karena di sini," Rendra menyentuh bagian dada, dimana jantungnya bertaluh bagaikan genderang perang. "Ada kamu yang mengisinya. Tanpa sadar, aku telah menempatkan kamu di posisi tertinggi dalam hatiku. Hingga saat membayangkan kamu jauh ataupun dimiliki

orang lain, serasa hidupku direnggut paksa, dan hidupku tak lagi berarti apa-apa."

"Kalau begitu, ayo kita pergi kencan."

"Apa?" Rendra sampai harus mengusap kasar kedua telinganya berulang kali, takut yang ia dengar adalah hanyalan semunya saja.

Kembali Sadi memberikan senyum manis yang mencerminkan dirinya dulu, sebelum segala kesulitan melingkupinya. "Waktu di rumah sakit, dan kalau saya nggak salah dengar, abang pernah berjanji untuk mengajak saya pergi kencan kalau saya sudah sadar."

"Kamu serius?!" tanya Rendra dengan mata membeliak kaget.

"Tentu saja." meski pelan, tapi anggukkan kepala Sadi terlihat mantap.

Berulang kali Rendra mengerjapkan matanya. Bibirnya terbuka dan terkatup lagi tanpa ada satu katapun yang terucap. Benarkah wanita di depannya ini baru saja mengajak ia pergi kencan? Atau semua itu

hanya sebatas ilusinya yang mengharap adanya keajaiban untuknya?

"Oh iya... kalau mau belikan saya rumah, tolong beli rumah yang halamannya sangat luas, yang sebagian bisa dibuat taman bermain buat anak-anak, sebagian lagi bisa dibuat taman bunga. Rumahnya cukup satu lantai saja, soalnya saya capek kalau harus bersihinnya setiap hari. Apa lagi kalau nanti udah punya anak, bisa makin repot jadinya."

Tak tahu harus mengatakan apa, Rendra pada akhirnya menjatuhkan dirinya ke tanah. Berlutut dan dengan tangan gemetar menggenggam jemari rapuh itu dalam tangannya yang besar, lalu kemudian menumpukan kepalanya di atas paha wanitanya yang duduk di kursi dengan selimut yang menutup dari pinggang hingga ke kaki. Entah bagaimana Rendra harus mengucapkan rasa syukurnya?

Bisa melihat bahkan berbicara dengan wanitanya saja sudah membuat ia senang bukan main. Ditambah lagi tak ada sedikitpun kemarahan juga dendam yang

tergambar dari kedua mata wanitanya itu. Sungguh, Rendra akan menandai hari ini sebagai hari paling bersejarah untuknya. Dimana awalnya ia mengira akan menerima sebentuk pembalasan dendam, nyatanya malah mendapat kesempatan untuk membuktikan diri. Karena, diantara rasa bahagia membuncah juga menahankan getar haru dalam suaranya, iapun berkata, "Terima kasih."

Bab 33

Hari sudah menjelang malam. Sang surya sudah memutuskan untuk beristirahat dan membiarkan sinar bulan yang redup menggantikan tempatnya.

Sudah hampir satu jam Sadi berdandan dibantu Salmah yang terus menggerutu panjang pendek akan ketidak-setujuannya perihal acara kencan keponakkannya itu. Bahkan saking kesalnya, Salmah berulang kali menyumpah agar mobil si *pria* brengsek mengalami kecelakaan di jalan, dan akan lebih bagus lagi jika si perampas kebahagiaan itu mati di tempat.

"Bibi... jangan ngomong gitu, kasian nanti Qisya sedih dengarnya. Memangnya bibi mau dipanggil Qisya dengan sebutan '*nenek yang suka menyumpah*'?"

Salmah tersenyum malu sambil menatap perut keponakkannya yang membuncit melalui pantulan di cermin, sedangkan tangannya masih ia gunakan untuk menyisir rambut keponakkannya yang keras kepala. Ya, sudah dilarang jangan pergi dan sebaiknya pria itu dikebiri saja, keponakkannya itu tetap ngotot dengan kemauannya.

"Kamu sih, kan bibi udah bilang nggak setuju kamu pergi sama itu predator sadis, eh kamunya malah kekeuh dengan pendirianmu."

Sadi mengulas satu senyum penuh pemakluman. Senang rasanya merasakan *lagi* kasih sayang yang hampir setara dengan yang pernah diberikan oleh mendiang ibunya melalui kehadiran bibinya ini. Pasti beginilah rasanya diomeli seorang ibu saat ada seorang pria yang ingin mengajak jalan anaknya.

"Coba gitu, nak, kamu nikah aja sama anaknya bibi. Bibi jamin deh, hidup kamu juga anak kamu pasti akan jauh lebih bahagia. Daripada laki-laki keparat itu, Danial pasti jauh lebih bisa membahagiakan kamu."

Senyum Sadi semakin melebar mendengar bibinya kembali mendumel akan ketidak-setujuannya. Dengan nada lembut iapun membujuk, "Bi... bibi boleh bilang Sadi ini bodoh atau apalah namanya karena udah berlaku baik sama ayahnya Qisya dan bukannya membalaskan sakit hati." tangan Sadi mengelus perutnya lembut untuk menyampaikan sebentuk rasa sayang. "Sadi nggak mau hanya karena sakit hati, Sadi melakukan hal-hal keji sama seperti yang pernah Sadi terima. Dan Sadi nggak mau berakhir dengan hati yang penuh dendam dan akhirnya malah melukai orang banyak. Untuk masalah penebusan dosa, biarlah itu menjadi urusan Tuhan dan si pembuat dosa itu sendiri,"

Berhenti sejenak, Sadi mengangkat pandangan untuk menatap pantulan bibinya dari kaca yang ada di hadapannya. "Kalau buat masalah mas Dani, jujur saja Sadi nggak bisa memberikan hal yang sesuai dengan yang bibi harapkan. Mas Dani itu orang yang baik dan sangat pantas baginya mendapat pendamping yang baik pula."

"Kamu cinta sama lelaki bajingan itu?" tembak Salmah langsung.

Kerutan di kening Sadi semakin terlihat jelas. "Sadi nggak tau, bi." jawabnya setelah beberapa menit berpikir.

"Kok nggak tau?"

"Mungkin kalau untuk cinta, Sadi rasa belum sampai ke sana. Kesempatan ini Sadi berikan lebih kepada untuk kepentingan Qisya." jawab Sadi pelan.

"Qisya?"

Sadi mengangguk pelan dan mencoba mengingat kenangannya bersama dengan sang bunda di alam sana. Lalu kemudian ia mulai menceritakan, "Sebelum terbangun dari koma, Sadi melihat ada balita yang sedang bermain dan ditemani oleh sosok laki-laki dewasa di dekatnya."

"Mungkin aja kan laki-laki itu Danial?" Salmah menyela cepat yang langsung mendapat gelengan pelan dari sang keponakkan.

"Nggak, bukan mas Dani orangnya. Soalnya, saat bunda mencium keningnya Sadi, muka ayahnya Qisya yang terlihat jelas sebelum Sadi bangun dari koma itu."

Mengambil aksi diam dan tak ingin membalas perkataan keponakkannya, Salmah mulai merapalkan banyak sekali kata kutukkan juga cacian yang ia tujukan untuk pria brengsek berhati keji, penjahat kelamin nomor wahid, dan tak bermoral yang sudah menghancurkan masa depan keponakkannya.

Jika bukan karena bujuk rayu sang keponakkan, Salmah tidak akan sudi membantu keponakkan itu berbenah diri. Bila perlu, ingin rasanya ia mengurung keponakkannya itu di dalam kamar, lalu dengan senyum culas akan mengatakan kalau Sadi membatalkan acara kencan mereka. Andai semua itu bisa ia lakukan, Salmah akan menertawakan nasib malang pria brengsek tak tahu diri itu.

"Bibi... ingat umur sama calon cucu. Nggak mau kan nanti Qisyanya sedih karena nenek dan ayahnya nggak akur?"

Kembali Salmah menghela napas pasrah. Jika sudah diingatkan perihal calon cucunya yang biarpun berasal dari benih pria berotak kecil, Salmah seakan dipaksa untuk meredam ego juga menurunkan sedikit rasa dendamnya. Karena sungguh, Salmah masih punya banyak rencana jahat untuk menuntaskan dendam kesumatnya. Dalam benaknya ia sudah mulai memikirkan, apakah menancapkan paku di sofa, dan meminta pria itu duduk di atasnya bisa mengurangi secuil rasa dendamnya?

Bila perlu Salmah akan membuat sebuah kolam kecil dan mengisi ikan piranha di dalamnya. Dan semua khayalannya akan semakin sempurna saat melihat bagaimana pria brengsek berhati kerdil itu dimakan sedikit demi oleh si piranha yang terkenal sadis.

Ah... betapa indahnya angan itu kalau bisa kesampaian. Namun, melihat wajah cemberut sang keponakkan terkasih, Salmah hanya bisa menarik napas panjang-panjang dan kemudian berkata, "Baiklah... " sahutnya lesu, lalu kembali menjelaskan, "Tapi bibi tetap

akan memberikan beberapa *pelajaran* kecil kepada si dungu itu agar dia kapok dan nggak lagi berpikiran sempit."

Sadipun akhirnya mengangguk pelan untuk menyetujui. Biarlah bibinya itu melaksanakan niat hatinya dan bersikal selayaknya seorang ibu yang merasa sakit hati karena anaknya disakiti.

Tak mengapa, Sadi akan mendiamkannya saja untuk sementara sekaligus ia ingin melihat sampai dimana perjuangan pria itu dan seberapa banyak perubahan yang telah terjadi. Jangan katakan aksi diamnya ini sebagai ajang balas dendam ataupun ingin menuntaskan sakit hati. Bukan, sedikit pun tak ada niat seperti itu.

Segala penderitaan yang telah diterima, ia ikhlas menjalaninya. Namun, sebagai seorang wanita dan juga calon ibu, Sadi benar-benar ingin melihat, apakah pria yang menangis di pangkuannya semalam itu berani mengambil langkah maju dengan segala resiko yang menghadang? Atau justru akan membalikkan badan dan melangkah ke arah yang berlawanan dengan dirinya.

Biarlah semua jawaban dari pertanyaannya itu ia dapatkan seiring waktu berjalan. Di sini dan untuk saat ini, Sadi hanya ingin mengutamakan kepentingan anaknya. Ia ingin melihat, apakah pria berbadan tinggi dan besar itu layak disebut sebagai seorang ayah?

♥♥♥

"Masih lama, Bim?"

"Tidak akan lama lagi, tuan."

"Penampilanku bagaimana? Sudah rapi ataukah belum?"

Ada senyum yang tertahan di bibir Bima saat mengetahui ada kegelisahan yang coba dialihkan oleh atasannya itu melalui beberapa pertanyaan. Akan tetapi, Bima yang sangat menghormati sang atasan sebisa mungkin tak menunjukkan perubahan apapun pada ekspresi wajahnya. Takut, jika nantinya atasannya itu akan tersinggung dan berakhir dengan aksi tak mengenakkan sepanjang jalan. Maka dari itu, dengan nada sebiasa mungkin iapun menjawab, "Anda sudah menanyakan pertanyaan itu berulang kali, dan jawaban

saya akan tetap sama, bahwa tak ada yang salah dengan penampilan anda. Yang perlu anda lakukan hanyalah menenangkan diri dan jangan bersikap seperti baru pertama kalinya pergi berkencan dengan seorang *gadis.*"

Di kursi belakang, Rendra mendengus kesal mendengar perkataan bawahannya yang songong itu. Lagian, ini kan memang pertama kalinya ia pergi kencan. Sewaktu masih *culun* dan menjalin kasih dengan seorang wanita bernama Areta Prahandita, belum pernah sekalipun ia merasakan yang namanya kencan yang sesungguhnya. Saat hubungan seumur jagung itu berakhir dan ia memiliki kemapanan dalam hal ekonomi, tak pernah ia kembali menjalin hubungan serius dengan wanita manapun.

Yang terjadi setelah ia memiliki sedikit kekuasaan, para wanita berbondong menawarkan diri untuk menghangatkan ranjangnya. Satu-satunya hubungan yang terjalin setelah semua itu hanyalah berupa pelanggan yang akan membayar setelah mendapat kepuasan.

Mengingat betapa tak beradabnya kehidupan yang dulu dijalani, Rendra jadi merasa rendah diri. Dirinya yang sudah sekotor ini, bahkan untuk pertama kalinya bisa merasakan menyentuh seorang perawan melalui sebuah tindakkan tak bermoral dan tak pantas untuk diingat. Biarpun begitu, Rendra yang memang mengakui jika dirinya adalah pria yang egois tidak ingin kembali larut dalam penyesalan dan akan terus maju untuk mendapatkan wanitanya kembali.

Sekalipun orang-orang mengatakan ia yang bergelimangan dosa tak pantas mendapatkan bidadari sebaik wanitanya itu, Rendra sudah memutuskan untuk menutup rapat kedua telinganya. Mereka yang cuma bisa berkomentar pedas tidak mengetahui bagaimana ia tersiksa setiap detiknya oleh rasa penyesalan karena tindakkannya yang gegabah.

"Tuan... kita sudah sampai."

Sontak Rendra langsung menegakkan kepala. Menarik napas panjang beberapa kali baru kemudian

keluar dari mobilnya. Saat kakinya menapak di rumput yang tertata rapi tersebut, Rendra langsung di hadapkan pemandangan yang seketika itu juga langsung membius kesadarannya.

Di sana, di teras rumah yang pintunya terbuka lebar, ia melihat wanitanya yang masih harus menggunakan kursi roda sedang menunggu kedatangannya. Di dampingi sang bibi yang pendendam dan selalu berkata sadis, wanitanya itu tampak sangat cantik dan terlihat semakin cantik dalam kondisi perut yang mulai membuncit.

Jantung Rendra terasa bertalu-talu di dalam dadanya seiring langkahnya yang semakin mendekati sosok yang selalu membuat ia gelisah di setiap hatinya itu. Andai saja tak memandang tatapan setajam pisau dan sarat ancaman *mematikan* dari wanita paruh baya yang berdiri di belakang wanitanya, ingin sekali rasanya Rendra merengkuh tubuh wanitanya itu seerat mungkin dan menciumi seluruh wajah cantik itu untuk menuntaskan kerinduan.

"Ngapain kau cuma berdiri di situ, otak mesum?"

Kembali Rendra harus menghela napas sabar saat menghadapi si mulut pedas. Tak hanya merenggut kesabaran, wanita paruh baya itu pasti ingin sekali menghancurkan harga dirinya hingga tak bersisa. Contohnya saja...

"Pasti ngelamunin jorok, kan? Mau tak cuci itu otak kotor pakai cairan pembersih? Sekalian disikat pakai sikat WC, biar otakmu yang kotornya itu nggak selalu mampir di selangkangan."

Apa-apaan itu? Wanita paruh baya di depannya ini benar-benar ingin diculik dan di selundupkan ke luar negeri rupanya. Hmm... baiklah, Rendra akan mulai memikirkan langkah-langkah yang harus diambil untuk melancarkan rencananya itu. Tapi sebelum itu, izinkan ia mengagumi dulu sebentuk kecantikan yang selalu berhasil merenggut kesadarannya dan rupanya sedang menahan tawa geli menatap dirnya.

Oke, Rendra yang akhir-akhir ini bisa bersikap labil pada akhirnya memutuskan untuk menunda rencana jahatnya. Mengetahui wanitanya bisa tersenyum saat melihat bagaimana ia *diserang* oleh bibi pemberang, Rendra merasa tak masalah dengan semua cercaan yang diterimanya itu. Untuk kebahagiaan dan sebentuk senyuman yang manis dari wanitanya, Rendra bahkan rela menerima segala macam *pembalasan* atas perbuatannya.

"Jadi pergi apa nggak, ini? Kau mau Sadi masuk angin ya karena kelamaan nungguin lelaki dungu yang masih berpikiran mesum sepertimu."

Setelah menghela napas panjang sekali lagi, Rendra kembali mengambil satu langkah ke depan, dan dalam sekejap mata ia sudah berhasil mengangkat wanitanya ke dalaman kedua rengkuhan lengannya.

Tak ingin memandang wajah yang selalu merengut melihat dirinya, Rendra hanya menganggukkan sedikit kepala, lalu membalikkan badan dan berjalan ke arah mobilnya yang pintu penumpangnya telah dibukakan oleh

Bima. Sesaat setelah mendudukkan wanitanya di kursi, masih bisa ia dengar seruan yang kembali ingin meruntuhkan harga dirinya.

"Hei badan kingkong, Sadi itu belum boleh berdiri terlalu lama. Kalau sampai dia kembali ke rumah dalam kondisi yang nggak baik, habis kepala dungumu itu saya kemplang pakai sendal jepit!!"

Ya sudahlah. Mau dilawan juga percuma. Memutar balik waktu agar bisa memperbaiki citra diripun hanya bisa dilakukan sebatas angan. Biarlah ibu-ibu bermulut pedas dan berhati pendendam itu mengatai dan mencemooh dirinya, asalkan ia bisa selalu melihat sebentuk senyum di bibir wanitanya, disuruh duduk di atas tumpukkan paku pun ia tak masalah.

'*Benarkah demikian?*'

Bab 34

Menurut seorang Areta Prahandita, tak ada satu hal pun yang paling bisa membuat ia gentar dan tak mampu melangkah. Terkecuali sang mantan pacar yang kini selalu memancarkan aura mengancam dari seluruh tubuhnya, juga si pengacara pendiam namun memiliki sejuta *amunisi* untuk menghancurkan lawan.

Kini, saat malam hampir menjelang, Areta yang duduk gelisah memperhatikan keseluruhan ruangan yang

ia datangi dengan perasaan takut yang terus membayangi. Tak pernah dalam hidupnya ia berkeinginan untuk tinggal sehari saja di dalam tempat ini, yang menurutnya bisa menghancurkan setiap keangkuhan dalam sekejap. Ruangan yang dingin dan tak seberapa luasnya itu membuat nyali Areta serasa menciut, dan keringat dingin mengalir di pelipisnya.

Namun, demi teman sesama jalangnya dan sedikit rasa kemanusiaan di hati, Areta mencoba meredam rasa takutnya dan duduk di tempat dimana ia diawasi oleh seorang petugas berseragam lengkap di sudut ruangan. Lalu, matanya yang bergerak gelisah menatap sosok temannya yang tampak seperti orang yang telah kehilangan jiwa.

"Kamu kenapa, Ki?" Areta mulai berbicara diantara rasa takutnya.

Sepasang mata yang bersinar redup itu membalas tatapan Areta yang langsung mengernyitkan dahinya. Ada yang berbeda dari temannya ini. Selain penampilan yang

semrawutan, terdapat juga beberapa bercak merah di area sekitar leher dan tulang selangkanya.

"Petugas di sini melecehkan kamu, ya?" tembak Areta langsung.

Kepala yang dihiasi rambut berpotongan pendek seperti kebanyakkan pria itu menggeleng, lalu dengan lirih menjawab, "Bukan."

"Trus siapa, orangnya?" desak Areta.

Terlihat ada ekspresi jijik dan kesakitan dari wanita yang dulunya sanggup menaklukkan pria hanya dengan sekali kedipan mata. Tak lama kemudian temannya itu menjawab dengan nada penuh kesakitan, "Para perempuan lesbi itu menggerayangiku setiap malam. Mereka tak hanya menyumpah serapah, tapi juga memasukkan entah apa itu ke dalam *diriku.*"

Areta tak dapat menyembunyikan eskpresi jijik dari wajahnya. Juga ringisan prihatin melihat kondisi temannya yang tak lagi sedap dipandang. "Kamu udah coba lapor sama petugas?"

"Mereka nggak ada yang percaya."

"Kok gitu?"

Kedikkan bahu lemah juga pancaran mata yang semakin redup itu membuat si pemilik tubuh terlihat seperti raga tanpa jiwa saat bercerita, "Karena, para lesbian itu *melakukakannya* sambil menyumpal mulutku. Sebelum aku pingsan, mereka nggak akan berhenti. Dan besoknya, semua keliatan baik-baik aja, kayak nggak ada yang terjadi, juga nggak ada bukti yang bisa dipakai. Makanya para petugas itu selalu bilang kalau aku hanya berhalusinasi saja."

"Rekaman kamera CCTVnya, gimana?"

"Nggak tau kenapa, tapi nggak ada satupun rekaman CCTV yang ngerekam kejadian itu tiap malamnya. Entah kenapa, tiap malam sebelum kejadian, para lesbian menjijikkan itu menyentuhku, CCTVnya mati dan nggak bisa ngerekam apapun."

Areta menghela napas panjang. Prihatin sekaligus ikut merasakan kesedihan yang terpancar dari mata teman sesama jalangnya itu. Ia yang hanya

membayangkannya saja sudah mual duluan, apalagi peristiwa itu dialami langsung oleh temannya itu.

Tak terbayang, mereka yang normal dari segi seksualitas harus mengalami kejadian dimana adanya tindakkan asusila yang dilakukan sesama jenis. Sungguh, jika tangan dan kakinya tak *terikat,* ingin rasanya Areta mengeluarkan temannya itu dari penjara. Namun sayangnya...

"Ngomong-ngomong, Ret, bukannya kamu pernah kencan dengan salah satu petinggi di kepolisian. Bisa nggak kamu bebasin aku dari sini menggunakan koneksi kamu itu?"

Bahu Areta merosot lesu. Saat berbicara nadanya terdengar tak berdaya. "Maaf Ki, aku bukannya nggak mau bantu. Cuma Rendra udah meminta tolong sama kenalannya di pemerintahan sana, supaya memberikan ultimatum bagi siapapun yang menangani kasus kamu agar nggak ikut campur dan menyalahi wewenang. Dan, lelaki kenalan aku itu sama beberapa temannya juga

diberi peringatan keras. Kalau sampai ngelanggar, posisi dia sebagai taruhannya."

Tatapan Inggrid terlihat semakin redup. Saat kembali berkata, suaranya terdengar begitu memelas. "Tolonglah aku, Ret! Aku udah nggak tahan lebih lama lagi di dalam sini. Para perempuan sialan itu benar-benar udah ngerusak aku dari dalam. Sentuhan mereka bahkan terus mengikuti ke alam mimpi. Aku mohon, Ret, sekali aja, minta sama kenalanmu itu untuk membantuku."

Kepala Areta tertunduk dalam. Biarpun sering dicap sebagai jalang yang tak punya hati karena tanpa rasa iba bisa merusak kebahagiaan sebuah keluarga, pada kenyataannya ia juga tak bisa memungkiri. Bahwa jauh di dalam hatinya, masih tersisa sedikit rasa iba yang bisa muncul kapan saja. Contohnya saat ini, melihat penampilan temannya yang tak lagi seperti *dulu,* Areta pun merasa tak sampai hati.

Namun sekali lagi, apalah dayanya yang hanya sebagai sebuah alat untuk memuaskan nafsu saja. Biarpun bergemilang harta dan bisa menjerat banyak pria,

Areta tetap tak memiliki kekuasaan sebesar itu untuk membebaskan temannya ini. Bahkan tanpa dimintapun ia pernah mengutarakan maksud hatinya kepada pria yang pernah menggunakan jasanya itu. Dan jawabannya hanya berupa kalimat '*saya masih ingin berada di posisi ini lebih lama lagi. Jadi t olong, jangan libatkan saya sama urusan balas dendam k alian*'. Jika sudah begitu, memangnya Areta bisa mengatakan apa lagi?

"Tetap nggak bisa ya, Ret?"

Suara dengan nada putus asa tersebut membuat Areta kembali menegakkan kepalanya. Iapun menggeleng lemah sambil berkata, "Maafin aku, Ki, soalnya tangan dan kaki aku sudah *diikat.* Salah-salah, aku bisa berakhir di sini sama kayak kamu."

"Ya udahlah... " Inggrid mengedikkan bahunya seolah tak terlalu memikirkan. Namun saat mengingat satu sosok yang membuatnya berakhir di sini, iapun bertanya, "Perempuan pembawa sial itu, gimana keadaannya? Sudah mati apa belum?"

Lagi Areta memandang ptihatin temannya. Sudah seperti ini, temannya itu masih saja tak mau belajar dari pengalaman. "Dia baik-baik aja, Ki. Sempat koma selama beberapa bulan, tapi beberapa hari yang lalu aku dengar dia udah sadar."

"Lalu Rendra, gimana keadaannya sekarang?"

"Ya apa lagi... " sergah Areta sewot. "Selain senang, sekarang lelaki itu nempatin banyak sekali penjagaan di sekitar kediaman Sadi. Padahal, saudara sepupunya juga udah nyiapin penjagaan yang sama. Gila kan?"

"Sepupu?" Inggrid tak menggubris perkataan Areta dan malah balik bertanya.

Seketika Areta menepuk keningnya saat mengingat ada informasi penting yang belum ia beritahukan kepada temannya itu. "Oh iya aku lupa. Kamu pasti nggak akan nyangka siapa sepupunya adik tirimu itu."

"Siapa?"

"Anton Prawira atau dulunya lebih kamu kenal dengan nama Danial Laksmana."

Mata Inggrid membola terkejut. Mulutnya terbuka lebar seakan ingin menyuarakan kata 'tidak mungkin'. Akan tetapi, melihat kejujuran di mata Areta, mau tak mau ia harus percaya, bahwa pria yang dulu pernah memiliki hatinya sekali lagi memasang jaring kebohongan untuk mengelabuinya. Oh nasib... apakah akan selalu seburuk ini saat bersinggungan dengannya?

♥♥♥

Senyum di bibir Rendra tak berhenti terkembang. Sepanjang langkahnya menuju ke area terdalam restoran yang telah dipesan khusus, tak berhenti rasa syukur yang ia ucapkan dalam hati. Apa lagi dengan sosok yang masih setia ia dekap dalam rengkuhan kedua lengannya, Rendra merasa seakan ada taman bunga yang bermekaran di sekitarnya.

"Malu abang... saya kan masih bisa jalan sendiri."

Ah... ternyata bahagia itu tidak melulu soal harta. Tidak juga kedudukkan juga karir yang mentereng. Dengan membawa sosok yang tubuhnya mulai membulat dan sedari tadi menyembunyikan wajah di dadanya

karena malu itu, juga bisa mendatangkan berjuta kebahagian bagi Rendra yang hampir separuh hidupnya miskin dengan yang namanya bahagia.

Dengan lagak tak peduli dan terus melangkah, calon ayah yang hatinya membuncah karena bahagia itu berkata, "Kamu itu kan baru sadar dari koma. Dan kata bibimu yang pemarah itu, kamu nggak boleh kecapekan. Jadi, biarkan lelaki yang badannya sebesar kingkong ini memastikan kamu aman sampai di tempat tujuan."

"Tapi... saya malu,"

Tak ayal Rendra terkekeh pelan saat menunduk dan melihat warna merah menghiasi pipi hingga ke telinga wanitanya. Karena senang, Rendra semakin merapatkan tubuh bulat itu di badannya, agar perut yang mulai membuncit itu bisa ia rasakan menekan perutnya.

"Nggak usah malu," sahut Rendra dengan nada lembut. "Di sini, setiap pengunjungnya nggak akan berani ngomong yang macam-macam. Kalau sampai ada satu kalimat aja yang bisa membuat kamu sedih, aku pastikan mereka akan hab... aduuh... "

Belum sempat Rendra menyelesaikan perkataannya, sebuah cubitan kecil di pinggangnya langsung menghentikan apapun kalimat penuh ancaman yang akan ia ucapkan. Dengan kening berkerut, ia menatap sepasang mata yang menatapnya penuh peringatan.

"Nggak boleh ngomong kasar begitu!!" meski merdu, suara Sadi terdengar tegas. "Apa lagi kalau ada di dekat Qisya!!!"

Keheningan sempat menggantung saat Rendra mengerutkan keningnya semakin dalam begitu mendengar satu nama asing yang disebutkan oleh wanita. Hingga mereka sampai di sebuah ruangan yang dipesan khusus oleh Rendra untuk kencan perdana mereka.

Saat mendudukkan wanitanya di kursi, pria yang sangat senang karena akan menjadi seorang ayah itu bertanya, "Siapa Qisya?"

Seulas senyum lembut terkembang di bibir Sadi saat tangannya menangkup perutnya yang mulai membuncit. Dan kemudian sambil menatap pria yang berjongkok di

depannya iapun menjawab, "Dedek bayi yang ada di dalam sini."

"Perempuan?" tanya Rendra yang ikut menatap lembut perut wanitanya.

Tanpa keraguan Sadi mengangguk untuk membenarkan.

"Kamu yakin? Bukannya dedeknya masih terlalu kecil untuk mengetahui jenis kelaminnya?" entah mengapa suara Rendra terdengar serak. Ada semacam keharuan yang merambati hatinya kala membayangkan ada sesosok balita mungil nan cantik yang mirip dengan wanitanya.

"Tentu saja." lagi suara Sadi terdengar mantap. "Naluri saya mengatakan begitu."

Tanpa dapat dicegah, mata Rendra berkaca-kaca. Mendapat anugrah sebegini besar dari sang pemilik hidup, membuat ia tak tahu harus mengucapkan kata syukur yang seperti apa. Tangan pria yang telah berjanji untuk membahagiakan wanitanya itu bergetar saat

menangkup di atas tangan wanitanya untuk ikut merasakan kehadiran calon anak mereka.

Tak dipedulikannya Bima yang masih setia berdiri di sudut ruangan yang memerintahkan beberapa pelayan untuk menghidangkan menu makan malam untuk sang tuan yang sedang berusaha menahan tangis di tengah ruangan sana. Biarlah suasana haru itu menjadi milik tuannya, sebagai orang kepercayaan Bima turut berbahagia.

Di tengah suasana haru, Rendra mendongakkan kepala untuk menatap sepasang mata wanitanya yang begitu jernih. Dengan membulatkan tekad, iapun mengutarakan maksud hatinya, "Aku tau kalau ini mungkin terlalu cepat. Tapi, biarpun begitu, aku tetap ingin menyampaikan apa yang telah lama ingin aku katakan padamu."

"Apa?" tanya Sadi yang menatap balik lawan bicaranya.

Sambil menelan ludah gugup Rendra bertanya, "Maukah kamu menikah denganku?"

Bab 35

Sudah seharian Rendra uring-uringan di ruang kerjanya. Langkahnya yang mondar-mandir di depan jendela kaca yang ada di kantornya membuat Rudi yang

hari ini kembali menyambangi kantor sahabatnya itu hanya bisa mengerutkan kening bingung.

Pria yang sedang pontang panting mengejar cinta seorang gadis tomboi itu terkadang menelengkan kepalanya ke kiri dan kanan untuk mencoba menerka, apa gerangan yang sedang dipikirkan oleh sahabatnya yang bertampang kusut itu. Dilihat dari sisi manapun, di pandangannya yang tak mengerti apa-apa, Rendra tampak seperti pria remaja yang bingung memikirkan cara bagaimana menarik perhatian gebetannya.

Pusing melihat sahabatnya yang bergerak seperti setrikaan, Rudipun bertanya, "Ada masalah apa sih, Ren? Kok kayaknya berat banget, sampai itu kening tertekut begitu."

Rendra menarik napas panjang beberapa kali, yang kemudian dihembuskannya perlahan. Dengan tak bersemangat pria itu melangkah dan duduk berhadapan dengan sahabatnya yang bisa selalu terlihat santai.

"Aku bingung, Rud." akhirnya Rendra mulai menceritakan kegundahan hatinya.

"Bingung kenapa?"

"Kemarin itu, aku kan pergi kencan sama Sadi."

"Lalu?" Rudi terlihat antusias hingga menegakkan posisi duduknya, siap mendengarkan curahan hati sahabatnya yang fakir dalam hal asmara.

Rendra yang merasa tak ada orang lain yang bisa diajak bertukar pikiran saat ini selain Rudi, memutuskan untuk bercerita, "Nah... dengan menebalkan mungka dan tak tau malu, aku ngelamar dia."

"Hah?"

Memutar mata jengah, Rendra kembali mengulang perkataannya, "Aku ngelamar Sadi semalam."

Sadar jika sahabatnya akan kesal jika tak segera direspon, secepat mungkin Rudi menyadarkan dirinya dari keterkejutan, lalu kemudian bertanya, "Trus... ibu dari calon anakmu itu jawabnya, apa?"

"Nggak ngerti." Rendra mengerang putus asa di akhir kalimatnya.

Melihat kebingungan yang melanda sahabatnya, Rudi juga ikut merasa bingung dengan menggaruk rambut

bagian belakangnya yang tidak gatal sembari bertanya, "Kok bisa nggak ngerti?"

"Itulah yang aku pusingkan." kesal Rendra menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Dengan pandangan menerawang ia kembali bercerita, "Saat aku ngelamar dia, ibu anakku itu cuma senyum dengan manisnya dan bilang '*kita liat nanti ya, bang*', kan aku jadi bingung dibuatnya. Sebenarnya dia itu nerima atau nolak lamaran aku, sih?"

"Abang, Ren?" Rudi gagal fokus, bukannya menanggapi cerita sahabatnya yang nelangsa, ia malah mempersalahkan nama panggilan. "Serius, kamu dapat panggilan kuno begitu dari Sadi?"

Rendra mengerang kesal melihat sahabatnya menahan tawa saat menanyakan perihal nama panggilan. Dan semakin kesal lagi saat Rudi yang menyebutkan kata 'abang' tersebut. Terasa berbeda jika yang menyebutkannya bukanlah ibu dari calon anaknya.

"Memangnya kenapa?" sergah Rendra tak terima melihat tampang mengejek sahabatnya. "Itu kan panggilan spesial dari Sadi buatku."

"Oh... oke," Rudi mengangkat sesaat kedua tangannya ke udara karena tak ingin memancing emosi sahabatnya itu. Lebih aman jika membahas, "Acara lamaranmu, gimana kelanjutannya?"

Kembali wajah Rendra terlihat lesu. Tubuh besarnya bahkan ia lesatkan semakin dalam ke sandaran kursi dengan kepala tertengadah ke atas, menatap langit-langit ruang kerjanya yang berwarna putih bersih.

Wanita yang tengah mengandung anaknya itu memang sangat ahli membuat pikirannya kacau begini. Disaat ia ingin sesegera mungkin mengikat wanita itu ke dalam ikatan suci pernikahan karena ingin menghabiskan setiap waktu bersama, wanita itu malah terlihat santai dan tak memberikan ia jawaban apapun atas lamarannya.

Sungguh, Rendra sangat gemas dibuatnya. Tidak hanya sang bibi yang selalu mempersulit langkah bahkan

siap menggorok lehernya, kini wanitanya pun berlaku demikian.

"Mungkin, Sadi cuma mau liat sampai dimana kesungguhanmu kali, Ren."

Itu jugalah yang Rendra pikirkan. Tapi pertanyaannya, sampai kapan ia harus menunggu jawaban 'iya' dari wanitanya itu?

"Tapi... sampai kapan aku harus nunggu, Rud? Sedangkan perutnya Sadi sudah sebesar itu. Aku nggak rela kalau sampai ada orang yang ngomongin dia juga calon anak kami." keluh Rendra yang sudah kembali menegakkan badannya dan menatap sang sahabat yang saat ini memasang ekspresi serius di wajah juga tatapan matanya.

"Ya resiko kamulah sebagai seorang lelaki. Siapa suruh kamu sebegitu emosinya, balas dendam nggak pandang bulu. Sampai ngelibatin orang yang nggak bersalah pula. Lagian ya... itu *burung* kok nggak dikasih *sarung* dulu sebelum dipakai."

Rendra hanya bisa tersenyum masam mendengar rentetan kalimat Rudi yang memang benar adanya.

Setiap kata yang diucapkan sahabatnya itu serasa menohok hingga ke dasar hatinya. Memang benar, saat dikuasai amarah juga dendam *dulunya,* ia tak memikirkan apapun selain menuntaskan semua dendamnya dengan segera. Bahkan tak dipedulikannya apakah objek balas dendamnya itu memang berkaitan ataupun tidak dengan dirinya.

Inilah yang menjadi penyesalan paling besar dalam hidupnya. Andai saja kesadarannya datang lebih awal, tentu tak sesulit ini untuk merengkuh wanitanya kembali ke dalam pelukkan.

"Yang sabar ajalah, Ren, ngadapinnya. Seperti kata Danu, nggak ada salahnya untuk menunggu untuk sesuatu hal berharga seperti ibu dari calon anakmu itu. Contohnya aja aku yang masih harus sabar nunggu Via lulus kuliah dulu baru bisa nikahin dia."

"Via itu orangnya memang nggak bisa dipaksa, Rud." sanggah Rendra cepat. "Kalau ibu dari calon anakku

ini, orangnya nggak tegaan. Siapa tau bibinya yang bermulut pedas itu selalu menghasutnya untuk menjauhiku dan menjodohkan Sadi dengan anak tirinya. Kan bisa merana seumur hidup aku kalau sampai dia dimilikin sama lelaki lain."

Kali ini Rudi tak lagi bisa menahan kekehannya. Dengan tatapan geli ia berkata, "Masa seorang Arsakha Virendra yang terkenal sangar dan selalu bertampang garang di segala situasi, bisa keliatan melempem begini? Udah kayak kerupuk yang kecelup di air aja kamu, Ren."

Dengusan kesal Rendra menjadi jawaban atas ejekkan sahabatnya yang songong. Biarpun semua yang dikatakannya benar, tetap saja Rendra masih gengsi untuk mengakuinya secara langsung.

"Tau nggak, Ren, kalau kamu masih ragu dan bersikap pengecut begini, mendingan kamu biarin aja itu si Danial yang nikahin Sad... "

"Jangan ngomong sembarangan!" sergah Rendra dengan kilatan amarah di kedua matanya. "Sampai matipun aku nggak akan ngebiarin *wanitaku* dimilikin

sama orang lain!!! Jika ada lelaki yang ingin mencoba maju, langkahi dulu mayatku untuk melaksanakan niatnya itu!"

"Oke... oke, jangan dulu pasang tampang kayak mau makan orang begitu. Kalau memang kamu udah yakin, maka majulah. Seberapa lamapun harus menunggu, tunjukkan bahwa kamu adalah lelaki yang bisa membahagiakan dan sangat pantas mendampingi ibu calon anakmu itu."

Rendra tak bisa berkata apa-apa lagi untuk menimpali perkataan sahabatnya yang tumben bisa serius untuk situasi seperti ini. Walaupun begitu, dalam hati ia mensyukuri bahwa dalam situasi seperti ini sahabatnya itu bisa dijadikan tempat untuk berbagi keluh dan kesah.

♥♥♥

"Kenapa kamu nggak langsung jawab iya?"

Sadi yang sedang bersantai di taman langsung menoleh ke samping untuk menatap sosok yang memiliki rupa fisik yang diakuinya sangat tampan. Bentuk

tubuhnya yang pas ditunjang kekayaan yang melimpah, menambah nilai plus untuk sosok yang duduk di sampingnya itu.

"Apanya?" tanya Sadi balik bertanya setelah melakukan penilaian singkat.

"Lamaran ayahnya Qisya?"

Sadi tersenyum ringan dan kembali memalingkan kepalanya ke arah depan, menatap beberapa bunga yang mulai bermekaran, lalu kemudian menjawab, "Aku rasa belum waktunya, mas, untuk memberikan dia jawaban. Masih terlalu awal, dan aku belum melihat kesungguhannya untuk memperjuangkan *kami.*"

Danial yang duduk di samping Sadi mengangguk paham. Walaupun ada sebersit keinginan untuk memaksakan kehendak agar Sadi menjadi miliknya, namun tak ia lakukan. Dari awal, Danial sadar jika wanita muda yang tengah mengandung itu tak memiliki perasaan lebih untuknya. Hanya hubungan sebatas persaudaraan yang wanita itu berikan.

Sebagai pria sejati meskipun telah lama memendam rasa, Danial tak ingin bertindak di luar batas.

Biarlah perihal jodoh menjadi ketentuanNya. Dan sebagai manusia ia hanya akan mengikuti arus serta menanamkan kepercayaan dalam hati, bahwa jika sudah saatnya ia pasti akan dipertemukan dengan *dia* yang akan menemaninya menghabiskan hari.

"Menurut mas Dani, ayahnya Qisya itu, gimana orang?" tiba-tiba Sadi bertanya untuk memecah keheningan.

"Gimana apanya?"

"Ya itu... bisa nggak dia dipercaya sebagai pendamping dan juga bisa nggak dia diandalkan sebagai seorang ayah?"

"Kalau menurutku sih dia nggak pantas!" Danial menjawab lugas yang langsung mendapat perhatian dari wanita di sampingnya. Sesaat kemudian ia kembali berkata, "Tapi itu hanya pendapatku pribadi yang merasa kalah saing dalam urusan cinta."

"Mas Dani... "

Mendapat peringatan melalui tatapan dari wanita yang sedang hamil di sampingnya, Danial terkekeh ringan. "Iya... iya, aku paham kalau kamu hanya menganggapku saudara."

"Kalau gitu, yang serius dong jawabnya." sungut Sadi dengan tatapan sebal.

"Ya mau gimana lagi," Danial mengangkat bahunya ringan. "Seperti kata sahabatnya lelaki itu, aku ini kan bukan Tuhan yang bisa menilai dan tau seseorang itu akan gimana ke depannya. Walau begitu, dari perjuangannya belakangan ini, dicaci maki sama dinyinyirin terus sama bunda, aku rasa dia layak diberi kesempatan kedua."

"Menurut mas Dani, begitu?"

Dengan mantap Danial menganggukkan kepala serta memberikan sorot mata yakin sebagai jawabannya.

"Tapi bibi, gimana?"

Mengingat sang bunda yang beberapa waktu belakangan ini suka sekali memberikan penyiksaan

kepada pria yang dianggap telah menyakiti keponakkan tersayang, tak ayal Danialpun tertawa lepas.

Ekspresi puas setelah berhasil mengucapkan berbagai kata kasar juga dengan mengerjai sosok yang beberapa hari lalu dikatakan *gigolo* oleh sang bunda, Danial hanya bisa menggelengkan kepala. Soalnya, bundanya itu seperti anak kecil yang menemukan mainan paling menarik sedunia. Lagi pula, Danial merasa pria itu pantas menerimanya, karena itu ia membiarkan bundanya melakukan *pembalasan* yang diinginkan.

"Biarkan bunda memuaskan keinginan *balas dendamnya.* Kalau sudah puas, bunda pasti akan berhenti sendiri." ujar Danial setelah beberapa jenak melamun.

Sadi menghela napas panjang saat mengingat jika malam ini bibinya yang tersayang itu sudah menyiapkan satu *alat* penyiksaan untuk *menyambut* kedatangan pria yang bertanggung jawab akan hadirnya calon anak dalam rahimnya.

Pria yang selepas mengantarnya setelah acara kencan itu memang sempat menyampaikan akan kembali mengunjunginya malam ini, dengan alasan untuk mendekatkan diri dan tak menyadari jika ucapannya tersebut disambut dengan seringai penuh maksud oleh bibinya.

"Tapi kasian aja, mas." Sadi mendesah gusar memikirkan nasib ayah dari anak yang ia kandung serta nasib apes yang akan pria itu terima malam ini. "Soalnya *sarana* penyiksaan bibi kali ini pasti bakalan buat ayahnya Qisya nggak bisa tidur nyenyak untuk beberapa malam ke depan."

Wajah Sadi yang dibaluti oleh kecemasan malah ditingkahi Danial dengan tawa ringan. Malahan tanpa beban juga seolah biasa saja ia berkata, "Biarin ajalah lelaki itu ngadapin ulahnya bunda. Biar buat ke depannya nanti dia bakalan mikir jutaan kali kalau ingin nyakitin kamu lagi. Yang penting kamunya aja yang nggak usah mikir macam-macam. Kalau memang laki-laki itu berniat menebus kesalahan serta benar-benar tulus mencintai

kamu, dia akan menerima apapun jenis pembalasan dari bunda untuknya."

Tak ada lagi yang bisa Sadi katakan selain sebaris kalimat pendek, "Iya sih."

Karena seberapa kuatpun keinginan Sadi untuk memaafkan dan melupakan, tetap saja sebagai seorang wanita ia ingin melihat sampai dimana pria itu memperjuangkan dirinya. Bukan karena ingin membikin drama, hanya saja setelah semua kesulita serta rasa sakit yang ia terima, rasa-rasanya pantas saja jika ia ingin diperjuangkan cintanya oleh seorang pria.

Dan bukankah memang sudah semestinya ia diperjuangkan?

Bab 36

Tatapan puas Rendra terarah lurus ke arah pangkuannya. Di sana, terletak satu lembar kertas yang menampakkan satu buah bangunan lengkap dengan taman luas yang diinginkan oleh wanitanya.

Akhirnya setelah mencari lebih dari seminggu, sang tangan kanan yang ia utus untuk menunaikan *tugas* yang diminta oleh wanitanya, rumah impian serta taman yang sangat luas sebagai pelengkap dapat ditemukan juga oleh tangan kanannya itu. Namun yang jadi permasalahan, tanah beserta bangunannya itu belum bisa ia miliki.

"Kau belum berhasil membujuk mereka untuk menjual rumahnya, Bim?"

Bima yang sedang menyetir di sampingnya langsung menjawab, "Iya... "

"Sudah coba kau bujuk, kan?"

"Sampai hari ini saya masih terus membujuk mereka. Dan jawaban mereka masih tetap sama, mereka akan menjual rumah beserta tanahnya jika anda mendatangi mereka langsung. Soalnya, mereka ingin melihat lelaki sesinting apa yang mau membeli properti mereka tanpa memperdulikan harga."

Dengan mulut menganga Rendra melotot menatap pria yang nampak santai menyetir di sampingnya. Jari

telunjuknya teracung saat terbata-bata mengatakan, "Ka.. u kembali bersikap kurang ajar."

Respon sang asisten hanya berupa ekspresi wajah tak bersalah juga kedikkan bahu ringan.

"Bagaimana bisa, ada asisten sekurang ajar kau ini? Yang dengan lancarnya mengatai atasannya sinting." meski tak tampak marah di kilatan matanya, tetap saja Rendra kesal dikatai seperti itu oleh tangan kanannya.

Tak mengindahkan kekesalan atasannya, Bima kembali mengatakan apa hasil pembicaraan yang didapat dari sepasang suami istri yang rumah serta tanahnya ingin dibeli oleh tuannya ini. "Sebenarnya mereka sudah ingin pindah ke luar kota mengikuti salah satu anak mereka supaya bisa kumpul dengan cucu. Cuma, selama ini orang yang datang ingin membeli rumah beserta tanah mereka tak satupun mereka lihat bisa dipercaya untuk merawat rumah tersebut. Jadinya mereka menunda sampai mereka merasa ada orang yang tepat yang bisa mereka percayai untuk tetap merawat rumah mereka setelah dijual nanti."

Kekesalan Rendra langsung menguap tak berbekas setelah mendengar penjelasan dari tangan kanannya yang selalu bisa diandalkan itu. Maka saat iapun menyanggupi dengan nada mantap bahwa, "Kalau begitu, besok aku akan menemui mereka. Meyakinkan mereka bahwa aku dan Sadi sangat bisa dipercaya untuk menjaga peninggalan mereka."

"Lakukan manapun yang menurut anda baik," timpal Bima yang telah memarkirkan mobil yang dikendarainya dengan selamat. "Tapi sebelum itu, sebaiknya anda mempersipakan mental juga badan anda menghadapi ibu-ibu yang sedang tersenyum di depan pintu sana." Bima mengedikkan dagunya ke arah pintu yang terbuka lebar.

Mengikuti kemana arah yang dimaksud oleh tangan kananya, Rendra hanya bisa menarik napas panjang lalu kemudian menghembuskannya perlahan. Dengan tatapan nelangsa ia berujar, "Ibu-ibu pendendam ini, pasti berniat

memangkas habis sisa umurku. Liat saja senyumnya itu, aku yakin ada maksud di dalamnya."

Namun tak ayal, meski enggan bertatap muka dengan ibu-ibu bermulut tajam di depan pintu sana, Rendra akhirnya keluar juga dari mobil. Mengabaikan kata-kata penyemangat yang diucapkan oleh tangan kanannya, ia siap menghadapi kembali penyiksaan yang akan diterima. Entah itu berupa kata-kata pedas yang langsung menohok hingga ke dasar hati, sampai penyiksaan fisik yang bisa meninggalkan rasa sakit di tubuhnya.

Ah... entahlah sampai kapan wanita berusia senja itu akan puas melampiaskan amarahnya? Yang Rendra tahu dan yakini, bahwa apapun itu bentuk penyiksaan yang ia terima, ia memang pantas dan harus menerimanya dengan lapang dada sebagai bentuk penebusan dosanya di masa lalu.

"Aihh... ayahnya Qisya udah datang. Ayo silahkan masuk dan langsung duduk saja."

Nada bicara yang kelewat antusias tersebut entah mengapa membunyikan alarm peringatan di kepala Rendra. Namun belum juga menyiapkan diri, tangannya sudah ditarik dan langsung didudukkan di sofa yang seketika membuat mata Rendra membola terkejut. Bahkan mulutnya ternganga saat rasa sakit yang menyengat mendera di area bokongnya.

Tatapan tak percaya juga keinginannya untuk segera bangkit berdiri langsung ia urungkan saat mendapatkan tatapan peringatan dari sosok yang kini menyeringai senang di depannya.

"Jangan sekali-kalinya kau mencoba untuk berdiri! Kalau kau berani, saya jamin sampai seumur hidup kau tidak akan bertemu Sadi lagi!!!"

Usai mengatakan ancamannya, Salmah berteriak menyerukan satu nama. Yang tak lama kemudian muncul satu sosok wanita paruh baya bertubuh super gendut dan memakai daster tergopoh-gopoh melangkah ke ruang tamu.

"Nyonya memanggil saya?"

Tentu saja Salmah mengangguk, tak mempedulikan tampang pias dari sosok yang saat ini duduk di sofa *spesialnya.* "Saya punya satu tugas mulia buatmu, Tut." ucapnya dengan nada senang.

"Apa itu?" malu-malu wanita paruh baya yang bernama Tuti itu melirik satu pria gagah yang tampak ingin menangis sedang duduk di samping majikkannya yang masih berdiri.

"Duduk di sini dan jangan bergerak kalau tidak saya perintahkan." telunjuk Salmah mengarah ke pangkuan Rendra yang wajahnya sudah memucat.

"Nyonya yakin?" tanya Tuti yang wajahnya memerah karena malu.

"Cepat duduk, Tut!" perintah Salmah yang tak ingin dibantah.

Tak ingin menyiakan kesempatan yang tak mungkin didapat, Tuti tanpa sungkan lagi langsung mendudukkan bokong bulat besarnya di pangkuan pria gagah bertubuh besar yang seketika menjadi idola. Dalam hati, wanita paruh baya yang telah menjanda belasan tahun lamanya

itu berucap, "*Kapan lagi coba bisa duduk di pangkuan lelaki gagah beg ini? Siapa tau aja kan, bisa jadi calon buat diajak ke depa n penghulu.*"

Sedangkan Rendra sendiri yang tak bisa berkata apa-apa hanya bisa membuka dan mengatupkan mulutnya berulang kali. Wajahnya sudah memerah menahan sakit, ingin rasanya menangis, jika saja ia tak memiliki rasa malu. Apa lagi melihat pancaran kepuasan dari sosok yang bisa menjadi algojo dalam hidupnya itu.

Sumpah mati, ingin rasanya Rendra berteriak untuk mengungkap apa yang ia rasa saat ini. Rasa sakit yang menyengat di area bokongnya membuat ia hanya bisa menahan dongkol di dalam dada. Ditambah lagi adanya ikan buntal yang saat ini terlihat sumringah duduk di atas pangkuannya, semakin menambah rasa sakitnya.

"*Ya Tuhan... ini benar-benar sakit! Dijamin nggak bakalan bisa tidur nyenyak ini.*" keluh Rendra dalam hati sambil menutup rapat kedua matanya.

Diantara rasa sakit akibat adanya benda tajam yang menusuk bokongnya, ada satu hal yang Rendra syukuri. Saat kembali membuka mata, tatapan Rendra langsung terpusat ke satu sosok berperut buncit yang menatap tak enak hati ke arahnya dan menggerakkan bibir untuk mengucapkan, "Maaf ya, bang."

Ya sudahlah! Jika memang penderitaan ini harus ia lalui demi bisa merengkuh kembali wanitanya, Rendra memutuskan tak akan mengeluh dan menerimanya dengan lapang dada.

♥♥♥

Rudi dan Alva tak berhenti tertawa menyaksikan sahabat mereka yang berbaring tengkurap di atas tempat tidur. Sedangkan Nara dan Danu hanya menatap prihatin sahabat mereka yang malang dan bernasib sial itu.

Saat mendapat telpon dari Bima yang mengatakan bahwa sahabat mereka yang sedang berjuang untuk

mendapatkan wanitanya itu sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja, mereka pikir Rendra sedang mendapat musibah atau setidaknya sedang sakit. Namun perkiraan mereka nyatanya meleset jauh dan malah membuat mereka awalnya hanya bisa ternganga.

"Sumpah ya, Ren, berapa banyak sih paku yang nancap di pantatmu, sampai muka kamu kayak orang yang tersiksa begitu?" tanya Alva setelah berhasil menghentikan tawanya.

"Dan lagi, bibik-bibik yang duduk di pangkuanmu itu, berapa sih beratnya sampai kamu bilang kakimu mau patah rasanya?" Rudi ikut menimpali.

"Nggak nyangka, Rendra yang gagah perkasa bisa tepar begini cuma karena diduduki sama ibu-ibu bahenol. Mana gitu, Ren, otot-otot yang selama ini kamu banggakan? Atau jangan-jangan, Rendra yang perkasa nyalinya udah ciut dan siap ganti kelamin?" celetukkan Alva kembali ditimpali Rudi dengan tawa.

Kedua sahabat Rendra yang selalu bisa bersikap semaunya di segala suasana itu tak memperdulikan

tatapan Rendra yang menghunus tajam ke arah mereka. Andai saja tidak dalam posisi yang menyedihkan begini, sudah dari tadi rasanya Rendra ingin melayang satu atau dua pukulan ke wajah sengak kedua sahabatnya itu. Orang sedang sakit, bukannya ikut prihatin malah ditertawakan.

"Sudah... sudah," Nara yang dari tadi diam langsung sigap menenangkan situasi saat melihat tampang Rendra yang semakin kusut. Diliriknya Danu yang masih asyik mendengarkan celotehan Bintang yang duduk di atas pangkuan. Bahkan seringkali karena gemas, sahabat Nara yang pendiam itu mencium pipi gembil anaknya. Sambil menggeleng Nara mengeluhkan sahabatnya itu yang selalu nempel ke anaknya yang diakui memang menggemaskan.

"Lucu kali, Nar." sahut Rudi sambil menyenggol bahu Alva. "Ngeliat Rendra yang sengsara gitu karena kebodohannya sendiri, aku nggak bisa berhenti ketawa jadinya. Lagian, aku jadi penasaran, waktu bibik-bibik itu duduk di pangkuanmu, *burungmu* hidup nggak, Ren?"

Hah sudahlah... Rendra malas meladeni omongan tak bermanfaat sahabatnya yang tengil itu. Mengalihkan pandangan, ia memilih menatap Danu yang sibuk memainkan jemari Bintang yang mungil. Iseng iapun akhirnya berucap, "Binbin lucu ya, Dan?"

Tanpa mengangkat kepala Danu mengangguk mantap dan menjawab, "Sangat."

"Pengen dibawa pulang, kan?" tanpa mempedulikan tatapan Nara yang penuh peringatan, Rendra kembali ingin melihat reaksi sahabatnya yang tak banyak tingkah itu.

"Tentu saja." nada suara Danu terdengar mantap saat mengutarakan maksud hatinya yang terdalam.

"Kalau gitu, bawa pulang aja gih. Kan bapaknya nanti bisa bikin la... Aww," belum sempat menyelesaikan perkataannya, bokong Rendra yang sakit sudah ditimpuk Nara dengan bantalan sofa.

"Enak aja... " sewot Nara melotot ke arah sahabatnya yang biarpun dalam keadaan sakit masih saja bisa memancing emosi. "Kalau mau sayang-sayangan

sama Binbin sih terserah, ikhlas aku kalian nyambangin rumah aku tiap hari. Tapi kalau sampai kalian berani bawa Binbin pergi, aku gorok leher kalian satu-satu!"

Batita yang jadi bahan omongan justru tertawa lebar menampakkan gusinya yang belum ditumbuhi gigi saat melihat tatapan sebal ayahnya, tak mempedulikan jika dirinya bisa memicu keributan diantara pria dewasa yang mengelilinginya.

"Kok kita jadi ngebahas Binbin ya? Kan tadi itu kita lagi ngomongin nasib Rendra yang apes." celetukkan Rudi menuai dengusan kesal dari Rendra, pasalnya ia sengaja mengalihkan topik pembicaraan agar ia tak terus-terusan dijadikan bahan olokkan.

"Nah benar itu," Alva kembali menimpali sembari tangan menggenggam tangan mungil sang keponakkan. "Jadinya gimana, Ren, masih mau lanjut apa nyerah sampai di sini aja?"

Tentu saja Rendra langsung menampilkan ekspresi tak terima di wajahnya. Enak saja menyerah, biarpun seluruh tubuh serasa remuk begini tidak akan mungkin

kata menyerah keluar dari bibirnya. Iapun dengan tegas berkata, "Cuma sakit segini aku udah nyerah, mending aku mati aja kalau sampai itu terjadi."

"Bagus." Danu akhirnya buka suara tanpa menatap lawan bicaranya. "Karena kamu sudah memutuskan untuk tetap maju, maka sehatkan dirimu secepatnya dan kembali menghadapi semua rintangan yang ada. Saranku, saat bertemu dengan ibu Salmah nanti, berlututlah di depannya, memohon ampun atas semua kesalahan yang sudah kamu lakukan. Tunjukkan jika yang kamu ucapkan itu benar-benar berasal dari dalam hati, dengan begitu bibinya Sadi pasti nggak akan lagi menyulitkan langkahmu."

Kamar Rendra terasa hening setelah Danu mengucapkan beberapa saran yang menurutnya mungkin saja bisa memuluskan langkah sahabatnya yang malang itu.

Rendra sendiri langsung meresapi perkataan Danu dan berjanji akan melakukannya nanti di kunjungannya yang berikutnya. Lihat saja, ia pasti akan menunjukkan

seberapa tulus perasaan cinta yang ia punya. Dengan begitu, langkahnya untuk mengikat sang wanita pujaan tak akan lagi memiliki *penghalang.*

Bab 37

Hari ini suasana hati Sadi diliputi oleh rasa senang. Pasalnya, ada satu sosok ibu muda yang saat ini sedang

menggelayuti lengannya sembari menyusuri beberapa toko pakaian juga perhiasan yang ada di pusat perbelanjaan.

Senang rasanya mendengar celotehan riang dengan tatapan polos yang ditampilkan oleh ibu muda di sampingnya ini, yang masih terus berbicara tanpa menghiraukan tatapan dari beberapa pria yang ada di sekitar mereka. Entahlah mengapa, melihat sosok yang lebih muda hampir setahun darinya itu bisa bersikap begitu lepas dan tampak sangat bahagia menjalani perannya sebagai seorang istri juga ibu, Sadi bisa merasakan adanya sebersit keinginan untuk merasakan hal yang serupa.

Konyol memang, karena saat ini saja dia masih belum bisa memutuskan akan melangkah ke arah yang mana. Meski sebagian besar hatinya memaksa ia untuk segera membuka lebar pintu hatinya untuk menerima pria yang bertanggung jawab akan hadirnya satu bentuk kehidupan di dalam rahimnya, namun masih ada sisi hati lainnya yang menyerukan kata jangan. Mungkin sebagian

yang menyerukan kata jangan itu berasal dari sumber ketakutannya akan kejadian buruk kembali menimpa padanya.

Yang lebih tak masuk akal, di setiap malamnya selama beberapa hari ini setelah kencan pertama mereka, ada satu keinginan dalam diri Sadi yang ingin bermanja-manja kepada ayah anaknya itu. Andai saja orangnya tahu, Sadi tak tahu lagi harus bagaimana menyembunyikan wajahnya karena malu.

"Kak Sadi ngapain, ngelamun? Dari tadi Ira ngajakkin ngomong, eh kak Sadinya malah diam dan nggak ngerespon apapun."

Tertawa pelan, Sadi mengangkat tangannya yang bebas untuk membelai puncak kepala ibu muda yang sedang mengerucutkan bibirnya itu. "Nggak ngelamunin apa-apa. Cuma kepikiran aja, memangnya nggak masalah anakmu ditinggal sama ayahnya?"

Masih dengan bibir mencebik Ira mengangguk ringan. "Nggak pa-pa, orang mas Naranya sendiri yang ngasih izin. Katanya bantuin kak Sadi pilih-pilih baju yang

pas selama masa kehamilan." jawabnya sambil melirik sosok Bima yang berjalan beberapa langkah di belakang mereka yang bertugas menjadi pengawal hari ini sekaligus tukang angkat barang belanjaan.

"Sebenarnya sih baju-baju yang dibelikan bibi sama mas Dani udah cukup buat aku, Ra. Tapi karena kamu maksa pergi hari ini, jadinya ya aku nggak bisa nolak, soalnya muka kamu itu loh, kayak kucing yang minta dielus. Nggak tega jadinya."

Disamakan dengan kucing Ira tak tersinggung karena justru dari sifatnya yang satu itu ia bisa berhasil menjalankan satu *misi* dari sahabat suaminya yang memelas meminta pertolongan darinya.

"Kak Sadi mau beli apa lagi? Mumpung kita ada di sini." tanya Ira ceria sambil menatap beberapa toko pakaian yang berjejer di kiri kanan mereka.

"Nggaklah, udah cukup segitu aja. Kasian mas Bima nanti kepayahan bawain belanjaan kita." Sadi menengok sekilas ke belakang, ke arah sang ajudan yang masih setia mengikuti sambil menenteng barang belanjaan.

"Kalau gitu, sekarang waktunya kita makan. Yuk kak, kita cari tempat yang nyediain makanan enak." dengan senyum lebar Ira kembali menggamit lengan ibu hamil yang sudah dianggapnya kakak itu.

Dan keceriaan Ira nyatanya menular ke Sadi yang selama beberapa jam bersama, senyum tak pernah luntur dari bibirnya. Hingga mereka duduk berhadap-hadapan di dalam sebuah restoran cepat saji, keceriaan ibu muda itu membuat hati Sadi serasa menemukan teman baru, saudara, juga tempat curhat yang tak pernah menilai negatif suatu masalah.

Dari ibu muda itu juga, Sadi belajar banyak hal. Salah satunya bagaimana caranya untuk selalu tersenyum meski kita sedang ditimpa masalah. Dan yang paling membuat Sadi menggelengkan kepala adalah, *hasutan* ibu muda itu yang mengatakan...

"Nikah itu enak loh, kak. Kalau tidur, tiap malam ada yang melukkin kita. Trus kegunaan buat perempuan hamil, kalau kehamilan kita udah masuk usia tua, kan pinggang sama kaki pasti pegal-pegal, nah suami pasti

bakalan mijit kaki sama ngelusin pinggang tiap malam. Benaran kak, nikah itu enak. Coba deh, pasti kak Sadi nggak bakalan nyesal."

Sadi menghela napas sambil tersenyum menatap ibu satu anak yang sangat pede dengan tubuh bulat di depannya. Pipi menggembul karena tak berhenti menyuap makanan, ibu dari bayi yang sering dipanggil Binbin itu kembali mengeluarkan kata *hasutannya* yang...

"Oh iya kak, kalau kita lagi pengen makan sesuatu jam berapapun itu, tinggal nyuruh suami kita aja. Dia pasti dengan senang hati nurutin apa maunya kita. Coba gitu kak, diterima mas Rendranya, biar nanti kalau udah nikah, kak Sadi bisa suruh-suruh dia sesuka hati. Enak aja gitu, kak Sadinya susah payah bawa dedek bayi kemana-mana, mas Rendra masih bebas di luar sana. Kan sebagai orang tua, peran yang diambil juga harus sama. Kalau senang ya sama-sama dan kalau susah juga harus sama-sama."

Sadi yang telah menandaskan makanan yang dipesannya hanya bisa memasang telinga untuk mendengarkan. Sialnya... *hasutan* dari ibu-ibu muda yang

kelewat ceria di depannya itu langsung mengena hingga ke dasar hatinya. Yang lebih membuat ia kesal, pikirannya yang selama ini melarangnya menerima kini justru mulai *terhasut,* dan mulai mengiming-imingi dirinya dengan berbagai macam kemudahan jika pria yang bertanggung jawab akan hadirnya seorang anak di dalam rahimnya itu bisa selalu berada di sisinya.

"Satu lagi kak keuntungan punya suami, kalau mau bercinta kita nggak akan takut dosa. Servisnya selalu sedia 24 jam buat kita. Entah itu di rumah atau di tempat manapun, nggak akan ada yang bisa protes."

Wajah Sadi memerah parah mendengar kalimat vulgar yang diucapkan ibu muda kelewat polos di depannya itu. Janggal rasanya jika kalimat sevulgar itu buah dari pemikiran seorang Khaira Wilda yang polos, pasti sosok sang suami berperan sangat banyak untuk apa yang diucapkan oleh ibu satu anak itu barusan. Dan analisa Sadi itu terbukti setelah Ira kembali berkata...

"Kata ayahnya Binbin sih gitu, kak. Soalnya, sebelum ketemu sama ayahnya Binbin, Ira mana pernah mikir yang

begituan. Tapi, semuanya benaran loh kak. Ira udah ngerasainnya."

Ah sudahlah... Sadi memutuskan untuk menulikan telinga saja. Biarpun kedua pipinya terasa panas membayangkan tiap kalimat *hasutan* ibu muda itu, sebisa mungkin ia bersikap biasa saja.

Bahkan hingga mereka memutuskan untuk pulang dan mengakhiri acara jalan-jalan mereka, kata-kata Ira masih terus menghantuinya. Tak pelak, saat sudah duduk dengan menyandarkan punggung di dalam mobilpun, benak dan hati Sadi kompak menghasutnya untuk segera mengatakan 'iya', dan sesegera mungkin membuktikan kata-kata teman barunya itu.

"*Apakah memang sudah waktunya aku mengataka n iya, ya?*" ucap Sadi dalam hati.

♥♥♥

Rendra menatap puas bangunan satu lantai dan memiliki halaman yang sangat luas di depannya. Biarpun sepanjang negosiasi yang cukup alot ia harus menahan

rasa sakit di area bokong, rasa sakit tersebut akhirnya terbayarkan dengan nilai kepuasan yang ia dapat kini. Keberhasilan membeli rumah impian wanitanya, membuat Rendra tak melunturkan senyum di bibirnya. Hingga satu suara mengusik kesenangannya dengan kalimat yang membuat ia mendengus kesal.

"Biasa aja kalik, Ren. Nggak usah kayak orang gila gitu, yang senyum terus nggak mau berhenti."

"Memang salah kalau aku senang karena akhirnya bisa membeli rumah impian Sadi ini?" Rendra menyela kesal.

"Ya nggak ada yang salah sih," Alva yang hari ini dipaksa Rendra untuk menemani sahabatnya itu mengedikkan bahu. "Yang salah itu cuma senyumnya kamu aja yang nggak mau berhenti. Ntar aku dikira jalan sama orang gila lagi."

"Ya biarin aja, kan lagi membayangkan bagaimana cantiknya senyuman calon istri aku waktu tau rumah impiannya sudah berhasil aku beli."

"Yakin calon istri? Bukannya Sadi belum memberikan jawaban apapun atas lamaranmu? Bisa aja kan, akhirnya Sadi malah nerima lamaran dari laki-laki lain."

Mendengar perkataan sahabatnya yang diucapkan dengan nada mengejek, memancing Rendra untuk mendelik tajam kepada sahabatnya itu. Kesal karena tak bisa membalas setiap perkataan sahabat yang bermulut usil, iapun berbalik dan melangkah ke arah dimana mobilnya diparkir, tak mempedulikan seruan dari sang sahabat yang sudah merusak suasana hatinya.

Saat akan menghidupkan mesin mobilnya, pintu di samping pengemudi terbuka, kemudian sahabatnya itu masuk dan duduk dengan wajah polos di sampingnya.

"Kok aku ditinggal sih, Ren? Kan tadi cuma becandaan doang. Masak cuma segitu aja kamu sampai ngambek gini?"

"Yang ngambek siapa?" lain dengan perkataannya, suara Rendra justru menunjukkan jika apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu benar. Sambil menjalankan mobil

yang dikendarainya iapun berkata, "Mending nggak usah ngebahas itu lagi lah, kesal aku kalau diingatkan masalah itu terus-terusan."

"Baiklah," ucap Alva yang tak ingin lagi menggoda sahabatnya yang semakin hari semakin perasa saja.

"Ngomong-ngomong, pas negosiasi tadi, cara duduk aku keliatan aneh nggak sih?" tanya Rendra yang baru teringat perihal rasa sakitnya di area bokong.

Sejenak Alva melirik alas duduk empuk yang dipakai sahabatnya untuk mengurangi rasa sakit. "Agak sedikit aneh sih, kayak orang yang lagi nahan buang air besar keliatannya."

Rendra meringis tak nyaman mendengar jawaban sahabatnya itu. Kalau memang begitu kelihatannya, tak ada lagi yang bisa dibanggakan dari dirinya. Sudahlah dia dijadikan bulan-bulanan si bibi pendendam, sekarang harga dirinya pun serasa tak lagi bersisa karena tak bisa menampilkan sikap tenang saat bernegosiasi dengan sepasang suami istri pemilik rumah yang dibelinya tadi.

Mau ditaruh kemana wajahnya ini kalau begini kejadiannya? Malu sudah pasti ia rasakan, cuma rasa malu itu tak cukup untuk menghilangkan kebahagiaan yang kini memenuhi seluruh ruang di hatinya. Bukankah sudah ia katakan, bahwa ia rela melakukan dan diberlakukan seperti apapun demi wanitanya.

Tak tahu harus mengatakan apa lagi, Rendra pada akhirnya memilih berkonsentrasi akan mobilnya yang sudah melewati gerbang tinggi yang merupakan area dari rumah yang baru saja dibeli olehnya.

Sementara itu Alva masih saja sibuk berceloteh membicarakan apapun yang diinginkan. Mulai dari adik keduanya yang lebih memilih membuka restoran ketimbang bekerja di perusahaan, Via yang terus diberondong oleh Rudi tentang lamaran, sampai sosok calon istri yang semakin bertambah cerewet seiring semakin bertambahnya usia kehamilan.

Lalu, saat mobil yang dikendarai Rendra mulai berbaur dengan padatnya pengendara lainnya, tiba-tiba saja pria itu menghentikan mobilnya. Tak mempedulikan

umpatan kesal Alva karena ia memarkir mobil di tengah jalan, bergegas Rendra keluar dari mobil.

"Woy... kalau mau berhenti, jangan di tengah jalan kayak gini juga kalik, Ren. Ntar kita ditilang polisi, gimana?"

Alva mendengus kesal sambil menggerutu panjang pendek tapi tak dihiraukan. Namun satu kejadian yang terjadi di depan matanya, membuat mata Alva terbelalak ngeri dengan tubuh menegak kaku. Tak lama kemudian hanya satu kata yang bisa ia ucapkan, "Astaga!"

Bab 38

Sambil memegang perutnya yg mulai membesar, Sadi berjalan di koridor rumah sakit. Setelah bertanya kepada resepsionis di depan tadi, iapun mengetahui harus

melangkah ke arah mana untuk menemui orang yang katanya mengalami kecelakaan siang tadi.

Kabar itu Sadi dengar tak berapa lama setelah ia menjejakkan kakinya di rumah sang bibi dan baru saja akan tidur sejenak untuk melepas lelah. Kontan saja dengan suasana hati yang tak menentu, Sadi meminta supir yang memang dipersiapkan untuk dirinya jika ingin bepergian untuk diantarkan ke alamat yang dimaksud oleh orang yang menelponya beberapa waktu lalu.

Kini, langkahnya mulai memelan seiring dengan semakin dekatnya dengan kamar perawatan yang ingin dituju, ia mulai kembali mengatur dirinya agar lebih tenang dan tak boleh berpikiran macam-macam.

Sumpah demi apapun, perasaan tak mengenakkan ini pernah Sadi rasakan sama seperti ketika akan ditinggalkan oleh mendiang ibunya. Meski tak separah yang dulu, tetap saja ia hampir kewalahan menenangkan hatinya yang carut marut. Siapa yang menyangka, jika pria yang pernah bertekad menghancurkan hati juga tubuhnya hingga tak bersisa itu, nyatanya kini bisa

memberikan rasa takut di hatinya. Takut jika pria itu akan meninggalkan dirinya juga calon anak mereka.

Entahlah, perasaan takut ditinggalkan ini apakah sudah bisa diartikan cinta ataukah hanya sebatas kecemasan saja? Sadi yang pengalamanannya nol dalam hal percintaan tak mampu untuk mengartikannya.

Pengalamannya akan hubungan dengan lawan jenis yang sangat minim selama ini membuat ia kesulitan untuk meraba apa yang dirasakannya kini. Dan pikiran Sadi yang masih mengira-ngira perasaan seperti apa yang ia punya akhirnya terputus saat langkahnya berhenti di depan pintu dengan nomor kamar yang disebutkan resepsionis di depan tadi.

Sayup-sayup Sadi mendengar suara yang tak asing di balik pintu yang tertutup rapat di depannya. Meski tak begitu jelas, ada beberapa kata yang masih bisa ia dengar. Perlahan karena tak ingin mengganggu, Sadi membuka pintu di depannya, yang langsung membuat ia mengerjap bingung saat menyaksikan pemandangan tak biasa di samping ranjang perawatan sana.

Selain ada dokter dan seorang perawat yang membantu tugas si dokter, ternyata di dalam ruang perawatan tersebut juga ada Bima yang seperti biasa selalu bersikap siaga di sudut ruangan. Dan pemandangan tak biasa yang dilihatnya adalah hadirnya sang bibi yang masih sibuk mengoceh di dalam ruang perawatan yang sama.

Entah apa yang menyebabkan bibinya ada di sini, yang pasti ocehannya masih terus berlanjut bahkan saat menyadari kehadiran dirinya di sana.

Meringis tak nyaman karena menjadi pusat perhatian, Sadi mulai melangkahkan kakinya untuk masuk lebih dalam dan pada akhirnya bisa melihat secara jelas bagaimana kondisi ayah dari anak di dalam perutnya itu. Selain kening yang diperban, ada bilur-bilur kemerahan di pipi sebelah kanannya, juga luka di siku tangan kanan yang saat ini sedang dibersihkan. Selebihnya, tidak ada luka serius yang mengkhawatirkan. Yang membuat rasa cemas Sadi berganti dengan rasa kesal, pria yang

beberapa hari lalu melamarnya itu malah tersenyum cerah saat melihat dirinya.

"Bagus kamu datang, Sad, lelaki segede gaban ini harus dimarahin sama banyak orang. Mau sok jadi pahlawan kok nggak mikirin diri sendiri. Untungnya nggak ada luka serius, kalau nyawanya langsung kecabut, bisa nangis darah dia di akhirat nanti karena kamu bibi nikahkan sama lelaki lain. Ya... harus bibi akui kalau itu sih memang yang bibi mau."

Sadi mendesah pasrah mendengar ocehan sang bibi yang ternyata belum juga kehabisan amunisinya. Namun kepasrahannya langsung berganti pelototan saat lagi-lagi melihat pria yang duduk di ranjang perawatan sana justru tersenyum semakin lebar sambil mendengar rentetan kalimat yang tiada henti itu.

Jangan-jangan ada yang salah di kepala pria itu lagi? Atau mungkin saja kepala pria itu terbentur benda keras hingga menyebabkan kerusakkan di otaknya, makanya bisa bersikap aneh begitu?

"Ibu Salmah... tolong anda bisa tenang sedikit? Saat ini tuan Rendra memerlukan suasana tenang untuk memulihkan kondisinya. Dan kalau ibu masih ingin terus berbicara, sebaiknya dilakukan di luar saja, karena takutnya suara ibu malah mengganggu ketenangan pasien itu sendiri."

Untuk beberapa detik Salmah hanya bisa melongok, tak menyangka dapat teguran di depan banyak orang. Lalu seterusnya suara ocehannya kembali terdengar, hingga perawat yang ada di dalam ruang perawatan tersebut dengan lembut menggiring ia keluar dan menyisakan keheningan yang terasa canggung.

Bagaimana tidak canggung? Posisi Sadi yang berdiri di tengah ruangan dengan ekspresi tak enak hati karena suara bibinya yang masih saja terdengar padahal sudah keluar dari ruangan, membuat ia menjadi pusat perhatian.

Dari sorot mata mereka yang tersisa di ruangan yang sama dengannya kecuali pria yang masih setia dengan senyum lebar di atas ranjang perawatan,

mengirimkan satu pertanyaan yang sama untuknya melalui tatapan mata mereka yaitu '*apakah kebiasaan ngoceh bibinya itu sudah ada sejak lah ir?*'

Bingung ingin bereaksi seperti apa, tiba-tiba saja dari arah samping ada suara yang cukup dikenalnya menjelaskan situasi yang tengah terjadi saat ini.

"Tuan Rendra kondisinya baik-baik saja. Sesuai apa yang dikatakan oleh sahabatnya yang mengantar ke rumah sakit tadi, untungnya tidak banyak kendaraan yang lewat di sana. Jadinya, sehabis melakukan aksi heroik dengan menyelamatkan seorang anak yang hampir ketabrak mobil dan untungnya tuan Rendra dengan cepat menyambar tubuh anak itu, beruntungnya lagi tidak ada luka serius yang dialami."

Menoleh ke samping dan mengabaikan sosok yang bertanggung jawab atas hadirnya satu bentuk kehidupan di dalam rahimnya yang saat ini masih terus tersenyum sumringah tanpa tahu apa penyebabnya, Sadi menyuarakan apa yang ingin ia ketahui. "Lalu dimana

sahabatnya itu sekarang? Soalnya saya mau ngucapin makasih karena udah mau direpotin sama ayahnya Qisya."

"Sebelum nona sampai tadi, sahabatnya tuan Rendra sudah pergi karena punya janji sama calon istrinya."

Kening Sadi berkerut semakin dalam saat kembali bertanya, "Dan masalah bibi Salmah, gimana bisa dia ada di sini?"

"Menurut cerita yang saya dengar, ibu Salmah sedang di sekitar lokasi kejadian bersama salah seorang temannya."

Sadi menghela napas panjang dan terlihat sekali ada kelegaan dari pancaran matanya saat mengetahui ternyata situasi yang dikiranya bisa memberikan masalah baru pada kenyataannya tidaklah separah itu. Namun setelah diam selama beberapa saat, ada satu masalah yang menurutnya terasa janggal yaitu...

"Masalah lelaki di atas ranjang sana, bukankah dia terlihat *aneh* sekarang? Mas Bima yakin kepalanya nggak kebentur benda keras ataupun sejenisnya?"

Gantian kening Bima yang berkerut kala mencoba mencerna maksud perkataan dari ibu hamil di sampingnya. "Maksud nona?"

"Itu... bukankah nggak biasa dia senyum terus dari semenjak saya masuk tadi?"

Bima tersenyum samar setelah mengetahui apa maksud kata *aneh* yang ditanyakan oleh calon istri atasannya itu. Maka iapun akhirnya menjawab, "Kepalanya tuan Rendra tidak terbentur dengan benda keras apapun dan kondisi otaknya baik-baik saja."

"Kok dia senyumnya nggak wajar gitu?"

"Itu karena ibu Salmah secara tidak sadar dalam keadaan panik tadi memberikan restu kepada tuan Rendra untuk segera menikahi nona."

"Hah?" mata Sadi membuka lebar dan mulutnya ternganga begitu mendengar hal paling mengejutkan buatnya itu. Andai saja kakinya tak berpijak mantap di

lantai, ia yakin tubuhnya sudah oleng ke belakang saking terkejutnya.

"*Ini benar-benar terdengar nggak masuk akal.*" ucapnya dalam hati.

♥♥♥

Rendra tak henti-hentinya tersenyum karena rasa bahagia yang membuncah dalam hatinya. Bahkan kunjungan dari para sahabatnya tak ia hiraukan dan lebih mementingkan berdiskusi dengan tangan kanannya perihal apa saja yang harus dipersiapkan untuk acara lamaran.

Para sahabat yang hari ini kompak menjenguk Rendra kecuali Kevan, secara bersamaan lebih memilih diam dan membiarkan sahabat mereka yang sedang berbahagia itu melakukan apapun yang diinginkan.

Jarang-jarang para sahabat itu melihat Rendra bersikap seperti abg yang sedang jatuh cinta. Ditambah pancaran kebahagian di mata juga sumringah yang terus terpatri di bibir, menjadi pelengkap suasana bahagia yang dirasakan oleh sahabat mereka itu.

"Ngenes ya, aku yang pontang-panting ngejar cinta dedek Via selama hampir satu tahun ini, eh malah Rendra duluan yang bakal nikah." tiba-tiba Rudi menyeletuk dengan wajah nelangsanya.

"Yang sabar, Rud." sahut Alva sambil menepuk bahu sang sahabat dengan menampilkan wajah prihatin. Lalu sesaat kemudian dengan nada mengejek ia kembali berkata, "Disyukurin aja, Rud, adek aku masih mau sama lelaki tua bangkotan kayak kamu. Udahlah sikapnya kekanakkan, anak mami, mantan playboy lagi, makin menyedihkan aja nasibnya Via kalau nikah sama kamu nanti."

"Sialan kamu, Al." sungut Rudi sambil menepis kasar tangan Alva di bahunya. "Biar kelakuan aku jelek begini, aku yakin mampu ngebahagiain adek kamu itu setelah nikah sama aku nanti." imbuhnya dengan nada yakin sambil menegakkan posisi duduknya.

"Sudahlah, jangan ribut lagi." Nara menengahi. "Kalian ini sudah bukan anak kecil lagi, jangan hanya karena masalah sepele, kalian bisa ribut tak tentu arah."

"Benar," Danu ikut menimpali. "Kita ini para lelaki yang usianya udah hampir empat puluh, jadi bersikaplah sesuai usia dan jangan lagi bertengkar layaknya anak kecil."

Baik Alva juga Rudi seketika terdiam. Bapak pengacara yang satu itu boleh saja memiliki sifat hampir sama dengan Nara. Namun di balik ketenangannya, Danu memiliki banyak cara untuk membungkan setiap perlawanan keduanya.

"Lihatlah sahabat kita yang satu itu, belum pernah aku melihat dia sebahagia ini semenjak kehilangan seluruh anggota keluarganya." ucap Nara memecah keheningan yang ada.

Rudi mengangguk, membenarkan perkataan Nara. "Benar. Biarpun lagi-lagi aku dilangkahi, aku tetap ikut merasa bahagia untuk apa yang sebentar lagi akan dia raih."

Alva yang juga mengangguk-angguk tiba-tiba menyeletuk, "Eh Nar, tumben kamu nggak ngintilin

binimu yang makin bohai itu? Nggak takut Ira bakalan dilirik sama lelaki lain?"

Nara mencebik kesal mendengar kekehan Danu dan Rudi. "Gimana mau ngintilin, orang dia lagi *ditawan* sama tante Lastri."

"Kok aku nggak tau?" tanya Alva sambil menatap abang sepupunya itu.

Lagi-lagi Nara mendengus kesal dan menatap jengkel saudaranya yang terkadang bisa melupakan situasi di sekitarnya jika sudah fokus sama satu hal. "Ya jelaslah kamu nggak tau, orang kamu jarang pulang akhir-akhir ini. Kamu kan lagi sibuk ngurusin calon istrimu dan lebih milih pulang ke apartemen karena jaraknya yang nggak terlalu jauh. Makanya karena semua anaknya pada sibuk di luar rumah, pagi-pagi sekali tante Lastri datang ke rumah, ngerengek minta Ira bawa Binbin k rumah kalian. Jadilah aku nelangsa sendirian di rumah dan berakhir di sini sama kalian."

Alva meringis tak enak hati melihat tatapan menusuk abang sepupunya. Jika dipikirkan lagi, memang akhir-akhir ini waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah dan dalam kurun waktu lebih dari dua bulan terakhir, cuma sekali ia menyambangi rumah kedua orang tuanya. Ya mau gimana lagi, salahkan saja calon istrinya yang semakin hari semakin banyak saja maunya.

"Hei kalian!" suara Rendra terdengar dan memancing para sahabatnya untuk memusatkan perhatian padanya. "Kalian datang ke sini tujuannya apa, sih? Kalau cuma buat ngerumpi dan berkeluh kesah, lebih baik kalian pulang saja. Bukannya bantu mikirin acara lamaran buat aku, eh kaliannya malah sibuk sendiri."

"Ya maaf, Ren, abisnya kan tadi kami liat kamu sebuk ngomong sama Bima." Rudi menyahut cepat.

"Udah, nggak usah sewot dan kesal begitu." Danu menimpali. "Sekarang pikirkan gimana secepatnya memulihkan kondisimu. Kalau pada sakit semua gitu, malam pengantin yang menggairahkan hanya akan menjadi angan-angan."

Ucapan telak Danu membuat Rendra misah misuh tak jelas dan memutuskan untuk diam saja. Lagi pula apa yang dikatakan sahabatnya itu benar adanya. Kalau masih sakit begini, alamat malam pengantin yang ditunggu terpaksa harus ditunda sampai kondisi tubuhnya memungkinkan.

Oh... tentu Rendra tak ingin semua itu terjadi. Untuk itu ia harus memulihkan kondisi tubuhnya dan tidak membuang tenaga dengan cuma-cuma hanya untuk membalas argumen para sahabatnya. Ya sudahlah, biarkan saja para sahabatnya melakukan apapun yang mereka mau. Seterusnya ia hanya akan diam dan mengumpulkan tenaganya untuk hal yang lebih berguna. Berbagi *kehangatan* di ranjang dengan Sadi, misalnya.

Bab 39

Hari yang dinanti-nanti itu akhirnya tiba. Hanya memerlukan rentang waktu satu bulan setelah insiden yang dialami, Rendra sudah dapat mewujudkan pernikahan yang diinginkannya menjadi kenyataan. Meski terkesan memaksakan keadaan, toh apa pedulinya? Pendapat orang tidaklah penting, yang penting hanyalah wanita yang sekarang masih cemberut namun justru terlihat sangat menggemaskan, yang hari ini terlihat sangat cantik dan sedang duduk di pelaminan dengannya.

Ingin rasanya Rendra menertawakan si bibi bermulut pedas yang saat ini menatap ia tak suka. Masih tampak jelas jika ibu-ibu pemarah itu menyesali restu yang diberikan padanya.

Jangan salahkan ia yang langsung bergerak cepat dan dalam waktu singkat menyegerakan untuk mengikat wanitanya. Jadi, setelah restu diberikan walaupun mungkin tak disengaja karena panik, Rendra memilih tak ingin buang waktu lagi. Biarlah urusan si bibi pemarah akan menjadi urusannya nanti untuk mendapatkan

simpatinya. Sekarang, ia ingin menikmati kebahagiaan yang sangat membuncah di hati, sampai-sampai seperti ada letusan kembang api di dadanya.

"Nggak usah senyum-senyum nggak jelas gitu, Ren. Kasian Sadi ntar dikira nikah sama orang gila."

Buyar sudah lamunan membahagiakan Rendra akibat perkataan yang entah diucapkan oleh siapa. Saat memfokuskan tatapannya ke depan, barulah ia melihat cengiran Rudi yang di sampingnya berdiri Via yang tampak misah misuh karena tak menyukai suasana ramainya pesta.

"Nggak usah ngejekkin orang." sahut Rendra sambil menoleh ke arah istrinya yang entah sejak kapan sudah ada Ira di sampingnya dan sedang berbicara akrab dengan ibu satu anak itu. "Pikirin aja nasibmu ke depannya, gimana? Kan cuma tinggal kamu aja yang belum jelas mau nikahnya kapan. Bisa aja setelah lulus nanti Vianya malah kecantol lelaki lain?"

Rudi merengut kesal dan mulai bertingkah layaknya anak kecil yang sedang mengadu kepada ibunya karena

diejek oleh teman sepermainan kepada Via yang justru menatap jengah tingkah lakunya.

"Yayang Via, dibelain dong ini calon suaminya. Masak orang berbadan besar itu bilang yayang Via bakal kecantol lelaki lain. Nggak akan begitu kan, yayang Via?"

Menghembuskan napas kesal melihat sikap kekanakan sang calon suami, Via menjawab dengan ekspresi malas yang tak disembunyikan. "Nggak usah bertingkah aneh gitu, bisa kan mas? Udah tua, nggak cocok pasang muka kayak anak kecil yang dijahili temannya gitu."

Tak ayal bibir Rudi semakin cemberut ke depan. Apa lagi suara tawa Rendra yang mengejek membuat dongkol di hatinya semakin bertambah. Akan tetapi, sekesal dan sedongkol apapun perasaannya, pria itu tak bisa marah lama-lama kepada wanita yang dicintai. Katakanlah ia bodoh atau dungu karena kecantol cinta dengan wanita yang tak pernah bermulut manis untuk merayu. Jika sudah cinta, memangnya apa lagi yang bisa ia lakukan

selain menuruti kata hatinya untuk terus berusaha menggapai cinta sang pujaan hati.

"Kevan nggak ada kabarnya, ya?" tanya Rendra setelah menghentikan tawanya.

Rudi mengedikkan bahunya. "Udah aku hubungi, tapi nggak diangkat. Masih dalam proses menenangkan diri mungkin."

Rendra mendesah mengingat salah satu sahabatnya yang masih berusaha menata hidup. Masih segar diingatan Rendra, perihal apa yang diminta oleh sahabatnya itu dan sampai saat ini masih dirahasiakn dari sahabatnya yang lain, terutama dari Nara juga Alva.

Sesama orang yang pernah melakukan kesalahan yang sangat fatal, Rendra tentu bisa memahami bahwa sahabatnya sedang mengejar kesempatan kedua dari seorang wanita yang dulu pernah dikecewakan.

Menoleh lagi ke samping untuk melihat wanita yang baru saja ia nikahi dan ternyata sedang tersenyum sangat manis membalas tatapannya, Rendra tahu, sama seperti

dirinya yang sudah diberi kesempatan kedua, sahabatnya nun jauh di sana juga berhak mendapatkannya.

Tak ingin lagi memikirkan yang berat-berat di hari bahagianya, setelah Rudi dan pasangannya pamit untuk segera menyantap hidangan, Rendra pun bergerak menghampiri sang istri yang kini tinggal sendirian. Entah kemana perginya istri Nara itu? Yang pasti ini adalah kesempatan baginya untuk berduaan dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita yang telah mendatangkan kebahagiaan di hidupnya yang hampa.

Dengan senyum yang terus merekah, Rendra menghampiri pengantinnya yang kelihatan semakin cantik di hari ini dengan perutnya yang membuncit. Tak sabar rasanya ia ingin melihat anak mereka segera lahir.

"Capek, nggak?" tanya Rendra begitu merapat di tubuh wanitanya.

Sadi yang merasakan rangkulan di pinggangnya yang memang terasa sedikit pegal langsung menolehkan kepala. Tampaknya kebahagiaan itu bisa membuat wajah datar pria yang telah menjadi suaminya terlihat jauh

berbeda dari yang dulu. Lebih kelihatan hidup dan tak lagi memasang ekspresi siap melibas siapapun yang menghadang.

"Nggak terlalu." jawab Sadi sambil memikirkan kata-kata Ira tempo hari. Mungkin nanti ia bisa meminta tolong kepada pria di depannya ini untuk memijat pinggangnya.

Rendra tahu istrinya mengatakan yang sebaliknya. Dari gurat di wajah Sadi, Rendra bisa mengetahui ada rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh istri cantiknya. Tapi biarlah untuk saat ini ia bersikap biasa saja. Ada saatnya nanti, saat mereka hanya berdua saja di dalam suatu ruangan, Rendra akan bertanya lebih lanjut. "Kalau capek, kamu duduk aja. Jangan dipaksakan, nggak bagus nanti buat anak kita."

"Abang tenang aja." Sadi memberikan seulas senyum yang selalu sukses membuat jantung Rendra bertalu kencang. "Justru abang sendiri yang harus mikirin kondisi abang. Masih dalam masa pemulihan, bukannya istirahat dulu malah ngotot pengen cepat nikah."

Rendra meringis tak nyaman saat melirik wanita paruh baya yang duduk satu meja dengan pasangan Nara dan istrinya. "Aku nggak mau ngulur-ngulur waktu. Nanti kalau kelamaan, bibimu bisa mencabut kembali restunya. Kamu kan tau sendiri kalau bibimu itu bisa berlaku sadis kalau dia mau."

Tawa lepas Sadi terdengar merdu saat menatap kasian pria dari anak yang ada di perutnya itu. Masih terbayang di benaknya bagaimana cara sang bibi untuk membalas *dendam* kesumatnya, hingga menyebabkan pria di depannya ini selalu berwajah pucat jika bertatap muka dengan bibinya.

"Bundanya Qisya jadi tambah cantik kalau lagi ketawa." Rendra menatap terpesona seraut wajah yang nampak bersinar di depannya. Tangannya terangkat dan mengelus pinggiran bibir wanitanya. "Aku berjanji kepada diriku sendiri, saat kamu menjadi istriku, bukan lagi air mata yang aku berikan melainkan kebahagiaan yang nggak akan terputus sampai kita sama-sama menutup mata nanti."

"Amin." Sadi segera mengaminkan ucapan pria di depannya karena itu juga yang menjadi harapannya. Merasakan kebahagiaan yang selama ini tak pernah benar-benar ia rasakan.

♥♥♥

Tugas matahari yang menyinari bumi di siang hari telah tergantikan dengan lembutnya sinar bulan yang tampak malu-malu bersembunyi di balik awan, bersamaan dengan berakhirnya pesta pernikahan sederhana yang menjadi lambang akan bersatunya dua sejoli yang telah lama diliputi amarah, dendam, juga kesalah-pahaman.

Sadi yang sudah membersihkan dirinya dari segala jenis hiasan yang melekat di tubuh, saat ini sudah memposisikan dirinya senyaman mungkin di atas tempat tidur. Ibu yang sedang hamil itu menyandar di kepala ranjang dengan beralaskan bantal untuk menahan punggungnya.

Letih dan penat yang ia rasakan tak sebanding dengan debaran jantungnya yang berdegup kencang.

Matanya sesekali melirik bergantian antara buku yang terbuka di atas pangkuannya dengan pintu kamar mandi yang tertutup tak jauh darinya. Di dalam sana, ada pria yang pagi tadi sudah mengucapkan kata sakral untuk mengikat dirinya, yang tadi meminta ijin untuk membersihkan diri.

Jujur saja, trauma itu ada dalam dirinya. Trauma akan bentuk pemaksaan juga penyiksaan yang dilakukan pria yang sedang membersihkan diri di dalam kamar mandi sana. Akan tetapi, jika ia terus mengingat dan mengungkit masa lalu, sama saja ia mengorek luka hatinya, hingga menyebabkan luka itu tidak akan pernah sembuh. Untuk itu, Sadi sudah membulatkan tekad, ia akan sepenuh hati memaafkan, menerima pria yang sudah berubah menjadi lebih baik itu sebagai suami, dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.

Sadi tidak ingin trauma itu menjadi penghalang untuk kebahagiaan yang sedang menunggu di depan matanya.

"Lagi ngelamunin apa, hum?"

Suara berat yang sangat cocok dengan penampilan orangnya diikuti pergerakan di sebelahnya, membuat Sadi tersadar dari lamunan. Ternyata pria bertubuh tinggi besar itu sudah duduk di sampingnya, menatap ia khawatir.

Rendra sendiri bukannya tidak memiliki ketakutan di dalam dirinya. Ia takut jika perlakuan kasarnya dulu menimbulkan trauma bagi wanitanya.

Rendra tentu tak menginginkan trauma itu menghalangi mereka. Tapi ia juga tidak ingin memaksakan kehendak. Rendra tak ingin mengulang kesalahan yang sama seperti di masa lalu. Karena itu dengan nada penuh pemakluman ia berkata, "Kalau masih belum siap aku *'sentuh'*, aku nggak akan maksa. Toh kita masih punya banyak waktu untuk saling mendekatkan diri."

Sebagai wanita yang sudah kodratnya berhati lembut, sudah pasti Sadi terharu mendengar pemakluman dalam setiap kata yang diucapkan oleh ayah anaknya itu. Sedetik kemudian, tangan Sadi terangkat lalu

mengelus pipi yang terasa sedikit kasar di bawah sentuhan jemarinya. "Asal abang tau, jujur aku akui kalau aku memang sedikit takut." aku Sadi dengan tangan yang masih mengusap pipi suaminya. "Tapi niat aku yang ingin menunda menghabiskan '*malam'* ini dengan abang bukan karena itu."

"Lalu?" tanya Rendra menikmati sentuhan lembut di pipinya.

Sadi menunduk malu saat menjawab, "Kan Ira pernah cerita. Katanya punya suami saat sedang hamil itu banyak fungsinya. Salah satunya, bisa mijitin sama ngelusin pinggang kalau merasa nggak enak. Karena pinggang aku lagi pegal sekarang, aku jadi pengen ngerasain apa yang Ira bilang."

"Hah?" Rendra melongok bagaikan orang idiot.

"Abang keberatan ya, mijitin pinggang sama ngelusin punggung aku?"

Nada suara yang sarat kekecewaan itu membuat Rendra tergeragap. Secepat yang dibisa, Rendra memusatkan perhatiannya yang tak menyangka jika

wanita di depannya ini akan meminta hal seperti itu padanya. "Nggak, aku sama sekali nggak keberatan." sahutnya cepat. "Malahan kalau kamu mau, aku bisa ngelakuinnya tiap malam."

Sekejap kemudian Sadi tersenyum senang. Bahkan ia kemudian sudah memposisikan dirinya berbaring miring menghadap sang suami yang menyusul kemudian. "Maaf ya bang kalau keinginan aku buat abang repot." ucapnya sembari menatap lekat sosok pria yang juga berbaring menghadap dirinya.

"Nggak masalah," jawab Rendra ringan, lalu menyusupkan tangannya di bawah kepala Sadi. Membawa tubuh wanitanya itu merapat ke tubuhnya, sedangkan tangannya yang bebas mulai mengelus dan sesekali memijit pelan di daerah yang disebutkan wanitanya tadi. "Tidurlah." imbuhnya kemudian.

Hanya perlu waktu beberapa menit bunyi dengkuran haluspun terdengar, sebagai pertanda jika Sadi telah memasuki alam mimpi. Malam ini Rendra memang harus menunda keinginan untuk menyentuh ke seluruhan

diri Sadi dikarenakan keinginan wanita itu yang menginginkan apa yang dirasakan oleh kebanyakan wanita hamil pada umumnya.

Tidak masalah jika adegan panas-panasan itu ditiadakan malam ini. Bisa berdekatan dan berpelukan erat seperti ini saja sudah membuat Rendra senang bukan kepalang. Niat hatinya yang ingin membangun keluarga bahagia akan ia mulai hari dengan memberikan pengertian dan membuat sifat buruknya yang suka memaksa. Rendra yakin, lambat laun Sadi akan terbiasa dengan kehadirannya di sisi ibu hamil itu.

Dulu, Rendra pernah berpikir jika ia akan menghabiskan umurnya seorang diri. Tapi siapa yang menyangka bahwa dari sebuah dendam bisa menumbuhkan rasa cinta di hatinya. Yang perlahan namun pasti membesar di setiap harinya.

Rendra pernah melakukan kesalahan yang fatal, yang hampir menyebabkan ia hampir kehilangan wanitanya. Namun harapan itu pasti selalu ada. Sama seperti kehadiran Sadi yang memberikan ia sebuah

harapan akan kebahagiaan di ujung senja. Rendra berjanji akan menggenggam harapan itu sekuat tenaga dan tidak akan melepasnya untuk alasan apapun.

Epilog

Jalinan ikatan pernikahan yang bisa menyatukan dua hati memang tak selamanya dihiasi dengan kebahagiaan juga gelak tawa. Ada kalanya sesekali diiringi adu mulut karena pendapat yang berbeda. Namun jika kedua pasangan itu mau saling mengalah, tidak meninggikan ego, serta adanya pengertian antar pasangan, makanya setiap masalah pasti akan cepat terselesaikan.

Itu juga yang terjadi dalam rumah tangga yang dibangun Rendra dan Sadi selama beberapa bulan ini. Rendra yang sifatnya begitu keras, pemaksa, dan memiliki ego yang tinggi, bersedia merubah sedikit demi sedikit sifat buruknya demi sang istri yang sedang hamil besar.

Di kehamilan yang sudah mendekati masa persalinan, Sadi yang selalu mengeluh cepat capek, rasa pegal yang makin menjadi di area sekitar pinggang, membuat wanita itu jadi lebih cerewet dan ingin selalu

dituruti maunya. Karena hal itu pula, Rendra yang sudah menjelma menjadi pribadi yang lebih baik memilih mengalah di setiap situasi, menuruti apapun yang diinginkan istrinya asalkan tak membahayakan anak mereka.

"Abang nggak ke kantor?"

Rendra yang sedang duduk santai di ruang keluarga sambil menonton berita pagi menoleh ke arah wanita dengan perut besar sedang melangkah ke arahnya. Begitu wanita itu sudah berdiri di depannya, Rendra menarik tangan Sadi perlahan lalu mendudukannya di atas pangkuan. Dan meletakkan dagunya di pundak wanitanya. "Lagi mencutikan diri." jawabnya sambil memeluk tubuh bulat itu dari belakang sambil mengusap sayang perut membuncit istrinya.

"Kenapa?" tanya Sadi sambil menoleh ke belakang.

"Kamu kan sebentar lagi mau lahiran, aku nggak mau di saat aku kerja anak kita memutuskan untuk segera keluar sementara aku nggak ada di samping kamu untuk

menjaga kalian. Aku kan maunya jadi lelaki yang bisa diandalkan oleh kalian."

Sadi terkekeh pelan saat mengetahui alasan suaminya tak pergi ke kantor hari ini. Jikapun harus ditinggalkan bekerja, Sadi sebenarnya tak masalah karena ada dua pekerja yang bertugas membersihkan rumah yang bisa membantunya. Lagi pula, meskipun masih suka mengomel tidak jelas dan mengatakan '*ogah'* menginjakkan kaki di rumah 'si kingkong berotak mesum', nyatanya Salmah selalu menyempatkan waktu untuk mengunjunginya.

Bibinya itu hanya di mulut saja berkata tak suka, akan tetapi di dalam hati lain lagi ceritanya. Melihat dan merasakan, sosok yang dulu begitu keras sifatnya, pemaksa, dan pemarah mau merubah dirinya ke arah yang lebih, Sadi yang menjadi korban saja mau memaafkan serta menerima pria itu sebagai suaminya. Jika perubahan sebesar itu nyata terlihat, mustahil bibinya tidak merasakan. Wanita paruh baya itu hanya

sedang mengungkapkan kekecewaannya melalui tindakan jahil dan kata-kata kasar.

Maka dari itu selama ini Sadi hanya bisa tersenyum maklum, meski terkadang ia juga meminta sang bibi untuk mengurangi sifat *'jahilnya'*.

"Kalau ada kerjaan penting yang harus abang selesaikan di kantor, abang pergi aja. Kan kalau ada apa-apa, masih ada bi Uti dan bik Imah, juga pak Imam yang bisa ngantarin ke rumah sakit." ujar Sadi setelah puas menatap rahang kokoh suaminya yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Pokoknya aku nggak akan kemana-mana sampai kamu melahirkan!" sanggah Rendra tak ingin dibantah. "Kalau untuk urusan kantor, masih ada Bima yang bisa diandalkan. Seenggaknya sampai dedek Qisya lahir nanti."

Melihat suaminya tetap ngotot dengan pendiriannya, Sadi tak lagi banyak bicara. Wanita dengan perut membuncit itu memilih mencari posisi di atas pangkuan dengan menyandarkan kepalanya di dada

bidang yang terasa keras, namun bisa memberikan rasa hangat untuknya.

"Tumben bibi kamu yang cerewet itu nggak datang hari ini?" celetuk Rendra saat bayangan wanita paruh baya yang berjalan menggunakan tongkat melintas di benaknya.

"Bibi tadi malam ngabarin aku, katanya hari ini nggak bisa datang karena ada arisan dengan ibu-ibu di sekitar rumahnya."

Hembusan napas Rendra menjadi pertanda jika pria itu lega karena bisa mengistirahatkan telinganya dari kata-kata kasar yang tertuju untuknya. "Baguslah kalau dia nggak datang." Rendra tak menyembunyikan rasa senangnya karena ketidak-hadiran sosok wanita paruh baya pemarah di rumah. "Bibi kamu itu kerjaanya ngomel melulu, ntar kena penyakit encok baru tau rasa dia karena suka ngatain aku."

"Abang." tegur Sadi dengan nada penuh peringatan.

"Aku senang kalau dia nggak ada, kan nggak ada lagi yang gangguin waktu kita buat bercin... "

Ungkapan isi hati Rendra langsung terhenti saat mendapat pelototan maut dari wanita yang berada di atas pangkuannya. Belajar dari pengalaman selama beberapa bulan tinggal di bawah atap yang sama, Rendra memilih mengunci mulutnya rapat-rapat, takut jika wanitanya marah karena ucapannya.

"Aku nggak suka ya, abang ngomongin apapun yang kita lakuin di dalam kamar di tempat terbuka kayak gini, yang takutnya bibik-bibik pengurus rumah lewat trus dengarin omongannya abang. Aku kan malu kalau mereka sampai tau."

"Maaf." gumam Rendra sepelan mungkin.

"Sampai abang ngomong kayak gitu lagi, di luar kamar, aku nggak mau lagi tidur dipeluk sama abang!"

Kepala Rendra menggeleng cepat lalu berkata, "Janji nggak akan gitu lagi." bisa gawat jika ia tak bisa memeluk tubuh bulat kesayanganya.

"Oke dimaafin." angguk Sadi sembari meletakkan kembali kepalanya di dada bidang suaminya. "Kalau masalah bibi Salmah, tolonglah abang maklumin beliau.

Mungkin kata-kata kasar dan *'kejahilannya'* adalah bentuk pelampiasan rasa kecewanya. Saat sudah merasa puas nanti, pasti beliau berhenti dan mau memberikan maaf yang tulus buat abang." imbuhnya diantara rasa nyaman yang melingkupi.

"Baiklah." sahut Rendra pasrah sambil membungkus tubuh bulat Sadi dengan kedua lengannya yang kokoh.

Apapun yang dikatakan oleh istrinya, Rendra akan berusaha mematuhi dan menerima. Yang penting ia masih bisa memeluk dan berdekatan dengan Sadi, tak masalah jika sang bibi masih ingin melancarkan aksi '*balas dendamnya'*

"Karena nggak lama lagi akan tiba waktunya buat aku '*berpuasa*', boleh dong kalau aku minta jatah aku sekarang?" tanya Rendra dengan seringai mesumnya.

Sadi belum sempat mengatakan sepatah katapun, tubuhnya sudah diangkat dalam gendongan dan di bawa berjalan menuju ke kamar utama. Ya sudahlah, menolakpun akan percuma jadinya, karena meskipun tak

pernah mengatakan secara blak-blakan, Sadi juga menikmati sesi percintaan mereka.

Biarlah suaminya melakukan apapun yang diinginkan atas dirinya. Selama tak ada bentuk pemaksaan dan juga ia diperlakukan lembut, Sadi pasti akan menikmati.

Ini adalah jalan yang ia pilih untuk mencapai kebahagiaan. Sadi berharap kebahagiaan yang ia rasakan saat ini bisa kekal hingga ia menghadapNya.

♥♥♥

Proses persalinan itu berjalan dengan lancar. Sesuai dengan nama yang disematkan bahkan sebelum bayi pasangan orang tua baru itu lahir, bayi dengan berat 2,8 kilo gram itu memang berjenis kelamin perempuan, yang lengkingan suara tangisannya sanggup membuat sang ayah menitikan air mata haru saat mendengarnya.

Kini kebahagian pasangan orang tua baru itu terasa lengkaplah sudah dengan kehadiran malaikat kecil mereka, yang menjadi pengikat tak kasat mata bagi Sadi dan juga Rendra.

Setelah semua proses dilalui, Sadi yang sudah dibersihkan oleh dipindahkan ke ruang VIP yang sudah dipesan Rendra dari jauh hari. Pria itu menginginkan segala yang terbaik untuk istri juga anaknya. Saking tidak ingin terjadi apapun terhadap keluarga kecilnya, Rendra bahkan menempatkan beberapa anak buahnya untuk berjaga di sekitar area rumah sakit.

Ucapan selamat datang silih berganti dari para sahabat. Dimulai dari Nara dan keluarga kecilnya, Alva yang menggandeng calon istri yang sedang hamil besar, Rudi yang datang bersama tunangan yang masih menunggu waktu untuk dihalalkan, juga Danu yang berdampingan dengan istri barunya, sampai Kevan yang datang dengan senyum bangga memamerkan gadis kecilnya beserta wanita berparas ayu di sampingnya.

Entah bagaimana cara Rendra untuk mengungkapkan banyaknya rasa di dalam dadanya. Selain berulang kali mencium kening istrinya dan tak lupa mengucapkan kata terima kasih, pria yang senang

menyandang status ayah baru itu bingung harus melakukan apa lagi.

Sedangkan Sadi yang masih terlihat lemah dan berbaring di ranjang perawatan di samping suaminya, memberikan senyum simpul untuk tamu yang hadir menjenguk dan memberikan ucapan selamat atas kelahiran putrinya.

Ada sosok baru yang baru pertama kali ia lihat hadir di antara para pria, sahabat suaminya. Namun karena kondisi tubuhnya yang lemah, Sadi tak bisa beramah tamah dengan sosok tersebut. Hanya Ira yang memang sudah akrab dengannya saja yang belum beranjak dari sisinya, asyik melihat sesosok tubuh mungil yang sedang tidur dalam boks bayi yang terletak di samping ranjangnya.

"Akhirnya ya, Ren, kamu ngerasain juga rasanya menjadi seorang ayah."

Senyum di bibir Rendra semakin melebar mendengar ucapan Nara yang berdiri di dekatnya. "Iya

Nar, aku nggak perlu lagi iri setiap kali ngeliat kamu gandeng Binbin saat ngumpul dengan yang lain."

"Tapi mesti hati-hati loh, Ren, katanya ngerawat anak cewek itu harus selalu waspada. Sekarang ini, banyak predator yang siap memangsa, nggak peduli berapapun usianya."

Nada suara Nara yang menggoda justru dianggap serius oleh sahabatnya itu. Terbukti dari rahang yang mengetat, genggaman tangan yang mengerat, serta tatapan Rendra yang menajam, seakan siap mencabik-cabik siapapun yang berani meletakkan tangan di tubub mungil malaikat kecilnya. Geraman pun tak terlewatkan saat ayah dari Qisya itu berkata dengan nada mengancam. "Aku akan menghancurkan siapapun orangnya yang berani menyentuh sedikit aja tubuh anakkku. Dan aku pastikan, orang itu akan lebih memilih mati daripada menanggung siksaan yang aku berikan!"

"Ren... " tepukan ringan di bahunya membuat Rendra menoleh ke arah Nara yang meringis melihat tampang sangarnya. "Aku cuma bercanda tadi, jangan

dibawa serius gitu. Lagian, nggak ada cowok yang berani dekatin anak gadismu kalau belum apa-apa sudah disodorin tampangmu yang galak."

Rendra mendengus kesar lalu memalingkan wajah ke arah istrinya yang walaupun terlihat lelah dan sedikit pucat, namun di matanya tampak kebahagiaan karena kelahiran putri kecil mereka.

Sadi itu masih sangat muda dan di usia segitu seharusnya dihabiskan dengan berkumpul bersama para sahabat. Akan tetapi karena cobaan hidup yang terus menerpa, wanitanya itu dipaksa untuk dewasa sesuai situasi yang sedang dihadapi. Dan Rendra dengan beribu penyesalan menggumpal di hatinya terpaksa mengetahui bahwa ia adalah salah satu cobaan terbesar bagi ibu muda yang baik hati itu.

Saat ingatan akan perilaku bejatnya dulu kepada ibu dari anaknya itu, Rendra hanya bisa menundukkan kepala dan berulang kali memohon ampun, serta berjanji bahwa ia tak akan mengulang hal yang sama.

Rendra yang merasa sudah mengabaikan sabahatnya langsung kembali menoleh ke arah samping, namun tak ada siapapun di sana. Kemudian matanya melihat Nara sedang duduk diantara para sahabat yang lain.

"Bang... "

Panggilan lemah namun masih terdengar merdu itu merasuk di indra pendengaran Rendra. Disusul kemudian sentuhan lembut di lengannya. Tak ayal senyum Rendra kembali merekah mendapati wanitanya sedang tersenyum bahagia saat menatapnya. "Ada apa, hm?" tanya Rendra sembari mendudukan dirinya di atas ranjang, di dekat kepala Sadi.

Sadi menggeleng lemah. "Nggak ada apa-apa. Cuma nggak nyangka aja aku udah jadi seorang ibu sekarang."

"Aku juga nggak nyangka, sebentar lagi bakalan ada gadis kecil yang buat kita repot ngejagainnya dari '*pemangsa*'."

Sadi terkekeh ringan melihat ekspresi kesal di wajah suaminya. Wanita yang baru saja melahirkan itu tahu apa

maksud perkataan suaminya, yang tak lain dan tak bukan adalah akan tiba harinya nanti dimana putri mereka mulai didekati oleh pria. Dan si ayah baru itu tak menyukainya.

Inilah jalan kebahagiaan yang sudah Sadi pilih. Meski baru awal dan di akhir tak menjamin kebahagiaan yang serupa, Sadi tetap yakin bahwa mereka akan selalu bersama, saling menjaga, dan tak melepas rangkulan.

Sama seperti suaminya yang pernah mengatakan bahwa ia adalah setitik harapan di ujung senja, selepas mereka memadu kasih, Sadi juga akan mengatakan dengan mantap bahwa suaminya itu adalah cahaya matahari yang baru terbit di ufuk timur. Yang kehadirannya menghilangkan gelap yang menguasai malam.

Tamat